



**RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA
MENENGAH DAERAH TAHUN 2025-2029
RANCANGAN TEKNOKRATIK**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025 - 2029 dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini merupakan amanat dari Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 sebagai dukungan dalam penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (pilkada) serentak secara nasional pada tahun 2024.

Rancangan Teknokratik RPJMD ini merupakan dokumen perencanaan yang disiapkan oleh Pemerintah Daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dan memuat data dan informasi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi oleh para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun ke depan. Dokumen ini mencakup : Analisis Gambaran Umum Kondisi Daerah, Perumusan Gambaran Keuangan Daerah, Perumusan Permasalahan Pembangunan Daerah, penelaahan dokumen perencanaan lainnya, Perumusan Isu Strategis Daerah dan Rekomendasi.

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025 - 2029 dimaksud menjadi masukan penyusunan RPJMD sekaligus dapat menjadi acuan bagi para calon kepala daerah untuk merumuskan visi, misi dan program prioritas calon kepala daerah.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029. Semoga dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD ini dapat menjadi pijakan pertama perjalanan dalam menuju **"Rai Belu ITAKAN UMA (Inklusif, Tangguh, Berkelanjutan dan Maju)"** pada tahun 2045 sesuai Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Belu Tahun 2025-2045.

Atambua, 16 Agustus 2024

Kepala Badan Perencanaan
Pembangunan, Penelitian Dan
Pengembangan Daerah
Kabupaten Belu



Rina Bere Baria, ST
Pembina Tk.I

NIP. 197309022001121005

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	ii
Daftar Grafikviii
Daftar Gambarxi
BAB I Pendahuluan	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Dasar Hukum	I-2
1.3 Hubungan Antar Dokumen	I-4
1.4 Maksud dan Tujuan	I-7
1.5 Sistematikan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025- 2029.....	I-7
BAB II Gambaran Umum Kondisi Daerah	II-1
2.1 Aspek Geografis dan Demografi	II-1
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat.....	II-70
2.3 Aspek Daya Saing.....	II-105
2.4 Aspek Pelayanan Umum.....	II-139
BAB III Gambaran Keuangan Daerah.....	III-1
3.1 Kinerja Keuangan Masa Lalu	III-2
3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu	III-30
3.3 Kerangka Pendanaan.....	III-35
BAB IV Permasalahan Dan Isu-isu Strategis Daerah	IV-1
4.1 Permasalahan.....	IV-1
4.2 Isu Strategis.....	IV-20
BAB V Rekomendasi.....	V-1
5.1 Rekomendasi Kinerja.....	V-1
5.2 Rekomendasi Rangkaian Kinerja.....	V-9
5.3 Rekomendasi Lokasi Program Prioritas.....	V-16
BAB VI Penutup	VI-1

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Luas Wilayah Kabupaten Belu Tahun	II-2
Tabel 2.2	Jumlah Kecamatan dan Desa Perbatasan di Kabupaten Belu	II-3
Tabel 2.3	Kemiringan Lereng di Kabupaten Belu	II-4
Tabel 2.4	Jenis Tanah di Kabupaten Belu	II-11
Tabel 2.5	Sumber Air Baku Yang Dimanfaatkan PDAM Kabupaten Belu	II-14
Tabel 2.6	Potensi Sumber Mata Air di Kabupaten Belu	II-15
Tabel 2.7	Potensi Sumber Air Baku Embung dan Bendungan di Kabupaten Belu	II-18
Tabel 2.8	Kawasan Lindung di Kabupaten Belu	II-23
Tabel 2.9	Tutupan Lahan di Kabupaten Belu	II-36
Tabel 2.10	Kinerja Daya Dukung Lingkungan Hidup Penyedia Pangan Kabupaten Belu	II-38
Tabel 2.11	Status Daya Dukung Air Kabupaten Belu Tahun 2021 ...	II-40
Tabel 2.12	Distribusi Luas Jasa Ekosistem Penyedia Pangan Menurut Kecamatan Berdasarkan Tiga Proksi	II-43
Tabel 2.13	Distribusi Luas Jasa Ekosistem Penyedia Air Bersih Menurut Kecamatan Berdasarkan Tiga Proksi	II-45
Tabel 2.14	Capaian Indikator Lingkungan Hidup Kabupaten Belu Tahun 2019 -2023	II-52
Tabel 2.15	Flora dan Fauna yang dilindungi di Kabupaten Belu	II-54
Tabel 2.16	Tujuh Jenis Fauna yang Ditemukan di Pantai Atapupu ..	II-55
Tabel 2.17	Kawasan Rawan Bencana Menurut Jenis Bencana di Kabupaten Belu	II-56

Tabel 2.18	Indeks Risiko Per Ancaman	II-60
Tabel 2.19	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Belu Tahun 2023	II-63
Tabel 2.20	Proporsi Jumlah Penduduk Kabupaten Belu Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2022	II-68
Tabel 2.21	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Belu Tahun 2023	II-69
Tabel 2.22	Nilai Tukar Bawang Putih Varietas Lokal Kabupaten Belu Tahun 2018 – 2020	II-74
Tabel 2.23	Indikator Pendukung/Pembentuk IMM	II-82
Tabel 2.24	Jumlah Peserta KB Aktif di Kabupaten Belu Tahun 2020-2023	II-88
Tabel 2.25	IPK Nasional dan Provinsi Nusa Tenggara Timur	II-101
Tabel 2.26	Indikator Pembentuk IPK Kabupaten Belu	II-102
Tabel 2.27	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Belu Tahun 2018-2022	II-104
Tabel 2.28	Capaian Urusan Sosial Tahun 2018 – 2022	II-104
Tabel 2.29	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (<i>Miliar Rupiah</i>) di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-107
Tabel 2.30	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (<i>miliar rupiah</i>) di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	II-108
Tabel 2.31	Perkembangan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Tahun 2019-2023 Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Belu	II-109
Tabel 2.32	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-112
Tabel 2.33	Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Belu	II-113
Tabel 2.34	Indikator Pembentuk Indeks Ekonomi Inklusif	II-114
Tabel 2.35	Cakupan Perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Belu	II-117

Tabel 2.36	Rasio Ketergantungan Tahun 2019-2023	II-118
Tabel 2.37	Panjang dan Kondisi Jalan Berdasarkan Status Jalan di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	II-119
Tabel 2.38	Panjang Bentangan Jembatan Terbangun Berdasarkan Status Jalan Kabupaten dan Jalan Desa di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-120
Tabel 2.39	Luas Daerah Irigasi (DI) di Kabupaten Belu Sampai Dengan Tahun 2023	II-121
Tabel 2.40	Panjang dan Kondisi Saluran Irigasi di Kabupaten Belu Tahun 2022	II-122
Tabel 2.41	Luas Daerah Genangan Air Kabupaten Belu	II-122
Tabel 2.42	Drainase Terbangun di Kabupaten Belu Tahun 2016 – 2023...	II-124
Tabel 2.43	Cakupan Layanan Air Minum di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-125
Tabel 2.44	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan Rumah di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	II-129
Tabel 2.45	Capaian Urusan Penanaman Modal Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-131
Tabel 2.46	Perkembangan Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) Kabupaten Belu Tahun 2017-2021	II-131
Tabel 2.47	Realisasi Penerbitan Izin Dan Non Izin Tahun 2019 S/D 2023 Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Belu	II-132
Tabel 2.48	Capaian Urusan Pariwisata Kabupaten Belu Tahun 2019- 2023	II-135
Tabel 2.49	Capaian Bidang Peternakan Kabupaten Belu Tahun 2019- 2023	II-13
Tabel 2.50	Pengeluaran Ternak di Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023	II-137
Tabel 2.51	Capaian Indikator Kinerja Bidang Pertanian Kabupaten Belu Tahun 2018-2022	II-138

Tabel 2.52	Capaian Urusan Perikanan Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-139
Tabel 2.53	Persentase Penduduk Kabupaten Belu Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut Ijasah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2018 – 2022	II-145
Tabel 2.54	Jumlah Balita Gizi Buruk	II-146
Tabel 2.55	Target dan Realisasi Kinerja (Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran Kabupaten) tahun 2021-2023	II-146
Tabel 2.56	Target dan Realisasi Kinerja (Persentase Desa Tangguh Bencana) tahun 2021-2023	II-147
Tabel 2.57	Persentase Penanganan Sampah di Kabupaten Belu Tahun 2016-2023	II-148
Tabel. 2.58	Persentase Penanganan Sampah Skala Perkotaan di Kabupaten Belu Tahun 2016-2022	II-148
Tabel 2.59	Capaian Indikator Layanan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	II-150
Tabel 2.60	Capaian Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Tahun 2019-2023	II-151
Tabel 2.61	Capaian Indikator Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-151
Tabel 2.62	Indikator Unsur Pelayanan dan Kinerja Unsur Penilaian Kabupaten Belu Tahun 2023	II-153
Tabel 2.63	Hasil Nilai PEKPP Lingkup Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2022	II-154
Tabel 2.64	Hasil Nilai PEKPP Lingkup Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2023	II-154
Tabel 2.65	Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-155
Tabel 2.66	Capaian LPPD Kabupaten Belu	II-157
Tabel 2.67	Maturitas SPIP	II-157
Tabel 2.68	Capaian SPM Bidang Pendidikan Di Kabupaten Belu Tahun 2022	II-158

Tabel 2.69	Capaian SPM Bidang Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2022.....	II-159
Tabel 2.70	Capaian SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu Tahun 2022	II-160
Tabel 2.71	Capaian SPM Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Belu Tahun 2022	II-161
Tabel 2.72	Capaian SPM Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Belu Tahun 2022.....	II.162
Tabel 2.73	Capaian SPM Bidang Sosial Kabupaten Belu Tahun 2022	II-163
Tabel 2.74	Persentase Produk Hukum Yang Sesuai Dengan Mekanisme Pembentukan Produk Hukum Tahun 2021-2023	II-164
Tabel 2.75	Indeks Inovasi Daerah Kab. Belu Tahun 2021-2023	II-165
Tabel 2.76	Capaian Urusan Pembinaan dan Pengawasan Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	II-165
Tabel 2.77	Capaian SDM Urusan Pembinaan dan Pengawasan Kabupaten Belu Tahun 2019–2023	II-166
Tabel 2.78	Indikator Kinerja Perencanaan Pembangunan Kabupaten Belu Tahun 2021 – 2023	II-166
Tabel 2.79	Hasil Capaian Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019–2023	II-168
Tabel 2.80	Indikator Kinerja Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Belu	II-169
Tabel 3.1	Rata-Rata Pertumbuhan Pendapatan Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	III-5
Tabel 3.2	Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	III-8
Tabel 3.3	Pendapatan Transfer Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.	III-10
Tabel 3.4	Lain-lain Pendapatan Yang Sah Kabupaten Belu Tahun 2016 - 2020	III-12

Tabel 3.5	Rata – Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023	III-15
Tabel 3.6	Rata – Rata Pertumbuhan Pembiayaan Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	III-20
Tabel 3.7	Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019–2023	III-23
Tabel 3.8	Proporsi Belanja Aparatur terhadap Total Belanja Daerah Tahun 2019-2023	III-31
Tabel 3.9	Defisit Riil APBD Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	III-33
Tabel 3.10	Proyeksi Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Kabupaten Belu	III-37
Tabel 4.1	Identifikasi permasalahan prioritas pembangunan daerah Kabupaten Belu tahun 2025 – 2029	IV-5
Tabel 5.1	Keselarasan Sasaran Visi dan Sasaran Pokok RPJPD dengan Sasaran Utama Rantek RPJMN	V-1
Tabel 5.2	Rekomendasi Rangkaian Kerja	V-9

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Indeks Resiko Bencana Kabupaten Belu Tahun 2015-2023 ...	II-61
Grafik 2.2 Rata-rata Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-64
Grafik 2.3 Piramida Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2023.....	II-65
Grafik 2.4 Grafik Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2023.....	II-66
Grafik 2.5 Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar Kabupaten Belu Tahun 2022	II-67
Grafik 2.6 Perbandingan Laju Inflasi Kabupaten Belu dengan Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	II-71
Grafik 2.7 Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Belu dengan Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	II-71
Grafik 2.8 Perbandingan Indeks GINI Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	II-73
Grafik 2.9 Perkembangan NTP Provinsi NTT Tahun 2018-2022.....	II-76
Grafik 2.10 Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	II-77
Grafik 2.11 Persentase Stunting Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-79
Grafik 2.12 Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023	II-80
Grafik 2.13 Perbandingan Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Belu, Kabupaten TTU, Malaka, dan Provinsi NTT Tahun 2023.....	II-81
Grafik 2.14 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-83
Grafik 2.15 Trend Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin Di Kabupaten Belu Tahun 2020-2023.....	II-88
Grafik 2.16 Presentase Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Tahun 2021-2023.....	II-90
Grafik 2.17 Presentase Bayi Usia < 6 Tahun yang mendapat Asi Eksklusif Tahun 2021-2023.....	II-91

Grafik 2.18 Angka Penemuan (CNR) Semua Kasus TB di Kabupatern Belu Tahun 2019-2023.....	II-92
Grafik 2.19 Trend Penderita Hipertensi Yang Mendapat Pelayanan Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-93
Grafik 2.20 Trend ODGJB Yang Mendapat Pelayanan Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2020-2023.....	II-94
Grafik 2.21 Presentase KK Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Kabupaten Belu Tahun 2020-2023...	II-97
Grafik 2.22 Angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) Tahun 2019 - 2023.....	II-100
Grafik 2.23 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB HB) Dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (PDRB HK) Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-110
Grafik 2.24 Perbandingan PDRB per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku Kabupaten Belu dan Provinsi NTT Tahun 2018-2022	II-111
Grafik 2.25 Tingkat Partisipan Angkatan Kerja Tahun 2019-2023.....	II-118
Grafik 2.26 Capaian Rumah Tangga Berakses Air Minum Layak Berdasarkan Sumber Air Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023.....	II-127
Grafik 2.27 Persentase Penduduk Menggunakan HP di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II.128
Grafik 2.28 Rasio Elektrifikasi di Kabupaten Belu Tahun 2016 - 2022.....	II-129
Grafik 2.29 Angka Kriminalitas di Kabupaten Belu Tahun 2018- 2022.....	II.130
Grafik 2.30 Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023.....	II.134
Grafik 2.31 Perkembangan Persentase Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Belu Tahun 2019-2023	II-137
Grafik 2.32 Perbandingan Persentase Melek Huruf Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Indonesia Tahun 2019-2023.....	II-140

Grafik 2.33 Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Indonesia Tahun 2019-2023.....	II-141
Grafik 2.34 Perbandingan Harapan Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Indonesia Tahun 2019-2023	II-142
Grafik 2.35 Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Dasar Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-143
Grafik 2.36 Angka Partisipasi Murni (APM) Jenjang Pendidikan Dasar Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-143
Grafik 2.37 Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-144
Grafik 2.38 Capaian Indeks Kepuasan Masyarakat Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-153
Grafik 2.39 Nilai Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Pada Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	II-156
Grafik 2.40 Capaian SMP Kabupaten Belu Tahun 2022.....	II-158
Grafik 3.1 Perkembangan Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023.....	III.3
Grafik 3.2 Rasio Kemandirian Daerah Tahun 2019-2023	III.13
Grafik 3.3 Pertumbuhan Belanja Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023.....	III.17
Grafik 3.4 Rasio Lancar, Quick Ratio dan Rasio Total Hutang Terhadap Total Ekuitas	III.29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tahapan Penyusunan RPJMD	I-5
Gambar 1.2	Keterkaitan antara Dokumen Perencanaan Pusat dan Daerah	I-6
Gambar 2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Belu	II-1
Gambar 2.2	Peta Kelerengan di Kabupaten Belu	II-5
Gambar 2.3	Peta Geologi di Kabupaten Belu	II-8
Gambar 2.4	Peta Jenis Tanah di Kabupaten Belu	II-12
Gambar 2.5	Peta Cekungan Air Tanah di Kabupaten Belu	II-20
Gambar 2.6	Peta Curah Hujan di Kabupaten Belu	II-21
Gambar 2.7	Peta Pola Ruang Kabupaten Belu	II-30
Gambar 2.8	Peta Kawasan Strategis Kabupaten Belu	II-32
Gambar 2.9	Peta Kinerja Jasa Lingkungan Hidup sebagai Penyedia Pangan Kabupaten Belu Tahun 2021	II-39
Gambar 2.10	Peta Kinerja Jasa Lingkungan Hidup sebagai Penyedia Air Kabupaten Belu	II-41
Gambar 2.11	Proporsi Luasan Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Pangan Berdasarkan Tiga Proksi.....	II-42
Gambar 2.12	Proporsi Luasan Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Air Bersih Berdasarkan Tiga Proksi	II-44
Gambar 2.13	Proporsi Luasan DDDT Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi & Ekowisata Berdasarkan Tiga Proksi	II-46
Gambar 2.14	Jumlah Desa/ Kelurahan di Kabupaten Belu dengan kategori Sangat Rentan, Rentan dan Agak Rentan berdasarkan Indeks Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2021	II-84
Gambar 2.15	Indeks Sensitivitas Mata Pencarian terhadap Perubahan Iklim di Kabupaten Belu Tahun 2024...	II-86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyusunan

Perencanaan pembangunan daerah merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menentukan arah kebijakan daerah di masa mendatang, melalui rangkaian pilihan, yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki oleh daerah pada jangka waktu tertentu.

Sebagai upaya untuk menciptakan perencanaan pembangunan daerah yang transparan, responsif, terukur, efektif, efisien, dan akuntabel, proses perencanaan pembangunan daerah dilaksanakan melalui pendekatan teknokratik, partisipatif, politis, dan akuntabel. Selain itu, secara substantif, perencanaan pembangunan daerah juga harus menggunakan pendekatan yang holistik, tematik, integratif, dan spasial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 tahun 2017, dijelaskan bahwa sebagai persiapan penyusunan RPJMD, Pemerintah Daerah harus menyusun Rancangan Teknokratik RPJMD yang merupakan rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh pemerintah daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah.

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD merupakan salah satu wujud dukungan pemerintah daerah terhadap penyelenggaraan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak secara nasional tahun 2024. Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029 membuat data dan informansi capaian kinerja pembangunan daerah, serta rekomendasi oleh para teknokrat untuk rencana pembangunan 5 (lima) tahun kedepan yang disusun dengan menggunakan pendekatan *science-based*

policy dan kerangka berpikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah.

Sebagai fondasi awal penyusunan RPJMD 2025-2029, rancangan teknokratik RPJMD memberikan kontribusi pembangunan tingkat daerah sesuai kewenangannya sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional, mengingat Posisi RPJMD 2025-2029 yang sangat strategis sebagai pintu masuk untuk pencapaian Indonesia Emas Tahun 2045, sehingga dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan optimalisasi sinergi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 mengacu pada tahap pertama Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Belu tahun 2025-2029 dengan fokus pembangunan kepada Pemantapan Standar Pelayanan Minimal dan Tata Kelola Pemerintah. Selain itu, Rancangan Teknokratik RPJMD ini juga memperhatikan masukan dan saran sesuai tugas dan fungsi perangkat daerah, akademisi dan praktisi yang memiliki kapasitas dan kapabilitas di bidang perencanaan pembangunan daerah. Rancangan teknokratik tersebut akan diintegrasikan dengan visi dan misi Bupati Belu yang terpilih hasil Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) Tahun 2024.

Setelah pilkada menghasilkan kepala daerah terpilih, rumusan visi, misi dan janji politiknya dimanifestasikan ke dalam Visi, Misi dan program kerja daerah dan Rancangan Teknokratik RPJMD dilanjutkan menjadi Dokumen RPJMD secara utuh yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah beserta kebutuhan pendanannya.

1.2 Dasar Hukum

Penyusunan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu tahun 2025-2029 didasari oleh beberapa ketentuan hukum yakni:

1. Undang-Undang Nomor 69 Tahun 1958 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II dalam Wilayah Daerah-Daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1655);
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Wali Kota Menjadi Undang-Undang;
5. Undang – Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6757);
6. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 42, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6322);
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan

Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);

8. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045;
9. Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2045;
10. Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2025-2045
11. Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020 – 2040 (Lembaran Daerah Kabupaten Belu Tahun 2020 Nomor 01);
12. Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Belu Tahun 2025-2045
13. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor:000.8.2.2/4075/Bangda Tanggal 12 Juni 2024 Hal: Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

1.3 Hubungan Antar Dokumen

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah, menjelaskan bahwa Tata Cara penyusunan

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) meliputi Persiapan Penyusunan RPJMD, Penyusunan Rancangan Awal RPJMD, Penyusunan Rancangan RPJMD, Pelaksanaan Musrenbang RPJMD, Perumusan Rancangan Akhir RPJMD dan Penetapan. Tahapan penyusunan RPJMD dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1
Tahapan Penyusunan RPJMD



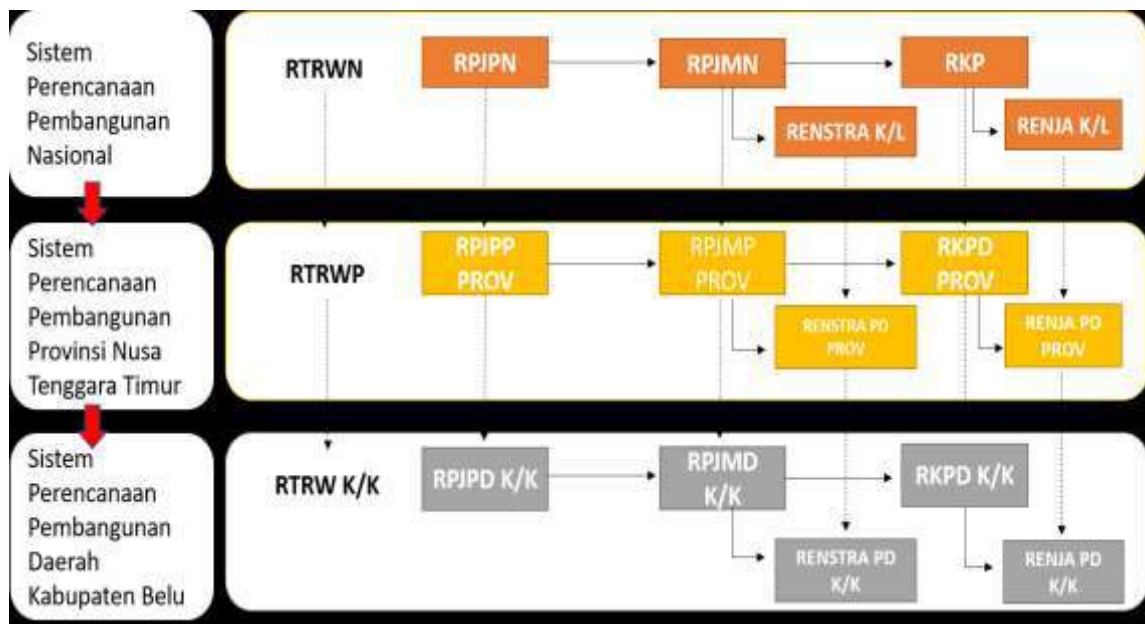
Sumber : Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 (diolah)

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD merupakan salah satu bagian dalam persiapan penyusunan RPJMD. Rancangan Teknokratik merupakan suatu proses dalam perencanaan pembangunan daerah yang menggunakan metoda dan kerangka berpikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah. Pada rancangan teknokratik mulai dilaksanakan kompilasi dan analisis secara ilmiah terhadap kondisi dan potensi daerah serta isu-isu strategis yang dihadapi 5 (lima) tahun kedepan.

Dalam proses penyusunannya perlu memperhatikan dan berpedoman pada dokumen-dokumen perencanaan Pembangunan lainnya. Hubungan antar dokumen tersebut dapat terlihat dalam gambar 1.2.

Gambar 1.2

Keterkaitan antara Dokumen Perencanaan Pusat dan Daerah



Sumber : Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 (diolah)

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 mengacu pada Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045 karena merupakan penjabaran dari rencana pembangunan jangka panjang daerah untuk setiap jangka waktu lima tahun, khususnya arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD. Arah kebijakan dan sasaran pokok RPJPD menjadi acuan bagi para calon Kepala Daerah untuk menyusun visi dan misi dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu juga harus memperhatikan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Belu Tahun 2020-2040 yang memberi acuan mengenai struktur dan pola ruang terkait dengan rencana pelaksanaan program-program prioritas/unggulan pembangunan, agar kebijakan dalam Rancangan Teknokratik RPJMD selaras dengan atau tidak menyimpang dari arah kebijakan RTRW Provinsi dan RTRW Kabupaten/Kota. Selain memperhatikan RTRW, penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD juga memperhatikan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Hal ini bertujuan agar dapat

tercipta keselarasan antara kebijakan, rencana, dan program pembangunan dengan kaidah pembangunan berkelanjutan, sehingga mampu mengelola potensi yang menimbulkan dampak dan/atau resiko lingkungan hidup di Kabupaten Belu.

1.4 Maksud Dan Tujuan

1.4.1 Maksud

Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 disusun dengan maksud untuk menjabarkan dan memberikan gambaran umum tentang kondisi Kabupaten Belu dengan menggunakan metoda dan pendekatan kerangka pikir secara ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah Kabupaten Belu.

1.4.2 Tujuan

Tujuan dari disusunnya rancangan teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029, yaitu sebagai pedoman dan bahan penyempurnaan dalam penyusunan rancangan awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 dan menjadi salah satu acuan dalam penyusunan visi, misi dan program prioritas calon kepala daerah yang akan mengikuti Pilkada 2024.

1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

Penyajian dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 terdiri dari 5 (lima) bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang penyusunan, dasar hukum, hubungan antar dokumen serta maksud dan tujuan serta sistematika rancangan teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029.

BAB II : GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini menjelaskan secara logis dasar-dasar analisis kondisi daerah yang meliputi : (1) aspek geografi dan demografi, (2) aspek kesejahteraan masyarakat, (3) aspek daya saing, dan (4) aspek pelayanan umum. Keempat aspek ini disajikan dengan data pokok pencapaian pembangunan pada periode sebelumnya dengan analisis perkembangan untuk mengetahui gambaran pembangunan di Kabupaten Belu.

BAB III : GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Bab ini memuat gambaran singkat kondisi keuangan daerah, baik kondisi keuangan daerah dalam lima tahun terakhir, maupun gambaran proyeksi keuangan daerah untuk lima tahun kedepan.

BAB IV : PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

Bab ini terdiri dari 2 (dua) sub bagian yang terkait satu sama lain yakni uraian tentang permasalahan pembangunan daerah serta isu-isu strategis yang bersifat nasional, regional maupun isu lokal. Permasalahan dan isu strategis ini tidak terlepas dari hasil analisis pada Bab II, dan menjadi dasar bagi penyusunan prioritas pembangunan daerah yang diramu dalam visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan daerah 2025 – 2029.

BAB V : REKOMENDASI

Bab ini berisi berbagai rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, antara lain meliputi : a) Rangkaian kinerja yang dimungkinkan tercapai hingga tahun 2029; b) Rangkaian kerja yang seyogyanya dikerjakan selama 5 (lima) tahun sebagai upaya untuk mewujudkan rangkaian kinerja yang ingin diwujudkan; c) Lokasi untuk program-program prioritas/unggulan dengan mempertimbangkan arahan RTRW.

BAB VI : PENUTUP

Memuat pedoman transisi dan kaidah pelaksanaan yang menguraikan tentang Teknokratik RPJMD menjadi pedoman penyusunan Rancangan Awal RPJMD Kabupaten Belu tahun 2025-2029.

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1. Aspek Geografis dan Demografi

Aspek geografi dan demografi merupakan salah satu aspek kondisi kewilayahan yang mutlak diperhatikan sebagai ruang dan subyek pembangunan. Dari uraian ini diharapkan dapat terpetakan potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan Kabupaten Belu.

2.1.1 Aspek Geografis

2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Luas wilayah administrasi Kabupaten Belu sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020-2040 adalah 1.125,14 km², dengan posisi astronomis terletak antara koordinat 124° 40' 33" BT– 125° 15' 23" BT dan 08° 70' 30" LS – 09° 23' 30" LS, dan batas-batas administrasinya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Ombai
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Malaka
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan negara Republica Democratica De Timor-Leste (RDTL)
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU)

Gambar 2.1
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Belu



Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

Kabupaten Belu terbagi atas 12 Kecamatan, 69 Desa dan 12 Kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Tasifeto Barat dengan luas wilayah 223,914 Km² atau 19,50% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 10,994 Km² atau 0,98% dari luas wilayah Kabupaten Belu seperti tertera pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1
Luas Wilayah Kabupaten Belu Tahun

No	Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Raimanuk	9	129,924	11,55
2	Tasifeto Barat	8	223,914	19,50
3	Kakuluk Mesak	6	129,320	11,49
4	Nanaet Duabesi	4	67,818	6,03
5	Kota Atambua	4	16,301	1,45
6	Atambua Barat	4	10,994	0,98
7	Atambua Selatan	4	11,198	1,00
8	Tasifeto Timur	12	209,477	18,62
9	Raihat	6	75,528	6,71
10	Lasiolat	7	61,492	5,47
11	Lamaknen	9	92,500	8,22
12	Lamaknen Selatan	8	96,674	8,59
Total		81	1.125,14	100.00

Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografi

Kabupaten Belu adalah salah satu Kabupaten dari 22 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan salah satu dari 6 Kabupaten/Kota yang terletak di daratan Pulau Timor. Posisi geografis Kabupaten Belu berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL sepanjang 126,1 Km. Jumlah kecamatan dan desa yang berbatasan darat dan laut secara langsung dengan Negara RDTL adalah sebanyak 7 Kecamatan dan 28 Desa seperti pada Tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2
Jumlah Kecamatan dan Desa Perbatasan di Kabupaten Belu

No	Kecamatan	Desa	Jumlah
1	Tasifeto Barat	Desa Lookeu	1
2	Nanaet Duabesi	Desa Nanaenoe, Nanaet dan Fohoeka	3
3	Tasifeto Timur	Desa Dafala, Takirin, Tulakadi, Silawan, Sadi, dan Sarabau	6
4	Lasiolat	Desa Maneikun, Lasiolat, Baudaok, dan Fatulotu	4
5	Raihat	Desa Asumanu, Tohe, dan Maumutin	3
6	Lamaknen	Desa Lamaksanulu, Makir, Mahuitas, Kewar, dan Maudemu	5
7	Lamaknen Selatan	Desa Henes, Lakmaras, Loonuna, Lutharato, Sisi Fatuberal, dan Debululik	6

Sumber: SIPD, Badan Pengelola Perbatasan Kabupaten Belu Tahun 2023

Selain 7 kecamatan yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL, terdapat 1 kecamatan transit yaitu Kecamatan Kakuluk Mesak yang menghubungkan Negara RDTL ke Distrik Oeccusi dan 3 kecamatan di Kawasan Perkotaan Atambua yaitu Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Barat dan Kecamatan Atambua Selatan yang juga ditetapkan sebagai Kecamatan Perbatasan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 179 Tahun 2014 sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN).

2.1.1.3 Topografi

Kondisi Topografi di wilayah Kabupaten Belu berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan ± 1500 m.dpl (meter di atas permukaan laut). Berdasarkan tingkat kemiringan lereng, kondisi Topografi Kabupaten Belu dapat tergambar seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Kemiringan Lereng di Kabupaten Belu

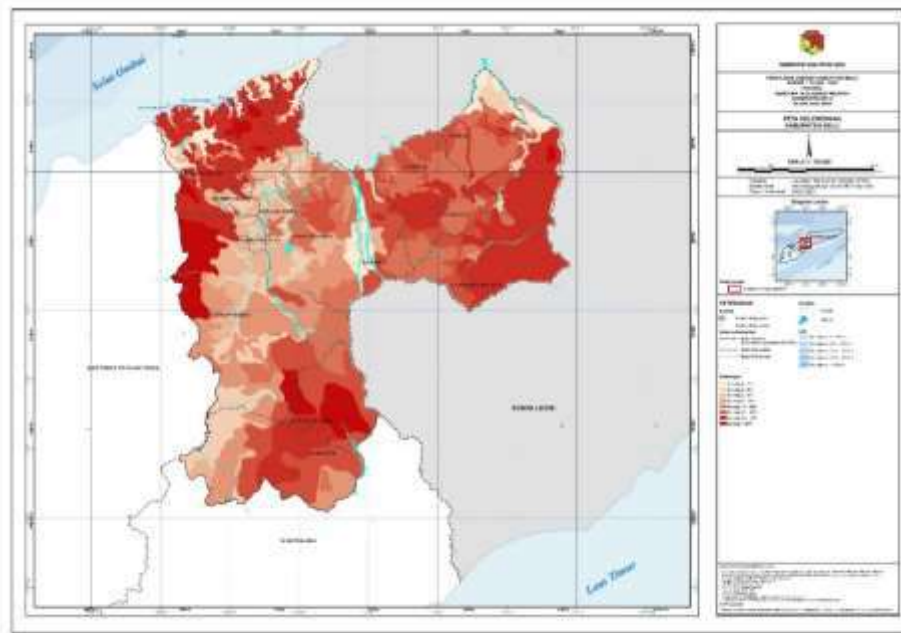
No	Kecamatan	Luas Lahan berdasarkan Kemiringan Lereng							
		0-2	5-Feb	8-May	15-Aug	15-22	22-30	30-45	>45
1	Atambua Barat	0	3,830	5,448	0	0	0	1,717	0
2	Atambua Selatan	0	3,716	6,464	0	0	0	1,018	0
3	Kakuluk Mesak	19,635	8,081	8,966	4,243	1,250	1,953	77,145	8,048
4	Kota Atambua	0	8,130	6,691	0,013	1,466	0	0	0
5	Lamaknen	5,269	6,702	1,474	0,990	16,372	11,230	49,030	1,434
6	Lamaknen Selatan	0,022	0,125	0	0,823	15,735	17,739	62,231	0
7	Lasiolat	0,003	0,059	0,187	0,885	24,909	19,647	15,802	0
8	Nanaet Duabesi	0,044	0	0	0,495	6,25	28,525	7,894	24,61
9	Raihat	9,283	9,487	0,004	0,163	33,835	15,872	6,884	0
10	Raimanuk	0,004	21,628	4,805	34,403	2,230	41,921	24,934	0
11	Tasifeto Barat	0,030	35,757	29,288	70,298	25,035	19,352	6,862	37,292
12	Tasifeto Timur	84,550	18,386	99,387	0,003	7,114	0,022	0,016	0
TOTAL		118,841	115,900	162,713	112,316	134,197	156,259	253,532	71,383

Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

Keadaan kemiringan lahan wilayah Kabupaten Belu dikelompokkan menjadi 5 tingkatan dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelerengan 0-8% atau kelerengan tingkat I, tanah dengan kemiringan lereng ini dapat digunakan secara intensif dengan pengolahan yang kecil.
2. Kelerengan 8-15% atau kelerengan tingkat II (landai), tanah dapat digunakan untuk kegiatan pemukiman dan pertanian, tetapi bila terjadi kesalahan dalam pengolahannya masih mungkin terjadi erosi.
3. Kelerengan 15-25% atau kelerengan tingkat III (agak curam), kemungkinan terjadi erosi lebih besar dibandingkan dengan kelerengan sebelumnya.
4. Kelerengan 25-45% atau kelerengan tingkat IV (curam), jika pertumbuhan menutupi permukaan tanah di tebing, maka lereng akan mudah terkena erosi.
5. Kelerengan >45% atau kelerengan tingkat V (sangat curam), kelerengan yang sangat peka terhadap erosi, kegiatannya harus bersifat non budidaya.

Gambar 2.2
Peta Kelerengan di Kabupaten Belu



Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020 – 2040

2.1.1.4 Geologi

Jenis batuan yang dijumpai di Kabupaten Belu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kompleks Mutis (MU)

Kompleks Mutis terdiri atas batuan malihan (metamorf), dimana secara umum disusun oleh batusabak, filit, sekis, amfibolit, sekis amfibolit, kuarsit, gneis amfibolit dan granulit. Semua indikator ini berada pada bagian utara Pulau Timor, sepanjang sabuk metamorfik tersebut. Kompleks mutis dijumpai di Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat dan Kecamatan Raimanuk.

b. Formasi Maubisse Gamping

Formasi Maubisse Gamping terdiri dari batu gamping kecokelatan sampai ungu. Formasi ini dijumpai di Kecamatan Atambua Barat, Atambua Selatan, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Raimanuk dan Kecamatan Tasifeto Barat.

c. Formasi Maubisse Lava Bantal

Formasi Maubisse Lava Bantal terdiri dari susunan beberapa Batuan Vulkanik seperti Trakit, Senit Porafir dan Andesit Leuko yang telah mengalami perubahan yang mengakibatkan batuan berwarna kehijauan. Formasi ini dijumpai di Kecamatan Atambua Barat, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

d. Formasi Bisane

Formasi Bisane terdiri dari serpih, Batu Pasir Gampingan dan Batu Sabak. Formasi ini dijumpai di Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Nanaet Duabesi dan Kecamatan Tasifeto Barat.

e. Formasi Aitutu

Formasi Aitutu terdiri dari dua bagian, dimana bagian bawah terdiri dari selang-seling batu Napal dan batu gamping sedangkan bagian atas terdiri dari pergantian pelapisan kolsilulit (batu gamping serpihan) dengan serpih yang berwarna kelabu. Berumur trias akhir. Formasi ini dijumpai di Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

f. Kompleks Bobonaro

Terdiri dari dua satuan batuan yaitu lempung serpihan dan bongkahan-bongkahan asing yang bermacam-macam jenis dan ukuran. Kontak dengan formasi di atasnya adalah tektonik (ketidaksejajaran). Berumur Myosin tengah sampai Pilosen. Kompleks Bobonaro dapat dijumpai di seluruh kecamatan di Kabupaten Belu.

g. Formasi Noele

Formasi Noele Terdiri dari Napal pasiran berselang-seling dengan batu pasir, konglomerat dan sedikit tuff desit. Berumur Plio-pleistosen. Formasi Noele dapat dijumpai di Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Raihat, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

h. Formasi Batu gamping coral

Formasi Batu Gamping Koral Terdiri dari batu gamping berwarna putih dan batuan gamping napalan setempat berkembang batu gamping terumbu berkorall. Berumur quarter. Formasi ini dapat dijumpai di Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Raihat, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Tasifeto Timur.

i. Alluvium

Alluvium merupakan sejenis tanah liat, halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang. Dengan demikian, padi sawah sangat sesuai ditanam di tanah jenis alluvium. Tanah alluvium biasanya terdapat di tebing sungai, delta sungai dan dataran yang tergenang banjir. Banjir yang melimpah akan menimbulkan endapan tanah alluvium di tepi sungai. Alluvium dapat dijumpai di Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

j. Batuan Ultra Basa

Batuan Ultra Basa adalah batuan beku yang kandungan silikanya rendah (18%), tinggi akan kandungan FeO, rendah akan kandungan kalium dan umumnya kandungan mineral mafiknya lebih dari 90%. Batuan ultrabasa umumnya terdapat sebagai opiolit. Batuan Ultra Basa dapat dijumpai di Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

k. Formasi Noil Toko

Formasi Noil Toko tersusun oleh Batuan Konglomerat, Batu Gamping Konglomeratan, Batu Gamping Globigerina, Batupasir Gampingan, Napal, Tuf, Tuf Gampingan dan serpih. Formasi Noil Toko dapat dijumpai di Kecamatan Raimanuk.

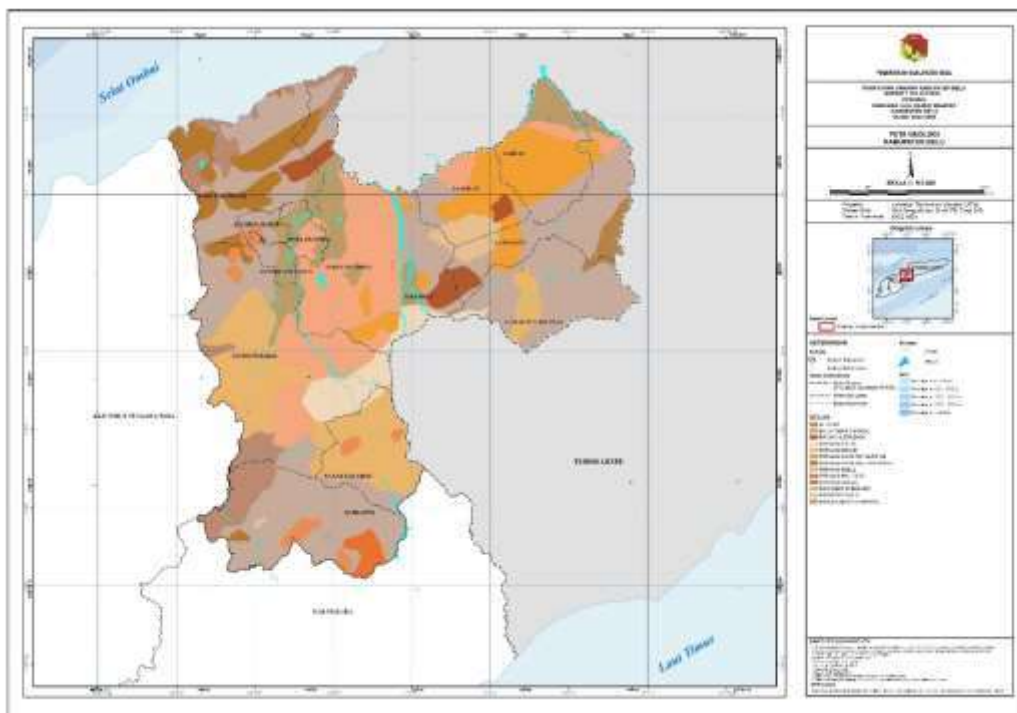
l. Formasi Wailuli

Formasi Wailuli didominasi oleh batu lanau homogen yang berwarna gelap dan batu serpih yang berselang-seling dengan Batu Gamping Kaya Organik, kalsilutit dan Batu Lempung. Formasi Wailuli dapat dijumpai di Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan.

m. Batuan Konglomerat dan Kerakal

Batuan Konglomerat adalah batuan sedimen klastik yang mempunyai bentuk fragmen membulat (*rounded*). Ukuran diameter fragmennya lebih besar dari 2mm, ruang antara fragmen umumnya diisi dengan partikel yang lebih kecil dan/atau semen kimia yang mengikat batuan bersama-sama. Batu Kerakal adalah potongan batuan yang berukuran 150–250 mm. Batuan Konglomerat dan Batuan Kerakal dapat dijumpai di Kecamatan Atambua Barat, Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Raihat, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

Gambar 2.3
Peta Geologi di Kabupaten Belu



Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020 – 2040

Jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Belu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Aluvial:

Tanah Aluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk karena hasil endapan. Endapan yang dimaksud adalah endapan dari sungai,

danau, atau juga dari air hujan yang biasanya sedikit menggenang karena cekungan. Tanah aluvial menjadi tanah yang subur karena unsur hara yang ada di dalam air secara perlahan terserap ke dalam tanah. Keunggulan tanah aluvial sangat bermanfaat untuk irigasi, kaya akan sumber daya mineral, cenderung mudah diolah dan dapat menyerap air secara maksimal. Jenis tanah Aluvial dapat dijumpai hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Belu kecuali Kecamatan Atambua Barat dan Kecamatan Raihat.

b. Grumosol

Tanah grumosol merupakan tanah yang terbentuk dari batuan induk kapur dan tuffa vulkanik yang umumnya bersifat basa sehingga tidak ada aktivitas organik didalamnya. Hal inilah yang menjadikan tanah ini sangat miskin hara dan unsur organik lainnya. Sifat kapur itu sendiri yaitu dapat menyerap semua unsur hara di tanah sehingga kadar kapur yang tinggi dapat menjadi racun bagi tumbuhan. Karakteristik tanah grumosol memiliki karakteristik bertekstur lempung, Struktur lapisan atas dan lapisan bawah sangat berbeda, koefisien pemuaian tinggi, kandungan zat organik rendah dan memiliki pH netral hingga alkali. Meskipun memiliki sifat dan karakteristik yang tidak begitu menguntungkan, tanah grumosol masih menyimpan prospek salah satunya untuk areal persawahan. Namun sebelumnya harus memperhatikan aspek-aspek pendukung seperti drainase yang baik dan jaringan irigasi yang memadai dengan tujuan untuk mengurangi dampak negatif dan kekurangan tanah grumosol ini. Jenis tanah Grumosol dapat dijumpai di Kecamatan Raimanuk dan Kecamatan Tasifeto Barat.

c. Latosol

Tanah latosol atau tanah incepticol merupakan tanah yang mempunyai lapisan solum. Lapisan solum yang dimiliki oleh tanah latosol ini cenderung tebal dan bahkan sangat tebal. Lapisan solum tanah ini antara 130 cm hingga 5 meter dan bahkan lebih. Batas horizon dari tanah ini tidaklah begitu terlihat jelas. Karakteristik tanah latosol adalah Memiliki solum tanah yang agak tebal hingga

tebal, yakni mulai sekitar 130 cm hingga lebih dari 5 meter. Tanahnya berwarna merah, coklat, hingga kekuning-kuningan, tekstur tanah pada umumnya adalah liat, struktur tanah pada umumnya adalah remah dengan konsistensi gembur, memiliki pH 4,5 hingga 6,5, yakni dari asam hingga agak asam, memiliki bahan organik sekitar 3% hingga 9%, namun pada umumnya hanya 5% saja, mengandung unsur hara yang sedang hingga tinggi. Unsur hara yang terkandung di dalam tanah bisa dilihat dari warnanya. Semakin merah warna tanah maka unsur hara yang terkandung adalah semakin sedikit, Mempunyai infiltrasi agak cepat hingga agak lambat, daya tanah air cukup baik dan memiliki ketahanan yang cukup baik terhadap erosi tanah. Jenis tanah Latosol dapat dijumpai di seluruh Kecamatan di Kabupaten Belu.

d. Mediteran

Tanah mediteran adalah tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang rendah dan terbentuk dari proses pelapukan batuan kapur. Tanah ini juga mengandung banyak mineral seperti besi, air, aluminium, dan senyawa organik lainnya yang membantu menyuburkan tanah. Selain itu, pada umumnya tanah ini dimanfaatkan untuk menanam padi. Jenis tanah Mediteran dapat dijumpai di Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Raihat, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.

e. Renzina

Tanah Renzina atau tanah mollisol adalah tanah yang bahan induknya berupa batuan basalt, batu kapur, dan granit. Ciri-ciri tanah Renzina antara lain harus kering, berwarna cokelat, merah, dan hitam, serta mengandung bahan organik. Tanah Renzina, adalah tanah yang dihasilkan dari pelapukan bebatuan kapur yang ada di daerah yang curah hujannya cukup tinggi. Adapun ciri-ciri tanah jenis ini antara lain warnanya kehitaman serta sangat miskin unsur hara. Tanah ini banyak ditemukan di wilayah berkapur. Renzina merupakan tanah organik diatas bahan berkapur yang memiliki tekstur lempung

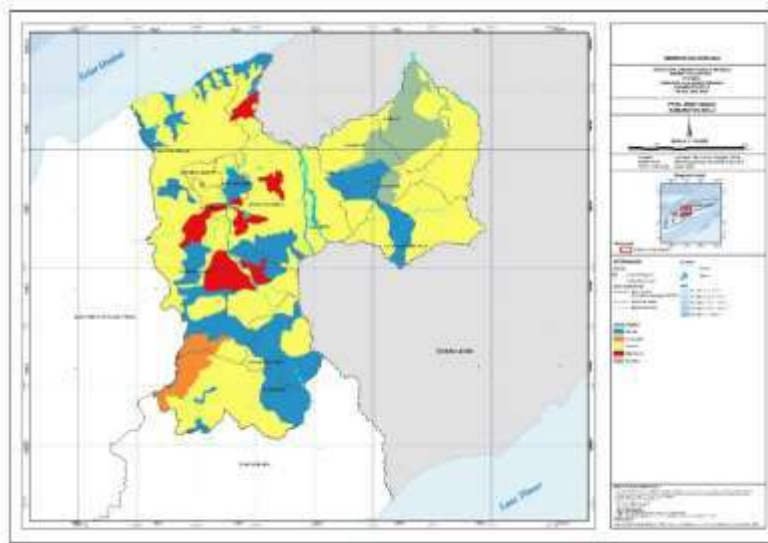
seperti vertisol. Tanah Renzina memiliki kadar lempung yang tinggi, teksturnya halus dan daya permeabilitasnya rendah sehingga kemampuan menahan air dan mengikat air tinggi. Tanah Renzina berasal dari pelapukan batuan kapur dengan curah hujan yang tinggi. Tanah memiliki kandungan Ca dan Mg yang cukup tinggi, bersifat basa, berwarna hitam, serta hanya mengandung sedikit unsur hara. Jenis tanah Renzina dapat dijumpai di Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lasiolat dan Kecamatan Raihat.

Tabel 2.4
Jenis Tanah di Kabupaten Belu

No	Jenis Tanah	Lokasi
1	Aluvial	Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Raimanuk.
2	Grumosol	Kecamatan Raimanuk dan Kecamatan Tasifeto Barat.
3	Latosol	Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Barat, Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Raihat, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Raimanuk.
4	Mediterran	Kecamatan Atambua Selatan, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Raihat, Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Tasifeto Timur.
5	Renzina	Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lasiolat dan Kecamatan Raihat.

Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

Gambar 2.4
Peta Jenis Tanah di Kabupaten Belu



Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

2.1.1.5 Hidrologi

Kondisi hidrologi di wilayah Kabupaten Belu dijelaskan sesuai kondisi air permukaan dan air tanah.

A. Air Permukaan

Air permukaan yaitu sumber air yang mengalir di permukaan bumi, dapat dilihat secara visual tanpa menggunakan peralatan tertentu. Air permukaan sebagian besar terdiri dari air sungai, mata air, air waduk dan air yang terdapat di dalam danau. Potensi sumber air permukaan di wilayah Kabupaten Belu cukup merata di beberapa kecamatan, umumnya berupa mata air yang banyak digunakan sebagai kebutuhan air bersih. Kualitas mata air cukup baik, debit rata-rata mata air berkisar antara 5–200 liter per detik dan akan mengalami kekurangan debit hingga 70% saat musim kemarau (September, Oktober dan November).

1. Air Sungai

Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Belu mengalir ke utara dan selatan mengikuti arah kemiringan lereng, sehingga membentuk Sub Daerah Aliran Sungai (DAS) ataupun DAS mikro. Sungai yang ada memiliki rata-rata panjang aliran 10-50 km dengan anak sungai membentuk orde yang bersifat *horton* dan

shreve. Pada umumnya sungai-sungai ini mempunyai fluktuasi aliran air yang cukup tinggi pada musim hujan berair dan sering terjadi banjir dengan pola aliran air sepanjang tahun (*perenial*), mengalir hanya pada musim hujan saja (*intermiten*); sedangkan pada musim kemarau kestabilan airnya berkurang bahkan ada yang tidak berair sama sekali atau berair pada waktu datang hujan saja (*ephemeral*).

Salah satu potensi air permukaan diperoleh dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang merupakan areal tangkapan air hujan dan pengaliran air permukaan berlangsung. DAS di Kabupaten Belu didominasi oleh topografi dengan kelas lereng yang termasuk kategori agak curam dengan kemiringan 26-40%, sehingga sangat peka terhadap erosi. Pola aliran DAS tersebut bersifat dendritik dengan kerapatan aliran air bersifat tergenang diantaranya adalah DAS Hasfuik Maubesi, DAS Fatuketi, DAS Selowai, DAS Umaklaran, DAS Dualaus, DAS Manukakae, DAS Silawan, DAS Lasiolat, DAS Dualasi, DAS Bauho, DAS Lamaksanulu, DAS Talau, DAS Lamaknen dan DAS Duarato.

2. Mata Air

Sumber air bersih dari mata air adalah jenis sumber air baku yang banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan air bersih di Kabupaten Belu. Pada saat ini PDAM Kabupaten Belu telah memanfaatkan 5 (lima) mata air. Tabel berikut menyajikan data sumber mata air yang telah dimanfaatkan PDAM Kabupaten Belu.

Tabel 2.5
Sumber Air Baku Yang Dimanfaatkan PDAM Kabupaten Belu

No	Nama Sumber Air Baku	Jenis Sumber	Debit (lt/detik)	Wilayah Pelayanan
1	Lahurus	Mata air	20	Ds.Lasiolat,Ds.Sarabau,Ds.Bauho,Ds.Manleten,Kel.Fatubenaosebagian,Kel.Beirafu,Kel.Tulamalae,Kel. Berdao,Kel. Umanen, Kel.Manuaman.
2	Weoe	Mata air	10	Kel. Beirafu, Kel. Tulamalae, Kel. Berdao, Kel. Umanen, Kel. Manuaman
3	Molosoan	Mata air	20	Ds. Manleten, Ds. Bauho, Ds. Sarabau, Kel.Fatubena, Kel. Tenukiik, Kel.Manumutin Sebagian
4	Wefia	Mata air	5	Ds. Lasiolat, Ds. Maneikun
2	WematanTirtaA	Mata air	7	Kel.Fatukbot,Kel.Rinbesi,Kel.Berdao,Kel. Atambua, Kel. Manuaman, Kel. Lidak
3	WematanTirtaC	Mata air	5	Kel.Rinbesi,Kel. Atambua,Kel.Berdao.
4	WeUtu	Mata air	20	Kel.Manumutin,Kel.Tulamalae.
5	SumurBorBautasik	Sumurbor	2,5	Ds.Kabuna
6	WeKiar - WeBenahi	Mata air	2	Ds.Silawan
7	SumurBorBeilaka	Sumurbor	5	Ds.Silawan
8	SumurBorMotabena	Sumurbor	NA	Ds.Silawan

Sumber: PDAM Kabupaten Belu, 2021

Wilayah Kabupaten Belu memiliki sumber mata air yang tersebar di 11 wilayah kecamatan dari total 12 kecamatan. Secara kuantitas, potensi air baku dari sumber mata air berkisar antara 0.5 liter per detik sampai dengan 250 liter per detik. Secara kualitas sebagian besar sumber air yang ada cukup baik apabila dikonsumsi oleh masyarakat. Sebagian besar sumber mata air akan mengalami penurunan (defisit) jumlah debit pada saat musim kemarau di Agustus, September, Oktober dan November.

Berikut ini tabel kelompok sumber mata air yang belum termanfaatkan (belum ada jaringan atau pelayanan) secara optimal, sehingga berpotensi untuk dikembangkan guna menambah pemenuhan kebutuhan air baku penduduk Kabupaten Belu.

Tabel 2.6
Potensi Sumber Mata Air di Kabupaten Belu

No	Kecamatan	Desa	Potensi Mata Air		Debit (L/det)	Keterangan
1	Tasifeto Timur	Dafala	1	We Totan	3	Pamsimas 2018 dan ADD 2019
			2	We Fulan	2	
		Halimodok	3	Salulun	0,3	DAU 2016 dan 2017, DAK
			4	Wekabaan	3	Penugasan 2018, ADD 2018
			5	Webora	-	Pamsimas 2020
			6	Lasaka	-	
			7	Wetoi	-	
			8	Welaksai	-	
		Fatuba'a	9	We Aisiba	-	Pembangunan di Taeksoruk 2016 (DAU)
			10	Mata air		ADD 2018 dan 2019
		Manleten	11	We has	2	DAK 2021
			12	Wedomu	2	
			13	Bendung Haekrit	30	
			14	Sumur Bor 1 Dsn Lamasi		Dana APBD Provinsi
		Silawan	15	Sumur Bor Motabenar	3	
			16	Sumur Bor Waskita/ Silawan 1	3	
			17	Sumur Bor Silawan 2	5	
			18	SMA Webenahi /	1,8	
		Sadi	19	Sumur Bor Sadi	1,2	
			20	Biapuruk	1	Pamsimas 2017, ADD 2018 & 2020
		Sarabau	21	Lebun		dibangun Pamsimas 2017
		Tulakadi	22	Sumur Bor 1	2,85	Aset Desa
		Bauho	23	We Oi	< 1	
		Umaklaran	24	Sumur Bor Umaklaran	1,8	
			25	We utu	12,5	
			26	Bendung Sirani	-	
			27	SMA Bea Klitin	-	Pamsimas 2021
		Tialai	28	We Abat Kiik	-	Pamsimas 2018
2	Tasifeto Barat	Naekasa	29	SB 1	1,01	Dsn Nela
			30	SB 2	1,52	Dsn Nela
			31	SB 3	2,03	Dsn Batumera A
			32	SB 4	2,03	Dsn Naresa/Badan Geologi
			33	SB 5	1,5	Seminari Lalian
			34	SB 6	1,4	Seminari Lalian
			35	SB 7	3,3	Kompleks Keuskupan
			36	Wekabu	5,67	
			37	Oetfo	-	
			38	Kruitaman	-	DAU 2015 dan 2016
		Tukuneno	39	Sumur Bor 1	-	BWS NTT II (kondisi baik)
			40	Sumur Bor 2	-	Dusun Tala B
			41	Sumur Bor 3	-	SMAN 2 Kab. Belu
			42	SMA Wenaka & We ebun	-	DAU 2016, Pamsimas 2018
		Bakustulama	43	Sumur Gali	-	PUPR 2019
			44	Mata air	-	Pamsimas 2014
		Derokfaturene	45	Rotiren	-	PUPR 2014
			46	Derokfaturene	-	PUPR 2018
			47	Lebun	6,9	
			48	We Hedanfehan	>1	
			49	Tulatidik	1	
		Lookeu	50	Mata air	-	Pamsimas 2021
			51	We Likis	11,58	
			52	Builara	-	
		Rinbesi hat	53	seo A	2	
			54	Seo B	1	

No	Kecamatan	Desa	Potensi Mata Air		Debit (L/det)	Keterangan
		Naitimu	55	SMA	-	Pamsimas 2020
			56	Sumur Bor 1	-	Halilulik
			57	SB 2	-	Halilulik / Dsn Haliseri
			58	SB	-	Halilulik
		Lawalutulus	59	Mata air	-	PUPR 2017
			60	Wekfau	-	PUPR 2015
3	Raimanuk	Renrua	61	Mata air	-	Pamsimas 2020 (Rehab HU)
			62	We Abad	-	PUPR 2021
		Raimanus	63	Mata air	-	Pamsimas 2020
			64	SMA Mauasu	< 1	Pamsimas 2017
		Faturika	65	We Hanetan	> 2	Pamsimas 2019
			66	Wekanukur	> 2	
		Mandeu	67	Sumur Bor 1	2,77	Distamben 2016
			68	Sumur Bor 2	2,5	Distamben 2016 (Motamauk)
			69	Sumur Bor 3	1,04	PUPR 2018 (Dsn Anao Loro B)
			70	Mata air	-	Pamsimas 2014
		Teun	71	Oehonis	-	Pamsimas 2020
			72	Botinaiku	5,96	PUPR 2015
			73	Abatbuti 1	28,47	
			74	Abatbuti 2	1,5	
			75	Abatbuti 3	0,5	
		Rafae	76	Wenanan	-	Pamsimas 2020
			77	Sumur Bor 1	-	PUPR 2017 (Dsn Obor)
		Tasain	78	Mata air	-	DAK Reguler 2018
			79	Mata air	-	Pamsimas 2019
4	Nanaet Duabesi	Nanaet	80	Sumur Belakang Kantor Desa	-	Pamsimas 2018
			81	Borakwer	-	Pamsimas 2021
		Dubesi	82	Sumur Bor 1	0,15	PUPR 2021
			83	We Uas	0,5	PUPR 2021
			84	We Bot	1	
			85	Tubaki	2	
		Fohoeke	86	We hedan	< 1	
		Nanaenoe	87	We Dare	2,2	
5	Kakuluk Mesak	Fatuketi	88	We Buimesak	< 1	
			89	Hutan Kopi	3	
			90	Bendungan Rotiklot	-	Rencana Kerja Thn 2022
		Leosama	91	Mata air	-	Pamsimas 2021(Sumur Kantor Desa)
			92	Mata air	-	PUPR 2012 (Lok.Ainiba)
			93	Sumur Bor 1	1,6	Ds. Leosama 2019 (Dsn. Fatuatis)
		Dualaus	94	Sumur Bor 2	1,1	PUPR 2016 (Dsn Halimeia)
			95	Sumur Bor 3	1,1	Ds. Leosama 2019 (Dsn. Takantade)
			96	Hatfoho	-	Pamsimas 2018
		Jenilu	97	Sumur Bor 1	2,7	Sdh peningkatan hingga 40 SR (Dsn. Berluli)
			98	Sumur Bor 2	5	Kementerian PUPR 2017(Dsn. Wekiar)
			99	Sumur Bor 3	7	Kementerian PUPR 2017 (Dsn Lakartairai)
		Kenebibi	100	Sumur Bor 4	2	Kementerian PUPR 2017 (Dsn. Lakafehan)
			101	Sumur Bor 1	3,33	Kementerian PUPR 2017 (Dsn. Abat)
			102	Loo Weain	-	Pamsimas 2015
		Kabuna	103	Sumur Bor 1	3,5	Kementerian PUPR 2017 (Dsn. We inggris)
			104	Sumur Bor 2	3,5	Kementerian PUPR 2017 (Dsn Talilaran)
			105	We Hor	-	Pamsimas 2020
			106	Sumur Bor 1	2,6	SSB Bintang Timur 2017
			107	Sumur Bor 2	-	Distamben Belu 2016 (Haliwen)
			108	Sumur Bor 3	-	BWS NTT II (Haliwen)

No	Kecamatan	Desa	Potensi Mata Air		Debit (L/det)	Keterangan
6	Atambua Barat	Tulamalae	109	Sumur Bor 1	-	Badan Geologi 2019
			110	Sumur Bor 2	-	PUPR Belu 2018
		Umanen	111	SMA Tuntuni	-	
7	Atambua Selatan	Fatukbot	112	Sumur Bor 1	-	Badan Geologi 2019
			113	Sumur Bor 2	-	Badan Geologi 2020
			114	Sumur Bor 3	-	Badan Geologi 2021
			115	Tirta A	7	
			116	Tirta C	5	
		Lidak	117	Sumur Bor 1	2,7	kantor Lurah Lidak
8	Kota Atambua	Manumutin	118	Sumur Bor 1	-	PUPR Belu 2017(Raimaten/Kondisi rusak)
		Tenukiik	119	Sumur Bor 1	2,7	PUPR Belu 2018(Kodim/ Pompa Rusak)
			120	Sumur Bor 2	-	PUPR Belu 2020 (Kodim)
		Kota	121	Sumur Bor 1	2,08	PUPR Belu 2017 (DPRD)
9	Lasiolat	Lasiolat	122	Fohowai	1	
			123	We Fia	7,8	
			124	Fafakur	1	
		Maneikun	125	We Subaer	2	Pamsimas 2019
			126	We Tunamutin	-	PUPR Belu 2015
		Lakanmau	127	We Matanwai	-	Pamsimas 2018 / PUPR 2016
			128	Tunamuti	4,42	
		Fatulotu	129	Abatmatan	2,8	
			130	We Au	3,06	
			131	We Tihu	13	
		Baudaok	132	We Maruut	2	
			133	We Kaen	2	
		Dualasi Raiulun	134	Siata	28,57	
10	Raihat	Asumanu	135	Asumanu 1	2	
			136	Asumanu 2	> 1	
			137	We hitas	> 1	
			138	Sumur Bor 1	-	Badan Geologi 2019 / Debit Kurang
		Tohe	139	We Sanis	17,26	
			140	Wee Bot 1	144,9	
			141	We Bot 2		
			142	We Kiik	0,74	
		Maumutin	143	We Saseik	1,08	
			144	Maumuku	0,12	
			145	We Sakis	1,2	
		Raifatus	146	Beabot	0,3	
			147	Wetear	-	
		Aitoun	148	Rusan	53,7	
11	Lamaknen	Dirun	149	Lesuama	0,35	
			150	Selle	-	
			151	Ewigelon	0,5	
			152	Berewen	0,8	
			153	Mauhalek	99,5	
			154	Sumur Bor 1	2	Badan Geologi 2019
		Maudemu	155	Mata Air	> 1	
		Leowalu	156	Holtojo	-	Pamsimas 2021
		Fulur	157	Beiseran	-	Pamsimas 2021
		Kewar	158	Wesei	-	
		Lamaksenulu	159	Manuaben	-	
		Makir	160	Weabat Teu	-	pamsimas 2014
		Duarato	161	Halutu	-	
12	Lamaknen Selatan	Lakmaras	162	il Gubul	1,94	
			163	Lano	-	Pamsimas 2017
		Lutharato	164	Bontil	0,02	
			165	Giraitul	2,72	
			166	Foholulik	> 1	
			167	Amahale	-	Pamsimas 2019
		Nualain	168	Koban	-	Pamsimas 2018
		Debululik	169	Mata air	> 1	
		Ekin	170	Sumur Belakang Kantor desa	-	
		Looluna	171	SMA Wemauat	> 1	
		Henes	172	SMA Asahale	-	
		Sisi Fatuberal	173	Mata Air	-	Pamsimas 2015

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2021

3. Embung dan Bendungan

Selain sungai dan mata air, potensi sumber air baku di Kabupaten Belu yaitu berupa tampungan air. Tampungan air yang ada tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan air baku, irigasi dan kebutuhan bagi ternak maupun usaha pertanian tanaman hortikultura (sayuran).

Potensi tampungan air baku di Kabupaten Belu adalah embung dan bendungan. Embung atau biasa disebut cekungan penampung adalah cekungan yang dalam disuatu daerah perbukitan. Air yang berada di dalam cekungan tersebut adalah limpasan air hujan yang jatuh di daerah tangkapan dan berguna untuk meningkatkan kualitas air di badan terkait dan menjaga kualitas air tanah. Berikut ini adalah uraian nama, lokasi dan perkiraan debit embung dan bendungan di Kabupaten Belu.

Tabel 2.7
Potensi Sumber Air Baku Embung dan Bendungan di
Kabupaten Belu

No.	Kecamatan	Lokasi	Nama Embung /Bendungan	Kondisi
1	Tasifeto Timur	Desa Manleten	Embung Haekrit	Perlu dilakukan pengerukan sedimen
		Desa Umaklaran	Embung Sirani	Perlu dilakukan pengerukan sedimen
2	Kakuluk Mesak	Desa Fatuketi	Bendungan Rotiklot	Kualitas air buruk,perlu dilakukan pengolahan Sebelum dikonsumsi

Sumber: Laporan Perencanaan Review Design Rencana Induk SPAM
Kabupaten Belu, 2023

a. Embung Sirani

Embung Sirani terletak di Desa Umaklaran, Kecamatan Tasifeto Timur. Embung ini dibangun pada Tahun 2002 sampai 2006 dengan sumber dana dari APBN. Adapun data teknis dari Embung Sirani adalah sebagai berikut:

- a) Luas DAS : 230 Ha
- b) Panjang Tanggul: 220 m
- c) Tinggi Tanggul : 16,5 m
- d) Tampung Kotor : 2.396.000 m³

Kapasitas debit terpasang Embung Sirani ± 20 liter/detik, namun saat ini sumber air baku dari embung tersebut belum dapat dimanfaatkan karena airnya tidak layak digunakan sebagai air baku sehingga perlu dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Salah satu penyebabnya karena sedimen di dalam embung terlalu tebal dan IPA (Instalasi Pengelolaan Air) Sirani tidak dioperasikan akibat biaya pengoperasian unit instalasi pengolahan air yang mahal sehingga jaringan eksisting yang ada dialihkan ke Mata Air Wae Utu.

b. Embung Haekrit

Embung Irigasi Haekrit adalah embung irigasi yang terdapat di Kabupaten Belu yang dibangun pada Tahun 2007 sampai dengan Tahun 2009 dengan sumber dana LOAN IP-509. Embung Haekrit berada di Desa Manleten, Kecamatan Tasifeto Timur. Luas DAS Embung Haekrit sebesar $29,4 \text{ km}^2$ dengan tata guna lahan di daerah aliran sungai pada umumnya berupa hutan ringan dan semak belukar. Pada saat ini sumber air baku dari Embung Haekrit yang digunakan oleh PDAM memiliki kapasitas debit terpasang sebanyak 30 liter/detik dan belum dimanfaatkan sama sekali, sehingga debit tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber air baku.

c. Bendungan Rotiklot

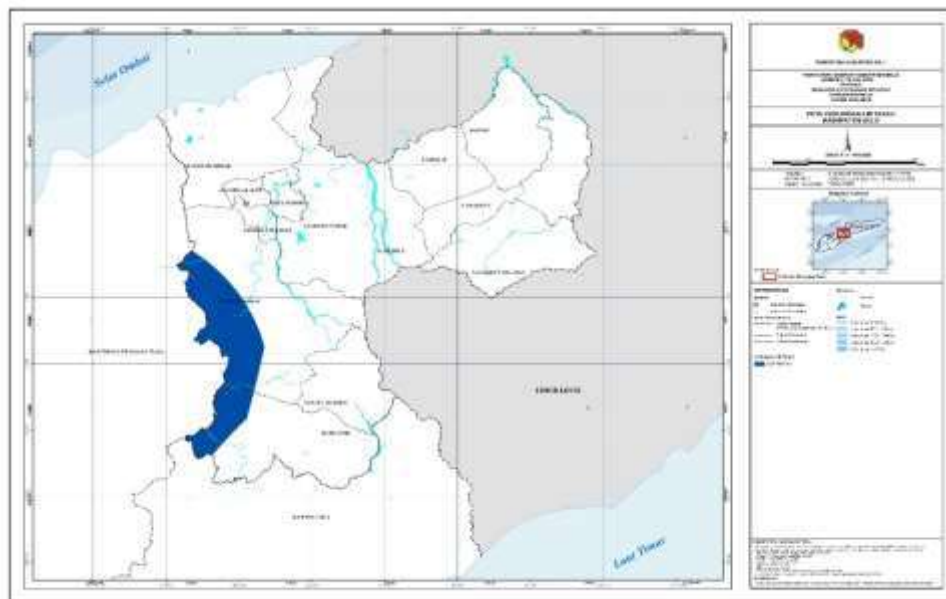
Bendungan Rotiklot berada di Desa Fatuketi, Kecamatan Kakuluk Mesak yang merupakan salah satu kecamatan perbatasan RI-RDTL. Saat ini bendungan Rotiklot belum dapat dilakukan pengukuran debit produksi sumber air baku, disebabkan karena bendungan ini masih dalam tahap pengisian. Kapasitas debit sumber air baku bendungan ini juga diprediksi memiliki debit yang cukup besar karena bendungan tersebut memiliki volume sebesar 2,79 juta m^3 sehingga berpotensi sebagai sumber air baku.

B. Air Tanah

Air tanah merupakan komponen penting dalam siklus hidrologi dari sumber daya air di daerah aliran sungai. Air tanah mengalir lambat dan kapasitas keseluruhannya ditentukan oleh kondisi geologi, morfologi dan kondisi hidrogeologi setempat.

Potensi air tanah di wilayah Kabupaten Belu adalah air yang berada pada lapisan di bawah permukaan tanah. Kedalaman air tanah tidak sama pada setiap tempat di wilayah Kabupaten Belu. Hal itu tergantung pada tebal tipisnya lapisan permukaan di atasnya dan kedudukan lapisan air tanah tersebut. Kedalaman air pada sumur-sumur yang digali merupakan cerminan kedalaman air tanah pada suatu tempat. Sebaran potensi sumber air tanah (*ground water basin*) di wilayah Kabupaten Belu memiliki satu Cekungan Air Tanah (CAT) yaitu CAT Aeroiki.

Gambar 2.5
Peta Cekungan Air Tanah di Kabupaten Belu



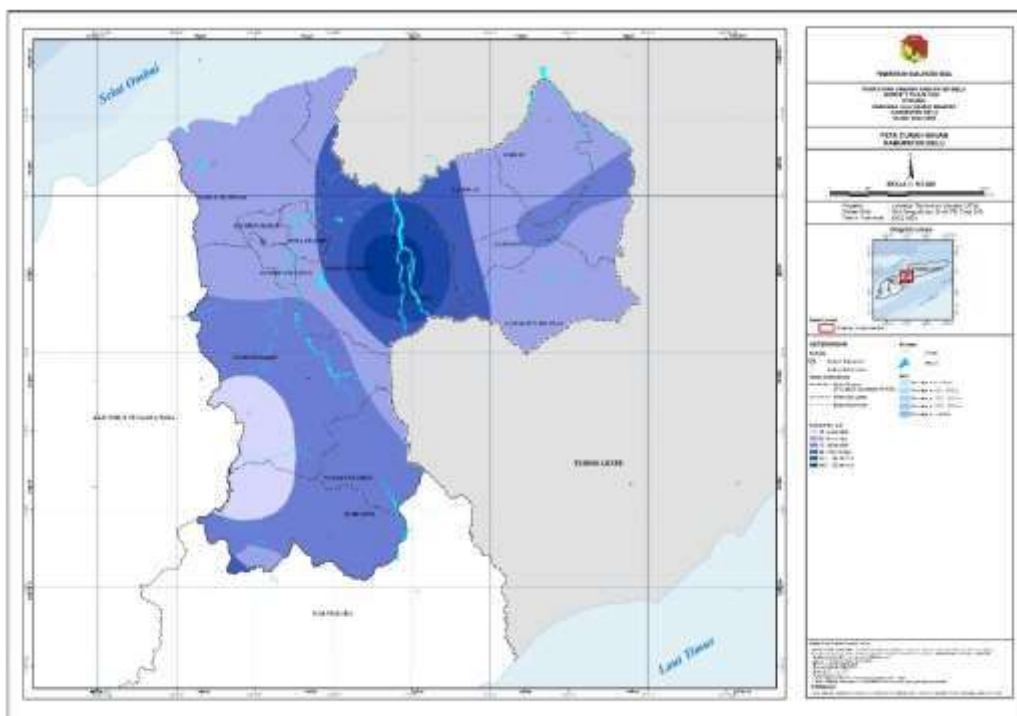
Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

2.1.1.6 Klimatologi

Daerah Kabupaten Belu dengan temperatur rata-rata 24-34°C beriklim tropis, umumnya berubah-ubah tiap setengah tahun berganti dari musim kemarau dan musim hujan dengan musim kemarau yang

lebih dominan. Musim hujan yang sangat singkat dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Mei. Temperatur di Kabupaten Belu memiliki rata-rata suhu sebesar 27,6°C dengan interval suhu 21,5-33,7°C. Rata-rata curah hujan terendah di Kabupaten Belu pada kisaran 16-42 mm/bulan di sebagian wilayah Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Raimanuk. Rata-rata curah hujan tertinggi pada kisaran 146-172 mm/bulan di sebagian wilayah Kecamatan Tasifeto Timur. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Belu secara keseluruhan dapat dilihat pada Gambar 2.6.

Gambar 2.6
Peta Curah Hujan di Kabupaten Belu



Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

2.1.1.7 Hidro-Oseanografi

Hidro-oseanografi menggambarkan tentang sifat-sifat dari pergerakan air laut yang meliputi gelombang laut, pasang surut dan arus laut.

a. Gelombang: Hasil studi Rencana Induk Pelabuhan Atapupu, Direktorat Jenderal Perhubungan Laut, Kementerian Perhubungan (2014) menunjukkan bahwa di laut dalam arah gelombang paling

dominan berasal dari arah Timur (41,76%) dengan kisaran tinggi gelombang antara 0,1-0,2 m dengan besaran gelombang signifikan (H_s) adalah 0,2 m yang didasarkan pada analisis mawar gelombang (*Waverose*). Selain itu, berdasarkan pengamatan-pengamatan terdahulu dan informasi dari nelayan-nelayan setempat ternyata tinggi gelombang laut berkisar antara 0,30-0,80 m di dekat pantai, terutama pada Musim Barat dan Tenggara; sedangkan di daerah perairan yang lebih jauh dari pantai dapat mencapai 1,00 m.

b. Pasang Surut: Hasil peramalan untuk lokasi Atapupu dengan metode *least square* diketahui bahwa tipe pasang surut sekitarnya adalah tipe *mixed tide* (tipe campuran) condong ke harian ganda dengan tunggang pasang surut maksimum tertinggi $\pm 3,95\text{m}$ *High Water Spring* (HWS), *Lowest Water Spring* (LWS)= + 0,00 m; sedangkan *Mean Sea Level* (MSL)= + 1,89 m.

c. Arus Laut: Dalam laporan kajian aspek lingkungan PPI Atapupu dinyatakan bahwa arah arus laut di perairan utara Kabupaten Belu (Atapupu dan sekitarnya) adalah arus bolak-balik dimana pada saat air surut arus mengarah ke Timur Laut dan Barat Laut, sedangkan pada saat air pasang arus mengarah ke Tenggara dan Barat Daya dengan kecepatan arus maksimum 0,3 meter per detik (*Laporan Akhir Digitasi Peta Lingkungan Laut NTT, 2009*). Berdasarkan hasil permodelan transformasi gelombang untuk kedua kondisi (HWS dan LWS) dapat dilihat bahwa pada saat muka air LWS terjadi, gelombang yang datang dari laut dalam cenderung pecah (ombak pecah) karena silet (dasar laut) terbentuk dari batu karang (coral) sebelum mencapai bibir pantai dengan elevasi dasar gelombang pecah= -0,4 m LWS, sedangkan pada kondisi muka air HWS, gelombang yang datang dari laut dalam cenderung pecah di sebelah hulu bibir pantai (yaitu setelah mencapai daratan) sehingga akan cukup berbahaya karena dapat mengerosi lahan darat (Hasil Elaborasi dengan Distrik Navigasi Kelas II-Kupang, 2016). Kondisi Hidro-oceanografi ini dapat dijadikan rujukan untuk pembangunan dan pengembangan kawasan pesisir yang ada di wilayah Kabupaten Belu.

2.1.1.8 Potensi Pengembangan Wilayah

Berdasarkan data penggunaan lahan yang telah dijelaskan sebelumnya, kawasan budidaya pertanian tanaman pangan dan pertanian hortikultura mendominasi penggunaan lahan di Kabupaten Belu. Hal ini merupakan potensi dalam pengembangan wilayah Kabupaten Belu yang dipertegas dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020-2040.

Rencana pola ruang Kabupaten Belu telah dibagi menjadi: kawasan lindung, kawasan budidaya dan kawasan strategis dengan pusat pengembangan di Kawasan Perkotaan Atambua sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN).

2.1.1.8.1 Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan mempunyai nilai strategis fungsi dan daya dukung lingkungan hidup. Kawasan lindung di Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.8
Kawasan Lindung di Kabupaten Belu

No	Kawasan Lindung	Luas (Ha)	Lokasi
1.	Hutan Lindung		
	• Tukubesi	272	Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Kakuluk Mesak
	• Bifemnasi-Sonmahole	8.536	Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Atambua Barat dan Kecamatan Atambua Selatan
	• Lakaan Mandeu	21.712	Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan
	• Lakaan	3.144	Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Lamaknen Selatan dan Kecamatan Lamaknen
	• Fatukaduak	1.700	Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur
	• Fatusakar	9	Kecamatan Raimanuk dan Kecamatan Nanaet Duabesi.

No	Kawasan Lindung	Luas (Ha)	Lokasi
2.	Kawasan Resapan Air	36.335	Terdapat pada seluruh kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi
3.	Kawasan Sempadan Pantai.	197	Sepanjang tepian pantai di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Tasifeto Timur
4.	Kawasan Sempadan Sungai	2.255	Sempadan sungai terdapat di Sungai Buik, Luradik, Baukama, Baukoek, Motamoru, Welulik, Malibaka dan Talau
5.	Kawasan Sekitar Bendungan	80	Sekitar bendungan Rotiklot, embung Haekrit, embung Sirani dan embung kecil lainnya yang tersebar di seluruh kecamatan
6.	Kawasan Ekosistem Mangrove	52	Hutan bakau sepanjang pantai utara di Kecamatan Kakuluk Mesak

Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

Selain kawasan yang disebutkan di atas, kawasan lindung juga meliputi Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan, kawasan lindung geologi dan kawasan cagar budaya. Luasan RTH Publik Kawasan Perkotaan Atambua sebesar 433.86 Ha atau 11,27% dari luas wilayah perkotaan Atambua.

2.1.1.8.2 Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya di Kabupaten Belu meliputi:

1. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi, meliputi:
 - a. Kawasan hutan produksi terbatas, terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat dengan luasan kurang lebih 653 Ha;
 - b. Kawasan hutan produksi tetap, terdiri atas
 - 1) Kawasan produksi tetap Halilulik terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat dengan luasan kurang lebih 604 Ha;
 - 2) Kawasan produksi tetap Wemata terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat dengan luasan kurang lebih 203 Ha;
 - 3) Kawasan produksi tetap Udukama terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat dengan luasan kurang lebih 155 Ha;
2. Kawasan Peruntukan Pertanian, meliputi:
 - a. Kawasan tanaman pangan terdapat di Kecamatan Raimanuk,

Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Raihat, Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Lasiolat dengan luasan kurang lebih 3.849 Ha atau 3,42% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Kawasan tanaman pangan ini ditetapkan sebagai Kawasan pertanian pangan berkelanjutan.

- b. Kawasan hortikultura tersebar di seluruh wilayah Kabupaten dengan luas kurang lebih 58.198 Ha atau 51,73% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Komoditas hortikultura meliputi alpukat, belimbing, semangka, jeruk keprok soe, jeruk besar, jambu biji, jambu air, nangka, pepaya, nenas, pisang, sirsak, sukun, dan sayur-sayuran kubis, sawi, bawang merah, bawang putih, kentang, wortel, kacang panjang, cabai besar, cabai rawit, tomat, terung dan kangkung.
- c. Kawasan Perkebunan terdapat di seluruh kecamatan dengan luasan kurang lebih 2.892 Ha atau 2,57% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Komoditas perkebunan meliputi kemiri, kelapa, kopi, jambu mete, pinang, tembakau, siri, dan lain-lain sesuai potensi wilayah.
- d. Kawasan Peternakan meliputi:
 - 1) Kawasan usaha peternakan Sonaf Tari Tasain terdapat di Kecamatan Raimanuk meliputi Desa Teun dan Desa Tasain.
 - 2) Kawasan usaha peternakan Uaboek terdapat di Kecamatan Raimanuk meliputi Desa Mandeu, Desa Duakoran dan Desa Faturika, Kecamatan Nanaet Duabesi meliputi Desa Dubesi dan Desa Nanaenoe serta Kecamatan Tasifeto barat meliputi Desa Lawalutolus.
 - 3) Kawasan usaha peternakan Sonis Laloran terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat meliputi Desa Bakustulama, Desa Derokfaturene dan Desa Naekasa.
 - 4) Kawasan usaha peternakan Fahinuan Nuadato terdapat di Kecamatan Tasifeto Timur meliputi Desa Sadi, Desa Sarabau, Desa Bauho, Desa Umaklaran dan Desa Manleten.
 - 5) Kawasan usaha peternakan Makun Kawasan terdapat di Kecamatan Kakuluk Mesak meliputi Desa Fatuketi dan Desa

Dualaus.

- 6) Kawasan usaha peternakan Piebulak terdapat di Kecamatan Lamaknen Selatan meliputi Desa Loonuna, Desa Lutarato, Desa Henes dan Desa Debululik.

3. Kawasan Peruntukan Perikanan meliputi:

- a. Kawasan perikanan tangkap di laut meliputi Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur dan kawasan perikanan tangkap di perairan umum diarahkan di sekitar Embung Haekrit dan Embung Sirani di Kecamatan Tasifeto Timur dan Bendungan Rotiklot di Kecamatan Kakuluk Mesak dengan luas kurang lebih 218 Ha;
- b. Kawasan perikanan budidaya air tawar di Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Raihat, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Atambua Selatan dan Kecamatan Atambua Barat dengan luas kurang lebih 1.624 Ha. Kawasan perikanan budidaya air payau berupa bandeng berada di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur dengan luas kurang lebih 111 Ha;
- c. Kawasan perikanan budidaya air laut terdapat di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur;
- d. Sarana penunjang perikanan terdiri atas:
 - 1) Pangkalan pendaratan ikan di Atapupu, Kecamatan Kakuluk Mesak; dan
 - 2) Tempat pelelangan ikan di Atapupu Kecamatan Kakuluk Mesak.

4. Kawasan Peruntukan Pertambangan meliputi:

- a. Kawasan pertambangan mineral logam meliputi potensi logam berat tersebar di Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lasiolat dan potensi mangan tersebar di Kecamatan Raimanuk, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kecamatan Tasifeto Timur, Kecamatan Lasiolat, Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan;

- b. Kawasan pertambangan mineral bukan logam meliputi potensi batu bangunan tersebar di Kecamatan Nanaet Duabesi, Tasifeto Timur, Lamaknen Selatan, Lamaknen dan Lasiolat; dan
- c. Kawasan pertambangan batuan meliputi:
 - 1) Potensi tambang marmer di Kecamatan Tasifeto Barat, Kecamatan Kota Atambua dan Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - 2) Potensi tambang batu lempung di Kecamatan Lamaknen, Kecamatan Kota Atambua, Kecamatan Tasifeto Timur dan Kecamatan Tasifeto Barat;
 - 3) Potensi batu gamping koral tersebar di Kecamatan Tasifeto Barat dan Kecamatan Raimanuk;
 - 4) Potensi batu setengah permata dan Kristal kuarsa di Kecamatan Raihat dan Kecamatan Kakuluk Mesak; dan
 - 5) Potensi pasir dan batu kali tersebar di sepanjang badan sungai di Kabupaten Belu.
- 5. Kawasan Peruntukan Industri meliputi rencana kawasan peruntukan industri dan sentra industri kecil dan menengah. Rencana kawasan peruntukan industri dan pergudangan diarahkan di luar Perkotaan Atambua yaitu pada Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Barat dengan luas kurang lebih 80 Ha.
Sentra industri kecil dan menengah terdiri atas:
 - a. Sentra industri kecil menengah hasil pertanian dan perkebunan yang terdiri atas makanan ringan, industri kopi bubuk, industri tahu dan tempe, industri gula aren yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Belu;
 - b. Sentra industri kecil menengah hasil kehutanan yang terdiri atas perabot rumah tangga dan kayu, ukiran kayu dan kerajinan kayu cendana, kasur dan bantal yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Belu;
 - c. Sentra industri kecil menengah hasil peternakan berupa pengolahan dan pengawetan daging yang tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Belu;

- d. Sentra industri kecil menengah minyak nilam terdapat di Desa Lakmaras, Desa Henes, Desa Loonuna Kecamatan Lamaknen Selatan dan Desa Maudemu Kecamatan Lamaknen;
 - e. Sentra industri kecil menengah hasil olahan ikan berupa tuna loin, abon ikan dan dendeng ikan terdapat di Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - f. Sentra industri kecil menengah aneka kerajinan rakyat berupa industri tenun, anyaman lontar, anyaman tali gewang, anyaman lidi kelapa, anyaman dari tali sisal, industri kapok, alat musik tradisional serta industri pakaian jadi dari tekstil tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Belu.
6. Kawasan Peruntukan Pariwisata, meliputi:
- a. Panorama gunung Mandeu di Kecamatan Raimanuk;
 - b. Panorama gunung Lakaan, Fulan Fehan dan Air Terjun Lesutil di Kecamatan Lamaknen;
 - c. Sumber air We Bot dan Gua Kelelawar Tohe Leten di Kecamatan Raihat;
 - d. Pantai Teluk Gurita, Aufuik, Sukaerlaran, Pasir putih dan Kolam Susuk di Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - e. Pantai Motaain (perbatasan RI-RDTL) di Kecamatan Tasifeto Timur;
 - f. Pantai Berluli di Kecamatan Kakuluk Mesak;
 - g. Gua peninggalan Raja Dubesi Nanaet dan Kolam We Bobotok/Halimea di Kecamatan Tasifeto Barat;
 - h. Air Terjun Mauhalek di Kecamatan Lasiolat;
 - i. Rumah Adat Matabesi di Kecamatan Atambua Barat;
 - j. Rumah Adat Fatuketi di Kecamatan Kota Atambua;
 - k. Rumah Adat Loe Gatal dan Holhara Ranu Hitu di Kecamatan Lamaknen;
 - l. Rumah Adat Nualain di Kecamatan Lamaknen Selatan;
 - m. Ksadan Takirin di Kecamatan Tasifeto Timur;
 - n. Embung Sirani dan Embung Haekrit di Kecamatan Tasifeto Timur;
 - o. Bendungan Rotiklot di Kecamatan Kakuluk Mesak;

- p. Gua Maria Ratu Dualilo di Kecamatan Kakuluk Mesak;
- q. Patung Bunda Maria Teluk Gurita di Kecamatan Kakuluk Mesak;
- r. Kolam Renang Tirta Kencana di Kecamatan Atambua Selatan dan
- s. Kolam Renang We Bot di Kecamatan Raihat.

7. Kawasan Peruntukan Permukiman

Kawasan permukiman terdiri atas: kawasan peruntukan permukiman perkotaan dan kawasan peruntukan permukiman perdesaan. Kawasan peruntukan permukiman perkotaan terdapat di Perkotaan Atambua dan ibu kota kecamatan dengan luas kurang lebih 3.935Ha dan kawasan peruntukan permukiman perdesaan tersebar di semua kecamatan di Kabupaten Belu dengan luas kurang lebih 1.848 Ha.

8. Kawasan Pertahanan dan Keamanan meliputi:

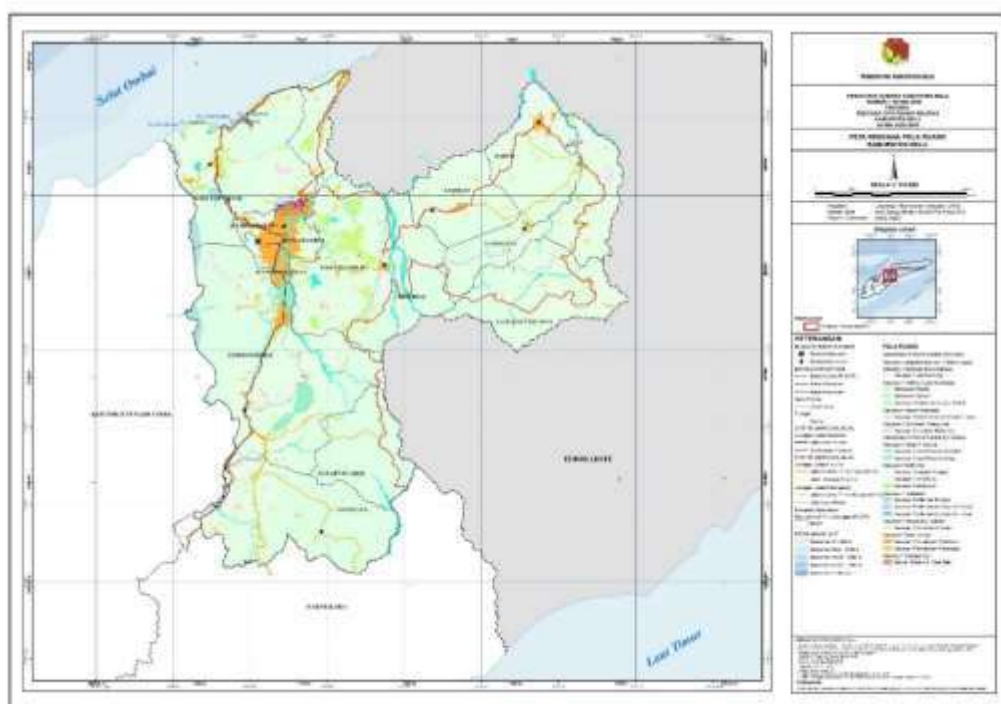
- a. Kodim 1605 Belu yang berlokasi di Kecamatan Kota Atambua;
- b. Koramil yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten;
- c. Batalyon Infanteri 744/SYB yang berlokasi di Kecamatan Tasifeto Timur;
- d. Markas Komando Satuan Tugas Pengamanan Perbatasan RI–RDTL yang berlokasi di Kecamatan Atambua Barat;
- e. Markas Komando Brimob yang berlokasi di Kecamatan Tasifeto Barat;
- f. Kompi Kavaleri yang terletak di Kecamatan Tasifeto Barat;
- g. Pos–pos pengamanan perbatasan yang tersebar di sepanjang garis batas pada kawasan perbatasan RI - RDTL; dan
- h. Pos Angkatan Laut Atapupu yang berlokasi di Kecamatan Kakuluk Mesak.

9. Kawasan Transportasi

Kawasan transportasi meliputi:

- Bandar Udara A.A. Bere Tallo yang terdapat di Kecamatan Kota Atambua dengan luas kurang lebih 59 Ha;
- Pelabuhan laut Atapupu untuk transportasi manusia maupun barang terdapat di Kecamatan Kakuluk mesak; dan
- Pelabuhan penyebrangan teluk gurita yang menghubungkan Pulau Timor dengan Pulau Alor di kecaamtan Kakuluk Mesak.

Gambar 2.7
Peta Pola Ruang Kabupaten Belu



Sumber: RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040.

2.1.1.8.3 Kawasan Strategis

a. Kawasan Strategis Kabupaten

Kawasan strategis kabupaten adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungan. Kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Belu merupakan kawasan yang dinilai sangat strategis secara ekonomi yang didukung oleh potensi sektor unggulan dan karakteristik wilayah sehingga menjadi prioritas pengembangan wilayah di Kabupaten Belu. Kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Belu meliputi:

1. Kawasan agropolitan yang diarahkan di kawasan agropolitan Haekesak yang terdapat di Kecamatan Raihat dan Raimanuk. Penilaian terhadap Perwujudan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Raihat dan Raimanuk berada pada nilai 20 % dimana telah dilakukan Pengembangan infrastruktur penunjang dan Pengelolaan sistem transportasi. Program yang telah dilakukan ini masih secara umum untuk penyediaan infrastruktur, belum

memiliki fokus tujuan untuk pengembangan Kawasan Agropolitan.

Adapun program yang belum dilakukan meliputi :

- Penyusunan RDTR Kawasan strategis agropolitan
- Peningkatan dan pengembangan produksi produk unggulan, pengolahan dan pemasaran berbasis agro pada sentra-sentra produksi
- Pengembangan wisata agro

2. Kawasan minapolitan yang diarahkan di kawasan minapolitan perikanan budidaya di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur. Penilaian terhadap Perwujudan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Kakuluk Mesak berada pada nilai 30 % dimana telah dilakukan Penyediaan sarana dan prasarana pendukung , Pengelolaan sistem transportasi dan Pengembangan ikan bandeng sebagai produk unggulan wisata kuliner. Program yang telah dilakukan ini masih secara umum untuk penyediaan infrastruktur, belum memiliki fokus tujuan untuk pengembangan Kawasan Minapolitan. Adapun program yang belum dilakukan meliputi :

- Penyusunan RDTR Kawasan Minapolitan
- Peningkatan, pengembangan, pengolahan dan pemasaran produksi perikanan

3. Kawasan usaha peternakan diarahkan di kawasan usaha peternakan Sonis Laloran di Kecamatan Tasifeto Barat. Penilaian terhadap Perwujudan Pengembangan Kawasan Peternakan Sonis Laloran berada pada nilai 68,75 %. Program yang telah dilaksanakan meliputi:

- Pengembangan Padang penggembalaan
- Pengembangan hijauan makanan ternak
- Penyediaan sarana dan prasarana pendukung

Program yang belum dilakukan adalah Penyusunan RDTR Kawasan Peternakan Sonis Laloran

4. Kawasan wisata bahari pantai utara meliputi pantai di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur. Penilaian terhadap Perwujudan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Terpadu

Wilayah pesisir pantai utara berada pada nilai 56,25%. Program yang telah dilaksanakan meliputi :

- Peningkatan daya tarik destinasi pariwisata berbasis masyarakat
- Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kawasan strategis pariwisata
- Fasilitasi dan penyediaan sarana dan prasarana pendukung

Program yang belum dilakukan adalah Penyusunan RDTR Kawasan Bahari Terpadu

Gambar 2.8
Peta Kawasan Strategis Kabupaten Belu



Sumber : RTRW Kabupaten Belu Tahun 2020-2040

b. Kawasan Strategis Nasional

Sejak ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, telah diamanatkan bahwa kawasan perbatasan negara adalah termasuk dalam kawasan strategis nasional yaitu wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Dalam Lampiran II PP tersebut telah ditunjuk PKSN Atambua sebagai salah satu PKSN dari 26 PKSN di perbatasan negara Indonesia. Selanjutnya berdasarkan amanat dari peraturan

pemerintah tersebut, dikeluarkan Peraturan Presiden Nomor 179 Tahun 2014 Tentang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana dalam Perpres tersebut disebutkan tentang PKSN Atambua sebagai salah satu dari 3 PKSN di Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan Pusat Pelayanan Utama dengan fungsi sebagai berikut :

- a. pusat pelayanan kepabeanan, imigrasi, karantina, dan keamanan;
- b. pusat kegiatan pertahanan dan keamanan negara;
- c. pusat pemerintahan;
- d. pusat perdagangan dan jasa;
- e. pusat industri pengolahan, industri kerajinan, dan industri jasa hasil peternakan;
- f. pusat pengembangan pariwisata berbasis wisata budaya;
- g. pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan;
- h. pusat industri pengolahan hasil pertambangan mineral (tembaga, emas, dan mangan);
- i. pusat promosi pariwisata dan komoditas unggulan berbasis potensi lokal;
- j. pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan;
- k. pusat pelayanan sistem angkutan umum penumpang dan angkutan barang;
- l. pusat pelayanan transportasi laut; dan
- m. pusat pelayanan transportasi udara.

Fungsi dari PKSN Atambua inipun tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Belu tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020 – 2040.

Pada bulan Januari Tahun 2023, ditetapkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara Pada Pusat Kegiatan Strategis

Nasional Atambua Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam Perpres tersebut disebutkan bawah RDTR KPN pada Pusat Kegiatan Strategis Nasional Atambua berfungsi sebagai:

- a. acuan untuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Nusa Tenggara Timur, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Nusa Tenggara Timur, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Belu, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Belu;
- b. acuan untuk Pemanfaatan Ruang dan Pengendalian Pemanfaatan Ruang;
- c. acuan untuk perwujudan keterpaduan, keterkaitan, dan keseimbangan antarsektor;
- d. acuan untuk penetapan lokasi dan fungsi Ruang untuk investasi;
- e. alat operasionalisasi dalam sistem pengendalian dan pengawasan pelaksanaan pembangunan fisik di KPN yang dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, maupun Masyarakat; dan
- f. dasar dalam penerbitan KKKPR sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Cakupan Wilayah Pengembangan dari PKSN ini adalah Wilayah Perencanaan Atambua yang meliputi :

- a. Kelurahan Tulamalae, Kelurahan Bardao, Kelurahan Beirafu, dan Kelurahan Umanen di Kecamatan Atambua Barat;
- b. Kelurahan Manuaman, Kelurahan Rinbesi, Kelurahan Lidak, dan Kelurahan Fatukbot di Kecamatan Atambua Selatan;
- c. Sebagian Desa Kabuna di Kecamatan Kakuluk Mesak;
- d. Kelurahan Manumutin, Kelurahan Fatubenao, Kelurahan Tenukiik, dan Kelurahan Kota Atambua di Kecamatan Kota Atambua; dan
- e. Sebagian Desa Umaklaran dan sebagian Desa Sadi di Kecamatan Tasifeto Timur.

Penilaian terhadap perwujudan Struktur Ruang PKSN berada pada nilai 70% dimana telah dilakukannya Program –program dalam rangka fasilitasi, koordinasi dan pendampingan pembangunan, serta

pengembangan PKSN Atambua sebagai pusat distribusi barang dan jasa. Rencana Detail Tata Ruang PKSN Atambua telah memiliki ketetapan hukum dengan adanya Perpres No.5 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara Pada Pusat Kegiatan Strategis Nasional Atambua Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pengembangan dan Peningkatan sarana dan prasarana Bandar Udara AA. Bere Tallo dilakukan pada tahun 2020. Di tahun 2022 ditetapkan Rencana Induk Bandar Udara A.A. Bere Tallo sesuai Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor KM 128 Tahun 2022. Namun belum ada Pengembangan dan Peningkatan sarana dan prasarana Bandar Udara AA. Bere Tallo ditahun selanjutnya.

2.1.1.9 Tutupan Lahan

Tutupan lahan di Kabupaten Belu terbagi menjadi 16 tipe tutupan lahan, yaitu Hutan Lahan Kering Primer, Hutan Lahan Kering Sekunder, Hutan Mangrove Primer, Hutan Mangrove Sekunder, Hutan Tanaman, Pelabuhan Udara/Laut, Permukiman, Pertanian Lahan Kering, Pertanian Lahan Kering Campur Semak, Savana/Padang Rumput, Sawah, Semak Belukar, Tambak, Tanah Terbuka, Transmigrasi, Tubuh Air.

Tutupan lahan dominan yang menempati posisi pertama di Kabupaten Belu adalah Semak Belukar yaitu seluas 31.579.05 ha (27.98 Persen), kemudian Hutan Lahan Kering Sekunder seluas 24.562.44ha (21,77 Persen) serta Pertanian Lahan Kering Campur Semak seluas 13288.29 ha (11.78Persen) . Sedangkan tutupan lahan paling sempit adalah Hutan Mangrove Sekunder seluas 10.21 ha (0.01 Persen).

Adapun uraian tutupan lahan di Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.9
Tutupan Lahan di Kabupaten Belu

No.	Jenis Tutupan Lahan	Luas(ha)	Persentase
1.	Hutan Lahan Kering Primer	548.96	0.49
2.	Hutan Lahan Kering Sekunder	24562.44	21.77
3.	Hutan Mangrove Primer	283.22	0.25
4.	Hutan Mangrove Sekunder	10.21	0.01
5.	Hutan Tanaman	332.74	0.29
6.	Pelabuhan Udara/Laut	55.66	0.05
7.	Permukiman	7539.32	6.68
8.	Pertanian Lahan Kering	15673.61	13.88
9.	Pertanian Lahan Kering Campur Semak	13288.29	11.78
10.	Savana/Padang Rumput	9546.00	8.46
11.	Sawah	7659.74	6.78
12.	Semak Belukar	31579.05	27.98
13.	Tambak	203.34	0.18
14.	Tanah Terbuka	758.74	0.67
15.	Transmigrasi	20.09	0.02
16.	Tubuh Air	805.98	0.71

Sumber : KLHS, 2024

2.1.1.10. Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup

2.1.1.10.1. Daya Dukung Tampung Lingkungan Hidup

Daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup dapat menjabarkan kondisi umum daerah untuk mempertimbangkan arah pembangunan daerah. Selain itu, kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup merupakan dasar untuk menentukan business as usual dan skenario dengan upaya tambahan untuk isu strategis. Daya dukung merupakan indikasi kemampuan mendukung penggunaan tertentu, sedangkan daya tampung adalah indikasi toleransi mendukung perubahan penggunaan tertentu (atau pengelolaan tertentu) pada unit spasial tertentu. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup No.

32 Tahun 2009, dijelaskan makna daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup sebagai berikut:

- a. Daya Dukung Lingkungan Hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya.
- b. Daya Tampung Lingkungan Hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menyerap zat, energi, dan/atau komponen lain yang masuk atau dimasukkan ke dalamnya.

Kondisi daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup (D3TLH) merupakan instrumen lingkungan yang sangat penting dalam pengendalian pelaksanaan pembangunan dan menjadi dasar dalam menentukan skenario isu strategis secara tepat. Daya dukung lingkungan hidup merupakan input penting dalam proses kegiatan pembangunan. Dukungan sumber daya alam berupa air, pangan dan lahan merupakan dasar penting dalam proses produksi untuk mencapai tujuan pembangunan. Ketersediaan dan pencadangan sumber daya alam pendukung kegiatan pembangunan harus dipastikan mampu mencukupi kegiatan pembangunan saat ini dan generasi yang akan datang.

a. Daya Dukung Penyedia Pangan

Kinerja dan sebaran daya dukung pangan di Kabupaten Belu dapat dilihat dari hasil perhitungan daya dukung pangan menggunakan Permen LH No. 17 tahun 2009 tentang Daya Dukung Lingkungan Hidup dengan pendekatan produksi beras. Daya dukung lahan merupakan ukuran kemampuan produksi tanaman pangan (padi) dan/atau tanaman pangan lain dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk di suatu wilayah.

Penentuan status daya dukung lingkungan hidup (DDLH) indikatif jasa lingkungan penyedia pangan dilakukan melalui perhitungan ambang batas penduduk. Ambang batas penduduk adalah jumlah penduduk maksimal yang dapat dilayani oleh ketersediaan jasa lingkungan. Status DDLH indikatif dapat diketahui dengan

membandingkan antara ambang batas penduduk dengan jumlah penduduk pada waktu tertentu. Hasil perhitungan DDLH penyediaan pangan tiap Kecamatan di Kabupaten Belu tersaji pada Tabel 3.18.

Tabel 2.10
Kinerja Daya Dukung Lingkungan Hidup Penyedia Pangan
Kabupaten Belu

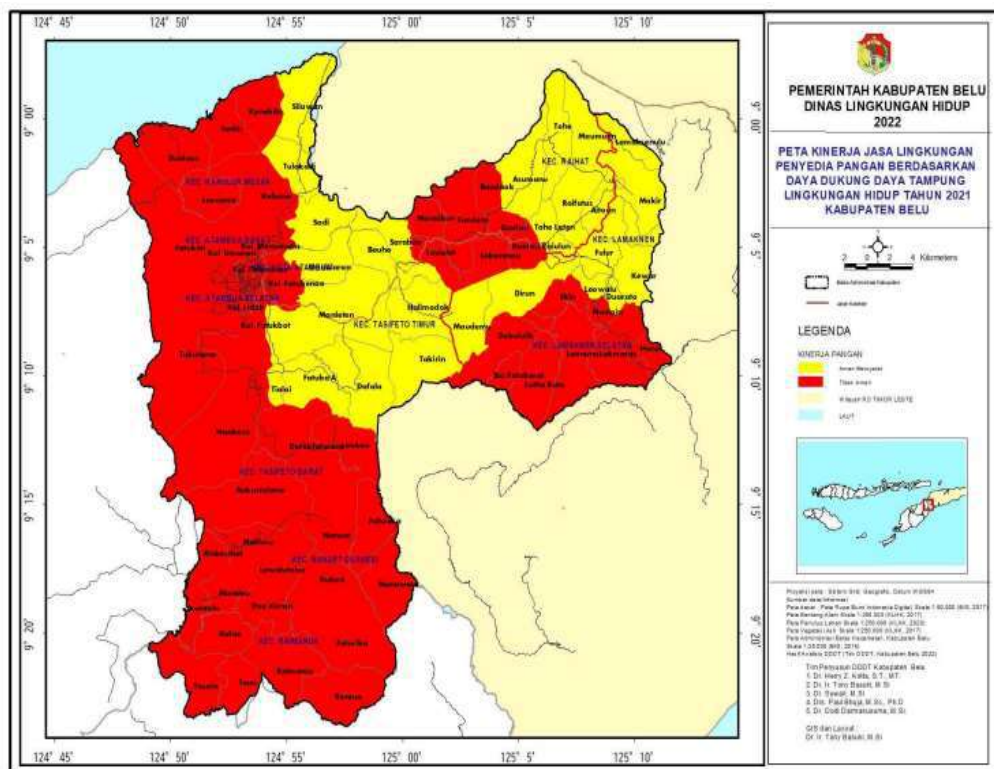
No.	Kecamatan	Kinerja Daya Dukung Pangan			
		2017		2021	
		DD Pangan (σ)	Indikatif	DD Pangan (σ)	Indikatif
1.	Raimanuk	1,04	Aman Bersyarat	0,40	Tidak Aman
2.	Tasifeto Barat	1,20	Aman Bersyarat	0,95	Tidak Aman
3.	Kakuluk Mesak	0,20	Tidak Aman	0,21	Tidak Aman
4.	Nanaet Duabesi	0,41	Tidak Aman	0,22	Tidak Aman
5.	Kota Atambua	0,02	Tidak Aman	0,03	Tidak Aman
6.	Atambua Barat	0,01	Tidak Aman	0,01	Tidak Aman
7.	Atambua Selatan	0,01	Tidak Aman	0,01	Tidak Aman
8.	Tasifeto Timur	1,58	Aman Bersyarat	1,55	Aman Bersyarat
9.	Raihat	1,03	Aman Bersyarat	1,75	Aman Bersyarat
10.	Lasiolat	0,60	Tidak Aman	0,39	Tidak Aman
11.	Lamaknen	1,79	Aman Bersyarat	1,74	Aman Bersyarat
12.	Lamaknen Selatan	0,02	Tidak Aman	0,07	Tidak Aman
Kabupaten Belu		0,56	Tidak Aman	0,56	Tidak Aman

Sumber : Dokumen D3TLH Kabupaten Belu, 2022

Terdapat 5 wilayah kecamatan di Kabupaten Belu di tahun 2017 yang potensi wilayahnya memiliki daya dukung pangan dalam kategori aman bersyarat, namun di tahun 2021 kinerja daya dukung lingkungan penyediaan pangan menurun menjadi 3 wilayah yang kinerja penyediaan pangan dalam kategori aman bersyarat. Tiga wilayah kecamatan yang kinerja daya dukung pangan masuk dalam kategori aman bersyarat adalah Tasifeto Timur, Raihat, dan Lamaknen. Potensi kinerja daya dukung penyediaan pangan belum ada yang masuk dalam kategori Aman (Sustain), artinya belum ada wilayah yang memiliki daya dukung pangan dengan nilai $\sigma > 2$. Sementara, wilayah yang memiliki daya dukung pangan dalam kategori aman bersyarat menjadi indikasi bahwa wilayah tersebut mampu swasembada pangan tetapi belum mampu memberikan kehidupan yang layak bagi penduduknya. Seluruh status DDLH penyedia pangan setiap kecamatan di Kabupaten Belu tersaji

secara lebih informatif dalam Gambar 3.6. Untuk meningkatkan dan menjaga DDLH penyediaan pangan agar tetap aman atau tidak terlampaui daya dukungnya dapat dilakukan dengan dua skenario, yaitu: (1) Berupaya untuk mengubah pola konsumsi masyarakat dan meningkatkan teknologi yang dapat mendukung ketersediaan sumber daya alam dan (2) Menahan laju penurunan daya dukung dan daya tampung, memperbaiki kualitas jasa dari lingkungan, pengembangan dan penerapan teknologi ramah lingkungan dalam segala aspek pembangunan, serta meningkatkan ketahanan lingkungan terhadap perubahan iklim.

Gambar 2.9
Peta Kinerja Jasa Lingkungan Hidup sebagai Penyedia Pangan
Kabupaten Belu Tahun 2021

**b. Daya Dukung Penyedia Air**

Ketersediaan air bersih yang terbatas merupakan masalah utama di sebagian wilayah Kabupaten Belu. Pada beberapa daerah, neraca air tahunannya memperlihatkan defisit. Variabilitas kondisi air bersih

tersebut disebabkan oleh variabilitas curah hujan, juga karena kondisi hidrogeologi dan jumlah air pada cekungan air tanah. Prinsip dasar penentuan daya dukung lingkungan hidup adalah membandingkan antara nilai ketersediaan jasa lingkungan dengan kebutuhan populasi dalam suatu wilayah jasa lingkungan. Dengan prinsip tersebut, penentuan daya dukung dan daya tampung air dilakukan melalui perhitungan ambang batas penduduk.

Hasil analisis status daya dukung air setiap kecamatan di Kabupaten Belu disajikan dalam Tabel 2.11.

Tabel 2.11
Status Daya Dukung Air Kabupaten Belu Tahun 2021

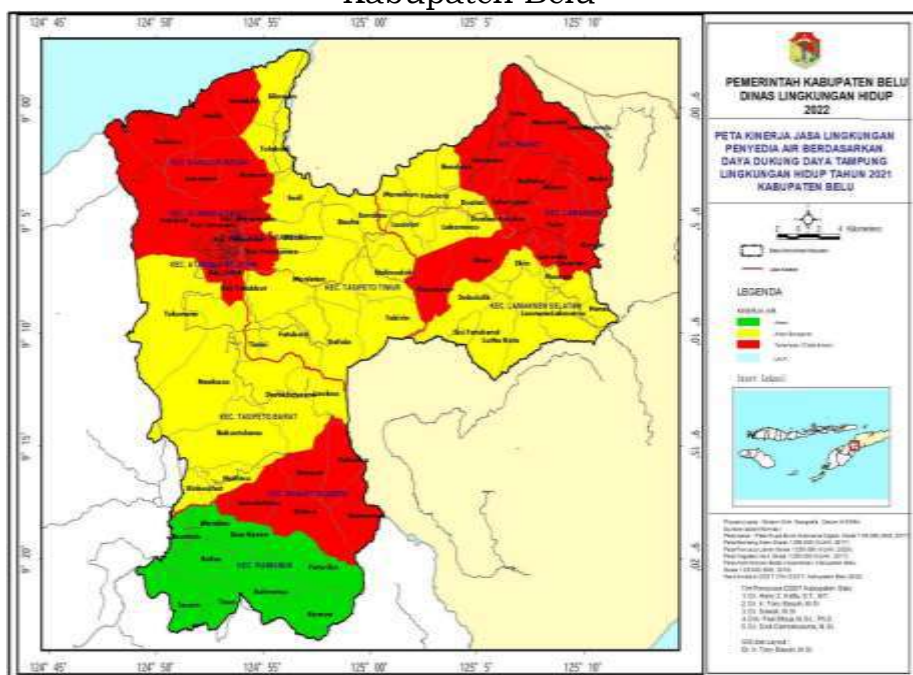
Kecamatan	Jumlah Pend. (orang)	Kebutuhan Air (m ³ /thn)	Ketersediaan Air (m ³ /thn)	Daya Dukung Air	Status/ Indikatif
Raimanuk	14.605	26.840.000,00	70.991.167,57	2,64	Aman
Tasifeto Barat	23.408	39.272.000,00	72.846.001,76	1,85	Aman Bersyarat
Kakuluk Mesak	25.841	35.180.800,00	20.635.826,70	0,59	Terlampai (Tidak Aman)
Nanaet Duabesi	3.243	7.652.800,00	3.854.633,11	0,50	Terlampai (Tidak Aman)
Kota Atambua	32.586	49.339.200,00	11.935.517,91	0,24	Terlampai (Tidak Aman)
Atambua Barat	23.454	38.684.800,00	9.141.591,25	0,24	Terlampai (Tidak Aman)
Atambua Selatan	26.894	41.830.400,00	8.699.158,42	0,21	Terlampai (Tidak Aman)
Tasifeto Timur	23.680	41.793.600,00	42.184.257,79	1,01	Aman Bersyarat
Raihat	17.269	22.974.400,00	19.399.442,25	0,84	Terlampai (Tidak Aman)
Lasiolat	5.965	11.353.600,00	13.919.740,81	1,23	Aman Bersyarat
Lamaknen	10.164	20.211.200,00	19.124.875,96	0,95	Terlampai (Tidak Aman)
Lamaknen Selatan	6.487	13.656.000,00	15.823.975,22	1,16	Aman Bersyarat
Total	213.596	348.788.800,00	308.556.188,75	0,88	Terlampai (Tidak Aman)

Sumber: Dokumen D3TLH Kabupaten Belu (2022)

Kebutuhan air total untuk Kabupaten Belu adalah sebesar 348,79 juta m³ /tahun, sementara ketersediaanya sebesar 308,56 juta m³ /tahun, sehingga statusnya defisit sebesar 40,23 juta m³ /tahun. Secara administratif, kebutuhan air terbesar terdapat di Kecamatan Kota Atambua sebesar 49,34 juta m³ /tahun dan terendah terdapat pada

Kecamatan Nanaet Duabesi sebesar 7,65 juta m³ /tahun. Ketersediaan air terbesar terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat yaitu 72,85 juta m³ /tahun dan terendah terdapat pada Kecamatan Nanaet Duabesi sebesar 3,85 juta m³ /tahun. Berdasarkan kondisi tersebut, maka secara umum penduduk di Kabupaten Belu mengalami defisit air permukaan. Adanya kecenderungan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan konsentrasi penduduk di wilayah perkotaan dan pesisir serta dengan adanya perubahan iklim, maka penggunaan sumber daya air akan meningkat. Hal ini dikarenakan ketersediaan air khususnya air permukaan dari hujan, sangat bervariasi menurut ruang dan waktu, serta ditambah adanya anomali-anomali iklim yang mempengaruhi jumlah dan intensitas hujan menyebabkan variabilitas curah hujan yang tinggi pada masing-masing musim. Kondisi ini harus diperhatikan karena tingginya curah hujan pada waktu yang singkat dapat menyebabkan bencana banjir dan longsor, sedangkan rendahnya curah hujan pada musim kemarau dapat menyebabkan kekeringan. Status kinerja daya dukung penyedia air setiap kecamatan di Kabupaten Belu tersaji secara lebih informatif dalam Gambar 2.10.

Gambar 2.10
Peta Kinerja Jasa Lingkungan Hidup sebagai Penyedia Air
Kabupaten Belu



Sumber : KLHS RPJPD 2025-2045

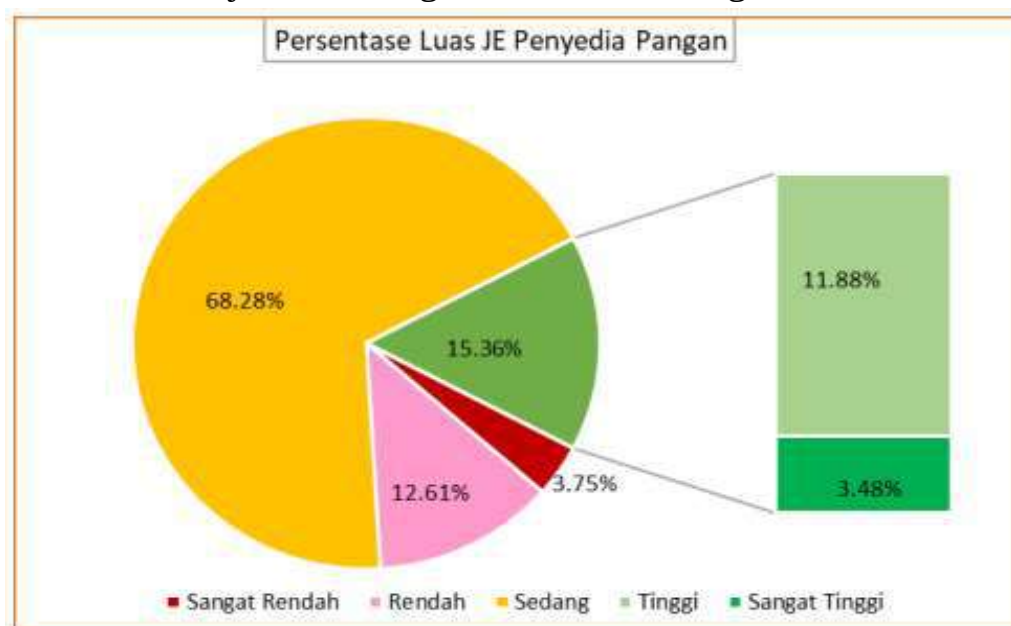
2.1.1.10.2. Daya Dukung dan Daya Tampung Berbasis Kinerja Layanan atau Jasa Ekosistem

a) Jasa Ekosistem Penyedia Pangan

Jenis bentang alam, tutupan lahan dan vegetasi asli memiliki peran penting dalam memberikan jasa ekosistem penyediaan pangan. Daya dukung lingkungan jasa ekosistem penyediaan pangan di Wilayah Kabupaten Belu berdasarkan 3 (tiga) proksi (bentang alam, tutupan lahan dan vegetasi asli).

Daya dukung jasa penyediaan pangan di Kabupaten Belu ada pada kategori sedang melingkupi 68,28% diikuti kategori tinggi 11,88%. Terdapat 3,48% lahan yang potensi memberikan jasa ekosistem penyedia pangan kategori sangat tinggi. Sementara, daya dukung jasa lingkungan jasa ekosistem penyediaan pangan berkategori rendah dan sangat rendah berturut-turut persentase luasnya hanya 12,60% dan 3,75%. Gambaran umum berbasis tiga proksi (bentang alam, tutupan lahan dan vegetasi asli) tentang daya dukung lingkungan jasa ekosistem penyediaan pangan di Kabupaten Belu dapat dilihat pada Gambar 2.11.

Gambar 2.11
Proporsi Luasan Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem Penyediaan Pangan Berdasarkan Tiga Proksi



Sumber : KLHS RPJPD 2025-2045

Seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Belu dominasinya merupakan penyedia pangan kategori sedang hingga kategori sangat tinggi. Enam kecamatan yang menyediakan jasa pangan kategori tinggi hingga sangat tinggi terluas adalah kecamatan Tasifeto Timur (5.163,85 ha), Raimanuk (2.794,58 ha), Tasifeto Barat (2.718,58 ha), Kakuluk Mesak (2.332,92 ha) dan Raihat (1.762,57 ha). Data distribusi luas jasa ekosistem penyediaan pangan menurut kecamatan berdasarkan tiga proksi disajikan pada Tabel 2.12.

Tabel 2.12
Distribusi Luas Jasa Ekosistem Penyedia Pangan Menurut
Kecamatan Berdasarkan Tiga Proksi

Kecamatan	Luas (ha)					Persentase						
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Grand Total
Raimanuk	353.36	2138.03	7904.22	1568.23	1226.35	13190.19	0.31	1.89	7.00	1.39	1.09	11.69
Tasifeto Barat	689.90	1587.26	15879.33	2467.99	250.59	20875.07	0.61	1.41	14.07	2.19	0.22	18.50
Kakuluk Mesak	511.71	1814.51	7872.17	2132.05	200.87	12531.31	0.45	1.61	6.97	1.89	0.18	11.10
Nanaet Duabesi	137.52	3152.87	4810.39	247.35	4.52	8352.65	0.12	2.79	4.26	0.22	0.00	7.40
Kota Atambua	8.43	848.50	204.14	758.75	80.30	1900.12	0.01	0.75	0.18	0.67	0.07	1.68
Atambua Barat	236.68	510.36	479.60	80.78	-	1307.42	0.21	0.45	0.42	0.07	0.00	1.16
Atambua Selatan	208.20	516.99	240.30	13.13	49.67	1028.29	0.18	0.46	0.21	0.01	0.04	0.91
Tasifeto Timur	734.37	1905.23	13107.61	4024.72	1139.13	20911.06	0.65	1.69	11.61	3.57	1.01	18.53
Raihat	386.32	249.94	5294.51	1323.40	439.17	7693.34	0.34	0.22	4.69	1.17	0.39	6.82
Lasialat	384.34	365.88	5306.19	-	-	6056.41	0.34	0.32	4.70	0.00	0.00	5.37
Lamaknen	374.04	700.81	7153.17	739.48	537.31	9504.81	0.33	0.62	6.34	0.66	0.48	8.42
Lamaknen Selatan	209.36	435.92	8813.56	57.90	-	9516.74	0.19	0.39	7.81	0.05	0.00	8.43
Kabupaten Belu	4234.23	14226.30	77065.19	13413.78	3927.91	112867.41	3.75	12.61	68.28	11.88	3.48	100.00

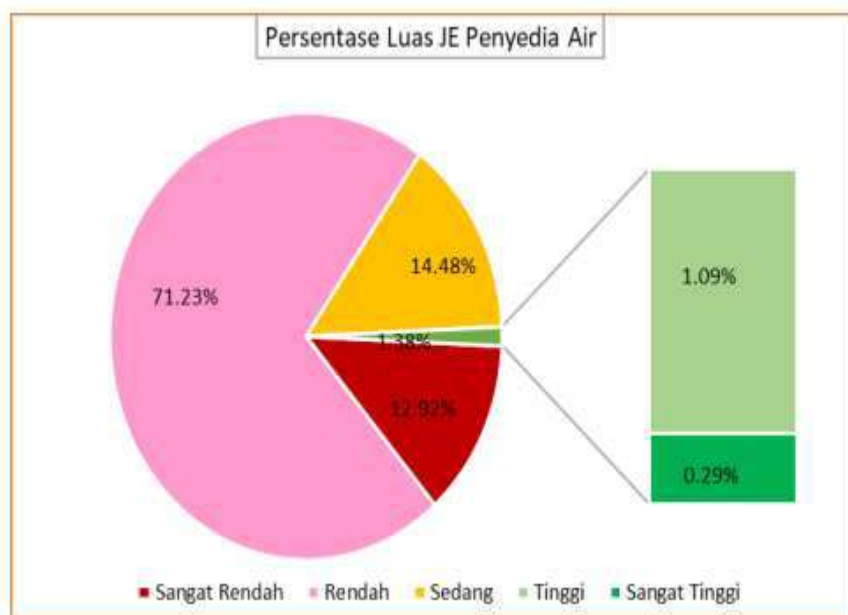
Sumber: Dokumen D3TLH Kabupaten Belu, 2022

b) Jasa Ekosistem Penyedia Air Bersih

Hasil analisis distribusi luas daya dukung jasa lingkungan penyediaan air bersih berdasarkan tiga proksi di Kabupaten Belu menunjukkan dominasinya berada pada kategori rendah mencakupi luas 80.396,57 ha atau 71,23% dan kategori sedang seluas 16.340,85 ha atau 14,48% dari total luas jasa yang tersedia. Persentase luas lahan yang memberikan jasa penyediaan air bersih

berkategori tinggi dan sangat tinggi hanya sebesar 1,38% (1.547,43 ha). Sembilan kecamatan memiliki kontribusi terhadap jasa ekosistem penyeda air kategori tinggi hingga sangat tinggi, dan tiga wilayah yang menjadi penyumbang utama daya dukung lingkungan jasa ekosistem penyediaan air bersih di Kabupaten Belu yakni Kecamatan Tasifeto Timur, Nanaet Duabesi, dan Tasifeto Barat. Sajian data dan gambaran distribusi luas daya dukung lingkungan jasa ekosistem penyediaan air bersih berdasarkan tiga proksi di Kabupaten Belu dapat dipelajari pada Gambar 2.11.

Gambar 2.11
Proporsi Luasan Daya Dukung Lingkungan Jasa Ekosistem
Penyediaan Air Bersih Berdasarkan Tiga Proksi



Sumber : KLHS RPJPD 2025-2045

Tabel 2.13
Distribusi Luas Jasa Ekosistem Penyedia Air Bersih Menurut
Kecamatan Berdasarkan Tiga Proksi

Kecamatan	Luas (ha)						Persentase					
	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Total	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	Grand Total
Raimanuk	2130.80	8723.60	2269.48	41.65	24.65	13190.18	1.89	7.73	2.01	0.04	0.02	11.69
Tasifeto Barat	2063.03	15653.13	2936.89	178.59	43.44	20875.08	1.83	13.87	2.60	0.16	0.04	18.50
Kakuluk Mesak	1849.93	8390.42	2201.50	34.21	55.24	12531.30	1.64	7.43	1.95	0.03	0.05	11.10
Nanaet Duabesi	3259.27	4287.31	509.02	295.65	1.05	8352.30	2.89	3.80	0.45	0.26	0.00	7.40
Kota Atambua	8.43	1052.64	770.58	-	68.48	1900.13	0.01	0.93	0.68	0.00	0.06	1.68
Atambua Barat	356.13	870.51	80.78	-	-	1307.42	0.32	0.77	0.07	0.00	0.00	1.16
Atambua Selatan	226.38	719.92	32.71	-	49.27	1028.28	0.20	0.64	0.03	0.00	0.04	0.91
Tasifeto Timur	1852.54	13947.74	4494.26	536.27	80.24	20911.05	1.64	12.36	3.98	0.48	0.07	18.53
Raihat	386.32	5457.10	1794.47	55.45	-	7693.34	0.34	4.83	1.59	0.05	0.00	6.82
Lasiolat	746.20	5310.22	-	-	-	6056.42	0.66	4.70	0.00	0.00	0.00	5.37
Lamaknen	1063.24	7164.64	1193.68	83.24	-	9504.80	0.94	6.35	1.06	0.07	0.00	8.42
Lamaknen Selatan	639.93	8819.34	57.48	-	-	9516.75	0.57	7.81	0.05	0.00	0.00	8.43
Kabupaten Belu	14582.20	80396.57	16340.85	1225.06	322.37	112867.05	12.92	71.23	14.48	1.09	0.29	100.00

Sumber: Dokumen D3TLH Kabupaten Belu, 2022

c) Jasa Ekosistem Budaya Tempat Tinggal dan Ruang Hidup

Tempat tinggal dan ruang hidup merupakan koleksi keunikan kualitas dan karakteristik (visual, budaya, sosial dan lingkungan) yang memberikan arti terhadap suatu lokasi. Tempat tinggal terbentuk melalui pengalaman dari sejarah, geografi dan geologi dari suatu area, keberadaan flora dan faunanya, tumbuhnya penginderaan terhadap tanah dan sejarahnya setelah menetap selama periode waktu tertentu. Sensitivitas terhadap paparan cahaya matahari pagi yang mengenai wajah atau air hujan yang membasahi punggung, keras dan lembutnya tekstur tanah, warna langit di pagi hari dan di saat senja, aroma tumbuh-tumbuhan di musim bunga, nyanyian dan kicauan burung serta suara mamalia seluruhnya merupakan aspek-aspek lingkungan yang membantu manusia menentukan tempat tinggal dan ruang hidup.

Secara menyeluruh dominasi daya tampung lingkungan jasa ekosistem budaya tempat tinggal dan ruang hidup di Kabupaten Belu pada kategori rendah dengan luas 54.508,49 ha meliputi 48,29% diikuti kategori sedang mencakup 37.334,92 ha (33,08%), kategori sangat rendah seluas 18.449,32 ha (16,35%), dan kategori tinggi seluas 2.574,41 ha (2,28%). Ada lima kecamatan yang menjadi pendukung utama terhadap jasa ekosistem ini yang berkategori tinggi yakni Nanaet Duabesi, Tasifeto Timur, Raimanuk, Kakuluk Mesak, dan Lamaknen.

d) Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi dan Ekowisata

Daya dukung lingkungan jasa ekosistem budaya rekreasi dan ekowisata Kabupaten Belu berdasarkan 3 (tiga) proksi diklasifikasikan ke dalam 3 kategori potensi, yaitu sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Mengacu pada hasil analisis distribusi luas jasa ekosistem rekreasi dan ekowisata menunjukkan dominasinya pada kategori sedang hingga tinggi dengan total luas 97.010,78 ha (85,95%) dari total luas jasa yang tersedia. Kategori sangat tinggi seluas 15.856,58 ha (14,05%) dan tidak ada jasa ekosistem budaya rekreasi dan ekowisata yang berkategori sangat rendah maupun rendah.

Gambar 2.12
Proporsi Luasan DDDT Lingkungan Jasa Ekosistem Budaya Rekreasi & Ekowisata Berdasarkan Tiga Proksi



Sumber : KLHS RPJPD 2025-2045

e) Jasa Pengaturan Iklim

Berdasarkan data distribusi luas jasa ekosistem pengaturan iklim maka luas lahan yang mendukung jasa ini paling besar pada kategori tinggi mencapai 71.724,62 ha (63,55 %), diikuti kategori sedang dengan luas jasa mencapai 25.799,76 ha (22,86%), sementara yang berkategori rendah dan sangat rendah masing-masing 13.279,10 ha (11,77%) dan 1.180,76 ha (1,05%). Kategori sangat tinggi dikontribusi luas lahan 883,17 ha (0,78%). Empat kecamatan yang memiliki luasan dalam memberikan jasa ekosistem pengaturan iklim berkategori sangat tinggi adalah Nanaet Duabesi, Tasifeto Timur, Lamaknen, dan Kakuluk Mesak.

f) Jasa Ekosistem Pengaturan Tata Air

Jasa ekosistem pengaturan di suatu daerah sangat bergantung pada kondisi lingkungan daerah tersebut. Daerah yang masih alami pengaturan tata air akan berbeda dengan daerah yang telah terganggu. Daya dukung lingkungan jasa ekosistem pengaturan tata air di Wilayah Kabupaten Belu berdasarkan jenis bentang alam, tutupan lahan, dan vegetasi diklasifikasikan ke dalam 5 kategori potensi, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Secara umum potensi daya tampung lingkungan hidup jasa ekosistem pengaturan tata air di Kabupaten Belu berkemampuan dominan berada dalam kategori rendah dengan luas 64.217,15 ha meliputi 56,90% dari total luas jasa yang tersedia. Posisi kedua masuk dalam kategori sedang seluas 41.792,26 ha atau 37,03%. Potensi jasa berkategori tinggi dan sangat tinggi luas totalnya 1.754,91 ha (1,54%). Tujuh kecamatan yang memberikan jasa ekosistem pengaturan tata air utama dalam kategori tinggi dan sangat tinggi di Kabupaten Belu secara berturutan adalah Nanaet Duabesi, Tasifeto Timur, Tasifeto Barat, Kakuluk Mesak, Lamaknen, Kota Atambua, Raimanuk, dan Atambua Selatan.

g) Jasa Ekosistem Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Banjir

Distribusi luas jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan (mitigasi) bencana banjir menurut kecamatan berdasarkan tiga proksi menunjukkan dominasi potensinya berada pada tingkat sedang dan rendah dengan persentase luas masing-masing 47,20% dan 25,95%. Potensi jasa ekosistem pengaturan mitigasi bencana banjir berkategori sangat rendah mencakupi area seluas 1.868,01 ha atau 1,66%, sedangkan persentase jasa ini yang masuk kategori tinggi hingga sangat tinggi totalnya sebesar 25,20% atau seluas 28.443,69 ha. Enam wilayah kecamatan yang menjadi penyedia utama jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana banjir di Kabupaten Belu berkategori tinggi hingga sangat tinggi adalah Tasifeto Timur, Tasifeto Barat, Raimanuk, Kakuluk Mesak, Nanaet Duabesi, dan Lamaknen.

h) Jasa Ekosistem Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Longsor

Hasil analisis distribusi luas jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana longsor berdasarkan tiga proksi menunjukkan persentase terbesar berada pada kategori sedang seluas 48.367,42 ha (42,85%) diikuti kategori rendah (33.092,76 ha atau 29,32%), kategori tinggi seluas 26.059,37 (23,09%), dan kategori sangat rendah seluas 2.671,11 ha atau 2,37%; sedangkan kategori sangat tinggi luasannya 2.676,82 ha (2,37%). Berdasarkan total luas jasa yang tersedia, ada enam kecamatan yang menjadi pendukung utama terhadap jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana longsor berkategori tinggi hingga sangat tinggi yakni Tasifeto Timur, Tasifeto Barat, Raimanuk, Kakuluk Mesak, Nanaet Duabesi, dan Lamaknen.

i) Jasa Ekosistem Pengaturan Pencegahan dan Perlindungan dari Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan

Potensi bencana kebakaran hutan dan lahan selain dipengaruhi oleh kondisi tutupan lahan, cuaca atau musim, karakteristik dan kebiasaan masyarakatnya, juga dipengaruhi oleh kondisi bentang alam. Kinerja jasa lingkungan hidup sebagai pengatur mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan didefinisikan sebagai struktur alam yang berfungsi untuk pencegahan dan perlindungan dari kebakaran hutan dan lahan. Indikator keadaannya berupa karakteristik bentang alam, vegetasi dan penutupan lahan, sedangkan indikator kinerjanya adalah luasan karakteristik bentang alam, vegetasi dan penutupan lahan yang berfungsi sebagai pencegahan dan perlindungan terhadap kebakaran hutan dan lahan. Kontribusi bentang alam dalam memberikan jasa ekosistem pengatur mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan hanya 8 persen, sebesar 60 persen ditentukan oleh jenis tutupan lahan, dan 32 persen dipengaruhi oleh keberadaan jenis vegetasi asli. Hasil analisis data tiga proksi daya tampung lingkungan jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan (mitigasi) bencana kebakaran hutan dan lahan berhasil mengklasifikasikan empat kategori.

Distribusi luas jasa ekosistem pengaturan pencegahan dan perlindungan bencana kebakaran hutan dan lahan tiga proksi maka urutan dominasinya adalah sedang, rendah, tinggi, dan sangat tinggi dengan besaran dan persentase luasnya berturut-turut 35.766,92 ha (31,69%), 29.229,97 ha (25,90%), 28.759,35 ha (25,48%), dan 19.111,17 ha (16,93%).

j) Jasa Ekosistem Pengaturan Pengolahan dan Penguraian Limbah

Jasa ekosistem pengolahan dan penguraian limbah meliputi kapasitas lokasi dalam menetralsir, mengurai dan menyerap limbah dan sampah. Dalam kapasitas yang terbatas, ekosistem memiliki kemampuan untuk menetralsir zat organik yang ada

dalam air limbah. Jasa ekosistem pengaturan pengolahan dan penguraian limbah paling dominan berkategori rendah (KJE 1,82 – 2,48) luasnya 63.312,93 ha atau 56,09 persen, tersebar pada seluruh Kecamatan di Kabupaten Belu. Empat kecamatan yang memiliki luasan paling besar untuk kategori ini adalah Tasifeto Barat dengan luas 12.127,75 ha, Raimanuk seluas 10.374,26 ha, Lamaknen Selatan seluas 8.165,73 ha, dan Tasifeto Timur dengan luas 8.005,51 ha. Jasa ekosistem pengaturan pengolahan dan penguraian limbah berkategori sedang (KJE 2,66 – 3,32) luasnya 49.311,52 ha atau 43,69 persen, tersebar pada seluruh Kecamatan di Kabupaten Belu. Empat kecamatan yang memiliki luasan paling besar untuk kategori ini adalah Tasifeto Timur dengan luas 12.715,39 ha, Kakuluk Mesak seluas 9.463,36 ha Tasifeto Barat seluas 8.747,32 ha, dan Nanaet Duabesi dengan luas 5.824,37 ha. Sementara, peran bentang alam, penutup lahan dan vegetasi asli terhadap jasa ekosistem pengaturan pengolahan dan penguraian limbah yang berkategori sangat rendah (KJE 1,00 – 1,56) hanya terdapat di Kecamatan Raimanuk dengan total luas 14,58 ha dan Kecamatan Nanaet Duabesi (2,57 ha). Persentase luasan yang berpotensi terhadap jasa ekosistem pengaturan pengolahan dan penguraian limbah yang berkategori tinggi (KJE 3,41- 3,56) seluas 226,17 ha atau 0,20 persen, terdistribusi pada 3 kecamatan di Kabupaten Belu yaitu Tasifeto Timur (190,14 ha), Nanaet Duabesi (35,98 ha), dan Lamaknen (0,05 ha). Distribusi luasan daya dukung lingkungan jasa ekosistem pengaturan pengolahan dan penguraian limbah di Kabupaten Belu berdasarkan tiga proksi sesuai urutan tertinggi, yaitu kategori rendah seluas 63.312,93 ha (56,09%), kategori sedang seluas 49.311,52 ha (43,69%), kategori tinggi seluas 226,17 ha (0,20%), dan kategori sangat rendah seluas 17,15 ha (0,02%).

k) Daya Dukung dan Daya Tampung Jasa Ekosistem Pendukung Biodiversitas

Ekosistem memberikan jasa keanekaragaman hayati di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya, daratan, lautan dan ekosistem akuatik lain serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya; mencakup keanekaragaman di dalam spesies, antara spesies dan ekosistem yang menjadi habitat perkembangbiakan flora fauna. Semakin tinggi karakter biodiversitas maka semakin tinggi fungsi dukungan ekosistem terhadap perikehidupan. Distribusi dan jasa ekosistem dalam mendukung biodiversitas ditentukan oleh tipe dari bentang alam dan penutupan lahan pada areal bervegetasi. Kontribusi jenis bentang alam terhadap daya dukung biodiversitas sebesar 14 persen, 60 persen ditentukan oleh jenis penutup lahan, dan 16 persen ditentukan oleh jenis vegetasi asli/alami. Jenis bentang alam, tutupan lahan dan vegetasi asli memiliki peran penting dalam memberikan jasa ekosistem pendukung biodiversitas. Daya dukung lingkungan jasa ekosistem pendukung biodiversitas di Wilayah Kabupaten Belu berdasarkan tiga proksi tersebut (bentang alam 15 jenis, tutupan lahan 16 jenis dan vegetasi asli 12 jenis) menghasilkan 2.880 kombinasi jasa ekosistem yang diklasifikasikan ke dalam 5 kategori potensi, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Distribusi luasan daya dukung lingkungan jasa ekosistem pendukung biodiversitas di Kabupaten Belu berdasarkan tiga proksi adalah berkategori sangat rendah seluas 647,59 ha (0,57%), berkategori rendah seluas 4.442,23 ha (3,94%), berkategori sedang seluas 9.722,14 ha (8,61%), berkategori tinggi seluas 94.343,95 ha (83,59%), dan berkategori sangat tinggi seluas 3.711,52 ha (3,29%).

Distribusi luas dan peran jasa ekosistem pendukung biodiversitas berdasarkan tiga proksi menunjukkan bahwa sembilan kecamatan memiliki potensi terhadap jasa ekosistem pendukung biodiversitas

berkategori sangat tinggi (nilai KJE 4,24 – 5,00), adalah Kakuluk Mesak dengan luasan 1.459,24 ha, selanjutnya Tasifeto Timur (1.092,75 ha), Nanaet Duabesi (457,24 ha), Tasifeto Barat (337,68 ha), Lamaknen (188,42 ha), Kota Atambua (86,01 ha), Lamaknen Selatan (60,64 ha), Atambua Barat (29,45 ha), dan Lasiolat (0,01 ha).

2.1.1.11. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Pengelolaan lingkungan hidup diukur dengan menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), dimana indeks ini menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan untuk mengukur kinerja perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Indeks Kualitas Hidup (IKLH) merupakan nilai yang menggambarkan kualitas lingkungan hidup suatu wilayah pada waktu tertentu yang merupakan komposisi dari Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara, Indeks Kualitas Lahan dan Indeks Kualitas Air Laut. Rincian indeks kualitas lingkungan hidup tahun 2019 - 2023 yang merupakan komposisi dari Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara, Indeks Kualitas Lahan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.14
Capaian Indikator Lingkungan Hidup
Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indeks Kualitas Lingkungan	77,28	80,91	70,39	68,82	67,83
2	Indeks Kualitas Air	75	80	57,14	52,00	51,25
3	Indeks Kualitas Tutupan Lahan	71,6	75,6	50,64	50,75	50,09
4	Indeks Kualitas Udara	87,14	88,9	93,36	94,19	92.82

Sumber :SIPD, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Belu, Tahun 2023

Data pada tabel tersebut, pada tahun 2023 semua indikator lingkungan hidup menurun dari kinerja pencapaian di tahun 2022. Capaian nilai indeks kualitas air (IKA) di tahun 2023 menurun 0,75 poin dari tahun 2022 dan masuk dalam kategori “sedang” (rentang angka $50 < IKA \leq 70$). Capaian indeks kualitas lingkungan menurun 0,99 point di tahun 2023 dari capaian 68.82 di tahun 2022. Sementara capaian indeks tutupan lahan menurun 0,66 point di tahun 2023 dari capaian 50,75 point di tahun 2022 dan masuk dalam kategori “sedang” (rentang angka $50 < IKA \leq 70$). Sedangkan capaian kualitas udara menurun 1,37 point di tahun 2023 dari capaian 94,19 point di tahun 2022 masuk dalam predikat “sangat baik” (rentang angka $90 < IKU \leq 100$).

2.1.1.12 Potensi Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman di antara makhluk hidup dari semua sumber termasuk di antaranya daratan, lautan dan ekosistem perairan lainnya serta kompleks-kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya, mencakup keanekaragaman spesies, genetik (varietas/ras) dan ekosistem. Setiap ekosistem mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang berbeda karena setiap ekosistem merupakan habitat dari suatu komunitas. Dengan kata lain, keragaman spesies sangat dipengaruhi oleh tipe ekosistem. Pengenalan akan keragaman hayati menjadikan modal untuk memahami sumber daya potensial bagi pembangunan berkelanjutan. Karakteristik khusus yang dimiliki oleh suatu wilayahpun dapat tergambarkan dari keragaman hayati tersebut. Spesies hidup dan berevolusi dalam habitat alam yang kompleks di dalam suatu sistem dimana keanekaragaman ekosistem membentuk aneka species ikutan. Bila terjadi kerusakan pada species tertentu secara langsung berpengaruh pada ekosistem pada umumnya termasuk manusia baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu inventarisasi keragaman hayati yang ada di daerah Kabupaten Belu merupakan sesuatu yang urgen dari waktu ke waktu. Beberapa sumber referensi dapat mengenalkan species

tumbuhan-tumbuhan dan hewan di Kabupaten Belu disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.15
Flora dan Fauna yang dilindungi di Kabupaten Belu

No.	Golongan	Nama Spesies	Status			
			Endemik	Terancam	Berlimpah	Dilindungi
1.	Hewan menyusui	- Rusa Timor (Carvus timorensis)				1 Jenis
Jumlah						1 Jenis
2.	Burung	- Koakiuk (Cikukua Timor) - Koak Mata Merah				2 Jenis
Jumlah						2 Jenis
3.	Reptil	- Buaya Muara - Ular Piton - Biawak Timor				3 Jenis
Jumlah						3 Jenis
4.	Amphibi	-				
Jumlah						
5.	Ikan	-				
Jumlah						
6.	Keong	-				
Jumlah						
7.	Serangga	- Leba Madu (<i>Apis mellifera</i>)				1 Jenis
Jumlah						1 Jenis
8.	Tumbuh-tumbuhan	- Avecenniaceae - Bruiguigera sp - Creaps tagal				3 Jenis
Jumlah						3 Jenis

Sumber : BKSDA NTT-2014

Selain jenis flora dan fauna yang dilindungi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afonsoa, dkk (2015), menemukan 7 jenis keanekaragaman fauna yang terkonsentrasi di kawasan hutan mangrove pantai Atapupu yaitu *Scylla serrata* dari kelas Crustasea, *Cerithidea* sp dari kelas Gastropoda, *Conus textile* dari kelas Gastropoda, *Nerita lineata* dari kelas Gastropoda, *Nassarius margaritifer* dari kelas Gastropoda, *Vexillum curviliratum* dari kelas Gastropoda dan *Periophthalmodom schlosseri* dari kelas Pisces. Nilai keanekaragaman dari ke-7 jenis fauna dari nilai yang tertinggi sampai yang terendah dalam kategori sedang yaitu *Scylla serrata* dengan nilai keanekaragaman 1.29, *Cerithidea* sp dengan nilai keanekaragaman 1.28, *Conus textile* dengan nilai keanekaragaman 1.26, *Nerita lineata* dengan nilai keanekaragaman 1.24, *Nassarius margaritifer* dengan nilai keanekaragaman 1.29,

Vexillum curviliratum dengan nilai keanekaragaman 1.25 dan *Periophthalmodom schlosseri* dengan nilai keanekaragaman 1.27. Tabel berikut adalah rincian 7 jenis fauna di kawasan ekosistem mangrove pantai Atapupu Desa Jenilu Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu.

Tabel 2.16

Tujuh Jenis Fauna yang Ditemukan di Pantai Atapupu

No.	Nama Jenis Fauna (Indonesia)	Nama Jenis Fauna (Ilmiah)	Jumlah Individu
1.	Kepiting Bakau	<i>Scylla serrata</i>	145
2.	Siput Bakau	<i>Cerithidea sp</i>	98
3.	Siput Batik	<i>Conus textile</i>	86
4.	Siput Maritum	<i>Nerita lineata</i>	51
5.	Siput Sihik Hitam	<i>Nassarius margaritifer</i>	46
6.	Siput Kerucut	<i>Vexillum curviliratum</i>	33
7.	Ikan Gelodok	<i>Periophthalmodom schlosseri</i>	27

Sumber: Afonsoa, dkk 2015

Ketergantungan organisme darat terhadap mangrove sangat luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, bersifat menetap ataupun sementara. Organisme yang hidup di sekitar kawasan ekosistem mangrove yang sifatnya sementara, umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, yang terdiri atas insekta, burung, kelelawar, monyet, lutung, kucing mangrove, garangan dan ular; sedangkan organisme yang menetap di kawasan ekosistem mangrove kebanyakan hidup pada substrat yang keras sampai lumpur, misalnya perakaran pohon-pohon serta fauna-fauna mangrove. Fauna mangrove hidup pada substrat dengan cara berendam dalam lubang lumpur, berada di permukaan substrat ataupun menempel pada perakaran pepohonan. Ketika air surut, fauna tersebut dapat turun untuk mencari makanan. Jenis

mangrove yang teridentifikasi adalah *Rhizophora* sp., *Avicenia* sp., dan *Ceriops* togal.

2.1.1.13. Indeks Risiko Bencana

Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana beragam di Provinsi Nusa Tenggara Timur karena berada pada pesisir, dataran dan perbukitan. Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) yang dipadukan dengan data dari catatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan hasil kajian risiko bencana yang dapat mengancam Kabupaten Belu adalah banjir, tsunami, cuaca ekstrem, gempa bumi, gelombang ekstrem, abrasi, epidemi, dan wabah penyakit. Jenis-jenis ancaman bencana di Kabupaten Belu termasuk bencana yang disebabkan oleh:

1. Aspek geologi meliputi: gempa bumi, tsunami dan tanah longsor;
2. Aspek hidrometeorologi meliputi banjir, cuaca ekstrem (angin puting beliung), gelombang ekstrem dan abrasi, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan; dan
3. Aspek biologi meliputi epidemi dan wabah penyakit.

Uraian secara rinci sebaran kawasan rawan bencana dapat dilihat pada Tabel 2.10 berikut ini.

Tabel 2.17

Kawasan Rawan Bencana Menurut Jenis Bencana di Kabupaten Belu

No.	Jenis Kawasan Rawan Bencana	Lokasi yang Berpotensi	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	KAWASAN RAWAN BENCANA BANJIR	Lamaknen	Dirun, Lamaksanulu, Leowalu, Fulur
		Tasifeto Timur	Bauho, Takirin, Halimodok, Sarabau, Sadi, Umaklaran, Manleten
		Raihat	Tohe, Maumutin, Asumanu
		Tasifeto Barat	Naitimu, Lawalutolus, Rinbesihat, Naekasa
		Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Leosama, Jenilu, Kenebibi, Kabuna

No.	Jenis Kawasan Rawan Bencana	Lokasi yang Berpotensi	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
		Kota Atambua	Atambua, Fatubenao, Tenukiik, Manumutin
		Raimanuk	Teun, Tasain, Leuntolu, Rafae, Renrue
		Lasiolat	Lasiolat
		Lamaknen Selatan	Nualain, Lutarato, Lakmaras, Kewar
		Atambua Barat	Umanen
		Atambua Selatan	Fatukbot, Rinbesi
		Nanaet Duabesi	Nanaenoe
2	KAWASAN RAWAN BENCANA LONGSOR	Lamaknen	Kewar, Fulur, Duarato, Makir, Lamaksenulu Dirun, Leowalu, Maudemu, Mauhitas
		Tasifeto Timur	Silawan, Tulakadi, Sadi, Umaklaran, Manleten, Fatubaa, Dafala, Takirin, Bauho, Sarabau, Tialai, Halimodok
		Raihat	Asumanu, Tohe, Raifatus, Aitoun, Tohe Leten
		Tasifeto Barat	Tukuneno, Naekasa, Lookeu, Derok faturene, Bakustulama, Rinbesihat, Naitimu, Lawalutulus
		Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Jenilu, Kenebibi, Leosama, Kabuna
		Kota Atambua	Atambua, Manumutin, Fatubenao
		Raimanuk	Raifatus, Renrue, Duakoran, Mandeu, Rafae, Faturika, Leuntolu, Teun, Tasain
		Lasiolat	Lasiolat, Lakanmau, Dualasi Raiulun, Dualasi, Fatulotu, Baudaok

No.	Jenis Kawasan Rawan Bencana	Lokasi yang Berpotensi	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
		Lamaknen Selatan	Ekin, Loonuna, Nualain, Lakmaras, Henes, Debululik, Sisi Fatuberal, Lutarato
		Atambua Barat	Umanen
		Atambua Selatan	Manuaman, Rinbesi, Lidak, Fatukbot
		Nanaet Duabesi	Dubesi, Nanaet, Fohoea, Nanaenoe
3	KAWASAN RAWAN BENCANA TSUNAMI	Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Kenebibi, Leosama, Jenilu
		Tasifeto Timur	Silawan
4	KAWASAN RAWAN BENCANA KEBAKARAN	Lamaknen	Kewar, Fulur, Duarato, Makir, Lamaksenulu, Dirun, Leowalu, Maudemu, Mauhitas
		Tasifeto Timur	Silawan, Tulakadi, Sadi, Umakalaran, Manleten, Fatubaa, Dafala, Takirin, Bauho, Sarabau, Tialai, Halimodok
		Raihat	Asumanu Tohe, Raifatus, Aitoun, Tohe Leten, Maumutin
		Tasifeto Barat	Tukuneno, Naekasa, Lookeu, Derok faturene, Bakustulama, Rinbesihat, Naitimu, Lawalutolus
		Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Jenilu, Kenebibi, Leosama, Kabuna
		Kota Atambua	Atambua, Manumutin, Fatubena, Tenukiik
		Raimanuk	Raifatus, Renrua, Duakoran, Mandeu, Rafae, Faturika, Leuntolu, Teun, Tasain
		Lasiolat	Lasiolat, Lakanmau, Dualasi Raiulun, Dualasi, Fatulotu, Baudaok, Maneikun

No.	Jenis Kawasan Rawan Bencana	Lokasi yang Berpotensi	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
		Lamaknen Selatan	Ekin, Loonuna, Nualain, Lakmaras, Henes, Debululik, Sisi Fatuberal, Lutarato
		Atambua Barat	Umanen, Berdao, Tulamala, Beirafu
		Atambua Selatan	Manuaman, Rinbesi, Lidak, Fatukbot
		Nanaet Duabesi	Dubesi, Nanaet, Fohoea, Nanaenoe
5	KAWASAN RAWAN BENCANA KEKERINGAN	Lamaknen	Kewar, Fulur, Duarato, Makir, Lamaksenu, Dirun, Leowalu, Maudemu, Mauhit
		Tasifeto Timur	Silawan, Tulakadi, Sadi, Umaklaran, Manleten, Takirin, Fatubaa, Dafala, Bauho, Sarabau, Tialai, Halimodok
		Raihat	Asumanu, Tohe, Raifatus, Aitoun, Tohe Leten, Maumutin
		Tasifeto Barat	Tukuneno, Naekasa, Lookeu, Derok faturene, Bakustulama, Rinbesihat, Naitimu, Lawalutulus
		Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Jenilu, Kenebibi, Leosama, Kabuna
		Kota Atambua	Atambua, Manumutin, Fatubena, Tenukiik
		Raimanuk	Raifatus, Renrua Duakoran, Mandeu, Rafae, Faturika, Teun, Tasain
		Lasiolat	Lasiolat, Lakanmau, Dualasi Raiulun, Dualasi, Fatulotu Baudaok, Maneikun
		Lamaknen Selatan	Ekin, Loonuna, Nualain, Lakmaras, Henes, Debululik, Sisi Fatuberal Lutarato
		Atambua Barat	Umanen, Berdao, Tulamala, Beirafu

No.	Jenis Kawasan Rawan Bencana	Lokasi yang Berpotensi	
		Kecamatan	Desa/Kelurahan
		Atambua Selatan	Manuaman, Rinbesi, Lidak, Fatukbot
		Nanaet Duabesi	Dubesi, Nanaet, Fohoeka, Nanaenoe
6	GELOMBANG EKSTRIM DAN ABRASI	Kakuluk Mesak	Fatuketi, Dualaus, Jenilu Kenebibi
		TasifetoTimur	Silawan

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Belu, 2024

Berdasarkan Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) Ancaman bencana pada wilayah Kabupaten Belu beserta skor dan kelas resikonya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.18
INDEKS RISIKO PER ANCAMAN

INDEKS RISIKO PER ANCAMAN	SKOR TAHUN 2021	SKOR TAHUN 2022	KELAS RISIKO
Kebakaran Hutan & Lahan	36.00	36,00	Tinggi
Tanah Longsor	24.00	24,00	Tinggi
Kekeringan	24.00	24.00	Tinggi
Banjir	21.60	21.60	Tinggi
Gempa Bumi	21.60	21,60	Tinggi
Cuaca Ekstrem	20.40	20.40	Tinggi
Gelombang Ekstrem & Abrasi	17.60	17.60	Tinggi
Tsunami	15.38	16,00	Tinggi

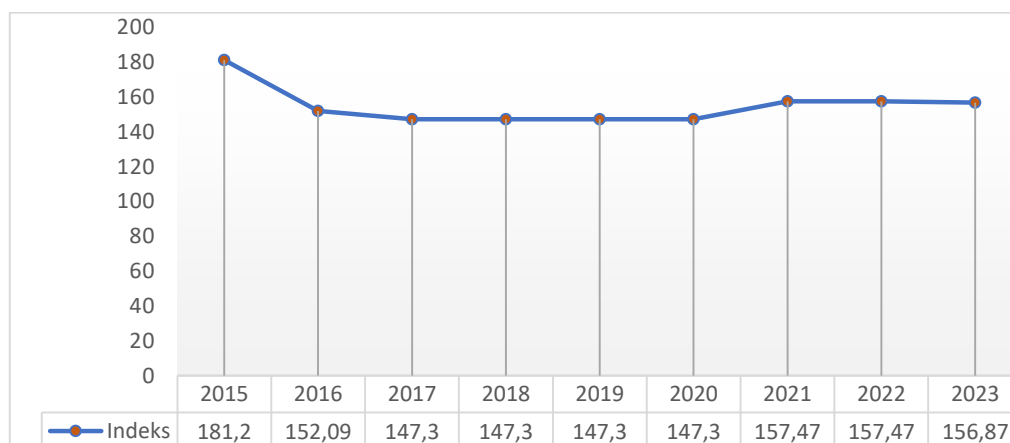
Sumber : BUKU IRBI 2022

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa ancaman bencana di Kabupaten Belu termasuk dalam kategori kelas risiko tinggi, dimana kebakaran hutan dan lahan merupakan ancaman bencana dengan kategori kelas risiko tinggi dengan skor 36,00. Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya pengelolaan risiko bencana untuk mengurangi kerugian akibat bencana seminimal mungkin. Dalam indeks risiko, tingkat kebencanaan dinilai berdasarkan komponen penyusunnya, yaitu bahaya, kerentanan, dan kapasitas pemerintah dalam menghadapi bencana. Penilaian tingkat risiko

berdasarkan potensi kerugian di atas memungkinkan adanya perhitungan capaian suatu upaya pengurangan risiko bencana di suatu daerah. Risiko bencana akan mengalami penurunan atau peningkatan seiring adanya perubahan pada komponen tersebut. Indeks Risiko Bencana Kabupaten Belu yang merupakan hasil perhitungan untuk multi ancaman, tahun 2021 memiliki indeks risiko senilai 157.47 dengan kategori tinggi dan tahun 2022 memiliki indeks risiko sama dengan tahun 2021. Sedangkan tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 156,87 dengan kategori tinggi. Rincian perkembangan nilai Indeks Resiko Bencana Kabupaten Belu Tahun 2015-2023 selengkapnya, dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.1

Indeks Resiko Bencana Kabupaten Belu Tahun 2015 – 2023



Sumber : BUKU IRBI 2023

2.1.1.13 Indeks Ketahanan Pangan

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dalam rangka mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk IKP yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan

subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan. Sembilan indikator yang digunakan dalam penyusunan IKP merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan.

Hasil perhitungan IKP 2022 berdasarkan sembilan indikator untuk wilayah kabupaten. Sembilan indikator yang dipilih sebagai dasar penentuan IKP adalah sebagai berikut:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih.
2. Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan
3. Persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65 persen terhadap total pengeluaran
4. Persentase rumah tangga tanpa akses listrik
5. Rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun
6. Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih
7. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk
8. Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting).
9. Angka harapan hidup pada saat lahir

Indeks ketahanan pangan kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 70,48 peringkat ke 285 dari 416 kabupaten.

2.1.2 Aspek Demografi

2.1.2.1 Jumlah Penduduk dan Distribusi Penduduk

Perkembangan penduduk yang pesat tanpa diimbangi dengan persediaan sumber daya/sarana prasarana yang memadai, maka hanya akan menjadi beban bagi pembangunan. Sebaliknya, bila percepatan pertumbuhan penduduk jauh lebih lambat dari percepatan penambahan sumber daya/sarana prasarana dan sumber dana yang ada, maka penduduk yang banyak dengan kualitas yang memadai akan menjadi modal pembangunan yang sangat berharga. Berdasarkan hal tersebut pemerintah dalam berbagai format perencanaan selalu menempatkan masalah kependudukan sebagai kerangka acuannya, karena penduduk dengan aspek kualitas dan kuantitasnya merupakan pelaku sentral sekaligus sebagai obyek yang menikmati hasil-hasil pembangunan secara lebih adil dan berperikemanusiaan.

Jumlah penduduk Kabupaten Belu sampai akhir Tahun 2023 sesuai hasil registrasi sebanyak 231.008 jiwa yang terdiri dari perempuan 115.354 jiwa (49,95%) dan laki-laki 115.654 jiwa (50,06%). Data ini mengalami peningkatan dari tahun 2022 sebesar 1,3% yang menyebabkan terjadinya jumlah besaran kepadatan penduduk 205 jiwa per Km².

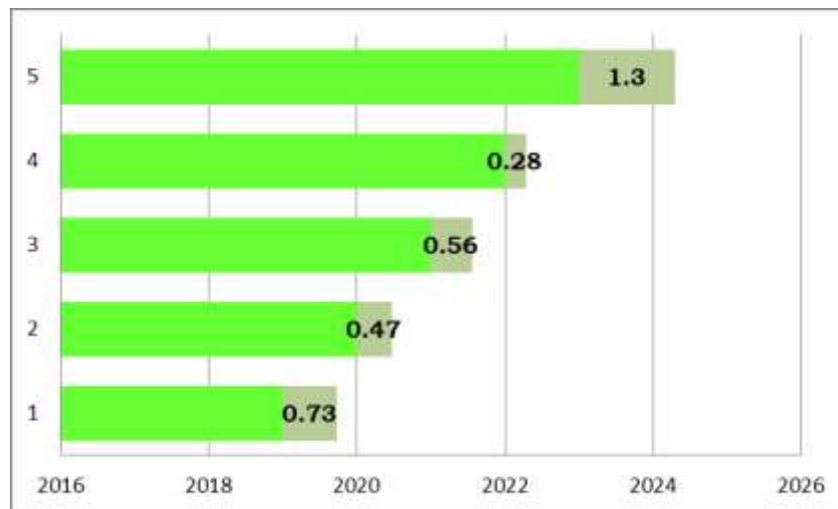
Persebaran penduduk atau disebut juga distribusi penduduk menurut tempat tinggal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu persebaran penduduk secara geografis dan persebaran penduduk secara administratif, di samping itu ada persebaran penduduk menurut klasifikasi tempat tinggal yakni desa dan kota. Secara geografis, penduduk Kabupaten Belu tersebar di 12 Kecamatan dengan pola relatif tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak ada pada kecamatan Atambua yakni sebanyak 32.747 jiwa (14,17%) dan jumlah penduduk paling sedikit ada di Kecamatan Nanaet Duabesi sebanyak 5112 jiwa (2,21%).

Tabel 2.19
Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur
di Kabupaten Belu Tahun 2023

Kecamatan District	Penduduk (ribu) Population (thousand)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020-2023 (%) Annual Population Growth Rate 2020
(1)	(2)	(3)
Raimanuk	17.768	2.16
Tasifeto Barat	25.598	1.54
Kakuluk Mesak	23.806	2.93
Nanaet Duabesi	5.112	2.45
Atambua	32.747	2.21
Atambua Barat	25.358	1.75
Atambua Selatan	27.733	2.17
Tasifeto Timur	28.275	2.92
Raihat	14.897	1.35
Lasiolat	7.503	2.05
Lamaknen	13.149	1.47
Lamaknen Selatan	9.062	2.20
Belu	231.008	2.13

Sumber: BPS 2024

Grafik 2.2
Rata-Rata Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023



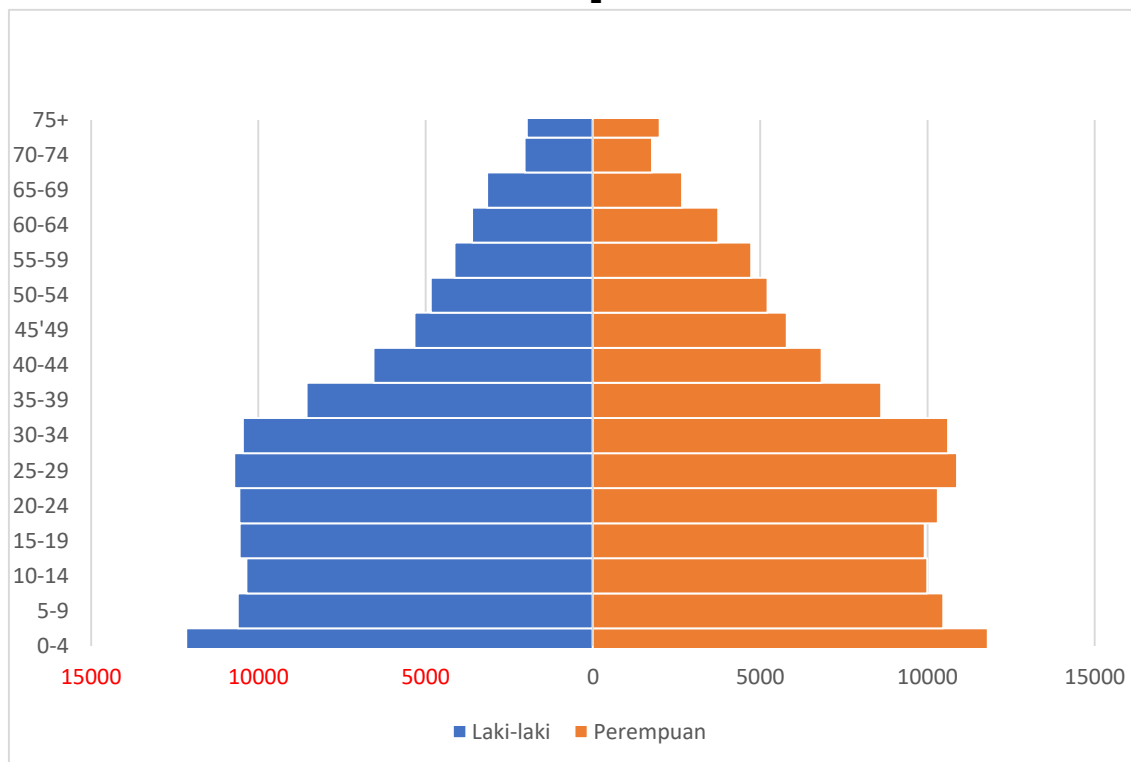
Sumber: BPS 2024

Angka laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 dengan rata-rata 0,67 %. Tingkat pertumbuhan ini masih dianggap normal karena masih berada di bawah batas toleransi yaitu <2%. Persoalannya walaupun pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu masih dikatakan normal tetapi perlu dikendalikan dengan program Keluarga Berencana (KB), pengembangan struktur ruang kota dan penyiapan lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja produktif.

2.1.2.2 Struktur Penduduk

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin dapat digambarkan dalam bentuk grafik. Grafik penduduk berwarna biru menggambarkan banyaknya penduduk berjenis kelamin laki-laki dan grafik orange menunjukkan banyaknya penduduk perempuan menurut kelompok umur seperti pada Grafik 2.3 di bawah.

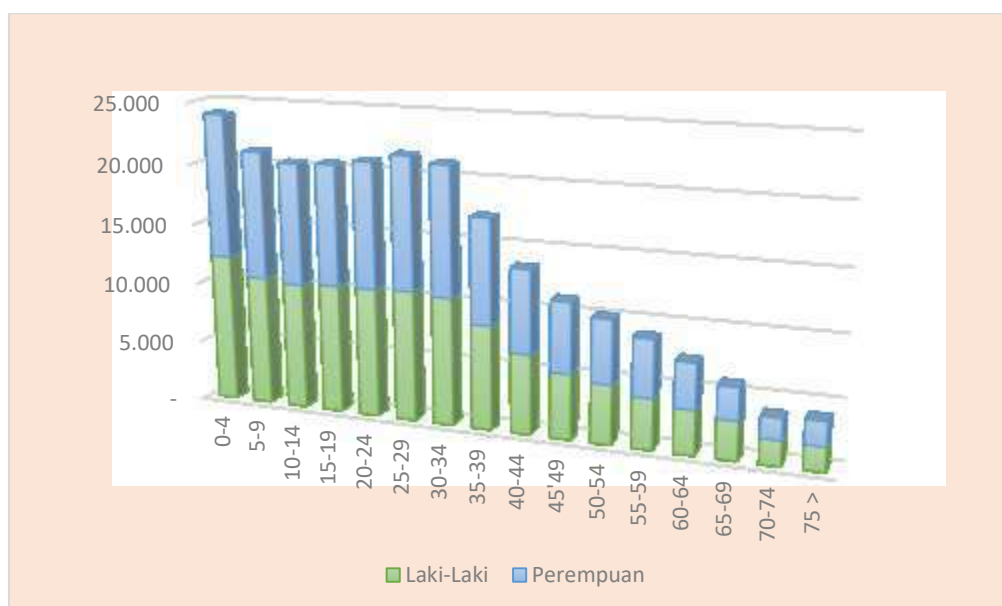
Grafik 2.3
Piramida Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2023



Sumber: BPS, 2024

Pada grafik dapat dilihat bahwa penduduk usia produktif yaitu usia dari 15-64 tahun sebesar 65,80%. Pada dasar dan badan piramida yang cukup lebar menunjukkan kelompok penduduk ini memiliki angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi sebesar 43,02%, sementara puncak piramida yang menciut tajam menunjukkan rendahnya angka rasio ketergantungan penduduk tua yaitu sebesar 8,95%.

Grafik 2.4
Grafik Penduduk Kabupaten Belu Tahun 2023



Sumber: BPS, 2023

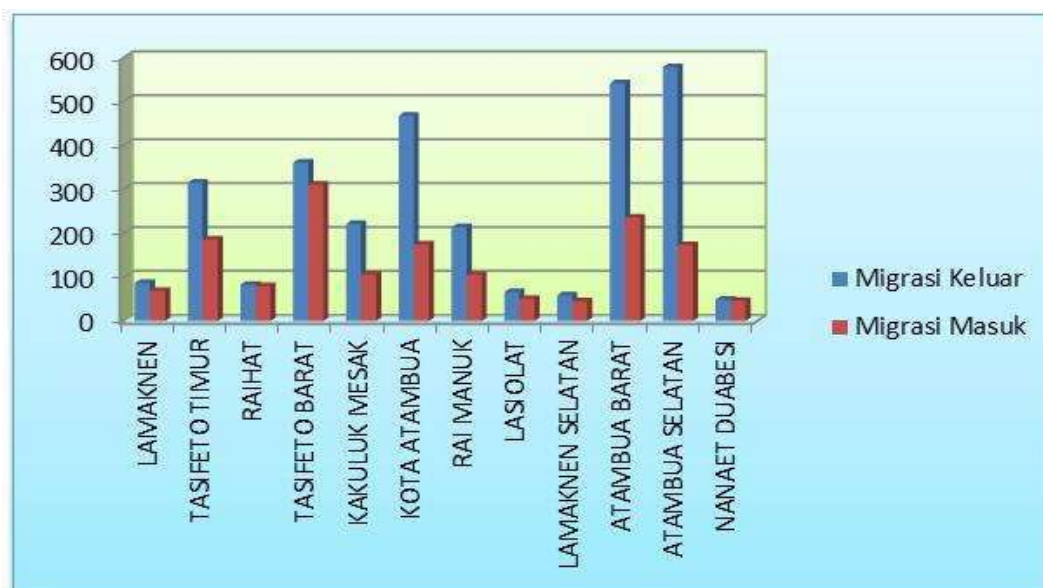
Kondisi rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat dijelaskan bahwa beban tanggungan masyarakat atau penduduk usia produktif terhadap penduduk usia tidak produktif di Kabupaten Belu cukup tinggi, di mana pada Tahun 2023 angka ketergantungan penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif mencapai 51,97%.

2.1.2.3 Kelahiran, Kematian, Datang dan Migrasi

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Belu pada Tahun 2022 angka kelahiran hidup bayi adalah 4.091 orang dengan jumlah angka kematian penduduk sebesar 695 orang. Angka kematian ini mencerminkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan kurang baik dan langsung mempengaruhi tingkat kesehatan penduduk. Hal lain dipengaruhi oleh tingkat kecukupan gizi, tingginya prevalensi penyakit menular pada penduduk, atau kecelakaan yang terjadi di dalam atau di luar rumah.

Grafik 2.5

Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar Kabupaten Belu Tahun 2022



Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu, 2023

Jumlah penduduk yang datang (migrasi masuk) sebesar 1.583 orang pada Tahun 2022 karena hubungan keluarga ataupun karena urusan bisnis maupun sebagai pelancong untuk kegiatan pariwisata dengan rata-rata lama tinggal antara 1 hari dan selanjutnya akan pergi lagi. Sedangkan migrasi keluar sebanyak 3.043 orang yang lebih dipengaruhi oleh kegiatan melanjutkan sekolah di luar wilayah maupun karena urusan sebagai tenaga kerja di tempat lain.

2.1.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas SDM di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan ketrampilan baik *hard skill* maupun *soft skill*. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak saja ketrampilan tetapi juga kepribadian, karena ketrampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan.

Berdasarkan Tabel 2.13 dapat dilihat bahwa persentase tertinggi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Belu Tahun 2022 adalah pada tingkat Sekolah Dasar (SD)

sebesar 30.56%. Persentase penduduk pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA sebesar 26.19% dan pada jenjang diploma dan sarjana hanya sebanyak 4.86%.

Tabel 2.20
Proporsi Jumlah Penduduk Kabupaten Belu Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2022

No	Pendidikan	Laki-laki		Perempuan		LK+PR	
		€	%	€	%	€	%
1	Tidak/Belum Sekolah	36.624	32,18	35.040	30,68	71.664	62,86
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	8.649	7,60	8.011	7,01	16.660	14,61
3	Tamat SD/ Sederajat	34.625	30,43	33.551	29,37	68.176	59,80
4	SLTP/ Sederajat	12.052	10,59	13.510	11,83	25.562	22,42
5	SLTA/ Sederajat	17.308	15,21	17.760	15,55	35.068	30,76
6	Diploma I/II	266	0,23	478	0,42	744	0,65
7	Akademi/Diploma III/ S, Muda	853	0,75	1.633	1,43	2.486	2,18
8	Diploma IV/ Strata I	3.560	3,13	4.152	3,64	7.712	6,76
9	Strata II	141	0,12	81	0,07	222	0,19
10	Strata III	6	0,01	3	0,00	9	0,01
Jumlah		113.804	100,25	114.219	100	228.023	100

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu, 2023

2.1.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Kabupaten Belu pada Tahun 2023 mayoritas memeluk agama Katolik sebanyak 87,87% sedangkan agama Kristen Protestan sebanyak 7,19%, pemeluk agama Islam sebanyak 4,7% dan selebihnya memeluk agama lainnya. Untuk lebih jelas mengenai Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kabupaten Belu Tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.14.

Tabel 2.21
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
di Kabupaten Belu Tahun 2023

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Raimanuk	-	820	16894	0	0	0
Tasifeto Barat	685	1111	23637	15	0	0
Kakuluk Mesak	811	1638	20453	0	0	0
Nanaet Duabesi	-	5	5002	0	0	0
Atambua	1.370	3143	28251	265	23	0
Atambua Barat	4.815	3366	16215	16	16	0
Atambua Selatan	2.501	5572	21015	0	9	0
Tasifeto Timur	675	698	25280	85	0	0
Raihat	-	48	15261	0	0	0
Lasiolat	-	31	7368	0	0	0
Lamaknen	-	35	13083	0	0	0
Lamaknen Selatan	-	21	8846	0	0	0
Belu	10.857	16.488	201.305	381	48	0

Sumber:BPS, 2024

2.1.2.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis

Dalam konteks pertumbuhan penduduk, Kabupaten Belu telah menyerap penduduk yang berasal dari berbagai kawasan sub-budaya di Pulau Timor, Sabu, Rote, Sumba, Flores dan pulau lainnya di Indonesia yang masuk ke Kabupaten Belu melalui hubungan *family*, kerabat, teman sekampungataupun faktor pekerjaan dan bisnis-usaha perdagangan. Beberapa suku/etnis yang sekarang menetap di wilayah Kabupaten Belu di antaranya adalah: (1) Etnis Lokal yaitu: Tetun, Dawan R, Kemak, dan Bunak; (2) Etnis Flores seperti: Ende/Lio, Manggarai, Ngada, Nagekeo, Lembata, Lamaholot, dan Sikka; (3) Etnis Jawa: Sunda, Jawa dan Madura; (4) Etnis Alor; (5) Etnis Bali; (6) Etnis Rote; (7) Etnis Sabu; (8) Etnis Sulawesi seperti: Makasar, Toraja, Bugis, Sopeng, Wajo, Buton dan Manado; (9) Etnis Dawan L (Atoin Meto): TTU, TTS, Kupang; (10) Etnis Helong; (11) Etnis Timor Leste; (12) Etnis Sumatra: Batak dan Minang; (13) Etnis Ambon; (14) Etnis Tionghoa; (15) Etnis Sumba; (16) Etnis NTB; Bima dan Lombok.

Konsentrasi suku/etnis ini lebih banyak berada di pusat Kota Atambua, sehingga permukiman kota itu tumbuh menjadi kelompok-kelompok permukiman etnis yang semakin lama semakin padat dan melebar serta dengan tingkat homogenitas identitas etnisnya. Akibat dari perkembangan kota dan pertumbuhan permukiman demikian, pada gilirannya dapat memunculkan pola permukiman seagregatif dan pada gilirannya mengakibatkan polarisasi serta segregasi kehidupan permukiman dalam berbagai bentuk dan jenisnya seperti: etnis, strata sosial, okupasi dan juga agama. Segregasi permukiman yang demikian, pada akhirnya membawa dampak pada polarisasi karakteristik budaya atau sub-budaya yang bila tidak dikelola dengan baik dapat menyimpan potensi konflik antar penduduk.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

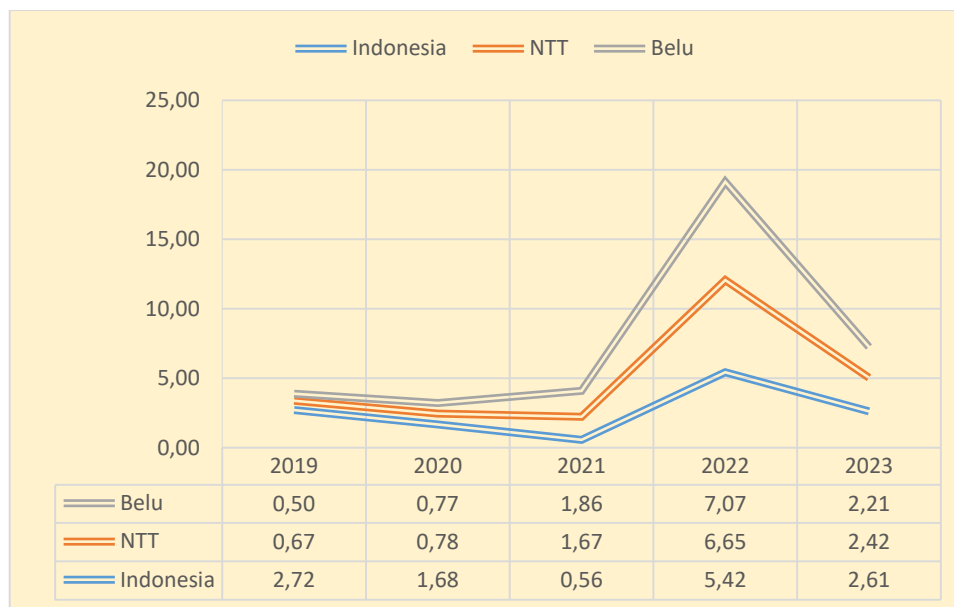
2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi

2.2.1.1 Laju Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, serta adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Kabupaten Belu tidak termasuk Kota/Kabupaten di Provinsi NTT yang disurvei oleh Badan Pusat Statistik (BPS) karena tidak merupakan kota inflasi, maka untuk data inflasi Kabupaten Belu dihitung dengan menggunakan pendekatan laju inflasi Kota Kupang, yang dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 2.6
Perbandingan Laju Inflasi Kabupaten Belu dengan Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Statistik Indonesia Tahun 2024; BPS, Provinsi NTT

Rata-rata inflasi Kabupaten Belu berdasarkan hasil survei yang hanya dilaksanakan di kota Kupang masih di bawah 3%. Hal ini mengindikasikan keadaan ekonomi kabupaten Belu masih dalam kondisi baik/sehat yakni 2,21% pada tahun 2023. Masih terbilang lebih baik dari kondisi inflasi secara nasional 2,61% maupun provinsi NTT 2,42%. Kondisi demikian menceritakan bahwa secara makro pendapatan riil masyarakat cenderung meningkat.

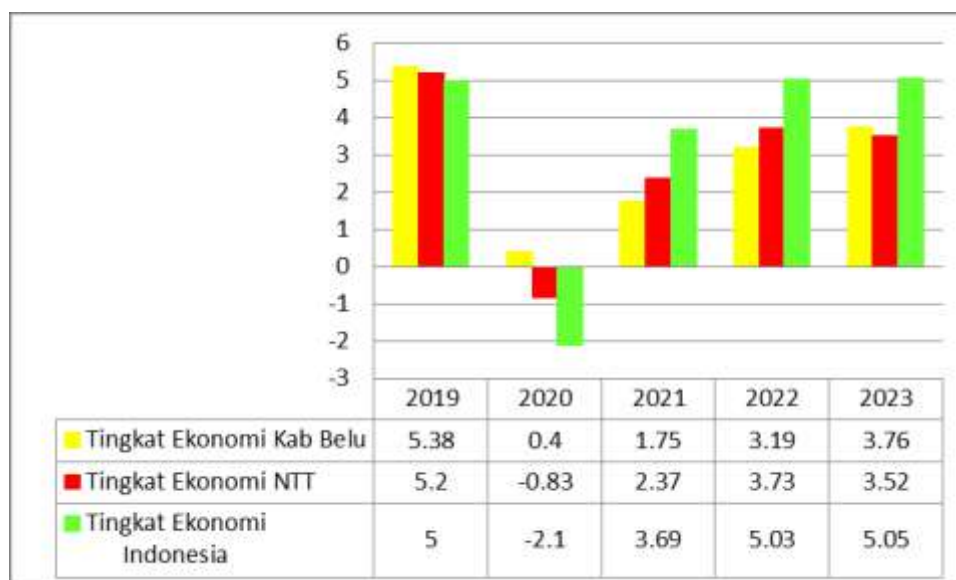
2.2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor ekonomi suatu daerah. Nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan

pajak tak langsung netto. Dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto.

Grafik 2.7
Perbandingan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Belu dengan
Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Statistik Indonesia Tahun 2024
 BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2024

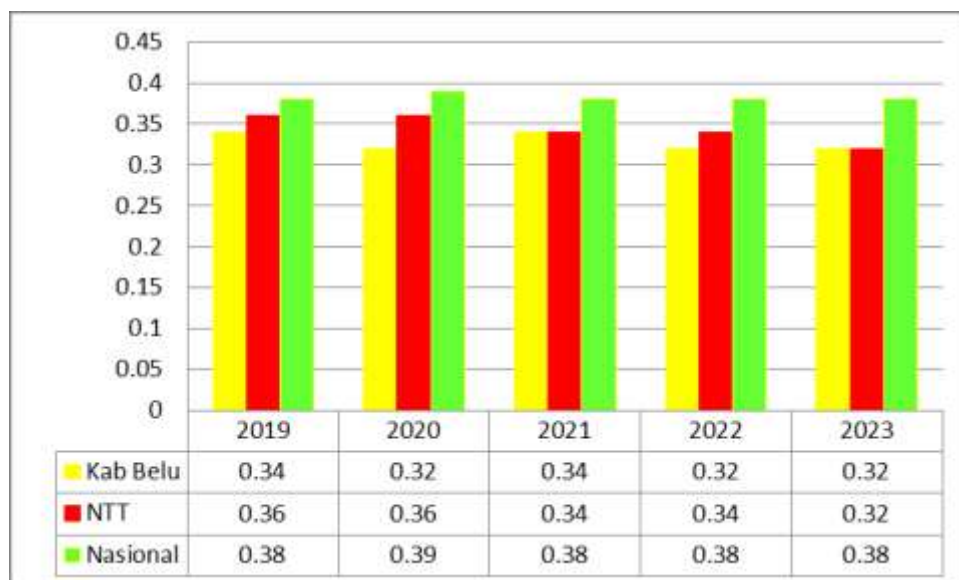
Berdasarkan Grafik 2.7 angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu Tahun 2023 belum mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak tahun 2020 pasca covid19 yakni meningkat 3,36%. Dibandingkan dengan kondisi tahun 2022 hanya mengalami kenaikan 0,57% sj. Hal ini tentu masih didukung dengan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang telah dilakukan pemerintah pusat maupun daerah yang secara perlahan menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama tahun 2019 hingga 2024. Meski demikian, program ini belum mampu membuat semua lapangan usaha dapat pulih sepenuhnya, sehingga kedepannya kebijakan maupun intervensi pemerintah terhadap program-program yang berkaitan dengan pemulihan ataupun peningkatan ekonomi masyarakat perlu terus dilakukan. Stimulus-stimulus yang diberikan pemerintah melalui jaring pengaman sosial sebagai strategi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan

daya beli masyarakat dari waktu ke waktu akan terus memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.1.3 Indeks Gini

Indeks Gini Kabupaten Belu dari Tahun 2019 sampai dengan 2023 menunjukkan adanya fluktuatif pola ketimpangan pendapatan dalam masyarakat sebagaimana dapat dilihat dalam Grafik 2.8 di bawah ini. Pada dua tahun terakhir yakni tahun 2022 dan 2023 menurun menjadi sebesar 0,32 dari tahun 2021 pada point 0,34. Capaian Indeks Gini pada tahun 2023 Kabupaten Belu ini sama dengan Provinsi NTT dan masih lebih rendah dibandingkan dengan Nasional yaitu sebesar 0,06 poin. Hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan di Kabupaten Belu belum menurun secara baik, tetapi masih berada dalam kategori ketimpangan rendah dan nilai ketimpangan ini sama dengan nilai ketimpangan Provinsi NTT maupun secara nasional.

Grafik 2.8
Perbandingan Indeks GINI Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan
Nasional Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, GINI Ratio Indonesia Tahun 2019 - 2024
Belu Dalam Angka Tahun 2019 - 2024
Hasil olah data BP4D berdasarkan Pengeluaran rata-rata per kapita Data BPS

2.2.1.4 Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai tukar petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Nilai tukar petani merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan petani. Kabupaten Belu belum dapat memberikan gambaran Nilai Tukar Petani terhadap semua komoditas pertanian, hal ini dikarenakan belum ada lembaga yang melakukan penelitian terhadap semua jenis komoditas pertanian. Pada tahun 2020 Kabupaten Belu melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Belu baru dapat melakukan Penelitian terhadap 1 (satu) Komoditas pertanian yakni Penelitian terhadap Nilai Tukar Bawang Putih dengan lokus kegiatan di 2 (dua Kecamatan) yakni Kecamatan Lamaknen dan Lamaknen Selatan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa rerata harga yang diterima petani mengalami peningkatan dari tahun 2018 hingga 2020. Peningkatan terjadi karena adanya kenaikan harga jual komoditas bawang putih setiap tahunnya.

Berikut Tabel Nilai Tukar Bawang Putih Varietas Lokal di Kabupaten Belu Tahun 2018 -2020.

Tabel 2.22
Nilai Tukar Bawang Putih Varietas Lokal
Kabupaten Belu Tahun 2018 -2020

Tahun	Index Harga yang dibayar (IB)	Index Harga Yang Diterima (IT)	NTP
2018	108,27	100,24	92,58709104
2019	106,23	103,20	97,14730347
2020	Jumlah Bank 103.65	102,86	99,24636195

Sumber : data Diolah berdasarkan hasil isian Kuisioner, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat memberikan informasi bahwa NTP atau kesejahteraan petani bawang putih varietas lokal di Kabupaten Belu selama 3 (tiga) tahun mengalami defisit, artinya kenaikan harga jual bawang putih relatif lebih kecil dibandingkan dengan harga barang konsumsi ditandai dengan Nilai NTP yang kurang dari 100. Fenomena pergerakan nilai NTP bawang putih varietas Lokal dari tahun ke tahun

sangat dipengaruhi oleh kondisi harga yang dibayarkan dan diterima oleh petani tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai data NTP bawang putih varietas local di Kabupaten Belu dapat diketahui bahwa harga yang diterima petani bawang putih di Kabupaten Belu relative meningkat setiap tahun, meskipun dalam besaran yang kecil yaitu sebesar 0,13% Tahun 2018, 2,98% Tahun 2019, dan 2,79% Tahun 2020. Harga yang dibayar petani (IB) bawang putih varietas lokal relatif meningkat meningkat setiap tahun dengan peningkatan terbesar pada Tahun 2018 yaitu sebesar 8,3% jika dibandingkan dengan peningkatan harga yang dibayarkan pada Tahun 2019 sebesar 6,2% dan Tahun 2020 sebesar 3,6%.

Dalam rangka peningkatan NTP bawang putih lokal Belu dan komoditas lainnya serta meningkatkan kesejahteraan petani lainnya maka perlu dilakukan langkah-langkah atau strategi sebagai berikut:

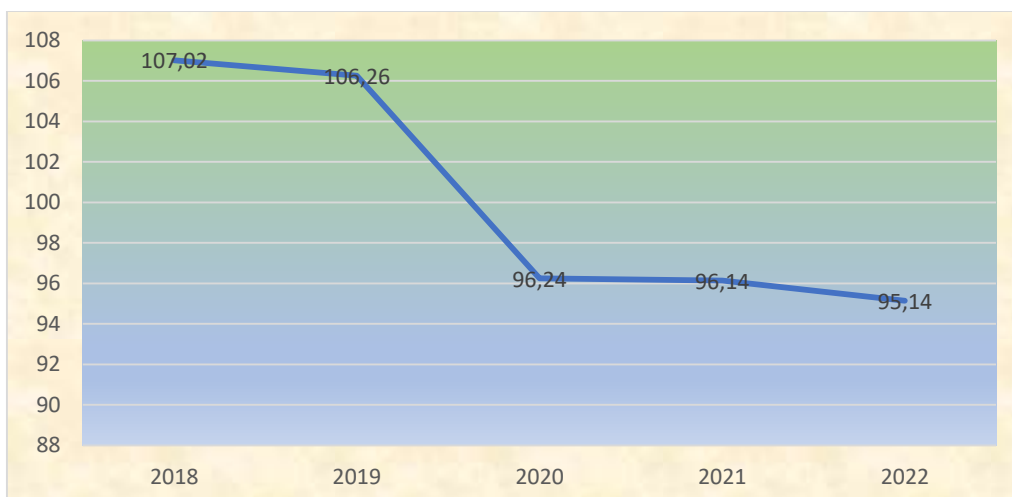
- a. Strategi peningkatan produksi dan produktifitas pertanian melalui kegiatan:
 1. Melakukan pemulihan bibit;
 2. Menumbuhkan penangkar-penangkar benih;
 3. Penerapan paket teknologi intensifikasi (Sapta Usaha Tani);
 4. Perluasan areal tanam dan peningkatan intensitas pertanaman;
 5. Penataan Pola Usaha Tani dan Pola Tanam;
 6. Pengembangan Usaha Tani Belu Organik;
 7. Peningkatan Kapasitas petani.
- b. Strategi Peningkatan Kapabilitas Petani melalui optimalisasi Sistem penyuluhan kelembagaan petani melalui kegiatan :
 1. Penumbuhan Petani Muda;
 2. Penumbuhan penyuluh Swadaya;
 3. Penumbuhan, penilaian dan peningkatan kelas kemampuan kelompok tani;
 4. Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN).
- c. Strategi Pengembangan Kawasan Sentra Produksi dengan kegiatan:

1. Penetapan Kawasan-kawasan sentra produksi meliputi lokasi Petani, Kelompok Tani pelaksana serta pola pemasaran;
2. Peningkatan skala ekonomi usaha petani dan kelompok tani;
3. Pengembangan system agribisnis hulu dan hilir;
4. Penumbuhan Koperasi kelompok tani;
5. Pengembangan agroindustry;
6. Pemberdayaan BUMDes sebagai ATM petani/kelompok tani.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan pada komoditas Bawang putih ini merupakan satu dari sekian banyak komoditas yang berada di Kabupaten Belu sehingga tentunya tidak dapat mewakili semua komoditas, dengan demikian diharapkan kedepan akan dilakukan penelitian ilmiah di berbagai komoditas unggulan di kabupaten ini sehingga dapat memberikan gambaran yang pasti tentang kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani di Kabupaten Belu kedepan.

NTP Kabupaten Belu sampai dengan Tahun 2020 tidak dilakukan survei oleh BPS, sebagai data pembanding dalam dokumen ini diambil NTP Provinsi NTT.

Grafik 2.9
Perkembangan NTP Provinsi NTT Tahun 2018-2022



Sumber : BPS Provinsi NTT Tahun 2023

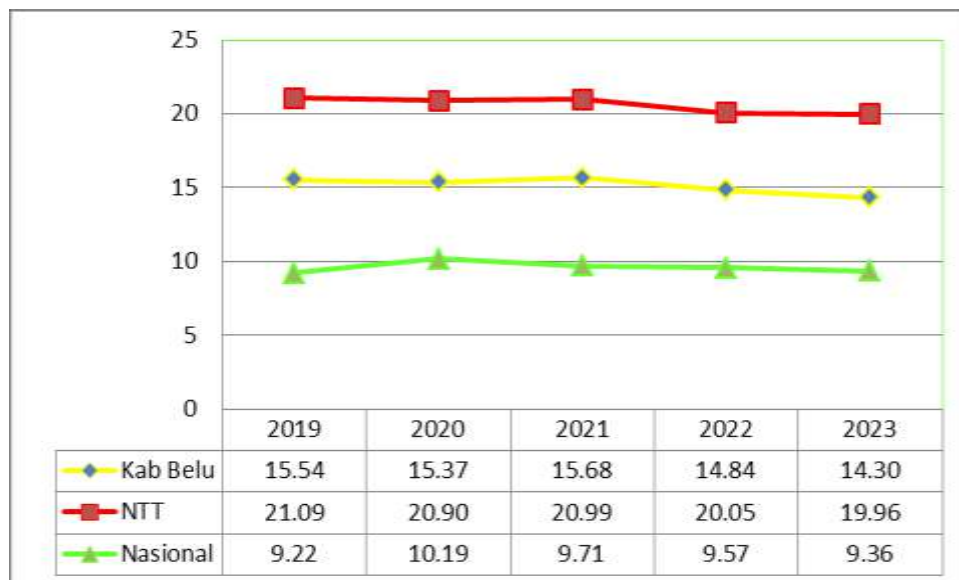
Data pada grafik di atas memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan petani di NTT termasuk Kabupaten Belu masih rendah,

karena nilai yang dikeluarkan petani masih lebih tinggi dari nilai yang diterima petani. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan dalam hal pengelolaan usaha tani yang digeluti petani yang meliputi penerapan teknologi tepat guna, dukungan perkuatan modal dan manajemen usaha tani.

2.2.1.5 Persentase Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah keadaan saat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Belu pada Tahun 2019-2023 berfluktuasi, tertinggi 15,68% pada Tahun 2021 menurun menjadi 14,84% pada Tahun 2022, dapat dilihat pada Grafik 2.10 berikut ini.

Grafik 2.10
Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Belu,
Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Statistik Indonesia Tahun 2024
BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2024
BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2024

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa presentase penduduk miskin di Kabupaten Belu pada Tahun 2023 mengalami penurunan dari

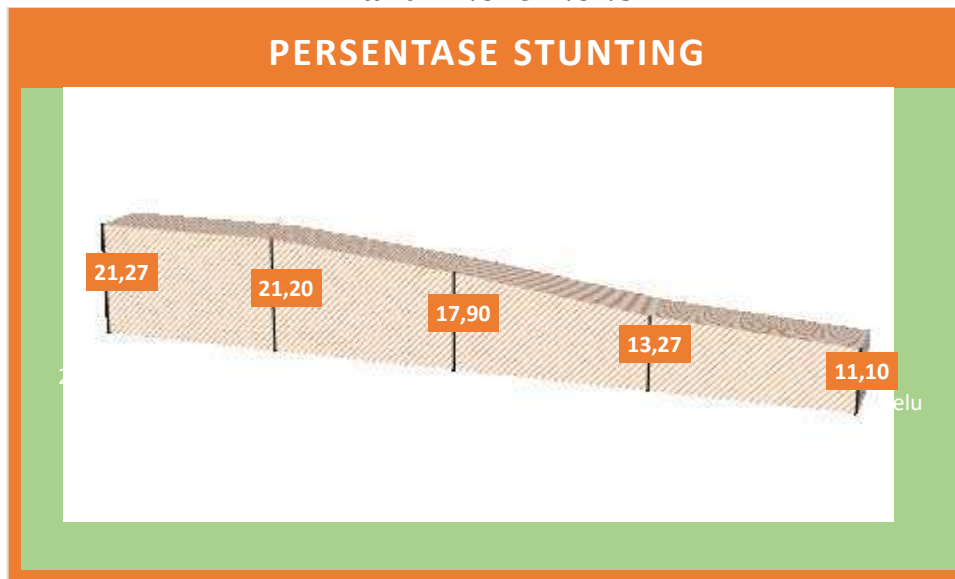
tahun 2022 sebesar 0,54% dan masih lebih rendah dari provinsi NTT, tetapi masih lebih tinggi dari persentase penduduk miskin nasional secara keseluruhan. Hal ini masih harus menjadi perhatian serius yang perlu penanganan secara terintegrasi dari lintas program/kegiatan perangkat daerah.

2.2.1.6 Persentase Balita *Stunting*

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak. Seorang anak dianggap mengalami *stunting* jika tinggi badan mereka lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (berdasarkan WHO-MGRS).

Penyebab utama *stunting* adalah kekurangan gizi kronis sejak bayi dalam kandungan hingga periode awal kehidupan anak (1000 hari setelah lahir). Beberapa faktor yang mengakibatkan kekurangan gizi kronis, antara lain: faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil dan anak balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi sebelum hamil, saat hamil, dan setelah melahirkan, terbatasnya akses pelayanan kesehatan, termasuk layanan kehamilan dan *postnatal* (setelah melahirkan), kurangnya akses air bersih dan sanitasi, kurangnya akses makanan bergizi karena ketidakmampuan biaya. Persentase *Stunting* Balita di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 dapat dilihat Grafik 2.20 di bawah ini.

Grafik 2.11
Persentase Stunting Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2024

Grafik di atas menggambarkan capaian persentase Balita *Stunting* Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 yang mengalami penurunan sebesar 10,17%. Kondisi Tahun 2023 untuk persentase balita stunting yaitu 11,10%. Hal ini dipengaruhi pula penyelenggaraan program penanggulangan stunting yang baik serta penyempurnaan metode pengukuran dan sumber daya manusia petugas pengukuran.

2.2.1.7 Indeks Pembangunan Manusia

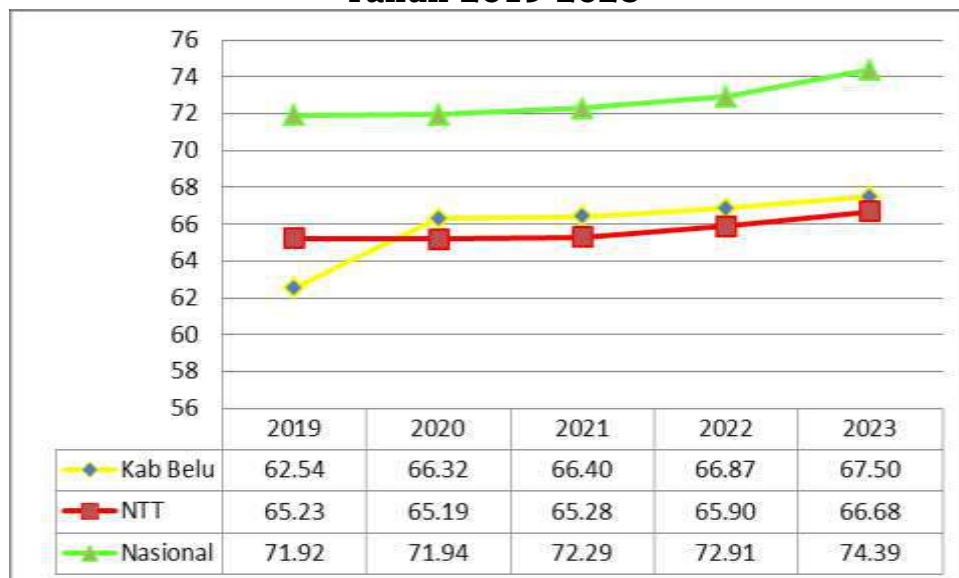
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara. IPM merupakan salah satu data strategis sebagai ukuran kinerja pemerintah.

IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar yaitu: umur panjang dan hidup sehat (indikator kesehatan), pengetahuan (indikator pendidikan) dan standar hidup layak (indikator ekonomi). Dimensi umur panjang dan hidup sehat, dihitung dari Angka Harapan Hidup yang merupakan representasi kualitas kesehatan penduduk, dimensi pengetahuan dihitung dari rata-rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah yang memberikan gambaran kualitas pendidikan penduduk,

sedangkan dimensi standar hidup dihitung dari pengeluaran riil per kapita yang digunakan untuk mengukur kemampuan ekonomi penduduk di suatu wilayah.

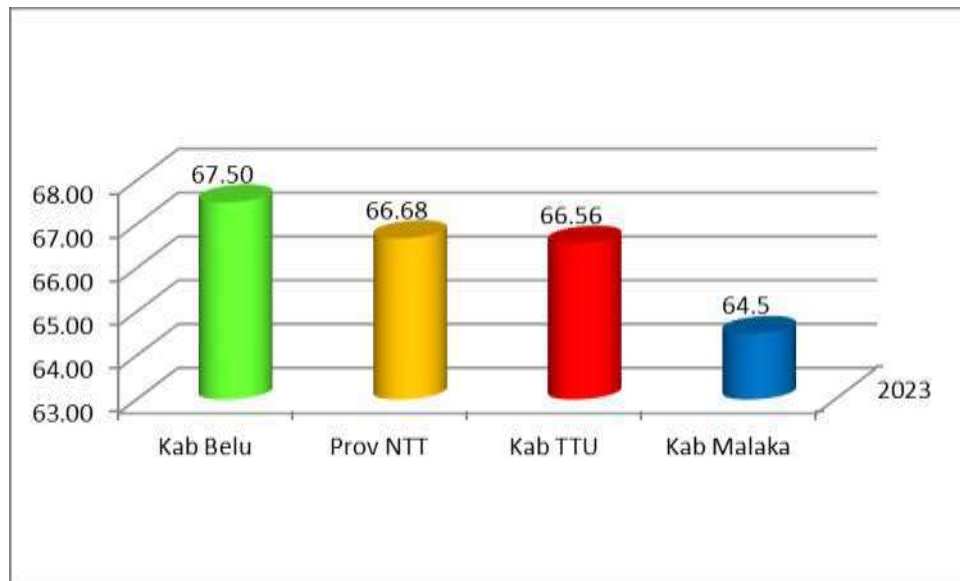
Pada grafik 2.12 menunjukkan bahwa kinerja sumber daya manusia Kabupaten Belu tahun 2023 mengalami peningkatan dari capaian angka di tahun 2023 yaitu sebesar 67,50%. Capaian IPM Kabupaten Belu ini masih lebih rendah dibandingkan dengan capaian Provinsi NTT namun masih jauh di bawah prestasi secara Nasional.

Grafik 2.12
Perbandingan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Nasional
Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Statistik Indonesia Tahun 2024
BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2024

Grafik 2.13
Perbandingan Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
Kabupaten Belu, Kabupaten TTU, Ma
laka, dan Provinsi NTT Tahun 2023



Sumber : BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2024

Dari Grafik 2.13 terlihat perbandingan capaian komponen IPM Kabupaten Belu, Kabupaten TTU dan Provinsi NTT Tahun 2023. Capaian Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Belu lebih tinggi dari Kabupaten TTU, Malaka dan Provinsi NTT, sedang capaian Pengeluaran Riil Per Kapita Kabupaten Belu lebih tinggi dari Kabupaten TTU dan Malaka namun masih lebih rendah dari capaian Provinsi NTT secara keseluruhan.

2.2.1.8 Indeks Modal Manusia (IMM)

Indeks Modal Manusia (IMM) digunakan untuk mengukur kontribusi kesehatan dan pendidikan untuk produktivitas generasi berikutnya. Indeks ini dapat dijadikan acuan atau dasar bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ada 4 (empat) indikator pendukung atau pembentuk IMM yaitu :

Tabel 2.23
Indikator Pendukung/Pembentuk IMM

No	Uraian	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Angka Kematian Balita	0,68	0,58	0,69	0,32	17,6
2	Angka Rata-rata Harapan Lama Sekolah	12,26	12,27	12,28	12	12,31
3	Kualitas Pendidikan	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
4	Anak balita tidak stunting/ angka balita stunting	21,27	21,20	17,90	13,27	11,10

Sumber :Hasil Olahan BP4D, 2024

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 4 (empat) indikator pembentuk IMM, terdapat 3 (tiga) indikator yang mana pencapaiannya dapat berkontribusi untuk pencapaian IMM Provinsi NTT.

2.2.1.9 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di suatu wilayah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator yang bisa digunakan untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan angka pengangguran, karena indikator tersebut merepresentasikan bagian dari angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja. Secara umum, dalam lima tahun terakhir, capaian TPT Kabupaten Belu menunjukkan besaran yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun (membaik), yang ditunjukkan dengan Grafik dibawah ini.

Grafik 2.14
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023



Sumber : BPS Belu 2020-2024

Berdasarkan grafik 2.14 menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Belu mengalami penurunan dari tahun 2022 sebesar 0.55%. Dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019 hingga 2023) Kabupaten Belu menempati TPT yang lebih tinggi daripada Provinsi NTT. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Belu disebabkan karena:

1. Jumlah usia produktif Kabupaten Belu yang cukup besar rata-rata mulai Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023 sebesar 140.000 jiwa. Pada Tahun 2023 jumlah usia produktif Kabupaten Belu (15-64 Tahun) sebesar 152.004 jiwa, berkaitan dengan bonus demografi yang puncaknya pada tahun 2022 sampai dengan 2030, maka jumlah usia produktif yang banyak ini jangan sampai menyebabkan bencana, karena adanya kesenjangan antara *supply* tenaga kerja yang tersedia dengan *demand* atau kebutuhan perusahaan/usaha;
2. Minimnya informasi tentang tenaga kerja yang tersedia maupun kebutuhan dunia usaha dari sisi kualitas tenaga kerja termasuk di dalamnya tentang kondisi tenaga kerja di Kabupaten Belu yang dapat dikatakan relatif masih rendah yang tercermin dari kualitas pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja;

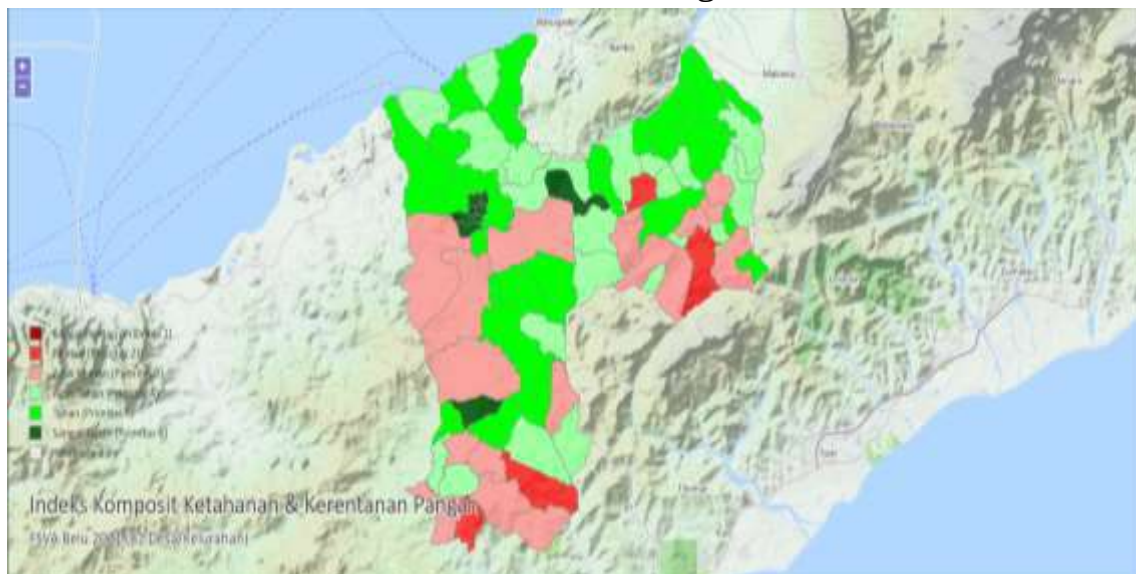
3. Rendahnya kualitas tenaga kerja dan rendahnya permintaan (pasar) tenaga kerja;
4. Ketersediaan Informasi pasar kerja belum optimal; dan Kurang optimalnya pengawasan terhadap ketenagakerjaan (lembaga/*perusahaan*, dan pekerja).
5. Dampak Pandemi COVID-19 yang menyebabkan pembatasan semua kegiatan.

2.2.1.10 Kerentanan Mata Pencarian Penduduk Belu Terhadap Perubahan Iklim

Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah yang paling terdampak perubahan iklim. Merujuk pada laporan analisis indeks komposit ketahanan pangan pada FSVA Tahun 2021 sebanyak 25,92% desa/kelurahan masuk kategori sangat rentan, rentan dan agak rentan dengan rincian 4 desa/kelurahan dengan kategori Rentan, serta 17 desa/ kelurahan dengan kategori Agak Rentan sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini. (Peta FSVA: Gambar 1).

Gambar 2.13

Jumlah Desa/ Kelurahan di Kabupaten Belu dengan kategori Sangat Rentan, Rentan dan Agak Rentan berdasarkan Indeks Komposit Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2021



Sumber: Badan Pangan Nasional, Tahun 2024

Perubahan iklim berpengaruh besar terhadap ketahanan dan produktivitas suatu mata pencaharian. Perubahan iklim berpengaruh besar terhadap ketahanan dan produktivitas suatu mata pencaharian . Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan oleh WFP pada Tahun 2024, jenis mata pencaharian utama di Kabupaten Belu Tahun 2021 antara lain Sawah/padi, Pertambangan dan Penggalian, Perikanan Tangkap, Palwija, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Hortikultura, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial. Mata pencaharian alternatif masyarakat di Kabupaten Belu antara lain penyediaan akomodasi dan makan minum, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, supir/buruh, sawah/padi, peternakan, palawija, perikanan tangkap, serta jasa lainnya. Selain itu, mata pencaharian yang masuk dalam kategori mata pencaharian utama dan mata pencaharian alternatif antara lain sawah/padi, perikanan tangkap, palawija, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Laju perubahan iklim, ketahanan pangan dan mata pencaharian memiliki kaitan yang sangat erat. Hal ini dapat dilihat dari indeks sensitivitas yang menindikasikan tingkat kerentanan subjektif dari suatu kelompok mata pencaharian di suatu wilayah. Pada Tahun 2023 terdapat 1 jenis mata pencaharian dengan kategori Sensitivitas Sangat Tinggi (*very high sensivity*) yaitu Pertambangan dan Penggalian, 5 mata pencaharian dengan kategori Sensitivitas Tinggi (*high sensivity*) yaitu Hortikultura, Padi, Palawija, Perikanan Tangkap dan Perdagangan Besar dan Eceran, Raparasi Mobil dan Motor, serta 1 mata pencaharian dengan kategori Sensitivitas Rendah (*low sensivity*) yaitu Administrasi Pemerintahan, pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. (Peta Sensitivitas Mata Pencaharian : Gambar 2.14.

Gambar 2.14
Indeks Sensitivitas Mata Pencanharian terhadap Perubahan Iklim di
Kabupaten Belu Tahun 2024



*Sumber: Hasil Studi Analisis Ketahanan Pangan Melalui Pendekatan Mata
Pencanharian Yang Responsif Terhadap Perubahan Iklim, WFP 2024*

2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya

Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan sosial budaya dilakukan terhadap indikator-indikator seperti indeks keluarga sehat, indeks kualitas keluarga, indeks perlindungan anak, indeks pembangunan gender/indeks pemberdayaan gender/indeks ketimpangan gender, indeks pembangunan kebudayaan.

2.2.2.1 Indeks Keluarga Sehat

Berdasarkan Permenkes Nomor 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, yang dimaksud dengan Pendekatan Keluarga adalah salah satu cara Puskesmas untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan mendekatkan/meningkatkan akses pelayanan kesehatan di wilayah kerjanya dengan mendatangi keluarga. Indeks Keluarga Sehat (IKS) merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur kesehatan masyarakat. IKS terdiri dari 12 indikator yang mencakup aspek kesehatan fisik, mental, sosial, dan lingkungan. 12 Indikator Keluarga Sehat menurut Kemenkes RI yaitu : Keluarga Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB), Ibu Melakukan Persalinan

Di Fasilitas Kesehatan, Bayi Mendapat Imunisasi Dasar Yang Lengkap, Bayi Mendapat ASI Eksklusif, Balita Mendapat Pemantauan Pertumbuhan, Penderita TBC Mendapat Pengobatan Sesuai Standar, Penderita Hipertensi Rutin Menjalani Pengobatan, Penderita Gangguan Jiwa Tidak Terlantar Dan Mendapat Pengobatan, Anggota Keluarga Tidak Ada Yang Merokok, Keluarga merupakan anggota Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Keluarga Memiliki Akses Ke Sarana Air Bersih dan Keluarga Memiliki Akses Atau Menggunakan Jamban Bersih. Dari 12 indikator untuk mengukur indeks keluarga sehat di Kabupaten Belu, sesuai dengan data yang tersedia hanya dapat menjelaskan 10 indikator keluarga sehat yaitu sebagai berikut.

1. Keluarga Mengikuti Program Keluarga Berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang sedemikian tinggi akibat kehamilan. Kepadatan penduduk yang terjadi tentu saja menjadi suatu masalah bagi negara Indonesia yang perlu diperhatikan oleh pemerintah sehingga banyak upaya yang dipilih atau diprogramkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi kepadatan penduduk tersebut dengan cara melakukan program Keluarga Berencana atau dikenal dengan singkatan KB.

KB adalah singkatan dari Keluarga Berencana. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(1997), maksud daripada ini adalah: "Gerakan untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran." Keluarga Berencana adalah usaha untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang di inginkan. Untuk dapat mencapai hal tersebut maka dibuatlah beberapa cara atau alternatif untuk mencegah ataupun menunda kehamilan.

Data keluarga yang mengikuti program KB di Kabupaten Belu terekam pada tabel 2.24.

Tabel 2.24

Jumlah Peserta KB Aktif di Kabupaten Belu Tahun 2020-2023

Kabupaten	Tahun			
	2020	2021	2022	2023
Belu	17,341	13,632	14,270	20,369

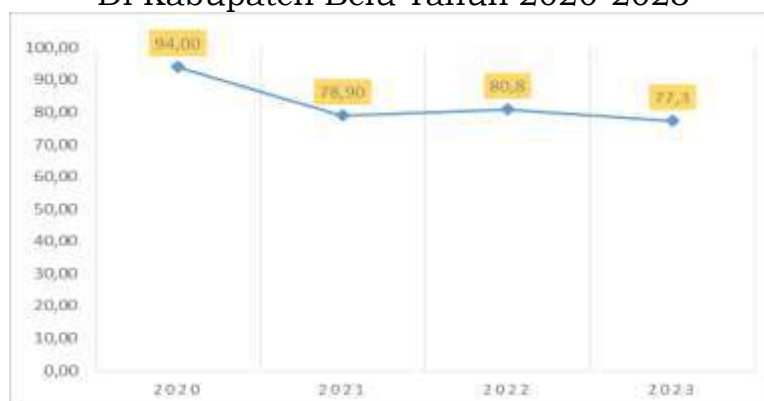
Sumber : BPS Provinsi NTT, 2024

Tabel diatas menunjukkan dinamika dalam partisipasi program KB di Kabupaten Belu, dengan fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah peserta KB aktif, yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti pandemi COVID-19, yang mungkin telah mengganggu layanan kesehatan dan program KB. Kemudian terjadi lonjakan pada tahun 2023 menunjukkan potensi keberhasilan program KB jika didukung oleh kebijakan yang tepat, layanan yang memadai, dan kampanye yang efektif.

2. Ibu Melakukan Persalinan di Fasilitas Kesehatan

Trend Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin di Kabupaten Belu pada tahun 2020 sampai dengan Tahun 2023 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Grafik 2.15
Trend Pelayanan Kesehatan Ibu Bersalin
Di Kabupaten Belu Tahun 2020-2023



Sumber : SIPD Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, 2024

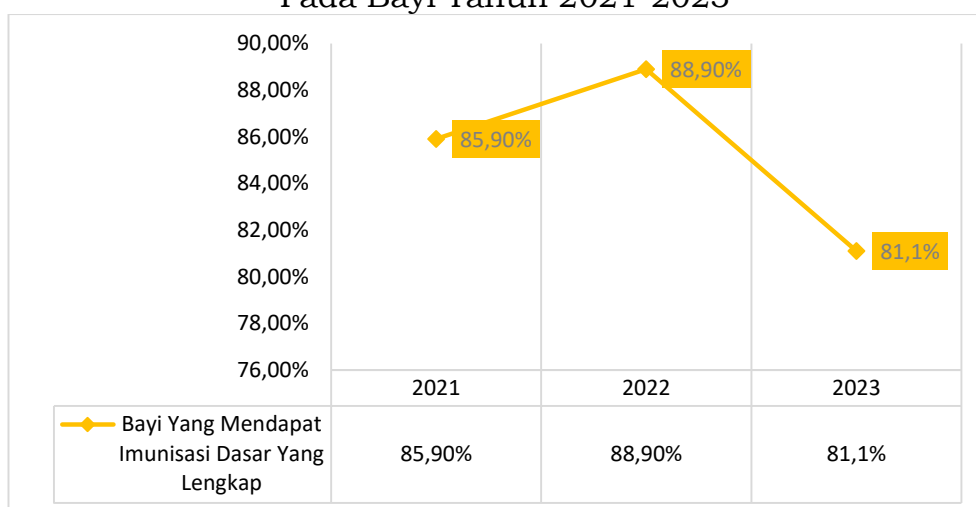
Terlihat pada grafik di atas, bahwa cakupan pelayanan kesehatan ibu bersalin belum mencapai target SPM 100%. Tahun 2020 sampai

dengan Tahun 2023 mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pelayanan persalinan di fasilitas tingkat pertama yang ditandai dengan masih rendahnya pelayanan ANC sesuai standar dan masih terdapat persalinan dirumah yang ditolong oleh tenaga kesehatan maupun dukun terlatih/tidak terlatih dan keluarga yang menolong persalinan dirumah. Faktor lain yang juga mempengaruhi cakupan persalinan rendah adalah tidak adanya Puskesmas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergency Dasar (PONED) di Kabupaten Belu dan masih kurangnya tenaga Puskesmas yang terlatih Gawat darurat Maternal dan Neonatal (Gadar Mat Neo).

3. Bayi Mendapat Imunisasi Dasar Yang Lengkap

Imunisasi dasar adalah salah satu upaya untuk membentuk kekebalan tubuh anak, sehingga mencegah penularan penyakit berbahaya, wabah, serta membantu anak tidak mudah sakit. Pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2), usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3), usia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik), dan usia 9 bulan diberikan (Campak atau MR). Presentase cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif, dimana tahun 2021 sebesar 85,9 % meningkat menjadi 88,9% di tahun 2022 dan menurun di tahun 2023 menjadi 81,1%.

Grafik 2.16
Presentase Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap
Pada Bayi Tahun 2021-2023



Sumber : SIPD Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, 2024

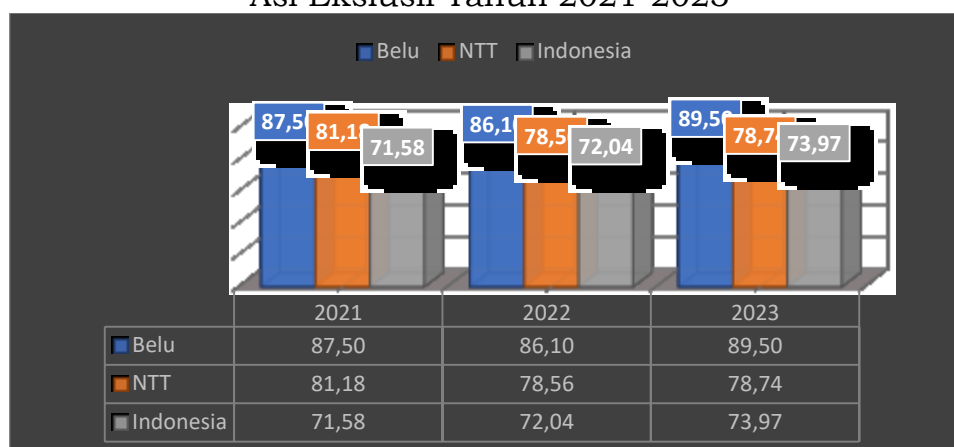
Anak yang tidak menerima imunisasi lebih rentan mengalami berbagai macam penyakit. Jika melakukan imunisasi dengan benar, maka dapat mencegah penyakit-penyakit seperti hepatitis, TBC, batuk rejan, dan difteri. Yang mana penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit berbahaya, menular dan berat.

Agar terbentuk kekebalan masyarakat yang tinggi, dibutuhkan cakupan imunisasi dasar dan lanjutan yang tinggi dan merata di seluruh wilayah, bahkan sampai tingkat desa. Bila tingkat kekebalan masyarakat tinggi, maka yang akan terlindungi bukan hanya anak-anak yang mendapatkan imunisasi tetapi juga seluruh masyarakat.

4. Bayi Mendapat ASI Eksklusif

Asi eksklusif didefinisikan sebagai pemberian Asi tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Bayi yang diberi ASI Eksklusif di Kabupaten Belu tahun 2021 sebesar 87,5 %, mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 86,1 %, dan kembali meningkat ditahun 2023 menjadi 89,5% (dengan keterangan jumlah bayi usia < 6 tahun yang diberi asi eksklusif pada tahun 2023 sebanyak 2.694 bayi dan total bayi yang baru lahir sebanyak 3.011 bayi). Presentase Bayi Usia < 6 tahun yang mendapat Asi Eksklusif dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 2.17
Presentase Bayi Usia < 6 tahun yang mendapat
Asi Eksklusif Tahun 2021-2023



Sumber : SIPD Dinas Kesehatan Kabupaten Belu, 2024

Grafik di atas menunjukkan Presentase Bayi Usia < 6 tahun yang mendapat Asi Eksklusif di Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Indonesia tahun 2021-2023.

Presentase Bayi Usia < 6 tahun yang mendapat Asi Eksklusif di Kabupaten Belu pada tahun 2021-2023 lebih tinggi dibanding Provinsi NTT dan Indonesia.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan lebih mungkin mengalami kekurangan gizi dan vitamin A, berisiko terjadi alergi dan intoleransi laktosa, serta mengalami peningkatan risiko sejumlah penyakit kronis seperti diabetes dan obesitas.

5. Balita Mendapat Pemantauan Pertumbuhan

Persentase balita dipantau pertumbuhan dan perkembangan di Kabupaten Belu pada tahun 2023 menurut data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Belu tahun 2024 sebesar 32% (dengan keterangan jumlah balita yang dipantau pertumbuhan dan perkembangan sebanyak 6.089 dibandingkan dengan sasaran balita (usia 0 - 59 bulan) sebanyak 19.010 balita). Presentase balita dipantau pertumbuhan dan berkembang di Kabupaten Belu tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 yaitu 81,95 % atau menurun sebesar 49,95% .

Pemantauan tumbuh kembang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta menemukan secara dini

adanya gangguan tumbuh kembang sehingga dapat ditindaklanjuti segera agar hasilnya lebih baik.

6. Penderita TBC Mendapat Pengobatan Sesuai Standar

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2022 dan Tahun 2023, Angka penemuan kasus TBC di Kabupaten Belu terus meningkat setiap tahunnya dimana jumlah kasus yang ditemukan di tahun 2019 – 2023 dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Grafik 2.18

Angka Penemuan (CNR) Semua Kasus TB di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : Profil Kesehatan Tahun 2022 dan 2023

Jumlah semua kasus Tuberculosis di Kabupaten Belu Tahun 2023 sebesar 556 kasus dengan jumlah kasus Tuberculosis yang ditemukan dan diobati sebanyak 504 kasus. Angka kesembuhan pengobatan (*cure rate*) 32,3% (43/40) untuk kasus TB Paru terkonfirmasi bakteriologis yang terdaftar dan diobati. Angka pengobatan lengkap (*complete rate*) semua kasus TB sebanyak 78,8 % (397). Angka keberhasilan (*success rate/SR*) pengobatan semua kasus TB 95,2% (480). Jumlah kematian akibat TB sebanyak 22 kasus atau 4,4 %.

7. Penderita Hipertensi Rutin Menjalani Pengobatan

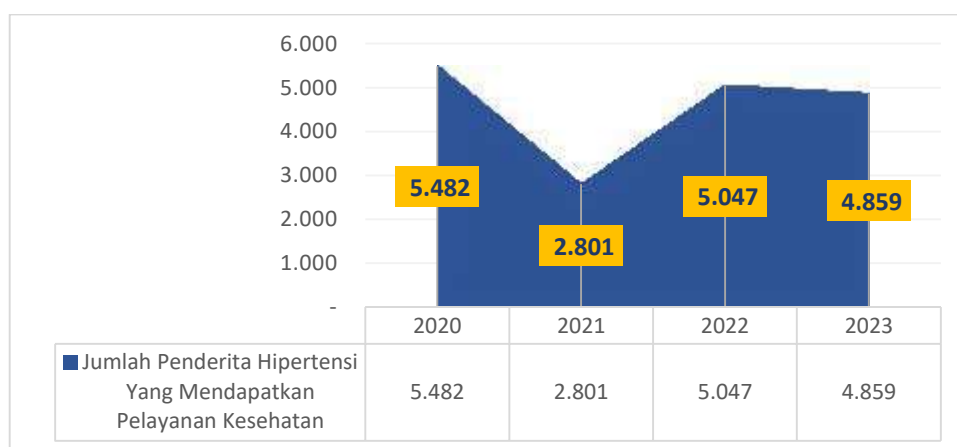
Pelayanan Kesehatan Penderita hipertensi adalah pelayanan kesehatan yang diberikan pada penderita hipertensi usia 15 tahun ke atas sebagai upaya kesehatan sekunder yang meliputi :

- Pengukuran tekanan darah dilakukan minimal satu kali sebulan difasilitas pelayanan kesehatan
- Edukasi perubahan gaya hidup dan/ atau kepatuhan minum obat
- Melakukan rujukkan bila perlu keterangan: tekanan darah sewaktu lebih dari 140 mm Hg ditambahkan pelayanan terapi farmakologi.

Trend penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan Kabupaten Belu tahun 2020 – 2023 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.19

Trend penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan
Kabupaten Belu tahun 2020 – 2023



Sumber : Profil Kesehatan Tahun 2022 dan 2023

Dari gambar di atas trend penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan karena pembatasan pengumpulan masa dalam jumlah banyak di situasi pandemi covid-19, namun di tahun 2022 mengalami peningkatan karena pemeriksaannya sudah dilaksanakan terintegrasi dengan program lainnya dimana sudah ada kelonggaran PPKM di

Indonesia sehingga banyak kegiatan yang terlaksana dengan baik, meskipun demikian belum semua penderita hipertensi mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar dan laporan yang diinput pada aplikasi SIPTM dan ASIK belum maksimal. Di tahun 2023 jumlah penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan mengalami penurunan dari tahun 2022 menjadi 4.859 orang (dari jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun sebanyak 5.058 orang).

8. Penderita Gangguan Jiwa Tidak Terlantar Dan Mendapat Pengobatan

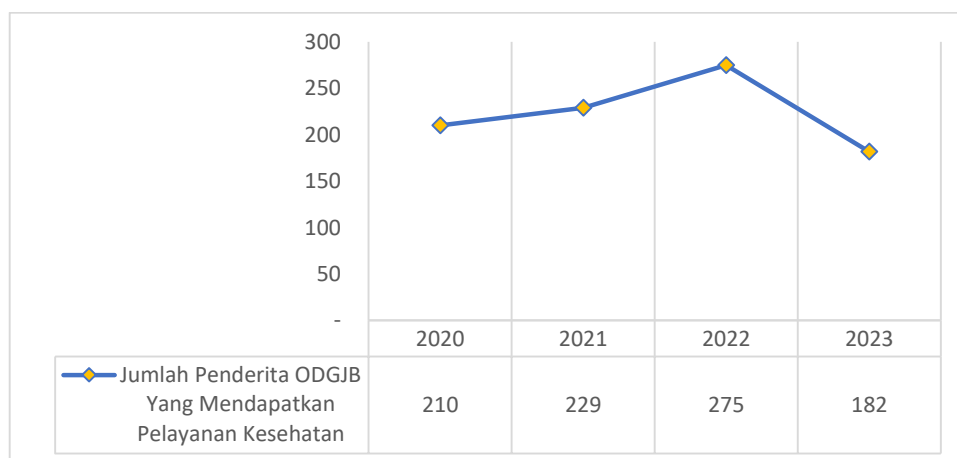
Pelayanan Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat adalah pelayanan kesehatan pada orang dengan psikotik akut dan skizofrenia meliputi:

- a) Pemeriksaan kesehatan jiwa yakni pemeriksaan status mental dan wawancara
- b) Edukasi kepatuhan minum obat
- c) Melakukan rujukan jika diperlukan

Trend ODGJB di Kabupaten Belu yang mendapat pelayanan kesehatan tahun 2020 – 2022 dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 2.20

Trend ODGJB Yang Mendapat Pelayanan Kesehatan
Kabupaten Belu Tahun 2020 – 2023



Sumber : Profil Kesehatan Tahun 2022 dan 2023

Dari gambar di atas trend penderita ODGJB yang mendapatkan pelayanan kesehatan dari tahun 2020 s/d tahun 2022 mengalami peningkatan dan melebihi target, hal ini menunjukkan meningkatnya kegiatan skrining dan pelayanan ODGJB yang dilakukan di faskes maupun kunjungan rumah. Sedangkan di tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 182 penderita ODGJB.

9. Keluarga Memiliki Akses Ke Sarana Air Bersih

Ketersediaan air bersih di rumah merujuk pada akses yang memadai terhadap air yang aman untuk digunakan dalam berbagai keperluan sehari-hari, seperti minum, memasak, mandi, mencuci, dan kegiatan rumah tangga lainnya. Air bersih yang berkualitas menjadi kebutuhan dasar setiap individu dan keluarga demi menjaga kesehatan dan kebersihan. Rumah tangga harus memiliki akses air minum layak dan bersih dalam mendukung kesehatan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kebutuhan air minum, tidak hanya dilihat dari kuantitasnya tetapi juga dari kualitas air minum. Pemenuhan kebutuhan air minum di rumah tangga dapat diukur dari akses air minum layak. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap akses air minum layak diantaranya adalah : 1.) jenis sumber air utama yang digunakan untuk diminum; 2.) jenis sumber air utama yang digunakan untuk memasak, mandi, dan mencuci; 3.) jarak sumber air ke penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat ≥ 10 meter. Agar Masyarakat dapat mengakses air minum yang berkualitas maka dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain Pemeriksaan/ Inspeksi Sarana Air Minum, yang meliputi sarana perpipaan dan non perpipaan (sumur gali terlindungi, sumur pompa tangan, sumur bor, Mata Air Terlindung, Penampungan Air Hujan, Depot Air Minum), yang bertujuan untuk mengetahui resiko pencemaran terhadap sarana air minum. Pengambilan dan pemeriksaan sampel air dilakukan terhadap sarana air minum yang memiliki resiko rendah dan sedang serta perbaikan terhadap sarana air minum yang memiliki resiko pencemaran tinggi dan amat tinggi.

Persentase sarana air minum yang diawasi/diperiksa kualitas air minumnya sesuai standar tahun 2023 yaitu 68,57% (jumlah sarana air minum sebanyak 80 sarana air minum dan sarana air minum yang diawasi/diperiksa kualitas air minumnya sesuai standar sebanyak 55 sarana air minum). Dibandingkan dengan tahun 2022, persentase sarana air minum yang diawasi/diperiksa kualitas air minumnya sesuai standar di tahun 2023 lebih tinggi 64,34%. Persentase sarana air minum yang diperiksa kualitas air minumnya secara fisik, kimia dan bakteriologi tahun 2022 mencapai 562 atau 4,5 % sarana dari total sarana air minum yang terdata yaitu 12.747 sarana. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan kualitas air minum masih rendah. Hal ini disebabkan karena tidak adanya ketersediaan reagen untuk pemeriksaan kualitas air. Dengan demikian perlu adanya perencanaan penyediaan reagen bakteriologis dan kimiawi dalam rangka mendukung peningkatan pemeriksaan kualitas air minum yang memenuhi standar agar masyarakat dapat mengkonsumsi air minum yang memenuhi standar kesehatan.

10. Keluarga Memiliki Akses Atau Menggunakan Jamban Bersih

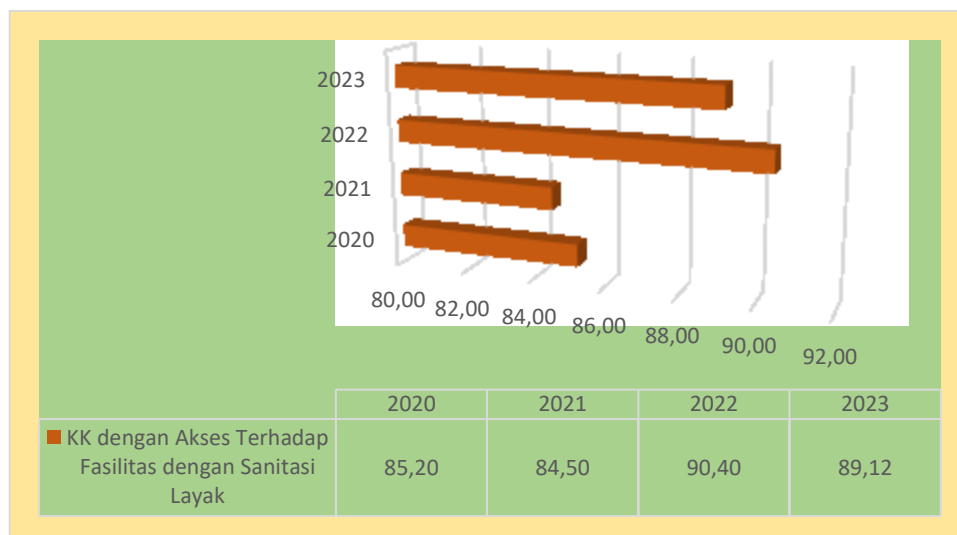
Sanitasi yang baik merupakan elemen penting yang menunjang kesehatan manusia. Definisi sanitasi dari WHO merujuk kepada penyediaan sarana dan pelayanan pembuangan limbah kotoran manusia seperti urine dan faeces. Istilah sanitasi juga mengacu kepada pemeliharaan kondisi higienis melalui upaya pengelolaan sampah dan pengolahan limbah cair. Sanitasi berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Buruknya kondisi sanitasi akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan, mulai dari turunnya kualitas lingkungan hidup masyarakat, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit. Definisi rumah tangga yang memiliki akses sanitasi layak adalah apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja tangki (septic tank) atau Sistem

Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan merupakan fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama. Metode pembuangan tinja yang baik yaitu menggunakan jamban dengan syarat sebagai berikut : 1. Tanah permukaan tidak boleh terjadi kontaminasi. 2. Tidak boleh terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin memasuki mata air atau sumur. 3. Tidak boleh terkontaminasi air permukaan. 4. Tinja tidak boleh terjangkau oleh lalat dan hewan lain. 5. Tidak boleh terjadi penanganan tinja segar, atau bila memang benar-benar diperlukan, harus dibatasi seminimal mungkin. 6. Jamban harus bebas dari bau atau kondisi yang tidak sedap dipandang. 7. Metode pembuatan dan pengoperasian harus sederhana dan tidak mahal.

Akses masyarakat terhadap sanitasi yang layak atau akses masyarakat terhadap jamban sehat merupakan pilar pertama dalam program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan menjadi faktor yang sangat penting untuk menciptakan kondisi lingkungan yang sehat. KK dengan akses terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Kabupaten Belu pada tahun 2020-2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.21

Presentase KK Dengan Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Kabupaten Belu Tahun 2020-2023



Sumber : Profil Kesehatan Tahun 2022 dan 2023

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa akses keluarga terhadap sanitasi yang layak pada tahun 2023 adalah 89,12%. Dengan demikian masyarakat Kabupaten Belu sudah menyadari akan pentingnya ketersediaan dan penggunaan jamban yang sehat.

2.2.2.2 Indeks Kualitas Keluarga

Dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing, peningkatan kualitas keluarga menjadi salah satu syarat mutlak yang harus diwujudkan. Sebagai unit sosial terkecil di masyarakat, keluarga menjadi ruang pertama dan utama, yang turut menentukan kualitas hidup tiap-tiap anggota keluarganya. Melalui keluarga, nilai-nilai kesetaraan gender mulai dikenalkan, untuk kemudian diinternalisasikan dalam gerak tiap anggota keluarganya baik di rumah maupun di masyarakat. Melalui keluarga pula, pemenuhan hak dan perlindungan anak dioptimalisasikan guna mencetak generasi penerus yang unggul dan berkarakter. Terwujudnya kesetaraan gender, pemenuhan hak anak, dan perlindungan anak akan mendorong peningkatan kualitas keluarga, yang pada akhirnya turut menciptakan ketahanan sosial di masyarakat, mendorong terwujudnya masyarakat yang inklusif, serta menjadi pilar penyangga pembangunan bangsa yang progresif.

Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Kualitas Keluarga dalam Pembangunan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa Indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan Kualitas Keluarga yaitu dengan Indeks Kualitas Keluarga (IKK) yang terdiri dari 29 Indikator yang di bagi menjadi 5 (lima) dimensi. Kelima dimensi tersebut adalah (1) Kualitas Legalitas-Struktur (3 indikator); (2) Kualitas Ketahanan Fisik (6 indikator); (3) Kualitas Ketahanan Ekonomi (8 indikator); (4) Kualitas Ketahanan Sosial-Psikologi (6 indikator) dan (5) Kualitas Ketahanan Sosial-Budaya (6 indikator).

Capaian IKK Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,50 menjadi lebih baik dari tahun 2020 yaitu 70,93 menjadi 73,43 di tahun

2021. Sedangkan capaian IKK Provinsi NTT mengalami peningkatan sebesar 3,05 menjadi lebih baik dari 64,57 pada tahun 2020 menjadi 67,62 pada tahun 2021. Untuk Kabupaten Belu sendiri tidak diukur IKKnya. Pengukuran IKK hanya pada level provinsi. Terdapat beberapa indikator pembentuk untuk perhitungan IKK yang datanya dimiliki oleh kabupaten yaitu persentase anak usia 0-17 yang memiliki akte kelahiran anak, persentase RT tidak miskin, persentase RT dengan kejadian kekerasan anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan /atau agresi psikologis dari pengasuhan selama 1 tahun terakhir dan persentase RT dengan anggota rumah tangga lansia (+60 Tahun).

2.2.2.3 Indeks Perlindungan Anak

Indeks Perlindungan Anak (IPA) adalah ukuran baku yang tepat untuk menghitung capaian pembangunan perlindungan anak di Indonesia. Capaian IPA Provinsi NTT tahun 2019 sebesar 51,15 mengalami penurunan menjadi 48,12 di tahun 2021 dan berada pada posisi terbawah kedua setelah Papua. Mengalami penurunan capaian atau tidak lebih baik dibandingkan dengan Tahun 2020, disebabkan karena rendahnya persentase anak usia 5-17 tahun yang pernah mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Capaian IPA Provinsi NTT berada dibawah capaian Indonesia dimana pada tahun 2019 capaian IPA Indonesia sebesar 66,26 menjadi 61,38 di tahun 2021.

Capaian IPA Provinsi termasuk terendah yang mengindikasikan perlunya upaya peningkatan pemenuhan hak sipil dan kebebasan anak, penyedia layanan pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, maupun upaya perlindungan khusus anak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui implementasi program maupun kebijakan perlindungan anak dengan melakukan koordinasi secara berjenjang dari tingkat pusat, provinsi, sampai kabupaten/kota.

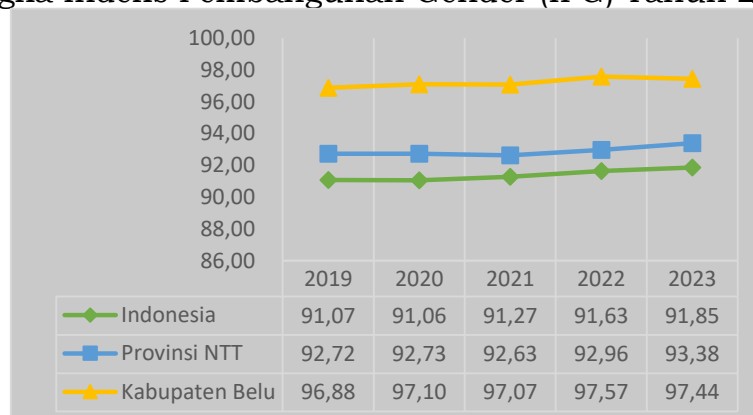
Sampai dengan tahun 2022, capaian IPA Kabupaten/Kota tidak dipublikasikan selain 10 besar hasil IPA tertinggi dan terendah. Hasil IPA Kabupaten Belu untuk tahun 2022 sebesar 50,91. Dengan rincian per

klaster Klaster I Hak Sipil dan Kebebasan sebesar 34,16; Klaster II Lingkungan Keluarga dan Pengasuhan Alternatif sebesar 65,83; Klaster III Kesehatan Dasar dan Kesejahteraan sebesar 76,54; Klaster IV Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya sebesar 23,74; dan Klaster V Perlindungan Khusus sebesar 52,50. Dari 5 klaster pembentuk IPA yang memiliki nilai terendah adalah klaster 4 yang menunjukkan tantangan besar dalam bidang pendidikan dan kegiatan budaya di Kabupaten Belu. Ini mencerminkan masalah aksesibilitas pendidikan, kurangnya fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan budaya, dan kualitas pendidikan yang perlu ditingkatkan.

2.2.2.4 Indeks Pembangunan Gender/Pemberdayaan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan salah satu indeks untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan yang sudah mengakomodasi persoalan gender. IPG diperoleh melalui perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan terhadap IPM laki-laki. IPG dapat menggambarkan kesenjangan pencapaian pembangunan antara perempuan dan laki-laki. Semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Angka IPG tahun 2019-2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.22
Angka Indeks Pembangunan Gender (IPG) Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, 2024

Angka IPG Kabupaten Belu pada tahun 2023 sebesar 97,44. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembangunan perempuan di Kabupaten Belu pada tahun 2023 masih berada dibawah laki-laki. Perkembangan IPG di Kabupaten Belu selama lima tahun terakhir mengalami tren yang fluktuatif. Dibandingkan dengan Provinsi NTT dan Nasional, angka IPG Kabupaten Belu masih berada diatas.

2.2.2.5 Indeks Pembangunan Kebudayaan

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) disusun sebagai salah satu instrumen untuk memberikan gambaran kemajuan pembangunan kebudayaan yang dapat digunakan sebagai basis formulasi kebijakan bidang kebudayaan, serta menjadi acuan dalam koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Penyusunan indeks tersebut melibatkan berbagai pemangku kebijakan dan data yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan nasional. Terdapat 7 (tujuh) dimensi untuk menghitung IPK yaitu Dimensi Ekonomi Budaya; Dimensi Pendidikan; Dimensi Ketahanan Sosial Budaya; Dimensi Warisan Budaya; Dimensi Ekspresi Budaya; Dimensi Budaya Literasi; dan Dimensi Gender. Berikut capain IPK Nasional dan Provinsi NTT

Tabel 2.25
IPK Nasional dan Provinsi Nusa Tenggara Timur

Indikator	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Nilai IPK Nasional	53.74	55.91	54.65	51.9	55.13
Nilai IPK Provinsi NTT	49.13	50.48	48.93	48.18	50.7

Sumber: ipk.kemdikbud.go.id

Pembangunan bidang seni dan budaya sangat terkait erat dengan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan sasaran pembangunan bidang sosial budaya yaitu mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan beradab menuju masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Kondisi fasilitas kesenian di Kabupaten Belu masih sangat terbatas, sehingga sebagai upaya untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan dan dibenahi secara baik dengan kebijakan pembangunan dan rehabilitasi fasilitas gedung kesenian maupun pembinaan terhadap sanggar/grup kesenian. Jumlah sanggar seni sebanyak 276 sanggar.

Nilai IPK Kabupaten/Kota seluruh Indonesia tidak dihitung. Kabupaten Belu termasuk kabupaten yang tidak diukur IPKnya sehingga data yang ditampilkan di sini adalah indikator pembentuk dari dimensi-dimensi perhitungan IPK yang datanya dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Belu.

Tabel 2.26
Indikator Pembentuk IPK Kabupaten Belu

Indikator	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
a) Persentase benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran (%);	NA	NA	NA	67%	57%
b) Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar mulok bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian;	100%	100%	100%	100%	100%
c) Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah;	0.02%	0.02%	0.06%	0.06%	0.02%

Sumber: SIPD, 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa persentase benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran. Indikator ini akan mengukur seberapa baik upaya pelestarian dan perlindungan cagar budaya dilakukan. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa banyak objek penting telah diakui dan dilindungi. Lebih lanjut ke indikator ke dua, yaitu Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar mulok bahasa daerah dan ekstrakurikuler kesenian dengan Nilai Stabil pada 100%. Nilai ini menunjukkan bahwa Kabupaten Belu sangat konsisten dalam memastikan bahwa kurikulum pendidikan mencakup pembelajaran bahasa daerah dan kegiatan kesenian. Ini adalah indikator positif dari upaya pelestarian budaya dan pengembangan keterampilan seni di kalangan siswa. Dan indikator yang ke tiga Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah sangat rendah, berkisar antara 0.02% hingga 0.06% sepanjang periode 2019-2023. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa hanya sedikit penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah. Ini mencerminkan tantangan besar dalam akses pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas, mungkin karena keterbatasan fasilitas, dukungan, atau kesadaran di sekolah-sekolah.

2.2.2.6 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

Permasalahan sosial di suatu daerah secara umum dapat dilihat dari angka Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Terdapat lebih dari 26 item untuk penghitungan PMKS, misalnya anak terlantar, bekas penyandang narkoba, gelandangan, PSK, termasuk di dalamnya penduduk miskin. Data di Belu menunjukkan bahwa di luar penduduk miskin, terdapat 3 jenis PMKS yang cukup tinggi yakni lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas dan anak terlantar.

Tabel 2.27
Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Belu
Tahun 2018-2022

No	Penduduk Penyandang Masalah Sosial dan PMKS	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Anak Terlantar	559	559	559	178	240
2	Anak Yang Berhadapan dengan Hukum	16	41	34	16	30
3	Anak Dengan Kedisabilitas	-	79	79	172	180
4	Anak Yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan	-	15	15	116	-
5	Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus	-	3	3	116	-
6	Lanjut Usia terlantar	1477	1477	1477	885	841
7	Penyandang Disabilitas	669	669	669	780	835
8	Gelandangan	-	7	7	12	-
9	Orang Dengan HIV/AIDS	-	734	734	126	835
10	Wanita Rawan Sosial Ekonomi	802	841	895	992	1171
Jumlah		3523	3584	3577	3149	4132

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Belu Tahun 2023

Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, ditujukan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan PMKS dan meningkatkan partisipasi PSKS dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Persentase PMKS yang meningkat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatnya kemampuan fungsi sosialnya merupakan indikator penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Tabel 2.28
Capaian Urusan Sosial Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
1	Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	54,00%	55,31%	54,60%	127,75%	60,53%

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2022
2	Persentase PMKS yang direhabilitasi	11,86%	9,20%	6,99%	329%	165,90%
3	Persentase PMKS yang diberdayakan	15,56%	18,79%	15,26%	123%	142,86%
4	Persentase PSKS yang diberdayakan	43,46%	41,35%	41,63%	122,06%	100 %

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Belu, 2023

2.2.2.7 Pangan

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) menggambarkan keseimbangan dan keberagaman gizi konsumsi 9 (sembilan) kelompok pangan yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayuran dan buah, dan lain-lain. Skor PPH maksimum mencapai 100%, akan tetapi Kabupaten Belu pada Tahun 2022 baru mencapai skor PPH sebesar 84,7%.

Ketersediaan kecukupan kalori untuk setiap komponen bahan pangan tergolong tinggi yaitu 3603 Kkal/Hari; Protein 87,2 Gram/hari namun konsumsi kalori per kapita di Kabupaten Belu termasuk kategori tinggi yaitu hanya sebesar 3603 Kkal/Kapita/Hari dan berada di atas Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.000 Kkal/Kapita/Hari. Hal ini menunjukkan keterjangkauan atau aksesibilitas pangan dan pola konsumsi pangan masyarakat yang sudah baik

2.3 Aspek Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan sebuah daerah untuk menghasilkan barang dan jasa untuk mencapai peningkatan kualitas hidup masyarakat. Daya saing daerah dapat dilihat dari aspek daya saing ekonomi daerah, daya saing SDM, daya saing fasilitas/infrastruktur wilayah, dan daya saing iklim berinvestasi.

2.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah

2.3.1.1 Pertumbuhan PDRB

Berdasarkan Grafik 2.4 angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu Tahun 2023 belum mengalami peningkatan yang sangat signifikan sejak tahun 2020 pasca covid19 yakni meningkat 3,36%. Dibandingkan dengan kondisi tahun 2022 hanya mengalami kenaikan 0,57% sj. Hal ini tentu masih didukung dengan Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang telah dilakukan pemerintah pusat maupun daerah yang secara perlahan menunjukkan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama tahun 2019 hingga 2024. Meski demikian, program ini belum mampu membuat semua lapangan usaha dapat pulih sepenuhnya, sehingga pada tahun 2025 kebijakan maupun intervensi pemerintah terhadap program-program yang berkaitan dengan pemulihan ataupun peningkatan ekonomi masyarakat perlu terus dilakukan. Stimulus-stimulus yang diberikan pemerintah melalui jaring pengaman sosial sebagai strategi untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat dari waktu ke waktu akan terus memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.29
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha (*Miliar Rupiah*) di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

Lapangan Usaha/Industry		2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry, and Fishing</i>	21,92	21,87	21,95	22,57	22,35
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining and Quarrying</i>	2,59	2,01	2,01	1,98	1,92
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,10	1,09	1,08	1,12	1,21
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity and Gas</i>	0,06	0,07	0,07	0,07	0,08
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang/ <i>Water Supply, Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities</i>	0,02	0,02	0,03	0,03	0,02
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	8,86	8,39	8,71	8,62	8,97
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles</i>	13,58	13,79	14,29	14,75	15,32
H	Transportasi dan Pengudangan/ <i>Transportation and Storage</i>	4,71	4,65	4,67	4,86	5,03
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation and Food Service Activities</i>	0,41	0,36	0,36	0,38	0,39
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information and Communication</i>	3,95	4,23	4,29	4,26	4,07
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial and Insurance Activities</i>	5,52	5,91	6,13	6,24	5,97

Lapangan Usaha/Industry		2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	2,33	2,26	2,22	2,31	2,40
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,07	0,05	0,05	0,05	0,05
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration and Defence; Compulsory Social Security</i>	13,23	13,45	13,06	12,34	11,78
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	16,02	16,39	15,73	15,21	15,17
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	2,31	2,52	2,70	2,58	2,69
R,S,T,U	Jasa Lainnya/ <i>Other Services Activities</i>	3,33	2,94	2,66	2,65	2,59
Produk Domestik Regional Bruto/<i>Gross Regional Domestic Product</i>		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2024

Keterangan : * data sementara, ** data sangat sementara

Tabel 2.30
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Lapangan Usaha (*miliar rupiah*) di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023

Lapangan Usaha/Industry		2019	2020	2021	2022*	2023**
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture, Forestry, and Fishing	4,24	0,41	2,81	5,07	2,44
B	Pertambangan dan Penggalian/Mining and Quarrying	-2,35	-28,08	1,97	2,14	2,92
C	Industri Pengolahan/Manufacturing	4,56	-0,59	0,87	8,39	7,97
D	Pengadaan Listrik dan Gas/Electricity and Gas	0,66	16,46	5,19	2,08	11,28
E	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang/Water Supply; Sewerage, Waste Management, and Remediation Activities	4,27	4,68	9,86	5,34	2,67
F	Konstruksi/Construction	5,75	-3,71	5,23	-0,45	8,13
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/Wholesale and Retail Trade; Repair of Motor Vehicles and Motorcycles	7,35	-0,14	4,63	6,88	6,19
H	Transportasi dan Pergudangan/Transportation and Storage	5,25	-0,52	3,17	4,42	4,99
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation and Food Service Activities	7,14	-10,91	3,30	9,30	7,60
J	Informasi dan Komunikasi/Information and Communication	3,70	8,88	3,75	5,87	3,11
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/Financial and Insurance Activities	3,09	8,76	2,30	1,41	2,07
L	Real Estat/Real Estate Activities	0,17	-0,86	2,21	5,25	4,51
M,N	Jasa Perusahaan/Business Activities	5,46	-19,94	-14,54	4,38	3,34
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib/Public Administration and Defence; Compulsory Social Security	8,54	4,44	-0,99	0,70	0,19
P	Jasa Pendidikan/Education	5,53	1,58	-1,96	0,57	4,54
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/Human Health and Social Work Activities	8,33	6,47	8,07	1,82	4,95
R,S,T,U	Jasa Lainnya/Other Services Activities	8,27	-11,91	-7,13	2,07	3,79
Produk Domestik Regional Bruto/Gross Regional Domestic Product		5,38	0,40	1,75	3,19	3,76

Sumber : BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka 2023
Keterangan : * data sementara, ** data sangat sementara

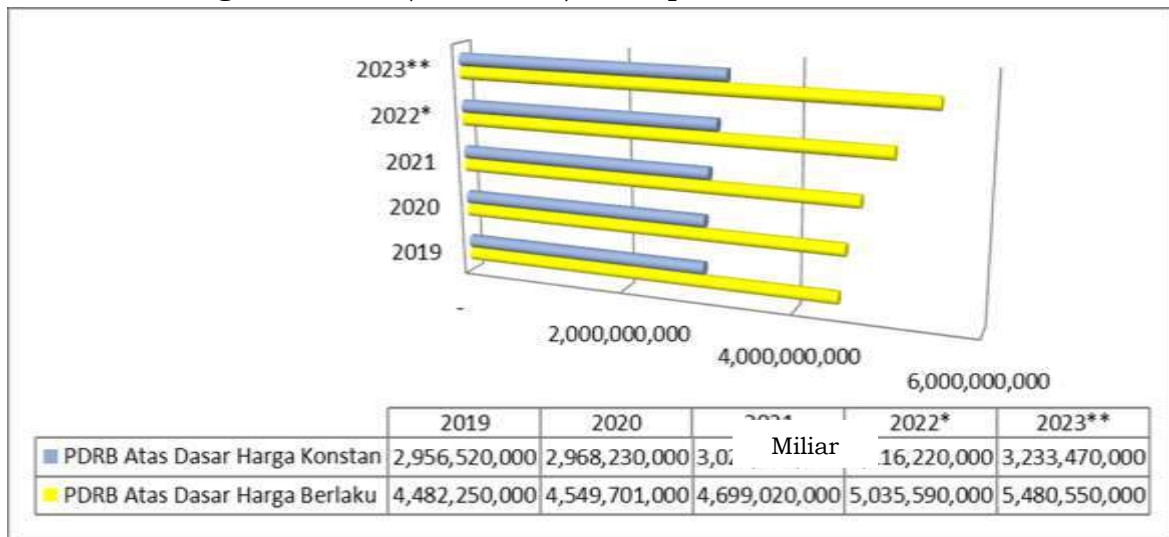
Tabel 2.31
Perkembangan Kontribusi Sektor Dalam PDRB Tahun 2019-2023
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Belu

Kategori	Lapangan Usaha/	2019		2020		2021		2022*		2023**	
	<i>Industry</i>	HB (%)	HK (%)	HB (%)	HK (%)	HB (%)	HK (%)	HB (%)	HK (%)	HB (%)	HK (%)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ <i>Agriculture, Forestry & Fishing</i>	21,92	4,24	21,86	0,42	21,95	2,81	22,57	5,07	22,35	2,44
B	Pertambangan dan Penggalian/ <i>Mining & Quarrying</i>	2,59	-2,35	2,03	-28,05	2,04	1,97	1,98	2,14	1,92	2,92
C	Industri Pengolahan/ <i>Manufacturing</i>	1,1	4,56	1,09	-0,59	1,07	0,87	1,12	8,39	1,21	7,97
D	Pengadaan Listrik dan Gas/ <i>Electricity & Gas</i>	0,06	0,66	0,07	16,46	0,07	5,19	0,07	2,08	0,08	11,28
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ <i>Water supply, Sewerage, Waste Management & Remediation Activities</i>	0,02	4,27	0,02	4,68	0,03	9,86	0,03	5,34	0,02	2,67
F	Konstruksi/ <i>Construction</i>	8,86	5,75	8,41	-3,23	8,7	5,23	8,62	-0,45	8,97	8,13
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ <i>Wholesale & Retail Trade; Repair of Motor Vehicles & Motorcycles</i>	13,58	7,35	13,78	-0,14	14,29	4,63	14,75	6,88	15,32	6,19
H	Transportasi dan Pergudangan/ <i>Transportation & Storage</i>	4,71	5,25	4,65	-0,48	4,69	3,17	4,86	4,42	5,03	4,99
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ <i>Accommodation & food Service Activities</i>	0,41	7,14	0,36	-9,87	0,37	3,30	0,38	9,30	0,39	7,60
J	Informasi dan Komunikasi/ <i>Information & Communication</i>	3,95	3,70	4,22	8,71	4,29	3,75	4,26	5,87	4,07	3,11
K	Jasa Keuangan dan Asuransi/ <i>Financial & Insurance Activities</i>	5,52	3,09	5,91	8,92	6,14	2,30	6,24	1,41	5,97	2,07
L	Real Estat/ <i>Real Estate Activities</i>	2,33	0,17	2,27	-0,86	2,22	2,21	2,31	5,25	2,40	4,51
M,N	Jasa Perusahaan/ <i>Business Activities</i>	0,07	5,46	0,06	-16,44	0,05	-14,54	0,05	4,38	0,05	3,34
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ <i>Public Administration & Defence; Compulsory Social Security</i>	13,23	8,54	13,45	4,44	13,05	-0,99	12,34	0,70	11,78	0,19
P	Jasa Pendidikan/ <i>Education</i>	16,02	5,53	16,36	1,28	15,75	-1,96	15,21	0,57	15,17	4,54
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ <i>Human Health and Social Work Activities</i>	2,31	8,33	2,51	6,47	2,64	8,07	2,58	1,82	2,69	4,95
R,S,T,U	Jasa lainnya/ <i>Other Service Activities</i>	3,33	8,27	2,94	-11,91	2,66	-7,13	2,65	2,07	2,59	3,79
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product		100	5,38	100	0,40	100	1,75	100	3,19	100	3,76

Sumber : BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka 2024

Keterangan : * data sementara, ** data sangat sementara

Grafik 2.23
Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB HB) Dan PDRB Atas
Dasar Harga Konstan (PDRB HK) Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2023

Keterangan : * data sementara, ** data sangat sementara

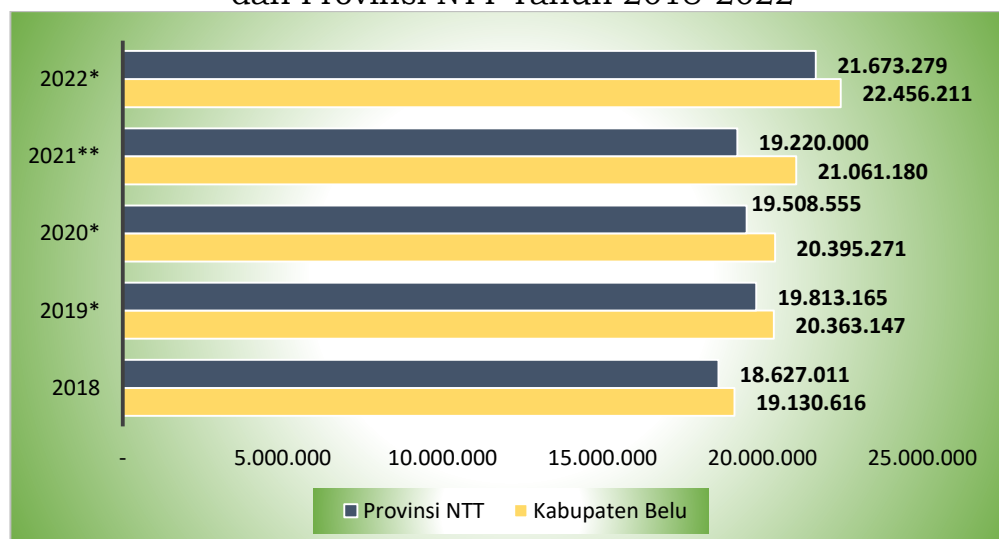
Dari data grafik diatas menunjukkan bahwa PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHb) dan harga konstan cenderung meningkat dari tahun ke tahun sejak tahun 2019 hingga tahun 2023. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku pada Tahun 2023 mencapai Rp5,480,550,000 sedangkan PRB atas dasar harga konstan mencapai angka Rp3,233,470,000. Kenaikan angka PDRB ini didukung oleh kontribusi sektor ekonomi yang masih didominasi oleh 3 sektor utama yaitu: (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) sektor jasa pendidikan (3) sektor perdagangan besar dan eceran, ketiga sektor ini merupakan sektor riil yang sangat mempengaruhi perekonomian kabupaten Belu.

2.3.1.2. PDRB Per Kapita

Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata penduduk dalam suatu daerah pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita sering digunakan sebagai tolok ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah daerah; dengan asumsi bahwa semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur daerah tersebut. Pendapatan per kapita sebuah daerah juga merefleksikan PDRB per kapita. Jika kita menghitung pendapatan per kapita berdasarkan harga yang berlaku maka hasilnya disebut pendapatan per kapita nominal yaitu pendapatan per kapita yang tidak memperhitungkan tingkat kenaikan harga/inflasi.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan daerah. Dalam masa kini, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak bisa hanya dimaknai sebagai pertumbuhan ekonomi saja, tetapi harus juga diikuti dengan pemerataan dan kesinambungan. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, yaitu yang dapat sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan pendapatan masyarakat sehingga dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial yang terjadi.

Grafik 2.24
Perbandingan PDRB per Kapita Berdasarkan Harga Berlaku Kabupaten Belu dan Provinsi NTT Tahun 2018-2022



Sumber : BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2023
BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2023
Keterangan : * data sementara, ** data sangat sementara

Grafik di atas menggambarkan bahwa dari Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2022 PDRB per kapita ADHb Kabupaten Belu menggambarkan kenaikan yaitu dari 19,220,000 juta Rupiah pada Tahun 2021 menjadi 22,456,211 juta Rupiah pada Tahun 2022. Hal ini ditunjang oleh pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan model pengelolaan SDA secara optimal dengan pemanfaatan alternatif teknologi tepat guna maupun dari aspek penanaman modal yang cukup berkembang baik. PDRB per kapita ADHb Tahun 2022 diprediksi bertumbuh sebesar 20,395,271 yang berada di atas angka Provinsi NTT sebesar 19,508,555 juta.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHb) Kabupaten Belu Tahun 2022 diproyeksi berada di atas Provinsi NTT dengan nilai mencapai 20,395,271, hal ini karena masih ditunjang oleh pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan model pengelolaan SDA secara optimal dengan pemanfaatan teknologi tepat guna maupun aspek penanaman modal yang cukup berkembang baik.

2.3.1.3 Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita

Dalam aktivitas perekonomian suatu negara, konsumsi mempunyai peran penting serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap stabilitas perekonomian. Semakin tinggi tingkat konsumsi semakin tinggi tingkat perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan dalam pendapatan nasional suatu negara. Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa.

Tabel 2.32
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Kapita	413.017	262.708	426.449	467.590	492.305
2	Pengeluaran Konsumsi non pangan per kapita	741.934	670.364	772.546	337.199	388.608

Sumber: BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2024

2.3.1.4 Kemampuan Keuangan Daerah

Kemampuan keuangan daerah merupakan salah satu tolok ukur dalam melihat berhasil atau tidaknya pelaksanaan otonomi di daerah. Untuk itu, analisis terhadapnya sangat diperlukan guna mengetahui kemampuan suatu daerah dalam membiayai penyelenggaraan urusan pemerintahannya sendiri. Pemerintah Kabupaten Belu telah menyusun kebijakan dalam rangka pengelolaan pendapatan daerah, antara lain dengan mengimplementasikan Peraturan Daerah tentang Pajak Daerah; melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi pajak melalui Pajak Bumi dan Bangunan (PBB); melakukan optimalisasi retribusi daerah; mengimplementasikan hasil evaluasi terhadap perjanjian-perjanjian pemanfaatan aset daerah dengan pihak ketiga; dan mengoptimalkan pengembangan aset daerah yang berada di lahan-lahan yang strategis dan ekonomis melalui kerja sama dengan pihak ketiga. Selain itu juga telah dilakukan koordinasi dengan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi

untuk Bagi Hasil Pajak dan Bukan Pajak, Perolehan DAU, Lain-lain Pendapatan yang Sah, serta Bagi Hasil Pengelolaan Aset Pusat di daerah. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan daerah adalah rasio pendapatan asli daerah terhadap APBD. Berikut gambaran kemampuan keuangan daerah Kabupaten Belu selama 5 tahun terakhir.

Tabel 2.33
Kemampuan Keuangan Daerah Kabupaten Belu

Uraian	TAHUN				
	2019	2020	2021	2022	2023
Persentase PAD Terhadap APBD	8.71%	8.86%	8.69%	8.29%	12.21%

Sumber: BPAKD, 2024

2.3.1.5 Indeks Ekonomi Inklusif

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif merupakan alat untuk mengukur dan memantau sejauh mana tingkat inklusivitas pembangunan Indonesia baik pada level nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif mengukur inklusivitas pembangunan di Indonesia melalui aspek pertumbuhan ekonomi, ketimpangan dan kemiskinan, serta akses dan kesempatan. Angka indeks terdiri dari 3 *Pilar* yaitu pilar pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, pilar pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan dan pilar perluasan akses dan kesempatan, dan 8 *Sub-pilar* yaitu ketimpangan, kapabilitas manusia, kesempatan kerja, kemiskinan, infrastruktur dasar, infrastruktur ekonomi dan keuangan inklusif serta 21 *indikator* pembentuk indeks pembangunan ekonomi inklusif yaitu Pertumbuhan PDB/PDRB riil per kapita, Share (besaran) sektor manufaktur terhadap PDB/PDRB, Rasio kredit perbankan terhadap PDB/PDRB Nominal, Rasio Pendapatan Gini, Sumbangan Pendapatan Perempuan, Rasio rata-rata pengeluaran rumah tangga desa dan kota, Angka Harapan Lama Sekolah, Persentase Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap, persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan, tingkat kesempatan kerja, persentase tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah keatas, persentase penduduk miskin, rata-rata konsumsi protein per kapita per hari, persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak, persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air sendiri, persentase rumah tangga yang menggunakan Listrik/PLN, Persentase penduduk

yang memiliki telepon genggam, persentase jalan dengan kondisi baik dan sedang, rasio jumlah rekening DPK terhadap penduduk usia produktif, rasio kredit perbankan UMKM.

Adapun indikator pembentuk indeks pembangunan ekonomi inklusif yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.34
Indikator Pembentuk Indeks Ekonomi Inklusif

No	Indikator Pembentuk Indeks Ekonomi Inklusif	Capaian Indikator				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertumbuhan PDB/PDRB riil per kapita (dalam milyar)	20,363	20,386	20,664	22,450	23,725
2	Rasio Pendapatan Gini	0,34	0,32	0,34	0,32	0,32
3	Angka Harapan Lama Sekolah	12,26	12,27	12,28	12,3	12,31
4	Persentase Balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap (Trend Cakupan Pelayanan Kesehatan Balita)	N/A	70	61,1	81,95	
5	persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan (Cakupan Jaminan Kesehatan Penduduk menurut jenis kepesertaan kabupaten/kota Belu)	N/A	N/A	N/A	221,513 (1%)	
6	tingkat kesempatan kerja	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
7	persentase tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah keatas	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
8	persentase penduduk miskin,	15,54	15,37	15,68	14,84	14,30
9	rata-rata konsumsi protein per kapita per hari	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
10	persentase rumah tangga dengan sumber air minum layak	86,08	87,78	89,57	94,31	99,14
11	persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air sendiri	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A

No	Indikator Pembentuk Indeks Ekonomi Inklusif	Capaian Indikator				
		2019	2020	2021	2022	2023
12	persentase rumah tangga yang menggunakan Listrik/PLN	86,43	89,77	92,92	95,96	96,27
13	Persentase penduduk yang memiliki telepon genggam (Persentase Penduduk Menggunakan HP di Kabupaten Belu)	43,28	45,61	57,55	56,78	56,83
14	persentase jalan dengan kondisi baik dan sedang			62,83	54,15	69,99
15	rasio jumlah rekening DPK terhadap penduduk usia produktif	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
16	rasio kredit perbankan UMKM	N/A	N/A	N/A	N/A	N/A
17	Share (besaran) sektor manufaktur terhadap PDB/PDRB (dalam juta)	49,440	49,453	50,269	56,398	66,250
18	Rasio kredit perbankan (Jasa Keuangan dan Asuransi) terhadap PDB/PDRB Nominal (dalam juta)	247,200	268,744	288,469	314,219	327,150

Sumber : Hasil Olahan BP4D, 2024

2.3.1.6 Indeks Ekonomi Hijau

Indeks Ekonomi Hijau atau *Green Economy Index* (GEI) adalah wujud nyata Indonesia dalam mengukur efektivitas transformasi ekonomi yang berkelanjutan dan rendah karbon dengan metodologi akurat. Prinsip utama Ekonomi Hijau adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, seiring mendorong kesejahteraan sosial dan menjaga kualitas dan daya dukung lingkungan, dengan berfokus pada peningkatan investasi hijau, mengelola aset dan infrastruktur yang berkelanjutan, memastikan transisi yang adil dan terjangkau, serta memberdayakan sumber daya manusia.

Ekonomi Hijau adalah model pembangunan ekonomi untuk menunjang pembangunan berkelanjutan dengan fokus pada investasi, kapital dan infrastruktur, lapangan kerja dan keterampilan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Indeks Ekonomi Hijau ditujukan sebagai alat untuk mengukur progres dan capaian transformasi ekonomi menuju Ekonomi Hijau secara *tangible*, representatif, dan akurat. Indeks

Ekonomi Hijau Daerah terdiri dari 16 indikator terpilih yang mewakili 3 (tiga) pilar *Sustainable Development*: ekonomi (6 indikator), sosial (4 indikator), dan lingkungan (6 indikator). Indikator ekonomi terdiri dari 6 (enam) indikator: intensitas emisi, intensitas energi, GNI per kapita, produktivitas pertanian, produktivitas tenaga kerja industri dan jasa. Indikator sosial terdiri dari 4 (empat) indikator: rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran. Indikator lingkungan terdiri dari 6 (enam) indikator: tutupan hutan, energi baru terbarukan, kualitas air permukaan, kualitas udara, penurunan emisi, dan lahan gambut terdegradasi.

Berdasarkan Hasil Studi Indeks Ekonomi Hijau 34 Provinsi Indonesia (2015-2021), nilai indeks untuk 34 provinsi pada periode tahun 2015 – 2021 berada dalam rentang 32,39 - 69,34 (Kategori Sedang Tier 1 hingga Baik Tier 2). Nilai GEI Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2021 yaitu 51,38 termasuk dalam Kategori Sedang Tier 1 hingga Baik Tier 2. Secara umum masih diperlukan sejumlah intervensi yang mendukung dan massif pada sektor-sektor prioritas seperti energi, pertanian, dan investasi. Selain itu, pelestarian lingkungan (termasuk lahan, gambut, dan kualitas air) dan penanggulangan kemiskinan juga menjadi isu penting, khususnya dibeberapa provinsi.

Di Kabupaten Belu, Indeks Ekonomi Hijau merupakan hal baru dan belum pernah dihitung sebelumnya. Dari indikator pembentuk indeks tersebut, data yang tersedia adalah data indikator lingkungan, yang digambarkan pada tabel Tabel 2.10 tentang Capaian Indikator Lingkungan Hidup Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023.

2.3.1.7 Indeks Ekonomi Biru

Indeks Ekonomi Biru Indonesia menghitung kontribusi sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kemajuan ekonomi biru. Skor indeks akhir berkisar dari nol hingga seratus dan mengukur kondisi terkini ekonomi biru secara holistik. IBEI disusun dari beberapa indikator perekonomian makro, yang dapat mencerminkan perkembangan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang terkait dengan sektor Ekonomi Biru. IBEI juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi ekonomi biru di masa depan, sesuai dengan asumsi-asumsi yang ditentukan.

Indeks ekonomi biru diukur melalui beberapa komponen utama:

1. Pilar Ekonomi: Terdiri dari tiga subsektor yaitu: (1) Perikanan tangkap dan budidaya, (2) Manufaktur berbasis kelautan, (3) Pariwisata berbasis kelautan.
2. Pilar Sosial: Dibangun dari tiga subsektor yaitu: (1) Ketenagakerjaan, (2) Kesehatan, (3) R&D dan Pendidikan
3. Pilar Lingkungan: Mencakup dua subsektor yaitu: (1) Kualitas sumber daya dan konservasi laut dan (2) Energi terbarukan

Secara umum, IBEI yang tinggi menunjukkan bahwa suatu wilayah telah berhasil dalam mengelola sumber daya lautnya dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan ekonomi dan pemberdayaan manusia tanpa mengesampingkan kelestarian lingkungan hidup. Sama halnya dengan Indeks Ekonomi Hijau, Indeks Ekonomi Biru merupakan hal baru di Kabupaten Belu dan belum pernah dihitung sebelumnya. Dari tiga pilar yang merupakan komponen utama, hanya pilar pertama subsektor pertama yang bisa disediakan datanya, sebagai berikut:

Tabel 2.35

Cakupan Perikanan tangkap dan budidaya di Kabupaten Belu

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi Perikanan Tangkap (ton)	1.573,80	1.675,52	1.620,83	1.682,14	1.567,28
2	Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar (ton)	24,5	16,2	20,30	21,03	15,03
3	Produksi Perikanan Budidaya Air Payau (ton)	72,8	42,7	55,50	58,02	41,54
4	Cakupan Bina Kelompok Perikanan (Kelompok)	15,4	16,4	28	42	15

Sumber: SIPD, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Belu 2024

2.3.2. Daya Saing Sumber Daya Manusia

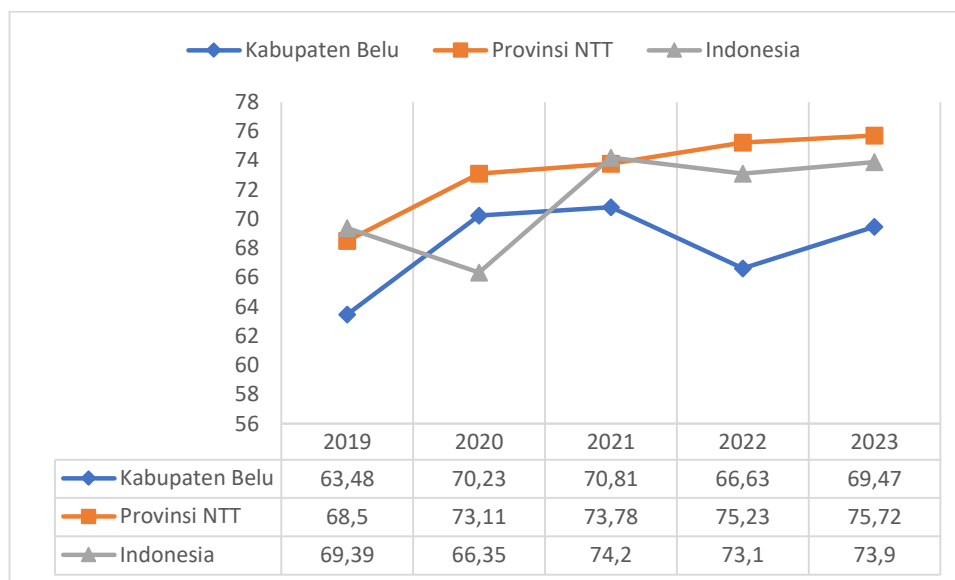
2.3.2.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk yang berumur sepuluh tahun ke atas. TPAK ini merupakan indikator yang mengindikasikan besarnya persentase

penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/provinsi/kabupaten/kota. Tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.25

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, 2024

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Belu pada tahun 2023 meningkat 5,99 poin dari tahun 2019. Capaian TPAK Kabupaten Belu masih berada dibawah Provinsi NTT dan Indonesia.

2.3.2.2. Angka Ketergantungan

Rasio Ketergantungan atau Rasio Beban Tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun/penduduk muda dan penduduk usia 65 tahun atau lebih/penduduk tua) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15 sampai 64 tahun).

Tabel 2.36

Rasio Ketergantungan Tahun 2019-2023

No.	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Rasio Ketergantungan	42,10%	42,09%	N/A	51,13%	51,97%

Sumber : Hasil Olahan BP4D, 2024

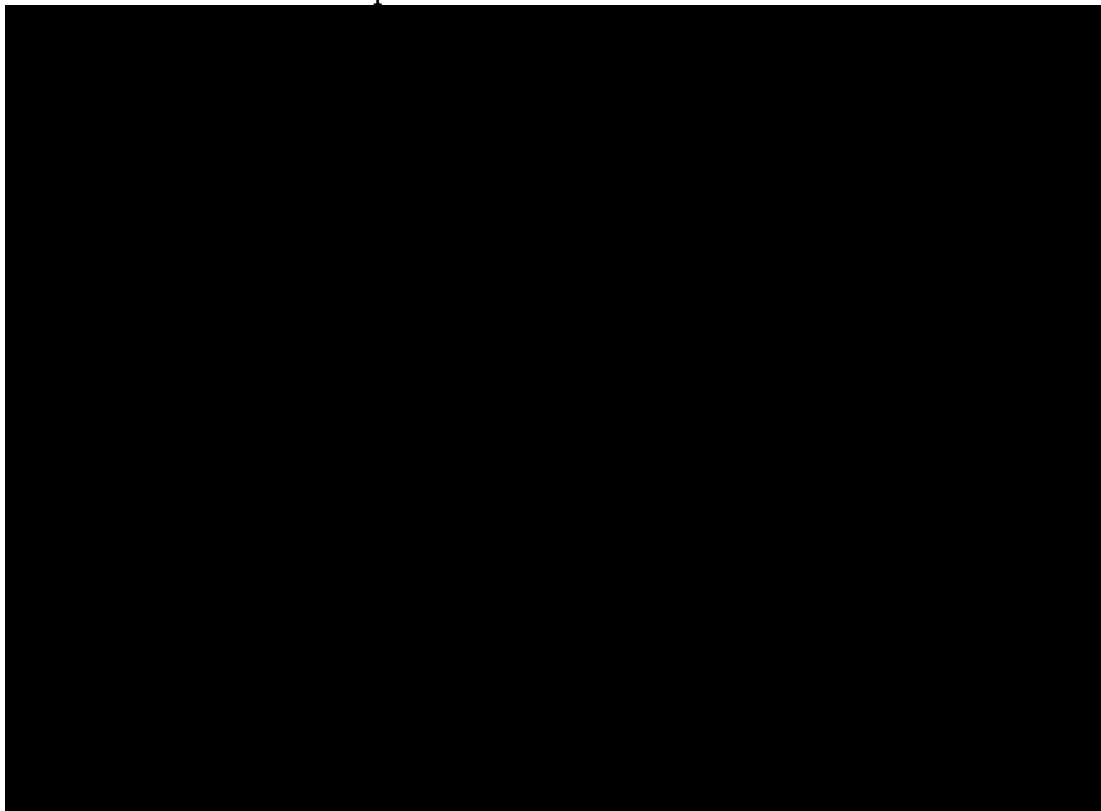
Rasio ketergantungan tahun 2023 mengalami peningkatan 0,84. Rasio ketergantungan pada tahun 2023 sebesar 51,97 % artinya setiap 100 penduduk produktif harus mendukung \pm 51 penduduk yang tidak produktif. Meningkatnya rasio ketergantungan dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi karena semakin tinggi nilai rasio ketergantungan suatu daerah menggambarkan tingginya ketergantungan penduduk usia non produktif.

2.3.3 Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Daerah

2.3.3.1 Pembangunan Jaringan Jalan dan Jembatan

Berdasarkan status jalan, sistem jaringan jalan yang ada di Kabupaten Belu terdiri dari jalan nasional dengan panjang 67,33 km, jalan provinsi dengan panjang 63,42 km, jalan kabupaten dengan panjang 353,02 km, jalan desa strategis dengan panjang 85,60 km, jalan desa non strategis dengan panjang 241,84 km dan jalan lingkungan dengan panjang 49,354 km. Pada Tahun 2022 panjang jalan di Kabupaten Belu secara keseluruhan sebesar 860,564 km seperti pada Tabel 2.18.

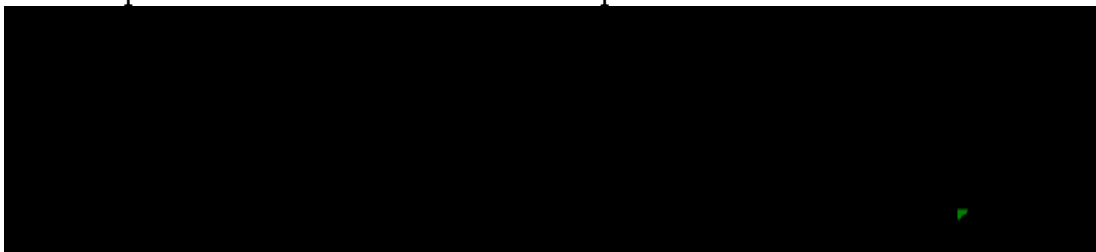
Tabel 2.37
Panjang dan Kondisi Jalan Berdasarkan Status Jalan
di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2024

Kondisi jalan kabupaten dalam kondisi baik yang merupakan indikator RPJMD Periode 2021-2026, pada tahun 2021 memiliki persentase sebesar 51,57% dan meningkat pada Tahun 2022 menjadi 54,15% dan kondisi tahun 2023 masih sama dengan kondisi tahun 2022. Secara keseluruhan jalan kabupaten lebih besar mengalami kerusakan jika dibandingkan dengan jalan nasional maupun jalan provinsi. Hal ini dikarenakan bahwa pada ruas jalan kabupaten lebih banyak lalu lintas pelayanan transportasi untuk mengangkut arus barang dan orang. Kondisi panjang bentangan jembatan di Kabupaten Belu ditahun 2023 adalah 1.060,8 m sedangkan untuk jembatan pada jalan desa mengalami sebesar 103,9 m masih sama dengan kondisi tahun 2022. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.38
Panjang Bentangan Jembatan Terbangun Berdasarkan Status Jalan
Kabupaten dan Jalan Desa di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber: SIPD, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2024

Pada masa yang akan datang, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan prasarana dan sarana di wilayah Kabupaten Belu adalah mengembangkan dan memperbaiki kualitas pelayanan jalan dan jembatan dengan tetap melakukan pemeliharaan jaringan jalan dan jembatan termasuk peningkatan jalan lingkungan.

2.3.3.2 Pembangunan Irigasi

Upaya pemerintah Kabupaten Belu dalam menjamin pasokan kebutuhan air untuk usaha pertanian tanaman pangan dan hortikultura melalui kegiatan Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Primer dan Sekunder belum dapat terlayani secara optimal. Kegiatan Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi Primer dan Sekunder ini tersebar dalam 24 Daerah Irigasi (DI) yang menjadi kewenangan Kabupaten Belu dengan luas fungsional daerah irigasi sebesar 886,95 Ha dari total Luas Baku Daerah Irigasi Kabupaten Belu sebesar 1.243,18 Ha. Sedangkan Daerah irigasi di Kabupaten Belu yang menjadi kewenangan Pemerintah Provinsi NTT sebesar 4.815 Ha yang tersebar pada daerah irigasi

Fatubesi = 1.650 Ha; Obor = 1.815 Ha dan Maubusa = 1.350 Ha serta daerah irigasi yang menjadi kewenangan Pemerintah Pusat terdapat di Haekesak sebesar 4.400 Ha.

Tabel 2.39
Luas Daerah Irigasi (DI) di Kabupaten Belu Sampai Dengan Tahun 2023

No	Nama Daerah Irigasi	Jenis Irigasi (ha)	Lokasi Bangunan Utama		LUAS LAHAN (Ha)	
			Kecamatan	Desa	Baku	Fungsional
1.	Buitasik	permukaan	Tasifeto Barat	Bakustulama	83.09	58.22
2.	Halisikun	permukaan	Tasifeto Barat	Bakustulama	127.06	79.54
3.	Derok	permukaan	Raihat	Maumutin	60.44	57.36
4.	Halilulik	permukaan	Tasifeto Barat	Naitimu	71.77	64.61
5.	Nubelu	permukaan	tasifeto timur	Bauho-Sarabau	119.51	85.91
6.	Raimetan	permukaan	Raihat	Maumutin	115.99	115.99
7.	Seopasar	permukaan	Raimanuk	Leontolu	11.78	3.28
8.	Taeksoruk	permukaan	Tasifeto Timur	Fatubaa	150.26	132.19
9.	Teun	permukaan	Raimanuk	Teun	48.32	24.92
10.	Webuni	permukaan	Tasifeto Barat	Naekasa	13.57	12.30
11.	Kimbana	permukaan	Tasifeto Barat	Naekasa	11.30	11.92
12.	Lalosuk	permukaan	Tasifeto Timur	Manleten	47.81	9.62
13.	Wekari	permukaan	Tasifeto Barat	Naekasa	10.09	5.82
14.	Hasmetan	permukaan	Tasifeto Timur	Takirin	23.98	23.98
15.	Lahurus	permukaan	Lasiolat	Fatulotu	13.70	13.70
16.	Dualasi Raiulun	permukaan	Lasiolat	Dualasi	4.66	1.93
17.	Leowalu	permukaan	Lamaknen	Leowalu	36.77	32.02
18.	Buburlaran	permukaan	Tasifeto Barat	Lawalutolus	56.60	36.04
19.	Raiikun	permukaan	Tasifeto Timur	Tialai	63.37	30.54
20.	Halimodok	permukaan	Tasifeto Timur	Halimodok	29.06	29.06
21.	Lelowai	permukaan	Tasifeto Barat	Derokfaturene	26.69	10.76
22.	Tulatudik	permukaan	Tasifeto Barat	Derokfaturene	34.51	34.51
23.	Lookeu	permukaan	Tasifeto Barat	Lookeu	41.43	9.76
24.	Ekin	permukaan	Lamaknen Selatan	Ekin	41.43	3.01
LUAS TOTAL					1,243.18	886.95

Sumber: SIPD, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2024

Panjang saluran irigasi pada Tahun 2022 mengalami perubahan berdasarkan kondisinya, yaitu untuk Saluran Teknis dengan kondisi baik sepanjang 8.268,82 m dan Saluran Non Teknis dengan kondisi baik sepanjang 6.572,04 m.

Tabel 2.40
Panjang dan Kondisi Saluran Irigasi
di Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Jenis Saluran dan Kondisi	Satuan	Volume	
			2021	2022
1	Panjang Saluran Non Teknis			
	Kondisi Baik	Meter	3,022.52	2,770.72
	Kondisi Sedang	Meter	6,193.88	3,801.32
	Kondisi Rusak Ringan	Meter	5,034.41	7,678.77
	Kondisi Rusak Berat	Meter	3,771.56	3,771.56
Total Panjang		Meter	18,022.37	18,022.37
2	Panjang Saluran Teknis			
	Kondisi Baik	Meter	2,758.93	2,758.93
	Kondisi Sedang	Meter	5,788.89	5,509.89
	Kondisi Rusak Ringan	Meter	4,467.13	4,467.13
	Kondisi Rusak Berat	Meter	841.72	337.72
Total Panjang		Meter	13,856.67	13,856.67
Total Panjang Saluran Irigasi		Meter	31,879.04	31,879.04

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat , 2022

2.3.3.3 Pembangunan Drainase

Berdasarkan dokumen Pemutakhiran Strategi Sanitasi Kabupaten Tahun 2016, luas daerah genangan air di Kabupaten Belu sebesar 9,58 Ha. Hingga Tahun 2022, daerah genangan air yang sudah ditangani sebesar 4,78 Ha sedangkan yang belum ditangani sebesar 4, 8 Ha. Adapun daerah genangan air di wilayah kabupaten Belu dapat dilihat pada Tabel 2.41.

Tabel 2.41
Luas Daerah Genangan Air Kabupaten Belu

No	Titik Genangan di Area Permukiman	Luas genangan Eksisting di Area Permukiman (Ha)	Penanganan
1	Jl. Pemuda (Belakang PLTD Atambua - RS Sito Husada) Kelurahan Tulamalae	1,58	Sudah ditangani 1,58 Ha pada tahun 2017

No	Titik Genangan di Area Permukiman	Luas genangan Eksisting di Area Permukiman (Ha)	Penanganan
2	Simpang Jl Mente - Jembatan Mota Buik (SDK Mota Buik) Kelurahan Fatukbot	1,60	Sudah ditangani 1,6 Ha pada Tahun 2020
3	Jl. TN Bakel (Hutan Jati Wemata - SDI Nukfuak) Kelurahan Fatukbot	1,70	Belum ditangani
4	RT 3 (Simpang Jl. Hot Gol- Jl. Liku Baunleo Walu) Kelurahan Fatubenao	1,50	Belum ditangani
5	Cabang Haliwen-Ursulin (Jalan St. Angela)Kelurahan Manumutin (Jln. Sutami – St. Angela)	1,60	Belum ditangani
6	Jl. Laksda adisucipto (depan kantor bencana s/d SDLB)Kelurahan Manumutin	1,60	Sudah ditangani 1,6 Ha pada Tahun 2021
	Total	9,58	Sudah ditangani: 49,90% Belum ditangani : 50,10%

Sumber: SIPD, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat , 2022

Untuk menangani daerah genangan air, dilakukan dengan pembangunan drainase. Pembangunan drainase selama periode 2016-2023 dapat dilihat pada Tabel 2.42.

Tabel 2.42
Drainase Terbangun di Kabupaten Belu Tahun 2016 – 2023

No	Tahun	Nama Pekerjaan	Volume (m)
1	2016	Pembangunan drainase lingkungan Manuaman	190
2	2016	Pembangunan drainase lingkungan Wekatimun	170
TOTAL PANJANG			360
3	2017	Pembangunan drainase lingkungan Tulamalae	328
4	2017	Pembangunan drainase lingkungan Manuaman	154
5	2017	Pembangunan drainase lingkungan Tenukiik	270
6	2017	Pembangunan drainase lingkungan Umanen	371
7	2017	Pembangunan drainase lingkungan Bardao	305
TOTAL PANJANG			1.428
8	2018	Pembangunan drainase/gorong-gorong Fatubena RT. 26	200
9	2018	Pembangunan drainase/gorong-gorong Fatukbot (belakang Klinik Abdi Kasih)	75
TOTAL PANJANG			275
10	2019	Pembangunan drainase/gorong-gorong Manumutin	306
11	2019	Pembangunan drainase/gorong-gorong Tulamalae, Tenukiik, Lolowa	895
12	2019	Pengadaan bangunan pembuang saluran drainase Dusun Motamauk, Desa Mandeu	850
TOTAL PANJANG			2.051
13	2019	Drainase/gorong-gorong Beirafu (cor beton)	250
14	2019	Drainase/gorong-gorong Beirafu (belakang puskot lama)precast	500
15	2019	Drainase/gorong-gorong Fatubena	400
16	2019	Drainase/gorong-gorong Tenukiik	895
TOTAL PANJANG			2.045
17	2020	Tidak Ada Pekerjaan	-
TOTAL PANJANG			-
18	2021	Drainase/gorong-gorong di Kelurahan Manumutin	1107.5
TOTAL PANJANG			-
19	2022	Tidak Ada Pekerjaan	-
TOTAL PANJANG			-
20	2023	Tidak Ada Pekerjaan	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2024

Terkait dengan pembangunan jaringan drainase masih jauh dari yang diharapkan, mengingat di beberapa kawasan permukiman masih ditemukan aliran air pada drainase kurang lancar. Di beberapa kawasan permukiman belum dilengkapi dengan jaringan drainase, sehingga sering kali terjadi banjir dan genangan air pada saat musim hujan. Berdasarkan Rencana Induk Drainase Kota Atambua Tahun 2020, total luas daerah genangan berubah menjadi 31,251 Ha

yang meliputi 42 daerah genangan. Pada Tahun 2022 dan 2023 tidak ada pembangunan drainase untuk mengurangi daerah genangan.

2.3.3.4 Pembangunan Air Bersih

Keberadaan air bersih merupakan tuntutan yang sangat vital karena menyangkut kelangsungan hidup manusia sehari-hari. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk telah membawa dampak pada peningkatan jumlah dan ragam permintaan akan air bersih. Status capaian kinerja pelayanan air minum di Kabupaten Belu Tahun 2023 adalah 32,40 % rumah tangga telah memiliki akses perpipaan terhadap sumber air bersih layak di perkotaan dan perdesaan.

Tabel 2.43
Cakupan Layanan Air Minum di Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023

No	Uraian	Cakupan Layanan Air Minum Per Tahun				
		(Jumlah Rumah Tangga)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	PDAM	5,496	6,036	4,212	4,572	4636
2	Non PDAM (PAMSIMAS)	4,386	5,224	6,567	6,567	6795
3	Non PDAM (di Pedesaan)	4,741	6,355	7,005	7,005	8643
	Non PDAM (di Perkotaan)	0	0	0	370	-
4	Total Rumah Tangga Terlayani	14,623	17,615	17,784	18,514	20074
5	Total Rumah Tangga di Kabupaten Belu	56,387	58,330	58,221	59,804	61957
6	Persentase Layanan Air Bersih (%)	25.93	30.2	30.55	30.96	32.40

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2024

2.3.3.5 Penataan Ruang

Kabupaten Belu sudah memiliki dokumen rencana umum yaitu Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu Tahun 2020-2040, sehingga perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan dokumen rencana rinci tata ruang yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pengendalian pemanfaatan ruang. Hal ini dianggap penting sehingga fokus target kinerja bidang penataan ruang Kabupaten Belu selama 5 (lima) tahun kedepan sesuai RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2021-2026 adalah presentase dokumen rencana rinci tata ruang. Jumlah rencana rinci tata ruang yang telah disusun hingga 2021 adalah sebanyak 2 (dua) dokumen rencana, yaitu Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) PKSN Atambua dan Rencana

Detail Tata Ruang (RDTR) Kawasan Perkotaan Halilulik. Karena status Atambua sebagai PKSN maka saat ini penyusunannya RDTR PKSN Atambua diambil alih oleh pemerintah pusat (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional Republik Indonesia) yang akan dilegalisasi berupa Peraturan Presiden (Perpres).

Dalam penyusunan RDTR PKSN Atambua ini pemerintah pusat masih tetap berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Belu. Sedangkan RDTR Perkotaan Halilulik masih diperlukan beberapa perbaikan sehubungan dengan adanya regulasi-regulasi terbaru terkait penataan ruang. Selain itu RDTR Perkotaan Halilulik sampai dengan saat ini belum ada Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS). Di Awal Tahun 2023, terdapat 2 dokumen RDTR yang telah disahkan melalui Peraturan Presiden yaitu Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara Pada Pusat Pelayanan Pintu Gerbang Motaain, Wini, Dan Motamasin Di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara Pada Pusat Kegiatan Strategis Nasional Atambua Di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Capaian kinerja urusan penataan ruang Tahun 2021 adalah nol persen karena sesuai target kinerja bidang penataan ruang pelaksanaannya akan dikerjakan pada Tahun 2023.

2.3.3.6 Rumah Tangga menggunakan Air Bersih

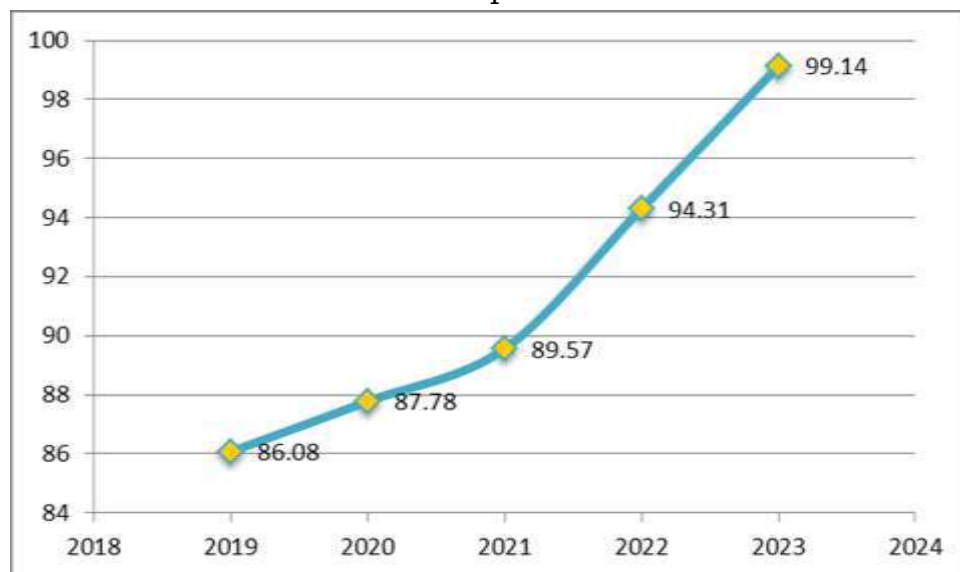
Air merupakan kebutuhan pokok yang sangat mendasar bagi kehidupan, sudah sepantasnya pemerintah selaku penyelenggara Negara menjamin ketersediaan air minum bagi penduduknya. Pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) Penyediaan Air Minum dapat ditinjau dari sejauh mana penduduk yang ada mendapatkan akses terhadap air minum yang aman melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) dengan Jaringan Perpipaan (JP) dan Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) terlindungi. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Belu masih menggunakan SPAM non perpipaan dalam memenuhi kebutuhan air bersih dan air minum. Sarana dan prasarana air bersih tersebut berupa sumur gali, sumur dan MCK umum, serta mata air.

Akses pelayanan air minum diperhitungkan sesuai dengan capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang air minum. Nilai SPM cakupan akses terhadap

air minum yang aman melalui Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) dengan Jaringan Perpipaan (JP) dan Bukan Jaringan Perpipaan (BJP) terlindungi adalah peningkatan jumlah unit pelayanan baik melalui Sambungan Rumah (SR), Hidran Umum (HU), maupun Terminal Air yang dinyatakan dalam persentase peningkatan jumlah masyarakat yang mendapatkan pelayanan SPAM dengan jaringan perpipaan dan bukan jaringan perpipaan terlindungi pada akhir tahun pencapaian SPM terhadap jumlah total masyarakat di seluruh Kabupaten Belu. Kondisi capaian penyediaan air minum layak di Kabupaten Belu yang berjumlah penduduk sebanyak 231008 jiwa (61957 KK) pada tahun 2022 telah mencapai akses layak sebesar 94,31 %.

Persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih (%). Kebutuhan air bersih dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023 mengalami peningkatan seperti tergambar pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.26
Capaian Rumah Tangga Berakses Air Minum Layak
Berdasarkan Sumber Air Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023



Sumber: BPS, Provinsi NTT dalam Angka 2024.

2.3.3.7 Indeks Infrastruktur

Indeks infrastruktur merupakan salah satu komponen *City Development Index* (CDI) yang menilai kinerja kota berdasarkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada fasilitas-fasilitas mendasar ini. Indeks infrastruktur didapatkan dengan cara menjumlahkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada

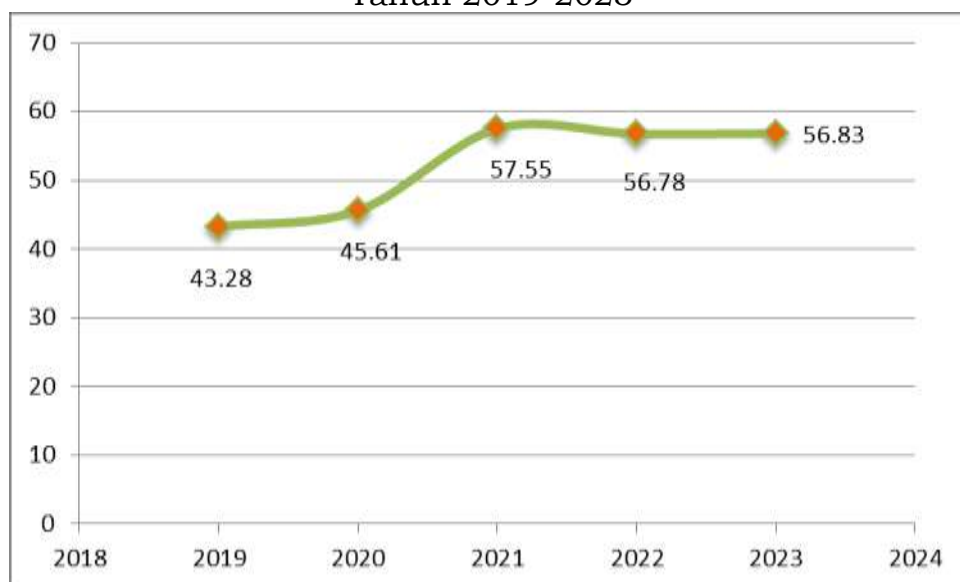
sanitasi, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada listrik dan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada telepon. Semakin tinggi indeks infrastruktur yang dimiliki oleh sebuah kota maka dapat dikatakan tingkat pembangunan di kota tersebut semakin baik.

Komponen pendukung indeks infrastruktur yaitu, Persentase RT yang memiliki akses air bersih, Persentase RT yang memiliki akses sanitasi, Persentase RT yang memiliki akses listrik, dan Persentase RT yang memiliki akses telepon.

a) **Penduduk Menggunakan HP**

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi mentransformasi masyarakat dengan pertumbuhan jumlah informasi dan sejumlah perangkat yang terus berkembang, Dalam konteks ini, akses TIK menjadi alat pembangunan vital dan telah menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, Salah satu indikator perkembangan TIK adalah jumlah penduduk yang menggunakan Handphone (HP), Perkembangan persentase penduduk Kabupaten Belu 2019-2023 dapat dilihat pada grafik di bawah ini,

Grafik 2.27
Persentase Penduduk Menggunakan HP di Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023



Sumber: BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2024

b) **Rasio Elektrifikasi**

Rasio elektrifikasi adalah perbandingan jumlah pelanggan rumah tangga yang memiliki sumber penerangan baik dari listrik Perusahaan Listrik Negara

(PLN) maupun listrik non-PLN dengan jumlah rumah tangga. Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN. Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari accu (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN).

Data mengenai listrik di Kabupaten Belu diambil menurut sumber penerangan yaitu bersumber dari PLN, Non PLN dan bukan listrik dapat dilihat pada tabel.

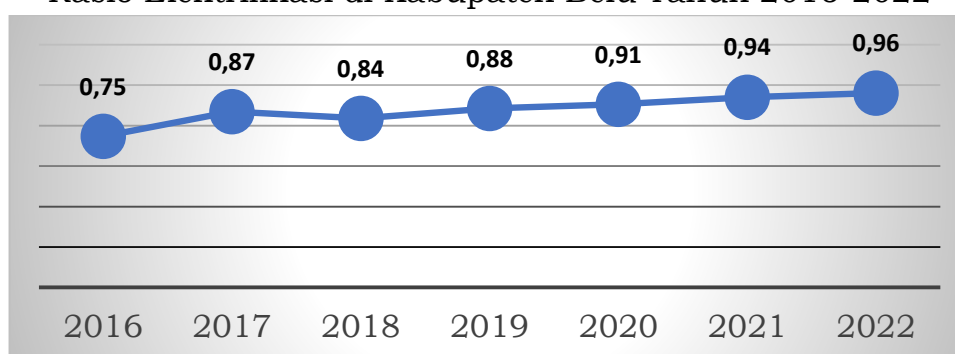
Tabel 2.44
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan Rumah
di Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023

No	Jenis Penerangan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	PLN (%)	86,43	89,77	92,92	95,96	96,27
2	Non PLN (%)	2,06	0,75	1,12	0,18	0,28
3	Bukan Listrik (%)	11,51	9,47	5,95	3,86	3,45
4	Rasio Elektrifitas	0,88	0,91	0,94	0,96	

Sumber: BPS, Provinsi NTT Dalam Angka Tahun 2024

Adapun gambaran rasio elektrifikasi di Kabupaten Belu tahun 2016-2022 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 2.28
Rasio Elektrifikasi di Kabupaten Belu Tahun 2016-2022



Sumber : BPS Provinsi NTT, 2023

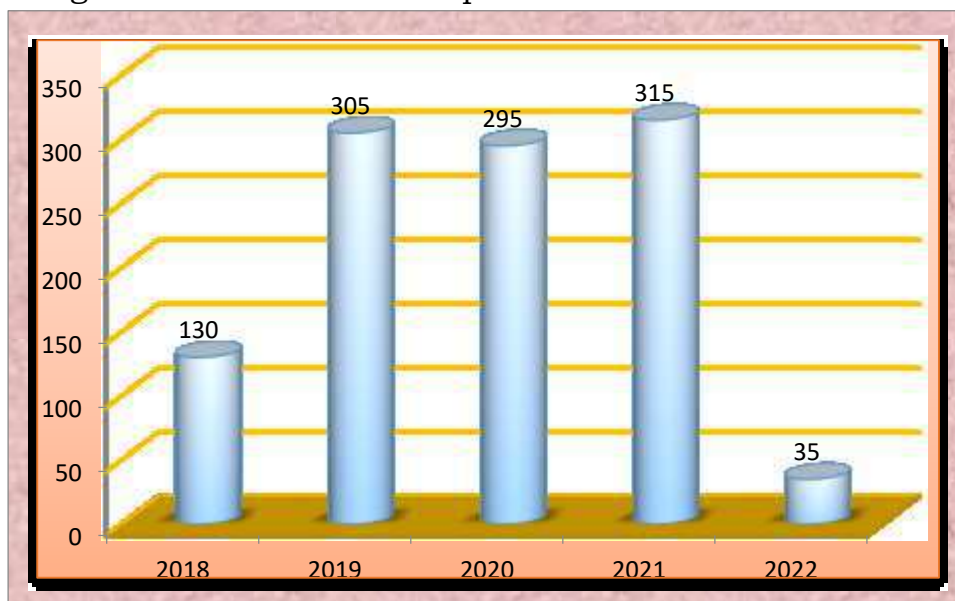
2.3.4 Daya Saing Iklim Investasi

Untuk menciptakan realisasi investasi yang berkesinambungan diperlukan sebuah iklim investasi yang kondusif. Iklim investasi yang kondusif dalam perekonomian merupakan harapan bagi masyarakat, investor, pelaku usaha dan pemerintah. Analisis kinerja atas iklim berinvestasi dilakukan terhadap beberapa indikator di bawah ini.

2.3.4.1 Angka Kriminalitas

Rasa aman merupakan variabel yang sangat luas karena mencakup berbagai aspek dan dimensi, mulai dari dimensi politik, hukum, pertahanan, keamanan, sosial dan ekonomi. Sejalan dengan itu, statistik dan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur rasa aman masyarakat merupakan indikator negatif, misalnya jumlah angka kejahatan (*crime total*), jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (*crime rate*) setiap 100.000 penduduk. Semakin tinggi angka kriminalitas menunjukkan semakin banyak tindak kejahatan pada masyarakat yang merupakan indikasi bahwa masyarakat merasa semakin tidak aman. Perkembangan Angka Kriminalitas di Kabupaten Belu Tahun 2018-2022 tergambar pada Grafik 2.29 berikut ini.

Grafik 2.29
Angka Kriminalitas di Kabupaten Belu Tahun 2018–2022



Sumber : BPS, Belu Dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan pada angka kriminalitas yang ada menggambarkan bahwa kondisi sosial kemasyarakatan perlu terus untuk dilakukan pembinaan dan pengendalian lewat forum komunikasi sosial kemasyarakatan di tingkat Desa/Kelurahan dan Kecamatan agar tumbuh perubahan sikap/perilaku masyarakat sesuai nilai-nilai budaya lokal untuk meningkatkan kemampuan ketahanan sosial.

2.3.4.2 Penanaman Modal

Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat dan meningkatkan iklim investasi, maka Pemerintah Kabupaten Belu telah menetapkan satu kebijakan penyelenggaraan pelayanan terpadu satu pintu, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik. Perijinan merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan publik, begitu halnya yang terkait dengan perijinan usaha. Proses perijinan, khususnya perizinan usaha secara langsung berpengaruh terhadap keinginan dan keputusan calon pengusaha atau investor untuk menanamkan modalnya.

Tabel 2.45
Capaian Urusan Penanaman Modal Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indeks Kepuasan Masyarakat (%)	88,37	88,64	85	89,77	90,61
2	Jumlah Investor PMDN/PMA (badan usaha)	65	87	165	N/A	N/A
3	Jumlah Nilai Investasi PMDN/PMA (Rp milyar)	242.681	469.681	0.815	1.617	9,3
4	Rasio daya serap tenaga kerja perusahaan (orang)	29,71	26,36	16	5,75	32,9

Sumber : SIPD, DPMPTSP Kabupaten Belu Tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan investasi di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 mengalami tren fluktuatif yang cukup signifikan dengan peningkatan yang cukup besar dari Tahun 2019-2023 dan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada Tahun 2023 dengan angka sebesar 9,3 sehingga mengurangi nilai investasi dan Rasio daya serap tenaga kerja dan kembali mengalami penurunan pada Tahun 2023 menjadi 32,9.

Tabel 2.46
Perkembangan Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)
Kabupaten Belu Tahun 2017-2021

NO	URAIAN	JUMLAH PERUSAHAAN					JUMLAH KEKAYAAN (MILIAR RUPIAH)				
		2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
1	SIUP skala Mikro	90	85	134	89	122	2,63	2,82	3,58	2,34	88,22
2	SIUP skala Kecil	132	145	151	145	62	29,14	36,46	40,58	31,31	44,70

3	SIUP skala Menengah	33	37	43	18	11	37,08	46,41	66,82	29,57	38,51
4	SIUP skala Besar	1	0	3	0	6	30,00	-	44,32	-	144,76
Jumlah		256	267	331	252	201	98,85	85,69	155,3	63,21	236,81

Sumber : SIPD, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Belu Tahun 2022

Dari Tabel 2.29 di atas menunjukkan bahwa untuk tahun 2022 penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan sudah tidak ada, oleh karena perkembangan penerbitan perizinan berusaha yang mengalami perubahan sejak tanggal 04 Agustus 2021 dengan diberlakukannya OSS-RBA bahwa Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) tidak berlaku lagi. Sehingga untuk penerbitan izin usaha perdagangan berubah menjadi Nomor Induk Berusaha (NIB) dengan jumlah sebesar 776 termasuk penerbitan SIUP.

Tabel 2.47

Realisasi Penerbitan Izin Dan Non Izin Tahun 2019 S/D 2023
Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Belu

NO	TAHUN	JUMLAH IZIN YANG DITERBITKAN		CAPAIAN (%)
		TARGET	REALISASI	
1	2019	1,200	1,280	107
2	2020	1,300	1,156	89
3	2021	1,300	1,023	78
4	2022	1,300	3,698	284.46
5	2023	1,300	4,291	330.08
	TOTAL	5,100	11,448	558

Sumber : SIPD, DPMPTSP Kabupaten Belu Tahun 2024

Dari table 2.47 menunjukan bahwa realisasi penerbitan izin dan non izin dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023 mengalami peningkatan. Peningkatan yang signifikan terjadi di Tahun 2023 karena diberlakukannya OSS-RBA bahwa Penerbitan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) tidak berlaku lagi.

Proses dan prosedur perizinan dapat meliputi prosedur pelayanan perizinan, proses penyelesaian perizinan yang merupakan proses internal yang dilakukan oleh aparat/petugas. Secara umum permohonan izin itu harus menempuh prosedur tertentu yang ditentukan oleh pemerintah, selaku pemberi izin. Di samping itu pemohon juga harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu

yang ditentukan oleh pemerintah/penguasa sebagai pemberi izin yang ditentukan secara sepihak. Prosedur dan persyaratan perizinan itu berbeda-beda tergantung jenis izin, tujuan izin dan instansi pemberi izin, yaitu instansi mana, bisa pemerintah daerah atau pusat.

Durasi waktu pengurusan izin berusaha dan Izin Usaha di Kabupaten Belu adalah minimal 1 (satu) hari selama jam dinas, apabila pelaku usaha/investor mengurus Izin Usaha dengan bantuan petugas *Front Office* DPMPSTSP Kabupaten Belu. Namun sesuai dengan regulasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha di Daerah dan diberlakukannya OSS-RBA (*Online Single Submission*) bahwa pelaku usaha/investor berkewajiban mengurus perizinan berusahanya secara mandiri (*online*) melalui sistem OSS-RBA tersebut.

Untuk mendukung pengembangan iklim investasi dan usaha di Kabupaten Belu, maka Pemerintah Kabupaten Belu telah menetapkan sebanyak 7 (tujuh) buah Peraturan Daerah yaitu sebagai berikut:

- a. Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 19 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 19 Tahun 2010 tentang Pajak Daerah;
- b. Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 5 Tahun 2012 tentang Pemberian Ijin Mendirikan Bangunan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2017 Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 5 Tahun 2012 tentang Pemberian Ijin Mendirikan Bangunan;
- c. Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2018 Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 9 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Umum;
- d. Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha;
- e. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Tertentu sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah

Nomor 3 Tahun 2019 Perubahan Kelima Atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Tertentu;

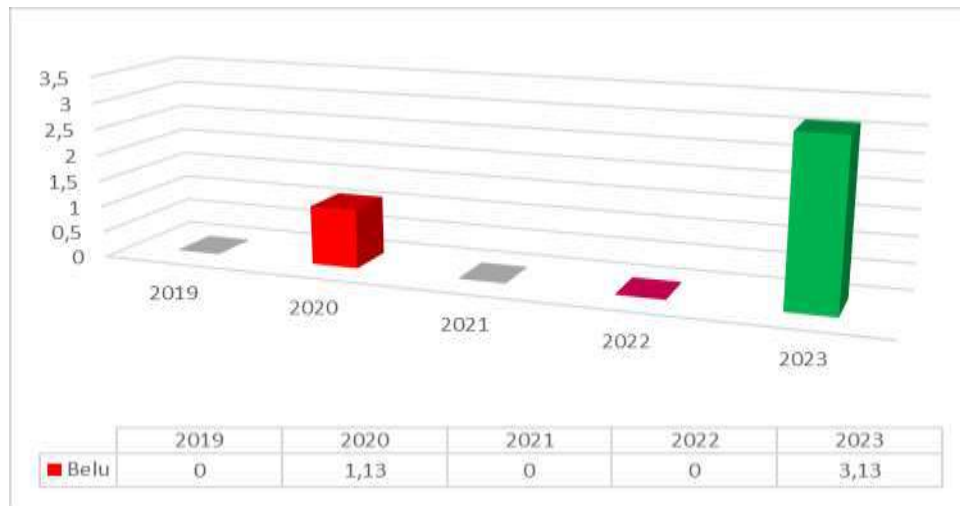
- f. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Belu 2020-2040;
- g. Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 3 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha;
- h. Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 4 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Penanaman Modal.

2.3.4.3 Indeks Daya Saing Daerah

Daya Saing Daerah merupakan instrumen pengukuran daya saing pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk dapat merefleksikan tingkat produktivitas daerah. Indeks daya saing daerah tahun 2022-2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.30

Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019 - 2023



Sumber : BRIDA, 2024

IDSD Kabupaten Belu Tahun 2019 dan 2021 tidak dilakukan penilaian. Sedangkan Pengukuran IDSD 2022 mencakup 34 provinsi dan 514 kabupaten/kota di Indonesia, dimana Kabupaten Belu tidak dapat menampilkan skor karena datanya tidak lengkap untuk indikator pada pilar 1.

IDSD Kabupaten belu Tahun 2020 sebesar 1,13 (kategori rendah) meningkat di tahun 2023 sebesar 2 point menjadi 3,13 (kategori tinggi).

2.3.5. Daya Saing Sektor Unggulan Daerah

2.3.5.1. Pariwisata

Urusan pariwisata yang dilaksanakan di setiap wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia memiliki tujuan untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi wisata serta meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan melalui promosi pariwisata. Pengelolaan pariwisata di Kabupaten Belu dibagi menjadi 4 (empat) Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) yaitu: (1) KPP Motaain dan sekitarnya; (2) KPP Kota Atambua dan sekitarnya; (3) KPP Fulan Fehan dan sekitarnya; (4) KPP Mandeu dan sekitarnya. Keempat KPP ini fokus pada wisata alam dan wisata minat khusus. Perkembangan indikator urusan pariwisata Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 2.48 berikut ini.

Tabel. 2.48

Capaian Urusan Pariwisata Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Jumlah Revitalisasi Destinasi Wisata (unit)	1	3	2	2	1
2	Lama Kunjungan Wisata (hari)	1	1	1	1,5	1
3	Kunjungan Wisata (%)	19,91	5,02	3,36	3,36	4,31
4	PAD Sektor Pariwisata (%)	4,16	4,45	1,99	1,99	8,59

Sumber : SIPD, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Belu 2024

Tabel di atas menyajikan perkembangan urusan pariwisata antara lain persentase kunjungan wisata yang berfluktuatif. Penurunan yang cukup signifikan pada Tahun 2020 hingga 2021 disebabkan oleh pandemi COVID-19, sedangkan kondisi tahun 2022 pun diperhitungkan masih sama dengan pencapaian yang ada pada tahun 2021 namun pada tahun 2023 kembali naik tidak signifikan. Lama kunjungan relative wisata stagnan selama 5 (lima) Tahun terakhir, oleh karena itu diperlukan program-program inovatif di bidang pariwisata agar menarik wisatawan untuk berkunjung dan menginap lebih lama.

2.3.5.2. Peternakan

Kabupaten Belu merupakan salah satu daerah target pengembangan usaha peternakan secara nasional, karena didukung oleh karakter wilayah serta mempunyai potensi padang penggembalaan yang cukup luas dan lahan tidur

yang sementara tidak diusahakan. Potensi tersebut merupakan suatu kekuatan dan peluang bagi daerah untuk melakukan pembangunan pada sub sektor peternakan untuk dikelola secara lebih profesional demi meningkatkan produksi dan produktivitas ternak.

Tabel 2.49
Capaian Bidang Peternakan Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Populasi ternak sapi (ekor)	71.731	72.806	62.265	65.105	65.761
2	Populasi ternak babi (ekor)	58.666	52.256	60.043	29.004	29.578
3	Populasi luas lahan pengembangan HMT (ha)	32	15	50	50	NA
4	Mempertahankan persentase vaksin ternak (%)	71,24	69,48	70	70	NA

Sumber: SIPD, Dinas Peternakan dan Perikanan Tahun 2024

Tabel 2.49 di atas menyajikan capaian bidang peternakan di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023. Populasi ternak sapi menurun dari 71.731 ekor di Tahun 2019 menjadi 65.761 ekor di Tahun 2023. Populasi ternak babi pun mengalami tren penurunan yang cukup signifikan pada Tahun 2023 menjadi 29.578 ekor dari 58.666 ekor pada tahun 2019, hal ini diakibatkan oleh penyakit Flu Babi (*African Swine Fever*) yang merebak di Pulau Timor. Proporsi luas lahan pengembangan HMT selama lima tahun berjalan secara fluktuatif, tren peningkatan terjadi pada tahun 2019-2022 dan terjadi penurunan Tahun 2020-2021 dengan capaian angka yang sama sebesar 15Ha, untuk tahun 2022 ditargetkan masih sama seperti tahun 2021 yaitu sebesar 50 Ha. Capaian persentase vaksinasi memiliki capaian 70% di Tahun 2021 dan ditargetkan masih sama untuk tahun 2022.

Tabel 2.50 menyajikan data pengeluaran jumlah ternak yang diantarpulaukan/dimutasi keluar Tahun 2019-2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.50
Pengeluaran Ternak di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jenis Ternak						
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi	Ayam Aduan	Ayam Potong
1	2019	4.804	50	30	351	22	0	0
2	2020	4.407	20	10	0	7	0	0
3	2021	4.440	20	30	170	7	0	0
4	2022	6.033	60	440	0	19	2.472	900.000
5	2023	4.500	220	286	7.001	24	7.385	18.484.840

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Tahun 2024

2.3.5.3 Pertanian

Pertanian meliputi semua sub sektor mulai dari tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan serta bina kelompok tani. Dalam hitungan PDRB sektor pertanian yang terdiri dari menjadi salah satu indikator utama penentu keadaan ekonomi daerah. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB masih di bawah angka 23% dalam lima tahun terakhir dan cenderung fluktuatif. Kontribusi pada tahun 2023 menurun 22% dari tahun 2022 menjadi 22,35% saja.

Grafik 2.31
Perkembangan Persentase Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : BPS, Kabupaten Belu Dalam Angka Tahun 2024

Rendahnya pertumbuhan sektor pertanian itu disumbang oleh pertumbuhan produksi pertanian yang juga relatif rendah. Tabel 2.51 menyajikan Capaian Indikator Kinerja Bidang Pertanian 2018-2022.

Tabel 2.51
Capaian Indikator Kinerja Bidang Pertanian Kabupaten Belu
Tahun 2018-2022

No	Uraian	2018	2019	2020	2021	2021	2022
1	Proporsi produktivitas tanaman padi sawah (ton/ha)	3.73	3.65	3.56	3.82	4.12	4.12
2	Proporsi produktivitas tanaman kacang tanah (ton/ha)	1.60	1.59	1.28	1.50	1.12	1.12
3	Proporsi produktivitas tanaman kacang hijau (ton/ha)	0.87	0.87	0.68	0.82	0.88	0.88
4	Proporsi produktivitas tanaman jagung (ton/ha)	3.3	3.02	2.91	3.87	3.95	3.95
5	Proporsi produktivitas tanaman <i>maek bako</i> (ton/ha)	77	5.58	0	270	0	0
6	Proporsi produktivitas tanaman jambu mete (ton/ha)	0	0	0	2.242	2.242	2.242
7	Proporsi produktivitas tanaman kopi (ton/ha)	20	10	10	150	150	150
8	Proporsi produktivitas tanaman cabai (ton/ha)	2.26	2.42	2.35	3.98	3.05	3.05
9	Proporsi produktivitas tanaman bawang merah (ton/ha)	3.65	3.79	3.7	3.89	4.13	4.13
10	Proporsi produktivitas tanaman bawang putih (ton/ha)	4.04	3.95	3.86	3.98	4.1	4.1
11	Proporsi produktivitas tanaman pisang (ton/ha)	10	10	10	10	10	10

Sumber: SIPD, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Tahun 2023

Perkembangan produktivitas komoditas pertanian di Kabupaten Belu Tahun 2018-2022 menunjukkan tren yang fluktuatif (data pada Tabel 2.51). Fluktuatifnya produktivitas komoditas pertanian ini dipengaruhi oleh kondisi iklim/curah hujan yang tidak menentu, kemampuan inovasi adopsi teknologi oleh petani yang masih lemah, di samping modal usaha yang terbatas, luas lahan garapan yang kecil (hanya 0,5 Ha per KK tani) serta angkatan kerja produktif yang kurang berminat dalam sektor pertanian tanaman pangan, target dan capaian Tahun 2022 diprediksi masih sama dengan kondisi pencapaian Tahun 2022.

2.3.5.4. Perikanan

Pembangunan di sektor perikanan diarahkan pada upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan dan memajukan kualitas kehidupan desa pantai melalui peningkatan dan diversifikasi produksi ikan untuk memenuhi

kebutuhan pangan dan gizi serta meningkatkan nilai jual. Usaha perlindungan dan pengembangan perikanan rakyat dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan dan memajukan kehidupan masyarakat desa pantai. Tabel 2.35 menyajikan perkembangan produksi perikanan di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023. Angka produksi perikanan tangkap mengalami fluktuatif dan terus menurun pada Tahun 2023 dari capaian Tahun 2022. Penurunan sekitar 100 ton produktifitas ikan tangkap. produksi perikanan air tawar juga mengalami penurunan di tahun 2023 jika dibandingkan dengan tahun capaian 2022.

Tabel 2.52
Capaian Urusan Perikanan Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Produksi Perikanan Tangkap (ton)	1.573,80	1.675,52	1.620,83	1.682,14	1.567,28
2	Produksi Perikanan Budidaya Air Tawar (ton)	24,5	16,2	20,30	21,03	15,03
3	Produksi Perikanan Budidaya Air Payau (ton)	72,8	42,7	55,50	58,02	41,54
4	Cakupan Bina Kelompok Perikanan (Kelompok)	15,4	16,4	28	42	15

Sumber: SIPD, Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Belu 2024

2.4. Aspek Pelayanan Umum

2.4.1. Urusan Pemerintahan Wajib Yang Berkaitan Dengan Pelayanan Dasar

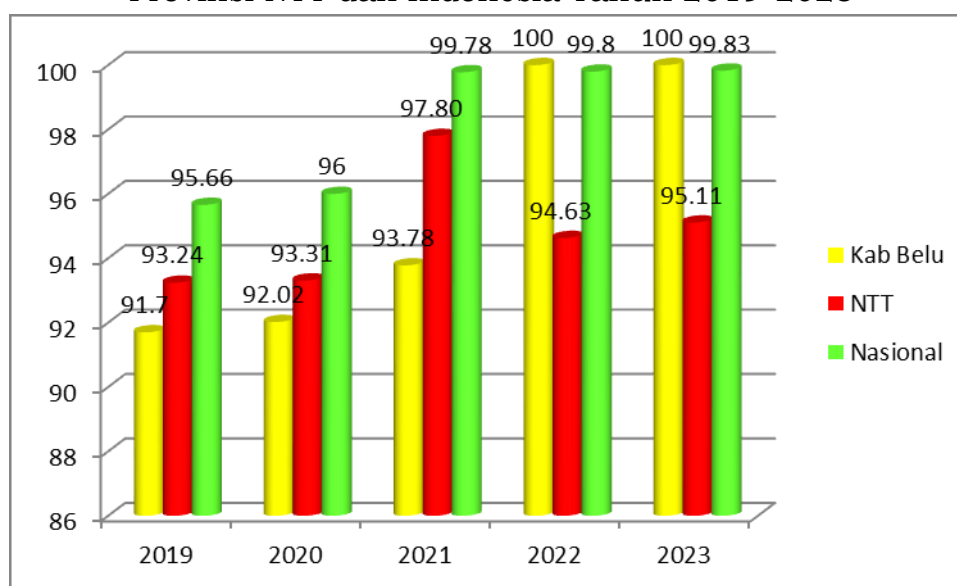
2.4.1.1. Urusan Pemerintahan Bidang Pendidikan

a. Angka Melek Huruf (AMH)

Angka melek huruf merupakan tolok ukur capaian kinerja pendidikan dalam skala makro yang didasarkan pada kemampuan membaca dan menulis penduduk yang dihitung dari persentase populasi dewasa yang bisa menulis dan membaca, sekaligus menggambarkan tentang kualitas penduduk secara umum. Kemampuan baca tulis dipandang sebagai kemampuan dasar minimal yang harus dimiliki oleh penduduk. Angka melek huruf merupakan rasio penduduk berumur 15 Tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis (baik huruf latin maupun lainnya) dengan seluruh penduduk berumur 15 Tahun ke atas. Angka

melek huruf masyarakat Kabupaten Belu juga selalu mengalami kenaikan dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023. Sebuah prestasi yang sangat baik pada dua tahun terakhir capain angkat melek huruf mencapai 100% melebihi capaian provinsi dan nasional secara umum. Artinya bahwa tidak ada lagi masyarakat belu yang tidak bisa membaca dan menulis.

Grafik 2.32
Perbandingan Persentase Melek Huruf Kabupaten Belu,
Provinsi NTT dan Indonesia Tahun 2019-2023

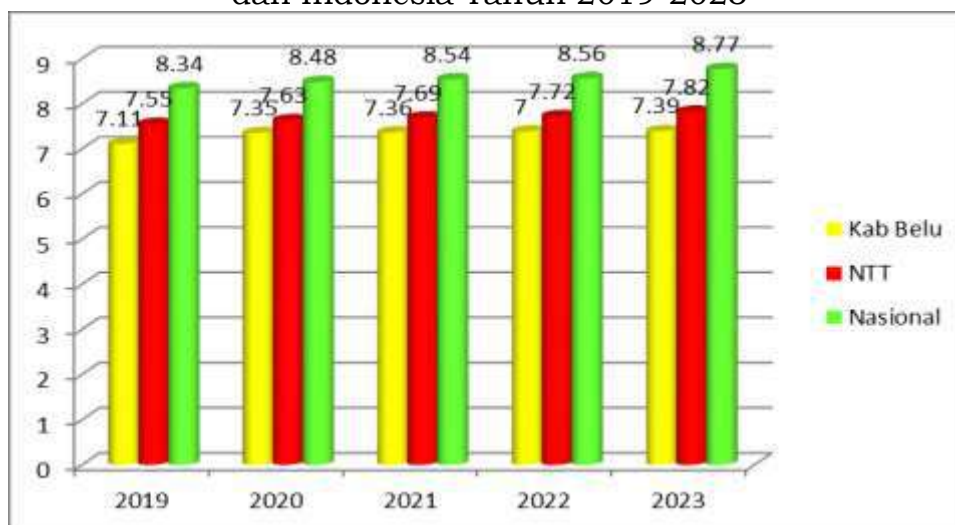


Sumber : BPS 2023, 2024

b. Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai sejumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Angka rata-rata lama sekolah merupakan indikator pendidikan yang diharapkan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan secara umum yang dimiliki oleh penduduk. Populasi yang digunakan *United Nations Development Program* (UNDP) untuk penghitungan rata-rata lama sekolah dibatasi hanya pada penduduk berumur 15 Tahun ke atas. Batasan itu diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 Tahun sebagian besar masih dalam proses sekolah sehingga belum pantas dijadikan locus.

Grafik 2.33
Perbandingan Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Belu, Provinsi NTT
dan Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber : BPS 2020-2024.

Terlihat pada Grafik 2.33 di atas, capaian Angka Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Belu menunjukkan trend yang meningkat walau tipis dan dapat dikatakan kenaikan yang sangat tidak signifikan. Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Belu pada kisaran 7 tahun saja belum menyentuh 8 tahun sejauh ini. Masih lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi dan skala nasional. Oleh karena itu perlu melakukan upaya yang lebih giat untuk meningkatkan angka lama sekolah bagaimana angka harapan lama sekolah sekitar 12 tahun.

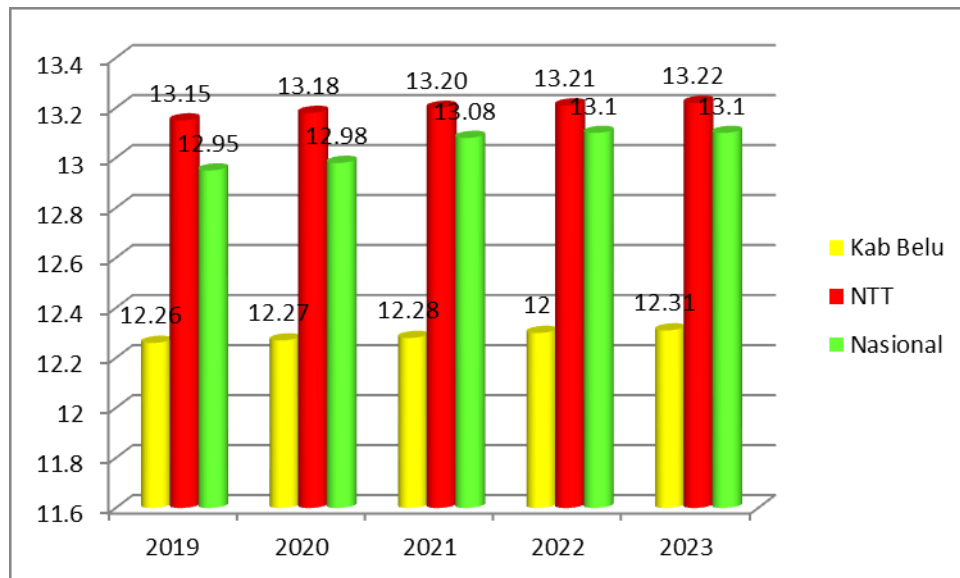
c. Angka Rata-rata Harapan Lama Sekolah (HLS)

Harapan lama sekolah (HLS) merupakan gambaran persentase penduduk usia 7 Tahun ke atas yang disesuaikan dengan program wajib belajar 9 Tahun. HLS tidak mengkover anak sekolah yang masuk SD pada usia 5 atau 6 Tahun. Indikator HLS digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai setiap anak.

HLS menggambarkan persentase penduduk usia 7 Tahun ke atas, untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang dengan ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan dalam tahun yang diharapkan dapat dicapai setiap anak. Perbandingan capaian HLS Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Nasional Tahun 2019-2023 tergambar pada Grafik 2.34 di bawah ini

yang menunjukkan capaian angka HLS Kabupaten Belu 2019-2023 lebih rendah dari capaian Provinsi NTT dan Indonesia.

Grafik 2.34
Perbandingan Harapan Lama Sekolah (Tahun) Kabupaten Belu, Provinsi NTT dan Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber : BPS 2020-2024.

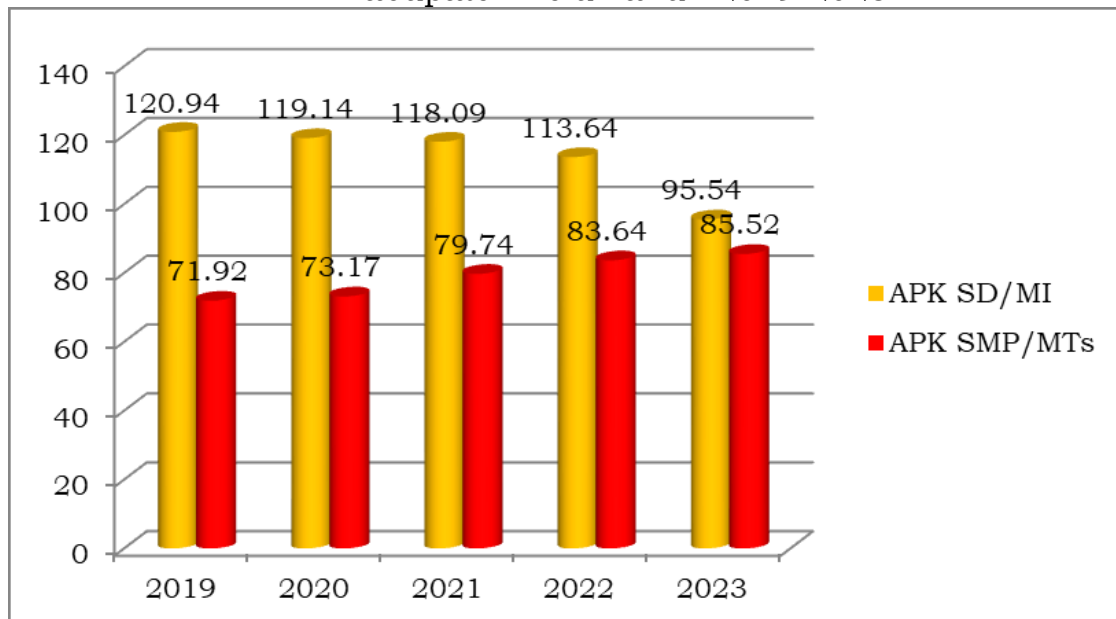
Harapan lama sekolah Kabupaten Belu 2019-2023 lebih rendah dari capaian Provinsi NTT dan Indonesia. Kondisi Angka Rata-rata Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten Belu tahun cenderung meningkat tipis tidak signifikan sejak tahun 2019 hingga tahun 2023.

d. Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Indikator untuk mengukur tingkat partisipasi sekolah antara lain Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) pada jenjang pendidikan tertentu.

APK merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapa pun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

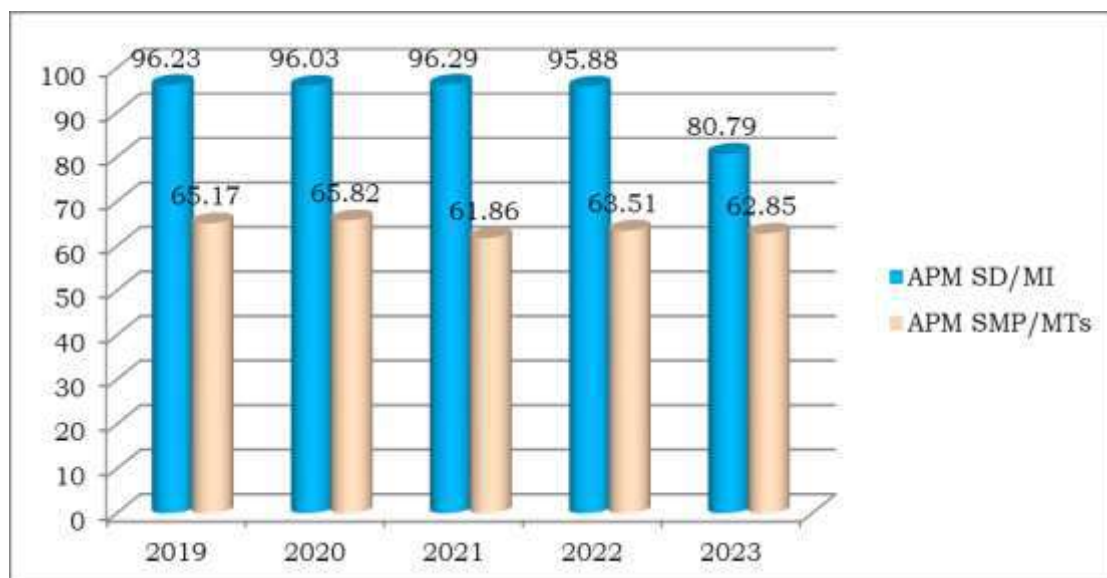
Grafik 2.35
Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Dasar
Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : BPS 2020-2024

APM adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan.

Grafik 2.36
Angka Partisipasi Murni (APM) Jenjang Pendidikan Dasar
Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

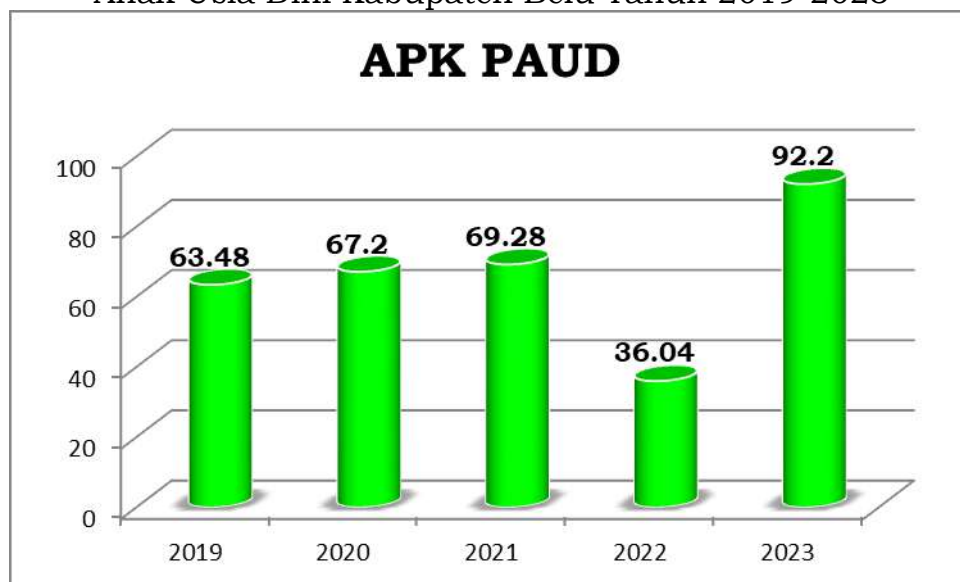


Sumber : BPS 2020-2024

Grafik 2.35 dan Grafik 2.36 di atas menggambarkan capaian APK dan APM Kabupaten Belu 2019-2023. APK SD/MI mengalami tren menurun tipis sejak

tahun 2019, sementara APK SMP/MTs mengalami kenaikan sedikit secara fluktuatif. APM SD selalu berada pada angka di atas 80.79, sementara APM SMP/MTs pun selalu naik turun hingga pada tahun 2023 berada pada point 62.85. Hal ini menunjukkan belum semua anak usia sekolah di Kabupaten Belu yang bersekolah pada jenjang pendidikan dasar terutama pada jenjang SMP/MTs walaupun mengalami kenaikan. Capaian APM juga menggambarkan belum semua anak usia sekolah pada usia kelompok tertentu (SD/MI dan SMP/MTs) yang bersekolah pada jenjang pendidikan tertentu.

Grafik 2.37
Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan
Anak Usia Dini Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : SIPD, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab.Belu Tahun 2024

Pada Grafik 2.37 menggambarkan capaian APK PAUD tertinggi sebesar 92.20% Tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa hampir semua anak usia dini yang bersekolah pada jenjang pendidikan PAUD. Kondisi ini merupakan peningkatan jumlah anak usia dini yang mengenyam pendidikan anak usia dini yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2022 hanya 36,04% saja.

e. Persentase Pendidikan yang Ditamatkan

Tabel 2.16 menggambarkan pada Tahun 2022 sebagian besar penduduk yang berumur 10 ke atas atau sebesar 29,90% penduduk Kabupaten Belu hanya memiliki ijazah SD. Angka ini merupakan tertinggi dibandingkan dengan

pendidikan Sekolah lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 11,21% Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 15.38%. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk berumur 10 Tahun ke atas. Kondisi ini perlu ditingkatkan dengan kampanye kebijakan pendidikan wajib belajar pendidikan 12 Tahun maupun gong belajar di Kabupaten Belu.

Tabel 2.53
Persentase Penduduk Kabupaten Belu Berumur 10 Tahun ke Atas Menurut
Ijasah Tertinggi yang Dimiliki Tahun 2018–2022

No	Pendidikan	2018		2019		2020		2021		2022	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tidak/Belum Sekolah	27.439	14,14	29.168	14,93	35.863	18,38	68.534	30,14	71.664	31,43
2	Belum Tamat SD/ Sederajat	19.529	10,06	21.094	10,80	15.134	7,76	18.756	8,25	16.660	7,31
3	Tamat SD/ Sederajat	77.181	39,77	74.363	38,06	73.458	37,65	69.496	30,56	68.176	29,90
4	SLTP/ Sederajat	23.746	12,23	24.161	12,37	23.829	12,21	23.491	10,33	25.562	11,21
5	SLTA/ Sederajat	35.578	18,33	35.907	18,38	35.990	18,45	36.062	15,86	35.068	15,38
6	Diploma I/II	899	0,46	851	0,44	819	0,42	779	0,34	744	0,33
7	Akademi/Diploma III/ S, Muda	2.514	1,30	2.491	1,28	2.485	1,27	2.508	1,10	2.486	1,09
8	Diploma IV/ Strata I	6.996	3,60	7.128	3,65	7.317	3,75	7.559	3,32	7.712	3,38
9	Strata II	198	0,10	197	0,10	202	0,10	206	0,09	222	0,10
10	Strata III	7	0,00	8	0,00	7	0,00	6	0,00	9	0,00
Jumlah		194.087	100	195.368	100	195.104	100	227.397	100	228.023	100

Sumber: SIPD, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu Tahun 2023

2.4.1.2. Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan

a. Persentase Balita Gizi Buruk

Gizi buruk atau yang seringkali ditemukan dalam istilah malnutrisi merupakan kondisi serius dimana asupan makanan seseorang tidak sesuai dengan nutrisi yang semestinya diperlukan. Gizi buruk berbeda dengan stunting. Gizi buruk ditandai dengan badan anak yang terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya. Sedangkan stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari standar usianya. Penyebab gizi buruk adalah kekurangan asupan makanan yang bernutrisi sesuai kebutuhan masing-masing kelompok usia anak. Kekurangan asupan ini terjadi karena tidak tersedianya bahan makanan yang berkualitas baik. Selain itu, gizi buruk juga sering disebabkan oleh gangguan penyerapan nutrisi akibat penyakit kronis. Jumlah Balita Gizi Buruk di Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.54
Jumlah Balita Gizi Buruk Tahun 2021-2023

Uraian	Jumlah Balita Gizi Buruk (Balita)		
	2021	2022	2023
Kabupaten Belu	292	211	231
Nusa Tenggara Timur	3.912	4.200	3862

Sumber : BPS, 2024

2.4.1.3. Urusan Pemerintahan Bidang Ketentraman dan Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

- a. Cakupan pelayanan kebakaran mencerminkan berapa persen luas wilayah yang terproteksi dari bencana kebakaran. Tabel dibawah ini menunjukkan cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten tahun 2021-2023, dimana sampai dengan tahun 2023 belum mencapai target.

Tabel 2.55 Target dan Realisasi Kinerja (Cakupan Pelayanan Bencana Kebakaran Kabupaten) tahun 2021-2023

No.	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Target Tahun 2021	Realisai Tahun 2021	Target Tahun 2022	Realisai Tahun 2022	Target Tahun 2023	Realisai Tahun 2023
	Cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten	persen	40	22,98	40	20,88	60	47,27

Sumber : SIPD, 2024

- b. Desa tangguh bencana (Destana) adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. Tabel dibawah ini menunjukkan kinerja persentase desa tangguh bencana tahun 2021-2023 mencapai 3,70 % dari 11,11% yang ditargetkan di tahun 2023.

Tabel 2.56 Target dan Realisasi Kinerja (Persentase Desa Tangguh Bencana)
tahun 2021-2023

No.	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Target Tahun 2021	Realisasi Tahun 2021	Target Tahun 2022	Realisasi Tahun 2022	Target Tahun 2023	Realisasi Tahun 2023
	Persentase Desa Tangguh Bencana	persen	3,7	3,7	7,41	3,7	11,11	3,70

Sumber : SIPD, 2024

2.4.2 Urusan Pemerintahan Wajib Yang Tidak Berkaitan Dengan Pelayanan Dasar

2.4.2.1. Urusan Pemerintahan Bidang Lingkungan Hidup

a. Persampahan

Produksi sampah di Kota Atambua semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan aktivitas setiap tahunnya, baik sampah produksi rumah tangga, perdagangan/komersial, maupun industri. Kelemahan utama pada pengelolaan persampahan adalah adanya ketidakseimbangan antara pelayanan persampahan dengan produksi sampah yang ada, antara lain karena laju penumpukan volume timbulan sampah yang cukup tinggi, kurangnya sarana prasarana persampahan, kurangnya kesadaran dan keterbatasan masyarakat dalam membangun sarana dan mengolah sampah. Pengembangan pelayanan persampahan ke depan dilakukan dengan memprediksi volume sampah yang dihasilkan, sehingga akan diketahui kebutuhan besaran layanan sampah dengan titik keseimbangan. Kegiatan yang perlu dilakukan antara lain penambahan dan perbaikan sarana prasarana penunjang persampahan, serta perbaikan kualitas tata cara pengelolaan sampah (pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan sampah). Seluruh kegiatan pengelolaan sampah tersebut harus dilaksanakan secara terpadu, sehingga dapat optimal dan dampak terhadap lingkungan dapat dikurangi.

Pada Periode 2016–2022, kegiatan penyediaan sarana prasarana pengelolaan persampahan meliputi :

- 1) Tong sampah 3 pilah 60 liter : 205 unit
- 2) Tong sampah roda 120 liter : 250 unit
- 3) Tong sampah roda 240 liter : 10 unit

- 4) Tong sampah roda 660 liter : 25 unit
- 5) Alat pencacah sampah (chooper) : 5 unit
- 6) Mobil Tanki air : 3 unit
- 7) Motor Roda 3/otonastrida : 13 unit
- 8) Mobil Dump Truck : 6 unit
- 9) Mesin Press Plastik : 1 unit
- 10) Mesin potong rumput : 4 unit
- 11) Mobil Armroll : 3 unit
- 12) Motor Roda 2 : 16 Unit

Pada Tahun 2021, tercatat bahwa dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Belu didukung pula oleh 96 tenaga kebersihan sedangkan di Tahun 2022 didukung oleh 135 orang tenaga honorer Satgas kebersihan. Persentase penanganan sampah di Kabupaten Belu serta penanganan sampah skala perkotaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.57
Persentase Penanganan Sampah di Kabupaten Belu
Tahun 2016-2023

No	Uraian	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Volume Timbulan SRT	m ³ /tahun	207.946,89	214.396,99	217.595,94	221.051,85	224.012,91	231.786	228.720.50	228,720.50
2	Volume Timbulan SSSRT	m ³ /tahun	14.800,65	14.696,80	15.901,77	15.763,84	15.976,47	16.722	61,606.26	62,253.51
3	Total Volume Timbulan sampah	m ³ /tahun	222.747,53	229.093,78	233.497,71	236.815,69	239.989,38	248.507,00	290,326.76	290,974
4	Total Volume sampah yang di angkut ke TPA	m ³ /tahun	30.729,00	34.152,00	54.020,00	32.152,27	40.668,30	43.614,00	46,740.02	70,116
5	Penanganan sampah Kabupaten Belu	%	13,80	14,91	23,14	13,58	16,95	17,55	16.10%	24.10%

Sumber: Dinas LH dan Perhubungan Kab Belu, 2024

Tabel 2.58
Persentase Penanganan Sampah Skala Perkotaan di Kabupaten Belu Tahun
2016-2022

No	Uraian	Satuan	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023

Sumber: Dinas LH dan Perhubungan Kab Belu, 2024.

Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang terukur, telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang kemudian diturunkan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.10/MENLHK/SETJEN/PLB.0/4/2018 tentang Pedoman Penyusunan Kebijakan Dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Sejak tahun 2016, kinerja penanganan sampah di Kabupaten belu cenderung membaik. Persentase penanganan sampah secara kabupaten selalu meningkat hingga pada tahun 2023 mencapai 75.68% naik signifikan dari tahun 2022 yang baru mencapai 50.85%. Meningkatnya persentase penanganan sampah di tahun 2023 disebabkan oleh meningkatnya volume sampah yang terdiri dari sampah timbunan SRT 81746, sampah timbunan SSSRT 10903 yang menyebabkan total timbunan sampah sebanyak 92649.

2.4.2.2. Urusan Pemerintahan Bidang Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Pembangunan kependudukan dan catatan sipil dilaksanakan dalam rangka memberikan pelayanan administrasi kependudukan guna meningkatkan tertib administrasi kependudukan. Adapun penyelenggaraan administrasi kependudukan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan. Berikut gambaran perkembangan pelayanan kependudukan dan catatan sipil.

Tabel 2.59
Capaian Indikator Layanan Kependudukan dan Catatan Sipil
Kabupaten Belu Tahun 2019 -2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Cakupan Penerbitan KTP (%)	81,9	84,96	86.17	89.33	89.18
2	Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran bagi anak berusia 0-17 Tahun (%)	78,41	79,53	79.2	88.06	89.19
3	Cakupan Penerbitan AktaNikah (%)	23,81	26,84	28.48	39.73	42.27
4	Cakupan Penerbitan Kartu Keluarga (%)	87,97	87,37	89.7		99.88
5	Penerbitan Akta Kematian (dokumen)	NA	309	183		1,057
6	Cakupan penerbitan Kartu Identitas Anak (KIA) (%)	NA	14,01	18.34	28.16	31.17
7	Cakupan pengelolaan Gerakan Indonesia Sadar Administrasi Kependudukan pada Desa/Kelurahan (%)	NA	2,47	7.41	7.41	7.41

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Belu , 2024

Tabel 2.57 menunjukkan capaian Indikator Layanan Kependudukan dan Catatan Sipil periode 2019-2023. Capaian sampai dengan Tahun 2023 meliputi Cakupan Penerbitan KTP sebesar 89.18%, Cakupan Penerbitan Akta Kelahiran bagi anak berusia 0-17 Tahun sebesar 89.19%, Cakupan Penerbitan Akta Nikah sebesar 42,27%, Cakupan Penerbitan Kartu Keluarga sebesar 99,88%, Penerbitan Akta Kematian sebanyak 1057 Dokumen, Cakupan Penerbitan KIA sebesar 31.17% dan Cakupan Pengelolaan GISA Kependudukan pada Desa/Kelurahan sebesar 7.41%. Capaian-capaian ini belum maksimal terutama terhadap target Nasional, hal ini disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana dan pembiayaan.

2.4.2.3. Urusan Pemerintahan Bidang Komunikasi dan Informatika

a. Indeks SPBE

Bidang urusan komunikasi dan informatika memegang peranan penting dalam mewujudkan misi ke 3 dari RPJMD Kab. Belu 2021-2026 yaitu Mewujudkan Reformasi Birokrasi berbasis Teknologi Informasi. Urusan ini menjalankan fungsi dengan indikator Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) dengan tujuan mewujudkan good governance serta sasarannya yaitu meningkatnya kualitas pelayanan publik.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menargetkan sistem pemerintahan berbasis elektronik (SPBE) bisa beroperasi secara penuh pada 2023. Oleh Karena itu SPBE menjadi tolak ukur utama dalam capaian Bidang urusan komunikasi dan informatika di Kabupaten Belu.

Tabel 2.60
Capaian Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE)	-	-	-	1,92	2,29

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika, Kabupaten Belu, 2024

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2024 Tentang Hasil evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik pada Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah Tahun 2023, hasil SPBE Pemerintah Daerah di Nusa Tenggara Timur Khususnya Pemerintah Kabupaten Belu adalah “INDEKS PREDIKAT 2,29 (CUKUP)”.

2.4.2.4. Urusan Pemerintahan Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

Upaya mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat juga telah dilakukan melalui pemberdayaan usaha ekonomi rakyat dan perkoperasian. Pengembangan usaha koperasi di Kabupaten Belu masih belum beraneka ragam dikarenakan banyaknya koperasi yang masih mempertahankan jenis usaha lamanya (simpan pinjam) dan enggan untuk mengembangkan jenis usaha baru lainnya. Gambaran umum kondisi Kabupaten Belu terkait dengan urusan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.61
Capaian Indikator Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019 (%)	2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)	2023 (%)
1	Persentase Koperasi Aktif	65,13	63,34	81,30	52,60	100
2	Persentase UKM Aktif	131,30	127,20	89,27	92,85	103

Sumber : SIPD, Dinas Koperasi, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (2024)

Tabel 2.59 menggambarkan capaian indikator Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023, persentase koperasi aktif mengalami trend penurunan dari 81,30% di Tahun 2021 menjadi 52,60% di Tahun 2022 namun meningkat drastis di tahun 2023 menjadi 100%. Sementara jumlah pelaku usaha kecil menengah meningkat dari 92,85% di tahun 2022 menjadi 103% di tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat belu untuk meningkatkan taraf hidup semakin baik. Kemudian tingkat kepercayaan masyarakat terhadap koperasi pun semakin meningkat yang menyebabkan jumlah koperasi semakin banyak.

2.4.3. Unsur Pendukung Urusan Pemerintahan

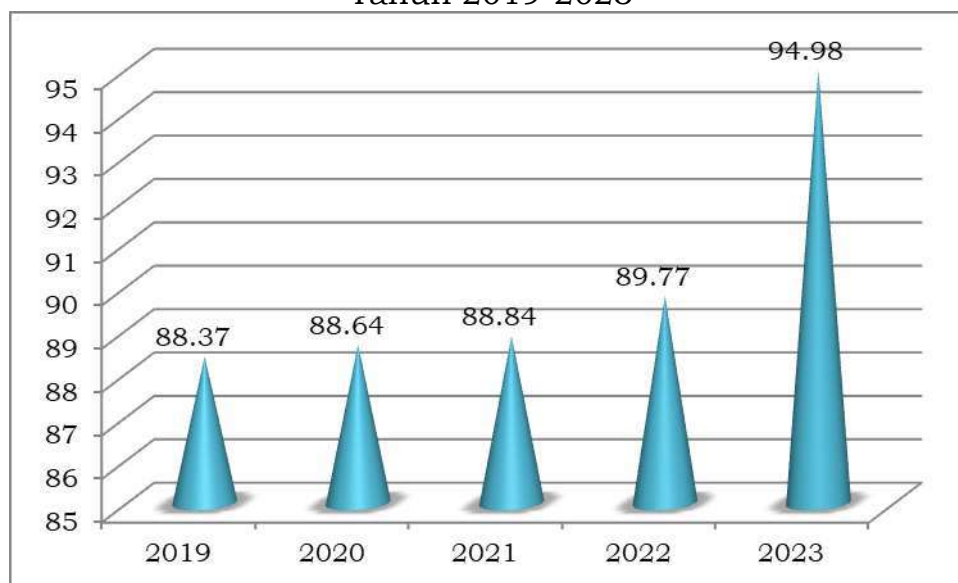
2.4.3.1. Unsur Pendukung Pemerintah

a. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)

Pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggung jawab pemerintah daerah Kabupaten Belu dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Aspek pelayanan umum di sini menjelaskan kondisi pelayanan urusan wajib dan urusan pilihan yang menjadi jangkauan pelayanan dari OPD Kabupaten Belu.

Kualitas pelayanan pemerintah Kabupaten Belu diukur dengan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) yang merupakan data dan informasi dari pendapat masyarakat secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai tingkat kepuasan pelayanan. Nilai IKM ini menunjukkan kinerja pelayanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) terhadap unit pelayanan publik dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Belu setiap tahun terhadap SKPD pelayanan. Hasil survei kepuasan masyarakat tercermin dari indeks kepuasan masyarakat yang tersaji pada grafik berikut.

Grafik 2.38
Capaian Indeks Kepuasan Masyarakat Kabupaten Belu
Tahun 2019-2023



*Sumber: SIPD, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Atap
Kabupaten Belu Tahun 2024*

Perkembangan indeks kepuasan masyarakat di Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 mempunyai tren positif/meningkat, dengan capaian total konversi layanan Tahun 2022 sebesar 88,87 (mutu layanan A/sangat baik), dan meningkat lagi di tahun 2023 menjadi 94,98. Kondisi ini mencerminkan bahwa kinerja pelayanan publik sudah baik. Secara detail penilaian indeks kepuasan masyarakat Tahun 2023 berdasarkan unsur pelayanan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.62
Indikator Unsur Pelayanan dan Kinerja Unsur Penilaian
Kabupaten Belu Tahun 2023

No	Unsur Layanan	Penilaian	Kinerja Unsur Penilaian
1	Kesesuaian persyaratan pelayanan dengan jenis pelayanan	A	Sangat baik
2	Kemudahan prosedur pelayanan	A	Sangat baik
3	Kecepatan waktu dalam memberikan pelayanan	A	Sangat baik
4	Kewajaran biaya/tarif dalam pelayanan	A	Sangat baik
5	Kesesuaian produk pelayanan antara yang tercantum dalam standar pelayanan dengan hasil yang diberikan	A	Sangat baik
6	Kompetensi/kemampuan petugas dalam pelayanan	A	Sangat baik
7	Perilaku petugas dalam pelayanan terkait kesopanan dan keramahan	A	Sangat baik
8	Kualitas sarana dan prasarana pelayanan	A	Sangat baik
9	Penanganan dan pengaduan pengguna layanan	A	Sangat baik

Sumber: SIPD, DPMPTSP Tahun 2024

b. Indeks Pelayanan Publik

Indeks Pelayanan Publik (IPP) merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur pelayanan publik di lingkungan pemerintah Kabupaten Belu berdasarkan 6 aspek yaitu :

- 1) kebijakan pelayanan,
- 2) Profesionalisme SDM
- 3) Sarana prasarana
- 4) Sistem Informasi Pelayanan Publik (SIPP)
- 5) Konsultasi dan Pengaduan
- 6) Inovasi Pelayanan

Tabel 2.63
Hasil Nilai PEKPP Lingkup Pemerintah Kabupaten Belu
Tahun 2022

No.	Uraian	ULE	Indeks	Kat	Rata-Rata	
					Indeks	Kat
1.	Kabupaten Belu	DPM-PTSP Kab. Belu	4,51	A	4,26	A-
		Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	4,01	A-		

Sumber : Kepmen PANRB Nomor 1035 Tahun 2022

Tabel 2.64
Hasil Nilai PEKPP Lingkup Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2023

No.	Uraian	ULE	Indeks	Kat	Rata-Rata	
					Indeks	Kat
1.	Kecamatan	Kecamatan Atambua Barat	1,68	D	2,28	C-
2.	Dinas	Dinas Sosial	1,76	D		
3.	Kesehatan	RSUD Mgr. Gabriel Manek Svd Atambua	3,39	B-		

Sumber : Kepmen PANRB Nomor 795 Tahun 2023

c. Indek Reformasi Birokrasi (IRB)

Kinerja penyelenggaraan pemerintahan dapat dilihat dari indeks reformasi birokrasi. Indeks reformasi birokrasi merupakan persentase capaian pelaksanaan reformasi birokrasi pada 8 (delapan) area perubahan dari proses sampai dengan hasil. Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk

mencapai *good governance* dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintah di mana yang tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu nilai indeks reformasi birokrasi suatu daerah dapat mencerminkan kinerja penyelenggaraan pemerintahan di daerah tersebut. Capaian indeks reformasi birokrasi Kabupaten Belu tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 2.65
Indeks Reformasi Birokrasi Kabupaten Belu Tahun 2019-2023

NO	Uraian		2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Reformasi Birokrasi	Nilai	48,70	N/A (Tidak	44,52	43,24	50,7
		Kategori	C / Kurang	Laksanakan Evaluasi RB)	C / Kurang	C / Kurang	C / cukup (memadai)

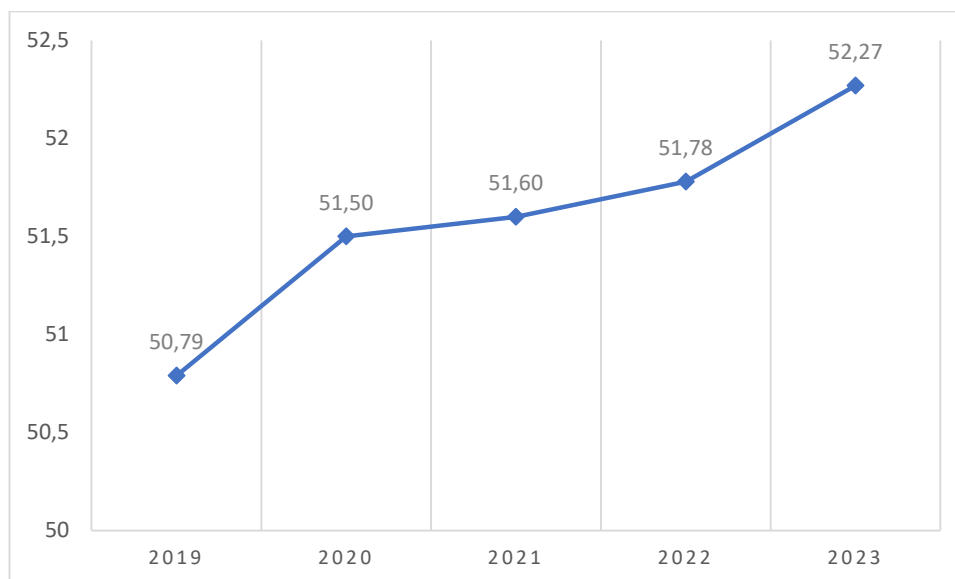
Sumber : Bagian Organisasi Sekretariat Kabupaten Belu, 2024

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian mandiri pelaksanaan reformasi birokrasi Pemerintah Kabupaten Belu mengalami kenaikan, di tahun 2023 Capaian Indeks Reformasi Birokrasi Pemerintah Kabupaten Belu sebesar 50,7 dengan kategori cukup (memadai).

d. Indeks SAKIP

Indeks Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) merupakan alat ukur penting dalam mengevaluasi kinerja instansi pemerintah daerah. Nilai SAKIP yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan publik, serta komitmen dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Grafik 2.39
Nilai Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Pada
Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber: Bagian Organisasi Setda Kabupaten Belu Tahun 2024

Grafik diatas menunjukkan nilai SAKIP terus mengalami peningkatan dari Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2023, namun belum maksimal. Tingkat akuntabilitas kinerja pemerintah masih sama dengan tahun 2022 yaitu predikat CC. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi akuntabilitas kinerja “cukup (Memadai)”, yaitu implementasi SAKIP sudah cukup baik, namun masih perlu banyak perbaikan walaupun tidak mendasar khususnya akuntabilitas kinerja pada unit kerja.

e. Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Kepala daerah wajib menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD). LPPD merupakan laporan pemerintah daerah kepada pemerintah pusat yang berisi capaian kinerja dan pelaksanaan tugas pembantuan selama satu tahun anggaran. LPPD sebagai media bagi pemerintah pusat dalam melakukan evaluasi kinerja pemerintah daerah. Capaian LPPD Kabupaten Belu dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2.66
Capaian LPPD Kabupaten Belu

NO	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1.	LPPD (Nilai)	2,5439	Predikat Memuaskan	2,03	2,1588	N/A (Sementara dievaluasi)

Sumber: Sekretariat Daerah Kabupaten Belu Tahun 2024

f. SPIP

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah sistem pengendalian intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Penyelenggaraan SPIP tersebut mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengawasansampai dengan pertanggungjawaban yang dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi pada semua tingkatan kegiatan di Instansi Pemerintah.

Tabel 2.67
Maturitas SPIP

NO	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Maturitas SPIP	2,47	2,54	2,57	2,95	2,82

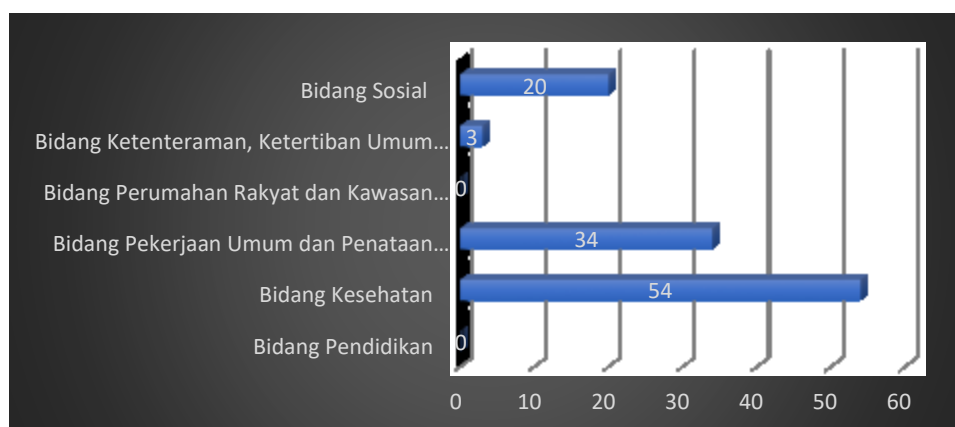
Sumber: Inspektorat Kabupaten Belu, Tahun 2024

g. Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Data capaian SPM Kabupaten Belu Tahun 2022 yaitu sebesar 19% dan menduduki urutan ke 11 setelah Kabupaten Timor Tengah Selatan sebesar 32%. Capaian SMP Kabupaten Belu Tahun 2022 dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2.40

Capain SMP Kabupaten Belu Tahun 2022



Sumber: Kementerian Dalam Negeri, 2023

- Bidang Pendidikan

SPM bidang pendidikan untuk untuk kabupaten/kota meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan kesetaraan. Capaian SPM Bidang Pendidikan Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 0% (termasuk salah satu kabupaten dari 13 Kabupaten di wilayah Provinsi NTT yang belum memiliki data capaian SPM bidang pendidikan pada Tahun 2022).

Kondisi capaian SPM bidang pendidikan di Kabupaten Belu tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.68

Capaian SPM Bidang Pendidikan Di Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	Pendidikan Anak Usia Dini	8.214	4.317			1.348.600.000
2.	Pendidikan Dasar	36.967	36.967			37.393.674.990
3	Pendidikan Kesetaraan	667	667			-

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

- Bidang Kesehatan

SPM Bidang Kesehatan untuk kabupaten/kota meliputi pelayanan kesehatan ibu hamil, pelayanan kesehatan ibu bersalin, pelayanan kesehatan bayi baru lahir, pelayanan kesehatan balita, pelayanan kesehatan pada usia

pendidikan dasar, pelayanan kesehatan pada usia produktif, pelayanan kesehatan pada usia lanjut, pelayanan kesehatan penderita hipertensi, pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus, pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat, pelayanan kesehatan orang terduga Tuberkulosis, serta pelayanan kesehatan dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia. Capaian SMP Bidang Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 54 % dan berada pada urutan ke 11 setelah Kabupaten Sumba Timur.

Kondisi capaian SPM Bidang Kesehatan Kabupaten Belu pada Tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.69

Capaian SPM Bidang Kesehatan Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	pelayanan kesehatan ibu hamil	5,195	3,457	5195	3457	2.800.206.100
2.	pelayanan kesehatan ibu bersalin	4,962	3,864	4962	3864	1.496.772.700
3	pelayanan kesehatan bayi baru lahir	4,725	3,803	4725	3803	240.334.100
4	pelayanan kesehatan balita	23,600	15,396	23600	15396	1.140.244.450
5	pelayanan kesehatan pada usia pendidikan dasar	34,507	34,507	34507	34507	319.304.950
6	pelayanan kesehatan pada usia produktif	151,973	30,481	151,973	30,481	1.110.746.150
7	pelayanan kesehatan pada usia lanjut	17,936	13,325	17,936	13,325	683.879.500
8	pelayanan kesehatan penderita hipertensi	40,960	5,047	40,960	5,047	43.400.000
9	pelayanan kesehatan penderita diabetes melitus	688	391	688	391	24.200.000
10	pelayanan kesehatan orang dengan gangguan jiwa berat	182	182	182	182	237.061.500

11	pelayanan kesehatan orang terduga Tuberkulosis	11,580	3,796	11,580	3,796	222.208.500
12	pelayanan kesehatan dengan risiko terinfeksi virus yang melemahkan daya tahan tubuh manusia	5,643	4,861	5,643	4,861	333.136.850

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

- Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

SPM bidang pekerjaan umum dan penataan ruang kabupaten/ kota meliputi pemenuhan kebutuhan pokok air minum sehari-hari, dan penyediaan pelayanan pengolahan air limbah domestik. Capaian SMP Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 34 % dan berada pada urutan ke 12 setelah Provinsi NTT.

Kondisi capaian SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu pada Tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.70

Capaian SPM Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	Pemenuhan kebutuhan pokok air minum sehari-hari	730	730			5.891.279.450
2.	penyediaan pelayanan pengolahan air limbah domestik	612	619			9.951.121.400

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

- Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

SPM Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten/ Kota meliputi penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana daerah kabupaten/ kota, dan fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah

kabupaten/ kota. Capaian SPM Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 0% (termasuk salah satu kabupaten dari 13 Kabupaten di wilayah Provinsi NTT yang belum memiliki data capaian SPM bidang perumahan rakyat dan kawasan permukiman pada Tahun 2022).

Kondisi capaian SPM Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Belu pada Tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.71
Capaian SPM Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	penyediaan dan rehabilitasi rumah yang layak huni bagi korban bencana daerah kabupaten/ kota					1.440.000.000
2.	fasilitasi penyediaan rumah yang layak huni bagi masyarakat yang terkena relokasi program pemerintah daerah kabupaten/ kota.	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

- **Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat**

SPM Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat kabupaten/kota meliputi pelayanan ketenteraman dan ketertiban umum (TRANTIBUM), pelayanan informasi rawan bencana kabupaten/kota, pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana, pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana, serta pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran (DAMKAR). Capaian SPM Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat kabupaten/kota Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 3% dan menduduki urutan ke 10 setelah Kabupaten Manggarai Barat.

Kondisi capaian SPM Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Belu pada Tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.72

Capaian SPM Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	pelayanan ketenteraman dan ketertiban umum (TRANTIBUM)	50	45	100	100	50.000.000
2.	pelayanan informasi rawan bencana kabupaten/kota	0	0	0	0	0
3	pelayanan pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana	0	0	0	0	0
4	pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban bencana	0	0	0	0	0
5	pelayanan penyelamatan dan evakuasi korban kebakaran (DAMKAR)	26	46	100	100	572.690.000

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

- **Bidang Sosial**

SPM bidang sosial kabupaten/kota meliputi rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar di luar panti, rehabilitasi sosial dasar anak terlantar di luar panti, rehabilitasi sosial dasar lanjut usia terlantar di luar panti, rehabilitasi sosial dasar tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis di luar panti, serta perlindungan dan jaminan sosial pada saat tanggap darurat dan pasca bencana bagi korban bencana kabupaten/kota. Capaian SPM Bidang sosial

kabupaten/kota Kabupaten Belu Tahun 2022 sebesar 20 % dan menduduki urutan ke 10 setelah Kabupaten Manggarai Barat.

Kondisi capaian SPM Bidang Sosial Kabupaten Belu pada Tahun 2022 yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.73
Capaian SPM Bidang Sosial Kabupaten Belu Tahun 2022

No	Indikator Kinerja/Jenis Layanan SPM	Pencapaian SPM (2022)				
		Penerima Layanan Dasar	Realisasi	Mutu Layanan	Realisasi	Anggaran
1.	rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar di luar panti	0	0	0	0	136.100.000
2.	rehabilitasi sosial dasar anak terlantar di luar panti	0	0	0	0	0
3	rehabilitasi sosial dasar lanjut usia terlantar di luar panti	0	0	0	0	91.700.000
4	rehabilitasi sosial dasar tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis di luar panti	0	0	0	0	0
5	perlindungan dan jaminan sosial pada saat tanggap darurat dan pasca bencana bagi korban bencana kabupaten/kota	0	0	0	0	0

Sumber : Laporan SPM Daerah 2022

e. Presentase Produk Hukum yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum

Produk hukum daerah adalah setiap putusan, ketetapan, peraturan dan keputusan yang dihasilkan oleh pimpinan dalam rangka pelaksanaan tugas, wewenang dan kewajiban. Jenis-jenis produk hukum daerah yaitu peraturan bupati, peraturan daerah, surat keputusan, surat edaran, peraturan desa, dan

peraturan terjemahan. Peraturan daerah dibentuk berdasarkan pada asas pembentukan peraturan perundang-undangan. Dalam pembentukan peraturan daerah ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu, tahapan perencanaan, tahapan penyusunan, tahapan pembahasan, tahapan pengesahan atau penetapan, tahapan pengundangan dan tahapan penyebarluasan.

Capain kinerja terkait dengan persentase produk hukum yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.74

Persentase Produk Hukum Yang Sesuai Dengan Mekanisme Pembentukan Produk Hukum Tahun 2021-2023

No.	INDIKATOR KINERJA	SATUAN	Target Tahun 2021	Realisai Tahun 2021	Target Tahun 2022	Realisai Tahun 2022	Target Tahun 2023	Realisai Tahun 2023
1.	Persentase Produk Hukum yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum	persen	25,0	12,5	37,5	25	51,79	39,28

Sumber : Bagian Hukum Setda Belu, 2024

Tabel diatas menggambarkan target dan capaian kinerja persentase produk hukum yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum tahun 2021-2023, dimana dapat ketahui bahwa sampai dengan tahun 2023 jumlah produk hukum yang dihasilkan yang sesuai dengan mekanisme pembentukan produk hukum sebanyak 22 produk hukum atau sebesar 39,28% dari target yang ingin dicapai ditahun 2023 yaitu 29 produk hukum atau sebesar 51,79%.

2.4.4. Indeks Inovasi Daerah

Indeks Inovasi Daerah Kabupaten Belu mengalami fluktuatif pada periode 2021-2023 dimana nilai capaian pada Tahun 2021 sebesar 54,04 meningkat 0,72 point di tahun 2023 sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.75

Indeks Inovasi Daerah Kab. Belu Tahun 2021-2023

No	Uraian	2023		2022		2021	
		Kategori	Skor	Kategori	Skor	Kategori	Skor
1.	Indeks Government Award	Kabupaten terinovatif se-Indonesia kategori daerah tertinggal dan wilayah perbatasan	54,76	Inovatif	46,08	Kategori Sangat Inovatif untuk daerah tertinggal	54,04

Sumber : SIPD, BP4D Kabupaten Belu 2024

2.4.5. Unsur Pengawasan Urusan Pemerintahan

Peran pengawasan dalam pembangunan di Kabupaten Belu sangat penting, karena fungsi ini sangat diperlukan dalam upaya menjamin penyelenggaraan urusan pemerintahan sesuai dengan kaidah yang ada.

Tabel 2.76

Capaian Urusan Pembinaan dan Pengawasan Kabupaten Belu Tahun 2019 – 2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Level Kapabilitas APIP	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3	Level 3
2	Maturitas SPIP	2,85	2,85	2,85	2,85	2,82
3	Proporsi Pelaksanaan Pengawasan Internal secara berkala (Pemeriksaan operasional dan khusus) (dokumen)	120	130	0	130	100
4	Persentase tindak lanjut temuan (%)	79	88,67	0	96,72	82,50
5	Persentase Review dokumen perencanaan dan anggaran tahunan daerah (%)	100	100	0	100	100
6	Proporsi Evaluasi LKIP OPD (%)	100	100	0	100	100

Sumber : Inspektorat Kabupaten Belu, Tahun 2023

Pelaksanaan pengawasan di Kabupaten Belu belum berlangsung secara optimal disebabkan antara lain:

- 1) Kurangnya kompetensi APIP di bidang pengawasan;
- 2) Jumlah APIP yang tidak sebanding dengan jumlah OBRIK;
- 3) Penerapan SPIP belum maksimal;
- 4) Belum adanya aplikasi e-LHP.

SPIP di Kabupaten Belu mulai dilaksanakan pada Tahun 2023 di 6 satuan organisasi pemerintah daerah antara lain Inspektorat, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUPR) dan Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP4D). Sedangkan level kapabilitas APIP di Kabupaten Belu masih pada level 3, guna meningkatkan ke level 4 diperlukan persyaratan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membentuk Tim Satgas;
- 2) Menyusun Perbup tentang pedoman penilaian risiko;
- 3) Membentuk Tim Asesor Penilaian Mandiri level maturitas SPIP;
- 4) Standarisasi evaluator sejumlah \pm 49 evaluator.

Disisi lain persentase fungsional auditor di Kabupaten Belu sampai dengan Tahun 2023 baru mencapai 46,67%, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2.77
Capaian SDM Urusan Pembinaan dan Pengawasan
Kabupaten Belu Tahun 2019–2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Persentase Fungsional Auditor	30,61%	36,73%	36,73%	36,73%	46,67%

Sumber: Inspektorat Kabupaten Belu, 2024

2.4.6. Unsur Penunjang Urusan Pemerintahan Bidang Perencanaan

Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BP4D) Kabupaten Belu merupakan Perangkat Daerah yang melaksanakan fungsi Penunjang Perencanaan di Kabupaten Belu, dengan indikator kinerja sebagai berikut:

Tabel 2.78
Indikator Kinerja Perencanaan Pembangunan Kabupaten Belu
Tahun 2021 – 2023

No.	Uraian	2021	2022	2023
1	Persentase Penjabaran konsistensi program RPJMD ke dalam RKPD(%)	85,47	97,91	99,49
2	Persentase Capaian kinerja program (%)	87	54,06	91,53
3	Indeks Government (Kategori/skor)	Sangat Inovatif untuk daerah Tertinggal/54,04	Inovatif/46,08	Kategori Kab. Terinovatif

No.	Uraian	2021	2022	2023
				se- Indonesia Kategori Daerah Tertinggal dan Wilayah Perbatasan / Skor 54,76
4	Pemanfaatan hasil Kelitbangan (%)	0	0	0

Sumber : BP4D Kabupaten Belu, 2023

Realisasi kinerja tahun 2023 untuk indikator kinerja persentase penjabaran konsistensi program RPJMD ke dalam RKPD lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi tahun 2022. Diharapkan kedepannya dokumen perencanaan harus saling terintegrasi dan saling mendukung dalam pencapaian sasaran pembangunan.

2.4.7.unsur penunjang urusan pemerintahan bidang keuangan

Kinerja pengelolaan keuangan daerah dapat dilihat dari hasil pemeriksaan laporan keuangan daerah. Penilaian atas laporan keuangan pemerintah daerah dilakukan oleh pihak eksternal yang dalam hal ini dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Kinerja pengelolaan keuangan daerah diukur menggunakan indikator opini pemeriksaan BPK. Proses pemeriksaan ini meliputi eksaminasi atas dasar pengujian bukti-bukti yang mendukung jumlah pengungkapan laporan keuangan dengan prinsip akuntabilitas yang digunakan dan estimasi yang signifikan serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara menyeluruh.

Opini pemeriksaan BPK terhadap laporan keuangan Pemerintah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023 adalah WTP. Laporan keuangan daerah sudah dinyatakan wajar tanpa pengecualian, namun disisi lain masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki baik dalam pengelolaan keuangan daerah maupun manajemen aset daerah. Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya, kinerja keuangan daerah Kabupaten Belu masih sangat rendah khususnya kinerja pendapatan. Kontribusi PAD terhadap pendapatan daerah Tahun 2023 baru mencapai 11,77%. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingkat kemandirian fiskal Kabupaten Belu masih rendah. Hal ini disebabkan karena potensi PAD belum tergali secara

optimal. Hasil capaian pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Belu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.79
Hasil Capaian Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah
Kabupaten Belu Tahun 2019–2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Opini BPK terhadap laporan keuangan daerah	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
2	Persentase proporsi PAD terhadap APBD (%)	8.89	9.11	8,45	8,18	11.77
3	Persentase belanja publik terhadap APBD (%)	21.46	18.44	23.33	11.28	17,25
4	Persentase belanja langsung dengan belanja tidak langsung (%)	116.53	91.65	74.09	135,36	-
5	Cakupan penatausahaan, penggunaan, pemanfaatan dan pengamanan aset secara akuntabel (%)	70	78	100	82	85
6	Persentase PAD terhadap pendapatan daerah (%)	8,89	9,11	8,45	8,18	11,77

Sumber : BPKAD Kabupaten Belu Tahun 2024

Sementara itu proporsi anggaran belanja untuk aparatur dari keseluruhan belanja masih di atas 50 persen atau masih lebih besar dari belanja publik. Hal ini mencerminkan bahwa pengelolaan keuangan daerah belum efektif dan efisien. Secara rinci penjelasan mengenai proporsi anggaran belanja ada di Bab III.

2.4.8 KEPEGAWAIAN

Pemerintah Kabupaten Belu melakukan pengadaan pegawai melalui Pegawai dengan Perjanjian Kerja (PPK) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk mengatasi kekurangan sumber daya manusia pada bidang-bidang tertentu. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, secara kualitas ASN Kabupaten Belu sudah cukup memadai untuk mengatasi beban kerja yang ada di Pemerintah Kabupaten Belu. Namun penempatan ASN tersebut belum sesuai dengan kompetensi dan belum berdasarkan hasil analisis jabatan, analisis beban kerja, standar kompetensi jabatan dan evaluasi jabatan sebagaimana yang diamanahkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Manajemen Pegawai, sehingga banyak

pekerjaan yang belum dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, guna menunjang pencapaian kinerja yang optimal perlu dilakukan pelatihan/peningkatan kompetensi pegawai negeri sesuai dengan ruang lingkup pekerjaannya.

Pejabat Kabupaten Belu yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kepemimpinan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada Tahun 2022 dan 2023 indikator kinerja kepegawaian, pendidikan, pelatihan tersaji pada tabel berikut.

Tabel 2.80
Indikator Kinerja Kepegawaian Serta Pendidikan
dan Pelatihan Kabupaten Belu

NO	Uraian	2022	2023
1	Persentase peningkatan kualitas pengelolaan administrasi kepegawaian daerah	53.41 %	60.63%
2	Persentase peningkatan kualitas SDM Aparatur Sipil Negara dan Kinerja Birokrasi	40.23 %	35.30

Sumber : BKPSDMD Kabupaten Belu Tahun 2024

BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, keuangan daerah didefinisikan sebagai semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik daerah berhubung dengan hak dan kewajiban daerah tersebut. Ruang lingkup Keuangan Daerah meliputi: a. Hak daerah untuk memungut pajak daerah dan retribusi daerah serta melakukan pinjaman; b. Kewajiban Daerah untuk menyelenggarakan Urusan Pemerintahan Daerah dan membayar tagihan kepada pihak ketiga; c. Penerimaan Daerah; d. Pengeluaran Daerah; e. Kekayaan Daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan daerah yang dipisahkan; f. Kekayaan pihak lain yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah dalam rangka penyelenggaraan tugas Pemerintahan Daerah dan/atau kepentingan umum.

Analisis pengelolaan keuangan daerah dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan fungsi pemerintahan termasuk kegiatan pembangunan. Penyelenggaraan fungsi pemerintahan daerah dapat terlaksana secara optimal apabila penyelenggaraan urusan pemerintahan diikuti dengan pemberian sumber-sumber penerimaan yang cukup kepada daerah dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan. Untuk memahami tingkat kemampuan keuangan daerah, maka perlu dicermati kondisi kinerja keuangan daerah, baik kinerja keuangan masa lalu maupun kebijakan yang melandasi pengelolaannya.

Pengelolaan keuangan daerah berkaitan erat dengan sistem perencanaan, penganggaran, pelaksanaan anggaran, penatausahaan, pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan daerah dengan ruang lingkup meliputi kebijakan keuangan daerah pada pengelolaan pendapatan daerah, pengelolaan belanja daerah dan pengelolaan pembiayaan daerah sehingga dapat membiayai strategi pembangunan melalui program dan kegiatan sesuai dengan visi dan misi kepala daerah terpilih.

3.1. Kinerja Keuangan Masa Lalu

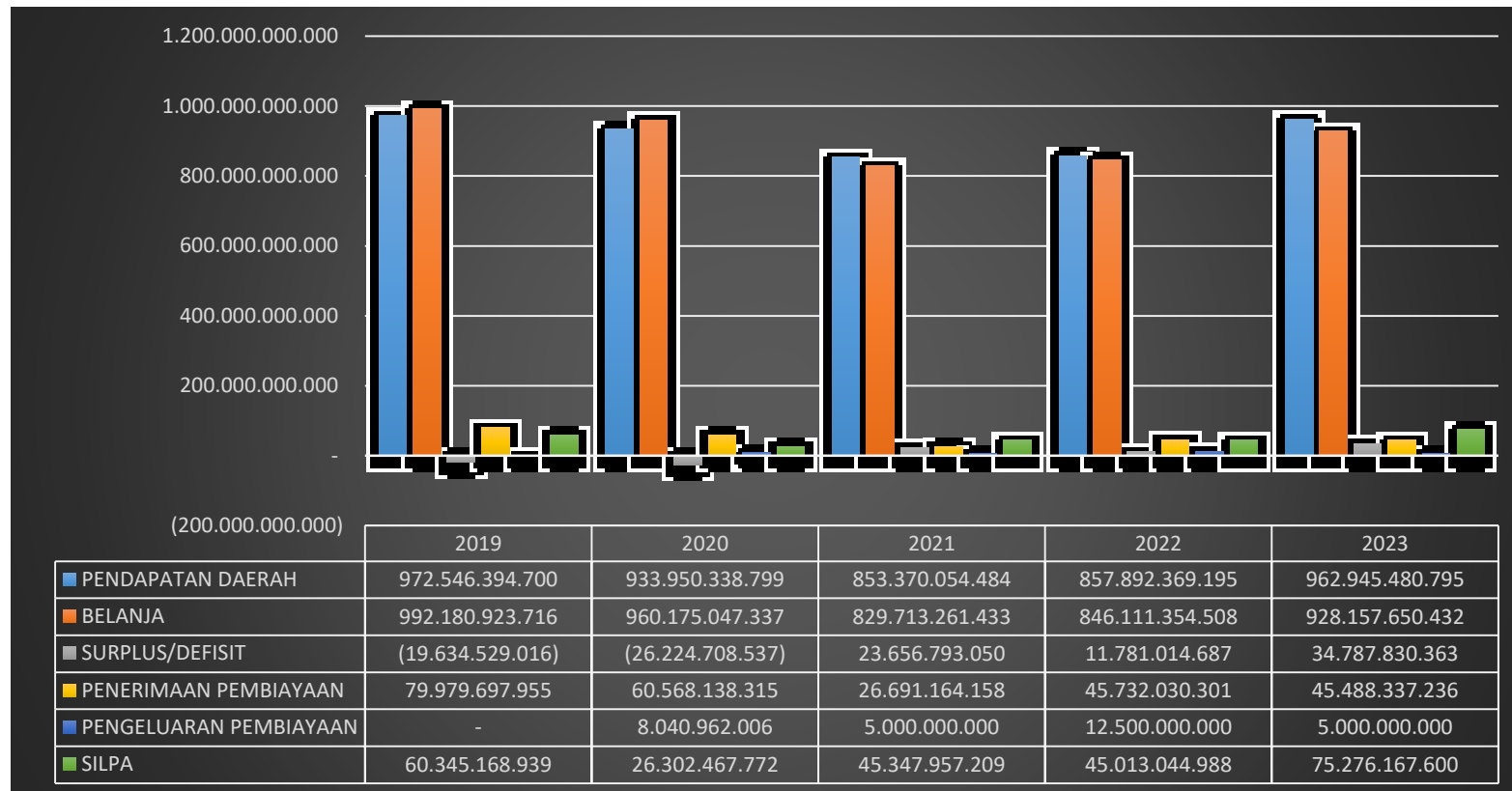
Kinerja keuangan masa lalu dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keuangan dimasa lalu. Mengingat bahwa pengelolaan keuangan daerah diwujudkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maka analisis pengelolaan keuangan daerah dilakukan terhadap APBD dan laporan keuangan daerah dibutuhkan pemahaman yang baik tentang realisasi kinerja keuangan daerah sekurang- kurangnya 5 (lima) tahun sebelumnya. Analisis terhadap kinerja keuangan masa lalu mencakup kinerja pelaksanaan APBD dan Neraca Daerah yang termuat dalam PERDA Pertanggungjawaban Pelaksanaan APBD Tahun anggaran 2019-2023.

3.1.1. Kinerja Pelaksanaan APBD

Analisis terhadap kinerja pelaksanaan APBD meliputi penerimaan daerah mencakup pendapatan dan penerimaan pembiayaan daerah, serta pengeluaran daerah yang mencakup belanja daerah dan pembiayaan daerah. Untuk mengetahui kinerja keuangan daerah diperlukan pemahaman yang baik tentang obyek pendapatan, belanja dan pembiayaan sesuai dengan kewenangan dan struktur masing-masing APBD. Dalam rangka memahami kinerja keuangan Kabupaten Belu, maka diperlukan analisis kinerja keuangan masa lalu, yakni kinerja keuangan Kabupaten Belu tahun 2019-2023. Secara umum perkembangan kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah mengalami fluktuatif dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, seperti terlihat dalam gambar berikut.

Grafik 3.1

Perkembangan Kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : BPKAD, 2024

A. Pendapatan

Pendapatan daerah merupakan penerimaan yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menunjang pembangunan daerah guna membiayai program dan kegiatan daerah. Pendapatan Daerah meliputi semua penerimaan uang melalui Rekening Kas Umum Daerah yang tidak perlu dibayar kembali oleh Daerah dan penerimaan lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diakui sebagai penambah ekuitas yang merupakan hak daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran. Sumber pendapatan daerah meliputi pendapatan asli daerah, pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan daerah yang sah. Dalam 5 (lima) tahun terakhir, pendapatan daerah Kabupaten Belu mengalami fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan 1,47 % per tahun. Adapun perkembangan dan posisi pendapatan daerah secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
RATA-RATA PERTUMBUHAN PENDAPATAN DAERAH
KABUPATEN BELU TAHUN 2019 - 2023

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
4	PENDAPATAN DAERAH	972.546.394.699,98	933.950.338.799,25	853.370.054.483,52	857.892.369.195,37	962.945.480.794,95	1,47
4,1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	86.449.750.930,98	85.079.640.923,64	72.104.344.504,52	70.137.377.456,37	113.324.789.735,64	5,0
4.1.01	Pajak Daerah	21.648.331.860,00	15.678.984.321,00	14.389.504.845,00	17.028.865.762,00	20.563.777.908,00	0,8
4.1.02	Retribusi Daerah	6.199.125.127,00	5.218.328.239,00	5.066.281.436,00	5.411.699.234,00	5.112.694.483,00	-4,4
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	7.048.979.947,00	6.441.724.012,23	6.238.725.900,00	3.734.076.759,00	6.529.604.943,00	5,7
4.1.04	Lain-lain PAD yang Sah	51.553.313.996,98	57.740.604.351,41	46.409.832.323,52	43.962.735.701,37	81.118.712.401,64	17,9
4,2	PENDAPATAN TRANSFER	768.348.711.440	691.721.784.477,61	647.711.388.425	677.514.144.277	749.960.574.512,31	4,2
4.2.01	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	743.591.609.115	670.079.457.573,00	629.790.242.687	653.361.240.396	718.478.962.836,31	-0,5

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
4.2.02	Pendapatan Transfer Antar Daerah	24.757.102.325	21.642.326.904,61	17.921.145.738	24.152.903.881	31.481.611.676,00	8,8
4,3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	117.747.932.329	157.148.913.398	133.554.321.554	110.240.847.462	99.660.116.547,00	-4,8
	Pendapatan Hibah	33.704.597.329	30.501.564.896	21.253.304.700	1.768.093.900	2.977.700.415	-15,8
4.3.03	Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	84.043.335.000	126.647.348.502	112.301.016.854	108.472.753.562	96.682.416.132	6,3

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Dalam 5 tahun terakhir (2019 s/d 2023), Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Belu mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,47%, dengan kontribusi per jenis pendapatan asli daerah sebagai berikut :

- a. Pajak Daerah juga mengalami fluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata per tahun sebesar 5%.
- b. Retribusi daerah juga mengalami fluktuatif dengan rata-rata per tahun sebesar 0,8%.
- c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan mengalami penurunan dengan rata-rata per tahun sebesar -4,4%. Pendapatan ini berasal dari bagian laba yang dibagikan kepada Pemerintah Daerah (Deviden) atas penyertaan modal pada BUMD (Lembaga Keuangan).
- d. Lain-lain PAD yang sah mengalami fluktuatif dengan rata-rata per tahun sebesar 5,7%. Realisasi tahun 2023 mengalami kenaikan 54,19% dari tahun 2022 dengan kontribusi terbesar berasal dari pendapatan BLUD sebesar Rp.76.452.160.110,65. Pendapatan Asli Daerah secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2.
PENDAPATAN ASLI DAERAH
KABUPATEN BELU TAHUN 2019 – 2023

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
4,1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	86.449.750.930,98	85.079.640.923,64	72.104.344.504,52	70.137.377.456,37	113.324.789.735,64	1,47
4.1.01	Pajak Daerah	21.648.331.860,00	15.678.984.321,00	14.389.504.845,00	17.028.865.762,00	20.563.777.908,00	5,0
4.1.02	Retribusi Daerah	6.199.125.127,00	5.218.328.239,00	5.066.281.436,00	5.411.699.234,00	5.112.694.483,00	0,8
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	7.048.979.947,00	6.441.724.012,23	6.238.725.900,00	3.734.076.759,00	6.529.604.943,00	-4,4
4.1.04	Lain-lain PAD yang Sah	51.553.313.996,98	57.740.604.351,41	46.409.832.323,52	43.962.735.701,37	81.118.712.401,64	5,7

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

2. Dana Transfer

Pendapatan transfer meliputi transfer Pemerintah Pusat dan transfer antar-daerah. Transfer Pemerintah Pusat terdiri atas: a. dana perimbangan; b. dana insentif daerah; c. dana otonomi khusus; d. dana keistimewaan; dan e. dana desa. Transfer antar-daerah terdiri atas: a. pendapatan bagi hasil; dan b. bantuan keuangan.

Menganalisa data 5 (lima) tahun terakhir (2019-2023), komponen pendapatan transfer masih memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap komposisi pendapatan daerah di Kabupaten Belu, dengan rata – rata per tahun sebesar 4,2%.

Komposisi pembentuk pendapatan transfer selama tahun 2019-2023 adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat sebesar 95,80% - 97,23%
- b. Pendapatan Transfer Antar Daerah sebesar 2,77% - 4,20%

Dana transfer secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3.
PENDAPATAN TRANSFER
KABUPATEN BELU TAHUN 2019-2023

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
4.2	PENDAPATAN TRANSFER	768.348.711.440	691.721.784.477,61	647.711.388.425	677.514.144.277	749.960.574.512,31	4,2
4.2.01	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	743.591.609.115	670.079.457.573,00	629.790.242.687	653.361.240.396	718.478.962.836,31	-0,5
4.2.02	Pendapatan Transfer Antar Daerah	24.757.102.325	21.642.326.904,61	17.921.145.738	24.152.903.881	31.481.611.676,00	8,8

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

3. Lain-lain Pendapatan yang Sah

Lain-lain pendapatan daerah yang sah merupakan seluruh pendapatan daerah selain pendapatan asli daerah dan pendapatan transfer, yang meliputi hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lain-lain pendapatan yang sah secara lebih terinci dapat dilihat pada tabel berikut :

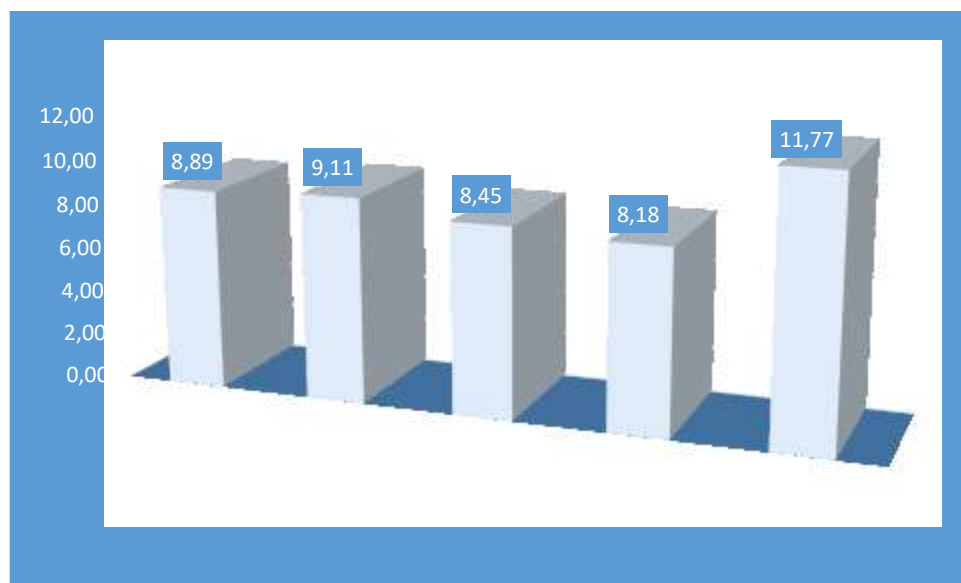
Tabel 3.4
LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH KABUPATEN BELU
TAHUN 2016 – 2020

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
4.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	117.747.932.329	157.148.913.398	133.554.321.554	110.240.847.462	99.660.116.547,00	-4,8
	Pendapatan Hibah	33.704.597.329	30.501.564.896	21.253.304.700	1.768.093.900	2.977.700.415	-15,8
4.3.03	Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	84.043.335.000	126.647.348.502	112.301.016.854	108.472.753.562	96.682.416.132	6,3

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

Berdasarkan data pendapatan daerah dari tahun 2019-2023 dapat diketahui rasio kemandirian daerah. Rasio kemandirian daerah menggambarkan tingkat kemandirian suatu daerah terhadap bantuan pihak eksternal, baik yang bersumber dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah lain. Rasio ini ditunjukkan oleh rasio PAD terhadap total pendapatan daerah. Dengan demikian, rasio kemandirian Kabupaten Belu dari tahun 2019-2023 yaitu sebagai berikut.

Grafik 3.2 Rasio Kemandirian Daerah Tahun 2019-2023



Sumber : data olahan BP4D 2024

Grafik diatas menunjukkan angka ditahun 2019 sebesar 8,89% meningkat menjadi 11,77% ditahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan walaupun masih dalam kategori rendah.

B. Belanja

Belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah yang terdiri dari urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan.

Belanja Daerah terdiri atas: a. belanja operasi; b. belanja modal; c. belanja tidak terduga; dan d. belanja transfer, sebagaimana diatur

dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Adapun maksud dan klasifikasi masing-masing belanja tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Belanja operasi merupakan pengeluaran anggaran untuk Kegiatan sehari-hari Pemerintah Daerah yang memberi manfaat jangka pendek. Belanja operasi dirinci atas jenis:
 - a. belanja pegawai;
 - b. belanja barang dan jasa;
 - c. belanja bunga;
 - d. belanja subsidi;
 - e. belanja hibah; dan
 - f. belanja bantuan sosial.
2. Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari 1 (satu) periode akuntansi. Belanja modal dirinci atas jenis belanja modal. Belanja modal meliputi:
 - a. belanja tanah,
 - b. belanja peralatan dan mesin,
 - c. belanja bangunan dan gedung,
 - d. belanja jalan, irigasi, dan jaringan,
 - e. belanja aset tetap lainnya,
 - f. belanja aset lainnya.
3. Belanja tidak terduga merupakan pengeluaran anggaran atas Beban APBD untuk keperluan darurat termasuk keperluan mendesak yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Belanja tidak terduga dirinci atas jenis belanja tidak terduga.
4. Belanja transfer merupakan pengeluaran uang dari Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Daerah lainnya dan/atau dari Pemerintah Daerah kepada pemerintah desa. Belanja transfer dirinci atas jenis:
 - a. belanja bagi hasil; dan
 - b. belanja bantuan keuangan.

Selama 5 (lima) tahun terakhir (2019 s/d 2023) proporsi belanja Pemerintah Kabupaten Belu cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata setiap tahunnya sebesar -1,28% dan dalam pemanfaatannya, komponen belanja operasi masih lebih besar daripada belanja modal, belanja tidak terduga dan belanja transfer. Secara terinci perkembangan belanja tahun 2019–2023 digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5.
 RATA – RATA PERTUMBUHAN BELANJA DAERAH KABUPATEN BELU
 TAHUN 2019 – 2023

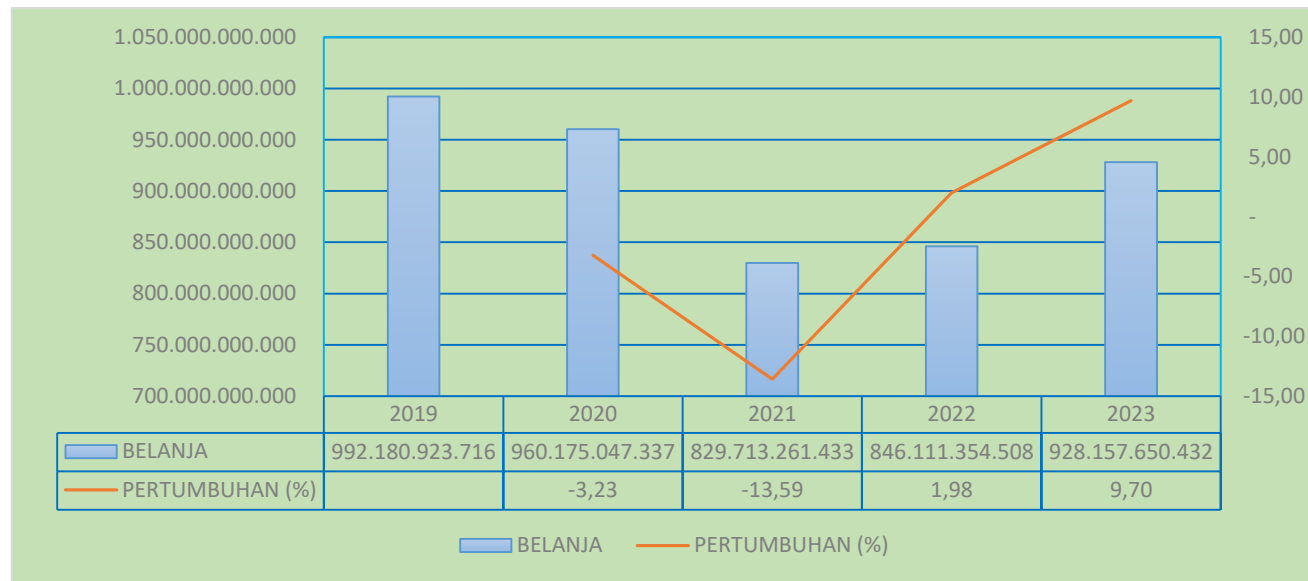
No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
5	BELANJA	992.180.923.715,74	960.175.047.336,60	829.713.261.433,10	846.111.354.507,95	928.157.650.431,91	-2,62
5.1	BELANJA OPERASI	640.263.708.456,74	625.092.402.094,60	598.569.271.204,52	615.454.586.297,06	648.780.235.375,59	23,23
5.1.01	Belanja Pegawai	318.193.722.035,00	306.363.164.235,00	325.123.780.892,00	344.932.201.446,00	347.841.205.142,00	2,34
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	311.048.638.421,74	275.831.045.859,60	258.933.328.188,52	256.869.629.283,06	281.186.397.065,59	-2,19
4.1.05	Belanja Hibah	8.046.348.000,00	38.278.192.000,00	7.510.762.124,00	12.137.755.568,00	19.516.633.168,00	104,44
	Belanja Bantuan Sosial	2.975.000.000,00	4.620.000.000	7.001.400.000,00	1.515.000.000,00	236.000.000,00	-13,99
5.2	BELANJA MODAL	212.963.338.884,00	177.100.438.621,00	93.601.753.487,58	106.053.182.858,89	160.068.785.414,32	-0,32
5.2.01	Belanja Modal Tanah	272.700.000,00	0,00	0,00	0,00	393.232.906,00	-25
5.2.02	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	30.578.252.329,00	64.571.956.125,00	31.288.119.775,00	34782790934,00	32.106.879.252,55	15,78
5.2.03	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	87.457.023.277,00	59.408.923.765,00	3.383.178.239,58	18404302509,00	40.690.822.560,19	1,77
5.2.04	Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	89.093.783.209,00	50.434.967.131,00	34.282.396.552,00	51499646315,89	85.083.708.055,58	10,00
5.2.05	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	5.561.580.069,00	2.684.591.600,00	4.648.058.921,00	1.366.443.100,00	1.794.142.640,00	-4,47

No	Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
5.2.06	Belanja Modal Aset Lainnya	-	0,00	-	0,00	0,00	0,00
5.3	BELANJA TIDAK TERDUGA	-	19.814.407.858	925.724.000,00	0,00	2.566.815.117	-48,83
5.3.01	Belanja Tidak Terduga	-	19.814.407.858	925.724.000,00	0,00	2.566.815.117,00	-48,83
5.4	BELANJA TRANSFER	138.953.876.375	138.167.798.763	136.616.512.741	124.603.585.352	116.741.814.525	15,43
5.4.01	Belanja bagi Hasil	1.089.400.000	1.089.400.000	136.616.512.741	124.603.585.352	116.741.814.525	31,00
5.4.02	Belanja Bantuan Keuangan	137.864.476.375	137.078.398.763	-	-	-	-0,14

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

Untuk lebih mudah melihat tren pertumbuhan anggaran belanja daerah Kabupaten Belu selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 3.3. Pertumbuhan Belanja Daerah Kabupaten Belu Tahun 2019-2023



Sumber : Hasil Olahan BP4D, Tahun 2024

Pada gambar diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa anggaran belanja daerah Kabupaten Belu selama lima tahun sejak 2019 – 2023 mengalami fluktuatif, dimana pagu belanja mulai mengalami peningkatan mulai dari tahun 2022 yang sebelumnya menurun di tahun 2021.

Dari penyajian data diatas, baik dalam bentuk tabel maupun grafik, terlihat jelas bahwa proporsi belanja operasi lebih besar dari belanja modal, belanja tidak terduga dan belanja transfer. Proporsi belanja operasi berkisar antar 64,53% - 72,74%, diikuti dengan belanja modal dengan proporsi berkisar antara 11,28% - 21,46% dan belanja transfer dengan proporsi berkisar antara 12,58 % - 14,73. Sementara belanja tidak terduga mendapat proporsi yang paling sedikit berkisar antara 0% - 2,06. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian serius ke depan, untuk mengupayakan strategi yang tepat meningkatkan proporsi belanja modal, sehingga lebih optimal. Semakin sedikit porsi belanja operasi yang digunakan untuk belanja aparatur maka dapat dioptimalkan untuk mendukung jenis belanja lain yang lebih terkait dengan pelayanan publik seperti belanja modal untuk pembangunan fasilitas masyarakat atau untuk mendukung belanja yang efektif mendorong roda perekonomian daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Belu. Dengan kemampuan fiskal daerah yang rendah, tentunya strategi yang dapat ditempuh adalah bagaimana memperkecil porsi belanja pegawai dalam komponen belanja operasi, optimalisasi dan revitalisasi sumber-sumber pendapatan daerah, serta membuka peluang pembiayaan baru yang dapat mendorong belanja-belanja langsung yang produktif. Kecenderungan dalam 5 (lima) tahun terakhir, belanja daerah mengalami penurunan dengan rata-rata per tahun -2,62%.

C. Pembiayaan Daerah

Pembiayaan daerah adalah seluruh transaksi keuangan pemerintah daerah, baik penerimaan maupun pengeluaran, yang perlu dibayar atau akan diterima kembali, yang dalam penganggaran pemerintah daerah terutama dimaksudkan untuk menutup defisit dan/atau memanfaatkan surplus anggaran.

Pembiayaan Daerah terdiri atas penerimaan pembiayaan dan pengeluaran pembiayaan. Penerimaan pembiayaan antara lain berasal dari: (a) Sisa Lebih Perhitungan Anggaran tahun lalu (SiLPA), (b) Pencairan dana cadangan (c) Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, (d) penerimaan pinjaman daerah, dan/atau (f) penerimaan pembiayaan lainnya. Sedangkan pengeluaran pembiayaan dapat digunakan untuk pembiayaan (a) pembayaran cicilan pokok utang yang jatuh tempo, (b) penyertaan modal daerah, (c) pembentukan dana cadangan, (d) pemberian pinjaman daerah, dan/atau (e) pengeluaran pembiayaan lainnya. Pembiayaan neto digunakan untuk menutup defisit anggaran.

Realisasi penerimaan dan pengeluaran pembiayaan daerah selama tahun 2019 – 2023 digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.6
RATA – RATA PERTUMBUHAN PEMBIAYAAN DAERAH
KABUPATEN BELU TAHUN 2019-2023

No	Uraian	TAHUN					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
6	PEMBIAYAAN DAERAH						
6.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	79.979.697.955,21	60.568.138.315,45	26.691.164.158,30	45.732.030.300,72	45.488.337.236,49	-8,22
6.1.01	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	79.974.768.955,21	60.345.168.939,45	26.267.741.170	45.347.957.208,72	45.017.835.220,49	-2,28
6.1.05	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	222.869.376	420.975.488	383.830.592,00	470.502.016,00	25,66
	Penerimaan Kembali Pinjaman Daerah	4.929.000,00	100.000	2.447.500	242.500,00	-	-48,04
	PENGELUARAN PEMBIAYAAN	0,00	8.040.962.006,00	5.000.000.000	12.500.000.000	5.000.000.000	8,80
	Penyertaan Modal Daerah	0,00	6.220.862.006,00	5.000.000.000	12.500.000.000,00	5.000.000.000	17,59

No	Uraian	TAHUN					Rata-Rata Pertumbuhan (%)
		2019	2020	2021	2022	2023	
	Pemberian Pinjaman Daerah	0,00	1.820.100.000,00		-		0,00
	Pembiayaan Netto	79.979.697.955,21	52.527.176.309,45	21.691.164.158,30	33.232.030.300,72	40.488.337.236,49	-4,50
6.3	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Daerah Tahun Berkenaan (SILPA)	60.345.168.939,45	26.302.467.772,10	45.347.957.208,72	45.013.044.988,14	75.276.167.599,53	20,62

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

3.1.2. Neraca Daerah

Neraca Daerah adalah laporan yang menyajikan informasi posisi keuangan pemerintah yaitu aset, utang dan ekuitas dana. Aset diklasifikasikan menjadi aset lancar dan aset non lancar. Aset lancar terdiri dari kas atau aset lainnya yang dapat diuangkan atau dapat dipakai habis dalam waktu 12 bulan mendatang. Aset non lancar terdiri dari investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset lainnya. Kewajiban dikelompokkan ke dalam kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Sedangkan ekuitas dana diklasifikasikan menjadi ekuitas dana lancar dan ekuitas dana investasi.

Analisis neraca daerah bertujuan untuk mengetahui kemampuan keuangan Pemerintah Daerah melalui perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas dan rasio aktivitas serta kemampuan aset daerah untuk penyediaan dana pembangunan daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, neraca menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pelaporan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas pada tanggal tertentu. Neraca Daerah merupakan salah satu unsur dari laporan keuangan yang harus dibuat oleh Pemerintah Daerah. Neraca Daerah sangat penting bagi manajemen pemerintah daerah, karena dapat memberikan informasi kepada manajemen pemerintahan daerah mengenai likuiditas dan fleksibilitas keuangan daerah. Neraca daerah dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah, dalam rangka pengelolaan sumber-sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif, serta dapat mendorong terciptanya tata pemerintahan yang baik (*good governance*).

Secara lebih detail perkembangan neraca dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7.
RATA-RATA PERTUMBUHAN NERACA DAERAH KABUPATEN BELU
TAHUN 2019 – 2023

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASET						
ASET LANCAR						
Kas di Kas Daerah	13.178.786.934,02	22.454.291.896,32	40.587.833.568,07	41.589.083.619,84	62.059.839.604,54	51
Kas di Bendahara Penerimaan	0,00	0,00	0,00	0,00	40.114.158,31	0
Kas di Bendahara Pengeluaran	317.630.063,00	529.334.694,00	0,00	0,00	0,00	-8
Kas di BLUD	688.126.295,83	402.518.837,98	3.648.478.762,65	2.728.025.760,30	8.491.316.902,95	2
Kas di Bendahara FKTP	1.971.736.330,60	1.393.242.225,00	953.766.956,00	538.277.758,00	1.373.961.823,00	13
Kas di Bendahara Bos	7.193.652.345,00	1.489.573.464,00	157.877.922,00	157.657.850,00	115.669.326,31	-49
Kas di Bedahara BOK	0,00	0,00	0,00	0,00	3.195.033.558,00	0
Kas Lainnya	2.264.298.994,00	142.252.722,00	0,00	31.229.054,00	26.080.449,42	-53
Setara Kas	37.000.000.000,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-25
Piutang Pajak	13.599.515.876,28	13.663.291.234,33	14.026.931.181,68	14.887.898.771,68	15.430.371.782,68	3
Penyisian Piutang Pajak	- 10.767.677.144,26	- 11.499.622.409,45	- 11.539.519.597,49	- 11.837.617.529,67	- 12.317.675.922,85	3
Piutang Pajak Neto	2.831.838.732,02	2.163.668.824,88	2.487.411.584,19	3.050.281.242,01	3.112.695.859,83	4
Piutang Retribusi	356.671.000,00	1.209.321.000,00	1.849.471.001,00	2.050.011.001,00	2.405.882.453,88	80

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penyisian Piutang Retribusi	- 268.351.600,00	- 748.796.000,00	- 1.454.196.000,00	- 1.717.601.001,00	- 1.998.816.358,26	77
Piutang Retribusi Neto	88.319.400,00	460.525.000,00	395.275.001,00	332.410.000,00	407.066.095,62	103
Piutang Lain-lain PAD yang Sah	12.393.838.472,00	7.827.718.045,00	9.856.662.057,00	24.504.269.273,32	12.317.976.521,59	22
Penyisian Piutang Lain-lain PAD yang Sah	-	-	0	- 743.332.646,75	- 793.102.142,88	2
Piutang-Piutang Lain-lain PAD yang Sah NETO	12.393.838.472,00	7.827.718.045,00	9.856.662.057,00	23.760.936.626,57	11.524.874.378,71	20
Piutang Tranfer Pemerintah Pusat-Dana Perimbangan			138.662.000,00	-	-	-25
Penyisihan Piutang Tranfer Pemerintah Pusat-Dana Perimbangan	-		0	-	-	0
piutang Tranfer Pemerintah Pusat-Dana Perimbangan Neto			138.662.000,00	-	-	-25
Piutang Tranfer Pemerintah Daerah Lainnya-provinsi	1.169.697.613,06	2.199.872.935,00	7.582.235.295,46	10.787.314.215,00	8.202.584.310,00	88
Penyisihan piutang Tranfer Pemerintah Daerah Lainnya - provinsi	-	-	0	- 53.936.571,08	- 41.012.921,56	-6
Piutang Tranfer pemerintah Daerah Lainnya-Provinsi Neto	1.169.697.613,06	2.199.872.935,00	7.582.235.295,46	10.733.377.643,92	8.161.571.388,44	88
Belanja Dibayar Dimuka	1.823.524.752,00	1.426.188.483,15	0	0	0	-30

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Piutang Lainnya	159.783.800,00	0	0	0	0	-25
Penyisihan Piutang Lainnya	0	0	0	0	0	0
Piutang Lainnya Neto	159.783.800,00	0	0	0	0	-25
Persediaan	18.417.422.575,07	14.941.868.584,67	11.552.488.215	22.254.203.220,58	24.603.620.065,04	15
Jumlah Aset Lancar (3 s/d 10+13+16+19+22+23 +25+26+29+30)	99.498.656.306,60	55.431.055.712,00	77.360.691.361,62	105.175.482.775,22	123.111.843.610,17	12
INVENTASI JANGKA PANJANG						
Inventasi Non permanen						0
Inventasi Non Permanen Lainnya	4.375.445.100,00	2.874.453.400,00	2.862.728.400,00	2.862.485.900,00	2.872.199.900,00	-9
Penyisihan Investasi Non Permanen Lainnya		2.874.453.400,00	-	-		-25
Penyisihan Dana Bergulir	4.367.921.350,00	-	2.862.728.400,00	2.862.485.900,00	- 2.872.199.900,00	-25
Jumlah Inventasi Nonpermanen (34 s/d 36)	7.523.750,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-25
Inventasi permanen						0
Pernyataan Modal Pemerintah Daerah	44.189.690.405,00	63.382.991.218,87	64.914.842.011,87	72.884.417.228,87	74.252.466.616,87	15
Jumlah Inventasi Pemanen (39)	44.189.690.405,00	63.382.991.218,87	64.914.842.011,87	72.884.417.228,87	74.252.466.616,87	15
Jumlah Inventasi Jangka panjang (37+ 40)	44.197.214.155,00	63.382.991.218,87	64.914.842.011,87	72.884.417.228,87	74.252.466.616,87	15

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
ASET TETAP						
Tanah	153.027.708.255,00	148.129.709.855,00	148.648.629.855,00	148.434.804.855,00	150.842.471.996,00	0
Peralatan Dan Mesin	335.883.426.037,00	391.961.344.706,00	425.187.003.215,00	454.828.345.548,00	481.989.823.997,35	10
Gedung Dan Bangunan	635.547.808.722,00	732.397.461.663,00	763.757.120.982,33	781.418.203.968,89	782.883.329.149,63	6
Jalan,Irigasi,dan Jaringan	763.825.178.565,39	877.966.132.316,39	912.370.909.916,39	956.676.780.599,60	1.047.604.817.836,77	8
Aset Tetap Lainnya	43.415.380.553,00	20.723.146.925,00	21.236.946.805,00	21.794.630.005,00	22.179.865.733,00	-11
Kontruksi dalam Pengerjaan	70.649.324.917,00	14.839.194.475,75	3.713.418.506,00	10.354.680.097,91	3.158.852.308,00	-11
Akumulasi Penyusutan	-	-	- 854.108.181.525,65	-	- 1.094.105.488.414,70	16
Jumlah Aset Tetap (44 s/d 50)	1.356.195.285.530,39	1.478.738.674.664,14	1.420.805.847.754,07	1.645.732.222.080,62	1.394.553.672.606,05	1
PROPERTI INVESTASI						
Properti Investasi-Tanah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0
Properti Investasi-Gedung dan Bangunan	0,00	0,00	0,00	0,00	36.500.199.797,00	0
Akumulasi Penyusutan Properti Investasi-Gedung dan Bangunan	0,00	0,00	0,00	0,00	- 8.561.146.283,18	0
Jumlah Properti Investasi (54 s/d 57)	0,00	0,00	0,00	0,00	27.939.053.513,82	0
ASET LAINYA						
Tagihan Jangka Panjang	0,00	0,00	0,00	175.169.734	0,00	-25
Tuntutan Ganti Rugi	0,00	0,00	0,00	-	-	0

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kemitraan Dengan Pihak Ketiga	0,00	0,00	0,00	0	-	0
Aset Tak Berwujud	1.386.927.000,00	1.386.927.000,00	1.421.309.500,00	1.787.071.000,00	1.787.071.000,00	7
Amortisasi Aset Tak Berwujud	-	-	-	-	-	10
Aset Tak Berwujud Neto	1.051.610.800,00	1.224.837.200,00	1.355.583.500,00	1.466.832.300,00	1.561.641.100,00	62
Aset Lain-lain	335.316.200,00	162.089.800,00	65.726.000,00	320.238.700,00	225.429.900,00	-8
Aset Lain- lain -Aset Tetap	100.098.292.616,00	49.760.805.367,63	45.532.895.884,85	52.617.932.129,45	57.786.757.641,02	-14
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	118.694.296.451,00	52.804.119.813,00	44.386.611.591,00	50.513.679.104,00	51.730.782.297,00	-43
Aset Lain- Lain - Aset Tetap Neto	23.368.825.744,00	7.879.279.297,00	3.744.125.785,71	4.021.255.785,71	1.649.867.519,71	-10
Aset Lain -lain - Piutang	95.325.470.707,00	44.924.840.516,00	40.642.485.805,29	46.492.423.318,29	50.080.914.777,29	26
Penyisihan Piutang	1.859.324.750,00	3.360.316.450,00	3.360.316.450,00	4.544.632.774,00	3.969.379.450,00	20
Piutang Neto	-	-	-	-	-	-12
	1.859.324.750,00	3.360.316.450,00	3.360.316.450,00	3.360.316.450,00	609.063.000,00	1
Kas Yang dibatasi Penggunaannya - uang Jaminan	0,00	-	0,00	1.184.316.324,00	4.982.600.126,44	7
Aset Lain-Lain-Lainnya (54+56+59+60)	4.772.821.909,00	4.835.964.851,63	4.890.410.079,56	4.941.192.487,00	58.012.187.541,02	-8
Jumlah Aset Lainnya (54+56+59+60)	100.433.608.816,00	49.922.895.167,63	45.598.621.884,85	105.093.851.967,45	58.012.187.541,02	2
JUMLAH ASET (31+41+51+67)	1.600.324.764.807,99	1.647.475.616.762,64	1.608.680.003.012,41	1.876.905.462.648,16	1.677.869.223.887,93	2
KEWAJIBAN						

Uraian	TAHUN					RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)
	2019	2020	2021	2022	2023	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
KEWAJIBAN JANGKA PENDEK						
Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	4.763.029,00	1.381.344,00	0,00	19.289.554,00	8.679.979,00	-57
Utang Bunga	0,00	-	0,00	-	-	0
Bagian Lancar Utang Jangka Panjang	0,00	-	0,00	-	-	0
Pendapatan Diterima Dimuka	0,00	-	0,00	-	-	0
Utang Belanja	10.587.856.506,00	13.721.261.342,00	18.176.146.406,00	21.923.192.286,53	13.371.092.847,60	11
Utang Jangka Pendek Lainnya	7.515.674.903,00	4.978.056.176,63	17.475.022.053,56	5.327.666.963,07	5.238.462.770,44	37
Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (73 s/d 78)	18.108.294.438,00	18.700.698.862,63	35.651.168.459,56	27.270.148.803,60	18.618.235.597,04	10
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG						
Jumlah kewajiban Jangka Panjang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH KEWAJIBAN (79+82)	18.108.294.438,00	18.700.698.862,63	35.651.168.459,56	27.270.148.803,60	18.618.235.597,04	10
EKUITAS						
JUMLAH EKUITAS	1.582.216.470.369,99	1.628.774.917.900,01	1.573.028.834.552,85	1.849.635.313.844,56	1.659.250.988.290,89	2
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS (84+87)	1.600.324.764.807,99	1.647.475.616.762,64	1.608.680.003.012,41	1.876.905.462.648,16	1.677.869.223.887,93	2

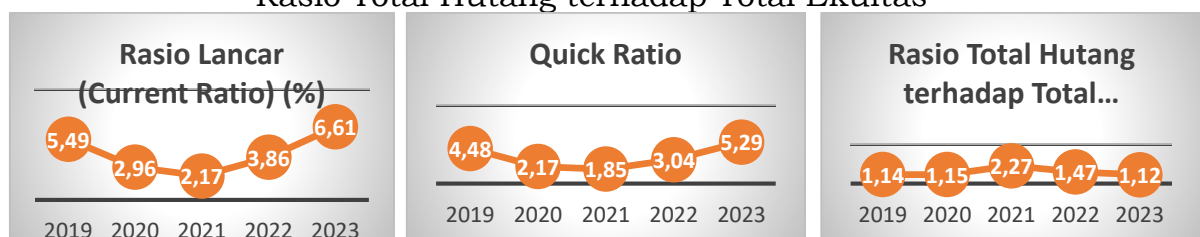
Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Belu Tahun 2024

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa dalam 5 (lima) tahun terakhir, jumlah aset lancar mengalami fluktuatif cenderung meningkat dengan rata-rata per tahun 12%, sementara aset tetap rata-rata per tahun sebesar 1%. Namun secara menyeluruh, jumlah aset daerah mengalami peningkatan sebesar 2% pertahun. Dapat dijelaskan lebih jauh bahwa terjadinya penurunan komponen aset lancar tersebut, akibat Pemerintah Daerah melakukan investasi jangka panjang melalui penyertaan modal Pemerintah Daerah kepada BUMD dan Bank NTT dengan tujuan untuk mendukung pembangunan daerah.

Sampai dengan akhir Tahun 2023 Pemerintah Kabupaten Belu masih memiliki kewajiban jangka pendek (berupa utang perhitungan pihak ketiga (PFK), utang belanja dan utang jangka pendek lainnya) sebesar Rp. 18.618235597,04. Terhadap kewajiban jangka pendek tersebut, Pemerintah Daerah sangat mampu untuk memenuhinya dengan kemampuan keuangan daerah yang ada. Analisis rasio keuangan menunjukkan bahwa kemampuan keuangan daerah sangat mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Berdasarkan dari analisis atas **Rasio Lancar**, **Rasio Quick** dan **Rasio Total Kewajiban terhadap Total Ekuitas** dapat dilihat bahwa keuangan daerah tidak terbebani oleh kewajiban yang harus ditanggung oleh pemerintah daerah. Analisis tersebut dapat dilihat dalam Grafik 3.1 di bawah ini.

Grafik 3.4
Rasio Lancar, Quick Ratio dan
Rasio Total Hutang terhadap Total Ekuitas



Sumber: Data Olahan BP4D Kab. Belu (2024)

3.2. KEBIJAKAN PENGELOLAAN KEUANGAN MASA LALU

Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan keuangan daerah. APBD merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah dalam satu tahun anggaran. APBD adalah rencana pelaksanaan semua Pendapatan Daerah dan semua Belanja Daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi dalam tahun anggaran tertentu. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan daerah, APBD mempunyai fungsi :

1. Fungsi Otorisasi : Anggaran daerah merupakan dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan.
2. Fungsi Perencanaan : Anggaran daerah merupakan pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan.
3. Fungsi Pengawasan : Anggaran daerah menjadi pedoman untuk menilai apakah kegiatan penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Fungsi Alokasi : Anggaran daerah diarahkan untuk mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.
5. Fungsi Distribusi : Anggaran daerah harus mengandung arti/ memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan.
6. Fungsi Stabilisasi : Anggaran daerah harus mengandung arti/ harus menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian.

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Belu secara garis besar tercermin pada kebijakan pendapatan, belanja dan pembiayaan dalam APBD. Pengelolaan keuangan daerah yang baik menghasilkan keseimbangan antara optimalisasi pendapatan daerah, efisiensi dan efektivitas belanja daerah serta ketepatan dalam memanfaatkan potensi pembiayaan daerah. Untuk mengetahui efisiensi serta efektifitas belanja dan pembiayaan daerah, maka dilakukan analisis terhadap proporsi penggunaan anggaran dan analisis pembiayaan.

3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran harus mencerminkan strategi pengeluaran yang rasional baik kuantitatif maupun kualitatif, sehingga akan terlihat adanya pertanggungjawaban atas pungutan sumber-sumber pendapatan daerah oleh Pemerintah Daerah serta hubungan timbal balik antara pungutan pendapatan dan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan akuntabilitas perencanaan anggaran serta memperjelas efektifitas dan efisiensi alokasi anggaran. Pengelolaan anggaran daerah berorientasi pada pencapaian kinerja yang efisien dan efektif.

Proporsi penggunaan anggaran dalam hal ini dilakukan dengan melakukan analisis proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur di Kabupaten Belu terhadap total belanja daerah dari Tahun 2019-2023 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.8 berikut.

Tabel 3.8
Proporsi Belanja Aparatur terhadap Total Belanja Daerah
Tahun 2019-2023

No	Tahun	Total Belanja Aparatur	Total Belanja Daerah	%
1	2019	335.586.740.675,00	1.073.761.619.440,00	31,25
2	2020	323.369.380.459,00	1.013.196.539.234,00	31,92
3	2021	349.016.235.710,00	907.748.238.669,00	38,45
4	2022	381.899.613.890,00	950.345.679.789,00	40,19
5	2023	403.734.891.579,00	1.024.210.788.684,00	39,42

Sumber : Data Olahan BP4D Kabupaten Belu (2024)

Secara umum penggunaan anggaran Pemerintah Kabupaten Belu untuk pemenuhan Kebutuhan Aparatur terhadap total belanja, rata-rata per tahun sebesar 36,24%. Proporsi pengeluaran yang digunakan untuk belanja aparatur cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, proporsi belanja aparatur terhadap total belanja mencapai 31,25%, meningkat menjadi 39,42 % di tahun 2023. Kondisi ini memperlihatkan bahwa APBD Kabupaten Belu masih belum memberikan pelayanan yang optimal bagi publik, karena sebagian besar APBD Kabupaten Belu digunakan untuk belanja aparatur.

3.2.2. Analisis Pembiayaan

Pembiayaan daerah adalah untuk menyalurkan surplus dan menutup defisit dalam penganggaran. Pembiayaan daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun tahun anggaran berikutnya.

Kabupaten Belu dalam kurun waktu tahun 2019-2023 mengalami defisit riil pada tahun 2019-2020, dengan defisit anggaran paling besar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp.-26.224.708.537,35 meningkat Rp.6.590.179.521,6 dari tahun 2019. Sementara pada tahun 2021 s/d 2023 mengalami surplus pembiayaan. Penurunan defisit APBD dilakukan untuk memenuhi ketentuan batas maksimal defisit APBD sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 125/PMK.07/2019 tentang Batas Maksimal Kumulatif Defisit APBD, Batas Maksimal Defisit APBD dan Batas Maksimal Kumulatif Defisit Pinjaman Daerah Tahun 2020. Pasal 4 PMK Nomor: 125/PMK.07/2019 mengatur bahwa daerah dengan kapasitas fiskal daerah yang sangat rendah, batas maksimal kumulatif defisit APBD 3,5% dari perkiraan pendapatan daerah. Selain itu, semakin kecil defisit anggaran menunjukkan kualitas perencanaan APBD yang semakin baik. Gambaran tentang defisit riil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9
DEFISIT RIIL APBD KABUPATEN BELU
TAHUN 2019-2023

No	Uraian	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan %
		2019	2020	2021	2022	2023	
	PENDAPATAN DAERAH	972.546.394.700	933.950.338.799	853.370.054.484	857.892.369.195	962.945.480.795	- 0,53
	BELANJA DAERAH	992.180.923.716	960.175.047.337	829.713.261.433	846.111.354.508	928.157.650.432	- 2,07
	SURPLUS (DEFISIT)	- 19.634.529.016	- 26.224.708.537	23.656.793.050	11.781.014.687	34.787.830.363	50,33
	PEMBIAYAAN DAERAH						-
	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	79.979.697.955	60.568.138.315	26.691.164.158	45.732.030.301	45.488.337.236	- 29,47
	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	79.974.768.955	60.345.168.939	26.267.741.170	45.347.957.209	45.017.835.220	- 30,23
	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	222.869.376	420.975.488	383.830.592	470.502.016	38,95
	Penerimaan Kembali Pinjaman Daerah	4.929.000	100.000	2.447.500	242.500	-	- 1.410,59

No	Uraian	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan %
		2019	2020	2021	2022	2023	
	PENGELUARAN PEMBIAYAAN	-	8.040.962.006	5.000.000.000	12.500.000.000	5.000.000.000	- 12,70
	Penyertaan Modal Daerah	-	6.220.862.006	5.000.000.000	12.500.000.000	5.000.000.000	- 3,60
	Pemberian Pinjaman Daerah	-	1.820.100.000	-	-	-	25,00
	Pembiayaan Netto	79.979.697.955	52.527.176.309	21.691.164.158	33.232.030.301	40.488.337.236	- 35,44
	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Daerah Tahun Berkenaan (SILPA)	60.345.168.939	26.302.467.772	45.347.957.209	45.013.044.988	75.276.167.600	- 11,99

Sumber : Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Belu (2020)

Defisit riil anggaran ditutup dengan penerimaan pembiayaan daerah, dengan proporsi SiLPA yang sangat signifikan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar -30,23%. Terdapat sisa lebih pembiayaan anggaran tahun berkenaan masing-masing, akibat pembiayaan netto lebih besar dari defisit anggaran.

3.3. Kerangka Pendanaan

Kerangka pendanaan memberikan gambaran tentang proyeksi pendapatan dan belanja daerah, belanja wajib dan mengikat, serta penghitungan kerangka pendanaan. Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung kapasitas total keuangan daerah yang akan dialokasikan untuk mendanai belanja/pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama dan program-program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan serta alokasi untuk belanja daerah dan pengeluaran daerah lainnya.

3.3.1. Proyeksi Pendapatan Dan Belanja Daerah

Dalam menentukan proyeksi anggaran pendapatan dan belanja daerah, selain berdasarkan hasil analisis atas gambaran keuangan pada periode sebelumnya perlu mempertimbangkan beberapa asumsi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pokok-pokok kebijakan fiskal serta potensi-potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Belu.

Selama kurun waktu 2019-2023, proporsi pendapatan daerah masih didominasi oleh pendapatan transfer, diikuti pendapatan asli daerah dan lain-lain PAD yang sah. Hal ini menunjukkan kemandirian fiskal Pemerintah Kabupaten Belu masih rendah. Walaupun terdapat peningkatan PAD, namun pendapatan daerah Kabupaten Belu 2025-2029 sebagian besar diperkirakan masih bersumber pada pendapatan transfer daerah. Namun demikian pendapatan asli daerah diharapkan akan terus mengalami peningkatan pada masa yang akan datang.

Sementara dari sisi belanja daerah, diproyeksikan bahwa belanja pemerintah Kabupaten Belu masih didominasi belanja operasi. Namun demikian belanja daerah akan difokuskan pada kegiatan yang berorientasi produktif dan memiliki manfaat untuk

meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pelayanan publik, pertumbuhan ekonomi daerah.

Dalam pengelolaan pembiayaan dan perumusan proyeksi pembiayaan daerah selama kurun waktu lima tahun ke depan, asumsi dan metode proyeksi yang digunakan adalah dengan memperhatikan kinerja keuangan masa lalu.

Secara keseluruhan, proyeksi pendapatan dan belanja daerah Kabupaten Belu untuk tahun 2025-2029 disusun dengan mempertimbangkan berbagai faktor dan asumsi yang relevan, memastikan bahwa rencana tersebut realistis dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Proyeksi anggaran pendapatan dan belanja Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.10.
PROYEKSI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH KABUPATEN BELU
TAHUN 2025 - 2029

No	Uraian	RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)	TAHUN				
			2025	2026	2027	2028	2029
1	2	3	4	5	6	7	8
4	PENDAPATAN DAERAH		1.008.915.892.920	1.020.613.677.424	1.031.986.605.324	1.043.684.389.828	1.055.057.317.728
4.1	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)		112.921.642.215	120.517.420.167	127.788.341.514	135.384.119.466	142.655.040.814
4.1.01	Pajak Daerah	0,8	26.137.739.387	26.346.841.302,10	26.555.943.217,19	26.765.045.132,29	26.974.147.047,38
4.1.02	Retribusi Daerah	0,07	7.502.462.000	7.832.570.328	7.837.822.051	8.167.930.379	8.173.182.103
4.1.03	Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	5,27	7.500.000.000	7.895.250.000	8.290.500.000	8.685.750.000	9.081.000.000
4.1.04	Lain-lain PAD yang Sah	0,18	71.781.440.828	78.442.758.537	85.104.076.246	91.765.393.955	98.426.711.663
4.2	PENDAPATAN TRANSFER		881.953.474.290	885.337.663.152	888.721.852.013	892.106.040.875	895.490.229.736
4.2.01	Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	0,10	853.192.148.000	854.045.340.148	854.898.532.296	855.751.724.444	856.604.916.592
4.2.02	Pendapatan Transfer Antar Daerah	8,8	28.761.326.290	31.292.323.004	33.823.319.717	36.354.316.431	38.885.313.144
4.3	LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	4,6	14.040.776.415	14.758.594.106	15.476.411.797	16.194.229.488	16.912.047.179
	Pendapatan Hibah	0,7	2.977.700.415	2.998.544.318	3.019.388.221	3.040.232.124	3.061.076.027
4.3.03	Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	6,3	11.063.076.000	11.760.049.788	12.457.023.576	13.153.997.364	13.850.971.152
5	Belanja		1.005.938.192.505	1.022.485.316.013	1.052.029.468.599	1.081.573.621.185	1.111.367.773.771
5.1	Belanja Operasi		717.419.947.872	737.611.484.826	757.803.021.780	777.994.558.734	798.186.095.689
	Belanja Pegawai	2,34					

No	Uraian	RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)	TAHUN				
			2025	2026	2027	2028	2029
1	2	3	4	5	6	7	8
5.1.01			408.117.746.544,00	417.667.701.813,12	427.217.657.082	436.767.612.351	446.317.567.620,48
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	0,09	280.068.105.160,00	289.618.060.429,12	299.168.015.698,24	308.717.970.967,36	318.267.926.236,48
4.1.05	Belanja Hibah	3,76	28.998.096.168,00	30.088.424.583,91	31.178.752.999,82	32.269.081.415,73	33.359.409.831,64
	Belanja Bantuan Sosial	0,55	236.000.000,00	237.298.000,00	238.596.000,00	239.894.000,00	241.192.000,00
5.2	Belanja Modal		155.016.467.930	164.114.083.562	173.466.699.194	182.819.314.826	192.421.930.458
5.2.01	Belanja Modal Tanah	0,00	250.000.000	-	-	-	250.000.000
5.2.02	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	15,78	13.603.322.000	15.749.926.211,60	17.896.530.423,20	20.043.134.634,80	22.189.738.846,40
5.2.03	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	1,77	83.902.407.930	85.387.480.550	86.872.553.171	88.357.625.791	89.842.698.411
5.2.04	Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi	10,00	57.205.738.000	62.926.311.800	68.646.885.600	74.367.459.400	80.088.033.200
5.2.05	Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	0,73	50.000.000	50.365.000	50.730.000	51.095.000	51.460.000
5.2.06	Belanja Modal Aset Lainnya	0,00	5.000.000	-	-	-	-
5.3	Belanja Tidak Terduga		14.742.029.078	2.000.000.000,00	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000
5.3.01	Belanja Tidak Terduga	0,00	14.742.029.078	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000
5.4	Belanja Transfer		118.759.747.625	118.759.747.625	118.759.747.625	118.759.747.625	118.759.747.625
5.4.01	Belanja bagi Hasil	0,00	2.696.667.025	2.696.667.025	2.696.667.025	2.696.667.025	2.696.667.025
5.4.02	Belanja Bantuan Keuangan	0,00	116.063.080.600	116.063.080.600	116.063.080.600	116.063.080.600	116.063.080.600
6	PEMBIAYAAN DAERAH						
6.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN		7.977.700.415	11.541.435.483	34.712.660.169	52.559.028.251	70.980.252.940

No	Uraian	RATA-RATA PERTUMBUHAN (%)	TAHUN				
			2025	2026	2027	2028	2029
1	2	3	4	5	6	7	8
6.1.01	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya		7.977.700.415	11.541.435.483	34.712.660.169	52.559.028.251	70.980.252.940
6.1.05	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah		-	-	-	-	-
	PENGELUARAN PEMBIAYAAN		7.977.700.415	9.669.796.894	14.669.796.894	14.669.796.894	14.669.796.897
	Penyertaan Modal Daerah		2.977.700.415	4.669.796.894	4.669.796.894	4.669.796.894	4.669.796.897
	Pembentukan Dana Cadangan		5.000.000.000	5.000.000.000	10.000.000.000,00	10.000.000.000,0	10.000.000.000,0
	Pembiayaan Netto		-	1.871.638.589	20.042.863.275	37.889.231.357	56.310.456.043
6.3	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Daerah Tahun Berkenaan (SILPA)		-	1.871.638.589	20.042.863.275	37.889.231.357	56.310.456.043

Sumber : Olahan BP4D, 2024

3.3.1.1. Proyeksi Pendapatan

Pendapatan daerah Kabupaten Belu selama dalam kurun waktu 2019-2023 menunjukkan adanya pertumbuhan dengan adanya peningkatan pendapatan dengan rata-rata pertumbuhan mencapai 0,8 persen per tahun. Pendapatan transfer pemerintah pusat menjadi penyumbang terbesar dalam struktur pendapatan daerah. Pendapatan asli daerah walaupun kontribusinya terhadap pendapatan daerah relative kecil dapat mengalami kenaikan selama periode sebelumnya.

Berdasarkan analisis kinerja pendapatan masa lalu, pendapatan Kabupaten Belu tahun 2025-2029 diperkirakan mengalami trend kenaikan dengan sumber pendapatan terbesar adalah pendapatan transfer. Hal ini menunjukkan kemandirian fiskal Pemerintah Kabupaten Belu masih rendah, sehingga kedepannya perlu upaya-upaya peningkatan pendapatan daerah dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah untuk mendukung pembangunan daerah dengan optimalisasi pemanfaatan sumber-sumber pendapatan dan aset-aset pemerintah daerah

3.3.1.2 Proyeksi Belanja

Belanja daerah yang diproyeksikan mengalami kenaikan. Mengingat bahwa kenaikan pendapatan yang tidak signifikan, sehingga kondisi keuangan tidak akan jauh beda dengan kondisi eksisting maka belanja daerah harus difokuskan dan diarahkan untuk pemenuhan pembiayaan belanja yang bersifat wajib dan mengikat untuk menjamin pelayanan dasar masyarakat, pemenuhan alokasi belanja untuk mendanai urusan Pemerintahan Daerah yang besarnya telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (*mandatory spending*), antara lain alokasi belanja untuk fungsi pendidikan, kesehatan, infrastruktur,

pengawasan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, dan kelurahan atau desa serta pemenuhan pelaksanaan program prioritas daerah dalam mengatasi permasalahan pembangunan.

3.3.1.3 Proyeksi Pembiayaan

Penerimaan pembiayaan diproyeksi mengalami kenaikan karena adanya kenaikan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SiLPA) yang perhitungannya memperhatikan Peta Kapasitas Fiskal Daerah dan batas defisit sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 84 Tahun 2023 tentang Peta Kapasitas Fiskal Daerah dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 83 Tahun 2023 tentang Batas Maksimal Kumulatif Defisit Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah, Batas Maksimal Defisit Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah, Dan Batas Maksimal Kumulatif Pembiayaan Utang Daerah Tahun Anggaran 2024.

Adapun pengeluaran pembiayaan juga diproyeksikan mengalami kenaikan yang diperuntukkan guna penyertaan modal Pemerintah Kabupaten Belu pada Bank NTT ditetapkan dengan Peraturan Daerah tentang Penyertaan Modal, dan pembentukan dana cadangan untuk penyelenggaraan Pilkada di tahun 2029.

BAB IV

PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

Permasalahan jangka menengah yang terjadi di Kabupaten Belu merupakan pernyataan kondisi (realita) yang disimpulkan dari kesenjangan antara realita/ capaian pembangunan dengan kondisi ideal yang seharusnya tersedia. Sedangkan isu strategis merupakan permasalahan yang belum dapat diselesaikan pada periode lima tahun sebelumnya dan memiliki dampak panjang bagi keberlanjutan pelaksanaan pembangunan sehingga perlu diatasi secara bertahap. Permasalahan dan isu strategis daerah akan digunakan sebagai bahan rumusan rekomendasi kinerja, rekomendasi kerja, dan rekomendasi program prioritas pada bab selanjutnya.

4.1 Permasalahan


Permasalahan pembangunan daerah merupakan “*gap expectation*” antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai dimasa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat.

Tujuan dari perumusan permasalahan pembangunan daerah adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah di masa lalu.

4.1.1 Aspek Geografis dan Demografis


Aspek Geografi di Kabupaten Belu masih mengalami beberapa masalah, antara lain posisi geografis wilayah Kabupaten Belu, iklim di Kabupaten Belu, tutupan lahan, menurunnya kualitas air dan kualitas lahan serta daerah dengan risiko bencana tinggi. Sedangkan pada Aspek Demografi di Kabupaten Belu masih mengalami masalah yakni penyebaran penduduk yang relatif tidak merata serta tingginya rasio ketergantungan.

- a) Posisi geografis wilayah Kabupaten Belu yang berbatasan dengan Negara RDTL dapat menjadi suatu ancaman keamanan maupun



sosial, jika upaya pemerataan dan peningkatan pembangunan belum secara baik dilaksanakan.

- b) Klimatologi dimana daerah Kabupaten Belu lebih didominasi dengan musim kemarau dan musim hujan yang singkat
- c) Tutupan lahan didominasi oleh semak belukar dan hutan lahan kering. Potensi lahan kering yang masih didominasi oleh ketersediaan lahan tidur yang belum dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan turunnya produktivitas hasil pertanian secara umum dan sebagai ancaman untuk ketahanan pangan wilayah.
- d) Menurunnya nilai indeks kualitas air menunjukkan terjadinya penurunan kualitas air sebagai akibat dari menurunnya indeks tutupan lahan. Tutupan vegetasi merupakan bagian penting dalam menjaga, memelihara dan menjamin ketersediaan air baku. Tutupan vegetasi diukur dengan indeks kualitas lahan (IKL), yang besarnya mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir.
- e) Kabupaten Belu merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi bencana beragam dan ancaman bencana di Kabupaten Belu termasuk dalam kategori kelas risiko tinggi. Kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana masih belum optimal, serta infrastruktur penanggulangan bencana masih kurang memadai. Dokumen pendukung dan sarana prasarana penanganan bencana diperlukan untuk meningkatkan kapasitas daerah dalam penanggulangan bencana.
- f) Persebaran penduduk berdasarkan tempat tinggal relatif tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak ada pada kecamatan Atambua dan jumlah penduduk paling sedikit ada di Kecamatan Nanaet Duabesi.
- g) Angka rasio ketergantungan penduduk muda yang cukup tinggi menunjukkan bahwa semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk non produktif. Daerah yang memiliki rasio ketergantungan tinggi




akan sulit menjadi daerah maju karena beban tanggungan terhadap penduduk yang tidak produktif juga tinggi.

4.1.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Aspek kesejahteraan masyarakat terdiri dari kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial budaya. Untuk itu, dalam kaitannya dengan masalah belum optimalnya aspek kesejahteraan masyarakat, dapat tergambar melalui kondisi belum optimalnya kesejahteraan ekonomi dan rendahnya kesejahteraan sosial budaya di Kabupaten Belu. Masalah-masalah terkait aspek kesejahteraan ekonomi dapat terlihat dari beberapa hal, antara lain melambatnya indeks gini, rendahnya kesejahteraan petani, masih tingginya kemiskinan, adanya kemiskinan ekstrim, tingkat pengangguran yang berada di atas Provinsi NTT dan belum optimalnya pembangunan sumber daya manusia. Selanjutnya, masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial budaya dapat tergambar melalui beberapa hal, antara lain belum optimalnya pembangunan gender dan indeks pembangunan anak.

- a) Capaian Indeks Gini Kabupaten Belu masih lebih rendah dibandingkan dengan Nasional. Hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan di Kabupaten Belu belum menurun secara baik, tetapi masih berada dalam kategori ketimpangan rendah.
- b) tingkat kesejahteraan petani di NTT termasuk Kabupaten Belu masih rendah, karena nilai yang dikeluarkan petani masih lebih tinggi dari nilai yang diterima petani
- c) Masih tingginya persentase penduduk miskin di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kabupaten Belu juga tinggi. Walaupun persentase penduduk miskin mengalami penurunan namun angka ini masih diatas nasional.
- d) Pembangunan sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting karena kualitas dari sumber daya manusia ini akan menggambarkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan di dalam suatu daerah. Oleh sebab itu, permasalahan dalam pembangunan



sumber daya manusia dapat dilihat dari capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) beserta komponen pendukungnya. Adapun kondisi saat ini di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa capaian Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai yang lebih rendah dari Provinsi NTT dan Nasional. Namun jika dilihat dari tahun 2019-2023 capaian IPM Kabupaten Belu mengalami peningkatan dimana IPM Kabupaten Belu termasuk dalam kategori sedang yang menunjukkan adanya kemajuan pembangunan manusia.

- e) Tingkat Pengangguran di Kabupaten Belu masih menjadi masalah serius. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat juga akan menurun.
- f) Pembangunan perempuan di Kabupaten Belu pada tahun 2023 masih berada dibawah laki-laki yang dilihat dari capaian Angka Indeks Pembangunan Gender (IPG). Kabupaten Belu masih dihadapkan pada tantangan pembangunan untuk mewujudkan kesetaraan gender.
- g) Indeks Pembangunan Anak (IPA) di Kabupaten Belu termasuk dalam kategori rendah. Salah satu klaster pembentuk IPA rendah yang mencerminkan masalah aksesibilitas pendidikan, kurangnya fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan budaya, dan kualitas pendidikan yang perlu ditingkatkan.

4.1.3 Aspek Daya Saing

Aspek daya saing terdiri dari aspek daya saing ekonomi daerah, daya saing SDM, daya saing fasilitas/infrastruktur wilayah, dan daya saing iklim berinvestasi. Aspek daya saing daerah ditandai dengan beberapa keadaan, antara lain meningkatnya rasio ketergantungan, rendahnya persentase layanan air bersih, masih rendah lamanya kunjungan wisata.

4.1.4 Aspek Pelayanan Umum

Belum optimalnya Aspek Pelayanan Umum di Kabupaten Belu terlihat melalui beberapa hal antara lain belum optimalnya pelayanan publik, belum optimalnya digitalisasi pemerintahan di level kabupaten, rendahnya akuntabilitas kinerja pemerintah daerah Kabupaten Belu, dan masih lemahnya implementasi Reformasi Birokrasi pada pemerintah daerah Kabupaten/ Belu, akuntabilitas keuangan belum disertai kemandirian keuangan daerah, serta pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang masih rendah.

4.1.1. Identifikasi Permasalahan Untuk Penentuan Program Pembangunan Daerah

Identifikasi berbagai permasalahan pembangunan daerah untuk penentuan program pembangunan Kabupaten Belu yang diuraikan menurut bidang urusan penyelenggaraan pemerintahan daerah bertujuan agar dapat dipetakan berbagai permasalahan yang terkait dengan urusan yang menjadi kewenangan dan tanggungjawab penyelenggaraan pemerintahan daerah guna menentukan isu-isu strategis pembangunan daerah, identifikasi permasalahan ini dilakukan terhadap seluruh bidang urusan penyelenggaraan pemerintahan dalam Focus Grup Discussion (FGD) Perangkat Daerah dan mengacu pada hasil evaluasi capaian kinerja berdasarkan urusan serta dielaborasi dengan berbagai permasalahan riil yang dihadapi Perangkat Daerah seperti pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Identifikasi permasalahan prioritas pembangunan daerah
Kabupaten Belu tahun 2025 - 2029

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
(1)	(2)	
I	URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR	

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
a	Urusan Pemerintahan Bidang Pendidikan	
1.	Masih rendahnya kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan	Masih terdapat tenaga pendidik PAUD dan SD yang belum memiliki ijazah S1/D4
2.	Rendahnya akses ke pendidikan berkualitas	Masih banyak sekolah dengan Akreditasi Sekolah kategori C
3.	Tingginya angka anak tidak sekolah (ATS)	Kemampuan ekonomi keluarga yang terbatas
		Lemahnya pola asuh orang tua
		Motivasi anak untuk bersekolah rendah
4.	Belum meratanya distribusi tenaga pendidik	Lemahnya kebijakan distribusi tenaga pendidik pada satuan pendidikan
5.	Rendahnya akhlak peserta didik	Rendahnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan
b	Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan	
1.	Masih adanya kasus gizi buruk	1. Pola konsumsi tidak tepat 2. Pola Asuh tidak tepat 3. PHBS (perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang masih kurang)
2.	Masih adanya <i>stunting</i>	Pelaksanaan SOP intervensi spesifik dan sensitif belum memadai
3.	Belum optimalnya pelayanan ibu hamil	Pelaksanaan SOP pelayanan kesehatan Ibu dan anak belum baik
4.	Masih adanya angka kematian Ibu (AKI)	Pelaksanaan SOP pelayanan kesehatan Ibu dan anak belum baik
5.	Masih adanya angka kematian bayi (AKB)	Pelaksanaan SOP pelayanan kesehatan Ibu dan anak belum baik
6.	Masih adanya angka kematian balita (AKABA)	Pelaksanaan SOP pelayanan kesehatan Ibu dan anak belum baik
7.	Pelayanan Kesehatan pada Usia	Edukasi dan layanan usia

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
	Produktif belum optimal	produktif belum memadai
8.	Belum tercapainya target penurunan kasus penyakit menular dan tidak menular	Pelaksanaan SOP upaya preventif dan promotif (perilaku hidup bersih dan sehat) belum memadai
9.	Rendahnya Persentase ketersediaan Sumber Daya Kesehatan Sesuai Standar	Distribusi tenaga kesehatan yang belum merata
10.	Belum optimalnya pemberian layanan kegawatdaruratan	Tenaga kesehatan belum berkompeten (tidak bersertifikasi)
c	Urusan Pemerintahan Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
1.	Menurunnya persentase kemantapan jalan kabupaten	Perencanaan , Penganggaran pembangunan dan pemeliharaan rutin/berkala jalan kabupaten yang kurang memadai
2.	Akses jaringan jalan desa dan jalan lingkungan yang belum merata, serta ruas jalan dalam kondisi rusak ringan dan rusak berat yang masih tinggi.	Perencanaan, Penganggaran pembangunan dan pemeliharaan rutin/berkala jalan desa dan lingkungan
3.	Belum optimalnya pemanfaatan jaringan irigasi	Sistem Pengelolaan air yang belum berjalan baik
4.	Belum optimalnya akses terhadap layanan air bersih	Terbatasnya sumber air baku
5.	Rendahnya kualitas penataan ruang	Terbatas Regulasi dan Koordinasi perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan ruang
d	Urusan Pemerintahan Bidang Perumahan dan Kawasan Permukiman	
1.	Rendahnya kualitas perumahan	persentase rumah tidak

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
		layak huni masih tinggi Pemenuhan persyaratan RLH yang masih rendah (dalam aspek arsitektur, struktur dan utilitas)
2.	Penataan Kawasan Kumuh Perkotaan yang belum optimal	SOP Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan perumahan dan pemukiman yang belum baik
		Pemenuhan Prasarana Sarana Utilitas
e	Urusan Pemerintahan Bidang Ketentraman dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat	
1.	Masih terdapat potensi gangguan keamanan dan ketertiban umum	Masih kurangnya koordinasi kamtrantibmas dan penegakan perda
2.	Masih adanya potensi konflik sosial dan lemahnya ketahanan sosial masyarakat	Masih kurangnya koordinasi kamtrantibmas dan penegakan perda
3.	Masih rendahnya Tingkat Waktu Tanggap (Response Time Rate) Daerah Layanan Manajemen Kebakaran (WMK)	Kurangnya sapsras penunjang
4.	Masih rendahnya cakupan pelayanan bencana kebakaran	
5.	Persentase Desa Tangguh Bencana masih rendah	Pemenuhan persyaratan Destana yang masih rendah
f	Urusan Pemerintahan Bidang Kepemudaan dan Olahraga	
1.	Masih Rendahnya jumlah wirausaha pemuda pemula	Kurangnya pembinaan/pelatihan dan dukungan modal bagi kelompok wirausaha pemuda pemula
2.	Jumlah prestasi cabor masih kurang	Sitem Pembinaan/ pelatihan, kompetisi dan dukungan sapsras yang kurang memadai

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
k	Urusan Bidang Sosial :	
1.	Tingkat kemiskinan Kabupaten Belu masih di atas 10%	Tingginya harga bahan pokok
		Tingginya angka pengangguran
		Masih banyak masyarakat yang tidak memiliki kecukupan lahan pertanian
2.	Rendahnya kepesertaan jaminan perlindungan sosial untuk masyarakat miskin dan rentan miskin	kelompok penerima manfaat belum tepat sasaran
3.	Masih rendahnya PMKS yang diberdayakan	Pendataan dan identifikasi terhadap PMKS yang belum optimal
		Terbatasnya intervensi yang dilakukan oleh Pemerintah
II	URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG TIDAK BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR	
a	Urusan Pemerintahan Bidang Tenaga Kerja	
1	Rendahnyanya produktifitas tenaga kerja	Rendahnya Kompetensi dan Keahlian
2	Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka	Ketersediaan Lapangan kerja masih kurang
		Rendahnya Kompetensi dan Keahlian
		Informasi bursa kerja masih terbatas
		Belum memiliki balai latihan kerja
b	Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	
1	Rendahnya Indeks Perlindungan Anak	Rendahnya aksesibilitas pendidikan dan kualitas pendidikan serta kurangnya fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan budaya

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
c	Urusan Pemerintahan Bidang Pertanahan	
1.	Masih adanya kepemilikan lahan masyarakat dan pemerintah yang belum bersertifikasi	Masih adanya konflik agrarian
d	Urusan Pemerintahan Bidang Lingkungan Hidup	
1.	Menurunnya Indeks Kualitas Lingkungan	Menurunnya indeks kualitas lahan dan indeks kualitas air
		Belum ada dokumen RPPLH dan dokumen pengelolaan KEHATI (dokumen profil KEHATI dan dokumen induk KEHATI)
		Terbatasnya instrumen pencegahan pencemaran Lingkungan Hidup (pemantauan dan pengawasan)
		Pengendalian dan Pengawasan LH masih lemah.
		Kurangnya SDM yang memadai
	Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	
1.	Rendahnya pengelolaan kualitas BUMDES	SDM Pengelola BUMDES belum profesional Perencanaan, pengelolaan dan Pengawasan BUMDES belum professional
2.	Indeks Desa Membangun (IDM) masih dalam kategori berkembang	Kolaborasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan belum terbangun
e	Urusan Pemerintahan Bidang Administrasi Kependudukan dan	

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
	Catatan Sipil	
1.	Cakupan kepemilikan administrasi kependudukan	Jangkauan pelayanan yang luas Sarana dan prasarana pengelolaan pencatatan sipil belum memadai Terbatasnya SDM
2.	Penyediaan data dan informasi kependudukan belum optimal	Belum terintegrasinya data kependudukan secara berjenjang dari desa/kelurahan, kecamatan dan kabupaten
f	Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana	
1	Masih ada Angka Kelahiran pada Remaja Perempuan Usia 15-19 Tahun (ASFR)	Rendahnya KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kesehatan reproduksi bagi Remaja Putri
2	Masih rendahnya Angka Pemakaian Kontrasepsi (CPR) Bagi Perempuan Menikah Usia 15-49 Tahun	Rendahnya KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kesehatan reproduksi bagi PUS Sistem pendataan yang belum optimal
g	Urusan Pemerintahan Bidang Perhubungan	
1.	Terbatasnya akses sarana dan prasarana transportasi publik wilayah perbatasan dan tempat wisata	Manajemen transportasi publik belum tersedia Rendahnya kualitas layanan prasarana transportasi publik (terminal)
2.	Persentase kepemilikan KIR angkutan umum	Belum memiliki alat pengujian KIR
		Kualitas SDM terkait IT dan pengujian KIR yang masih kurang memadai
3.	Cakupan pelayanan penerangan jalan umum belum optimal	Masih kurangnya Tenaga PJU terlatih Kurangnya sapras
4.	Penataan Parkir Kendaraan dalam	Belum ada manajemen

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
	kota yang belum optimal	pengelolaan parkir
h	Urusan Pemerintahan Bidang Komunikasi dan Informatika	
1.	Belum optimalnya SPBE	Belum tersedianya dokumen Arsitektur dan Peta Rencana Tidak mempunyai SDM dan Sarpras yang memadai
i	Urusan Pemerintahan Bidang Koperasi dan UMKM	
1.	Terbatasnya akses pemasaran produk	SDM yang terbatas dan Kualitas produk masih rendah
2.	Rendahnya peran dan fungsi koperasi dan UMKM dalam peningkatan ekonomi rakyat	Sistem pembinaan dan pendampingan terhadap UMKM yang berorientasi profit belum memadai.
k	Urusan Pemerintahan Bidang Penanaman Modal	
1.	Realisasi nilai investasi daerah masih rendah	Belum tersedianya peta potensi investasi Promosi dan Komunikasi Bisnis belum berjalan baik.
2.	Belum optimalnya pelayanan publik	Sarana dan prasarana belum memadai
l	Urusan Pemerintahan Bidang Kepemudaan dan Olahraga	
1.	Belum optimalnya pengembangan kapasitas daya saing kepemudaan	Data terkait wirausaha pemuda pemula belum optimal Organisasi kepemudaan yang aktif masih rendah
2.	Terbatasnya cabang olah raga yang berprestasi	Kurangnya sarana, prasarana olahraga yang terstandar dan kurangnya event-event olah raga yang diselenggarakan
m	Urusan Pemerintahan Bidang statistik	

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
1.	Ketersediaan data statistik sektoral yang belum memadai	Sitem Pengelolaan data terpadu belum tersedia
		SDM Statistik yang kurang memadai
n	Urusan Pemerintahan Bidang Persandian	
1.	Belum tersedianya system dan prosedur pelaksanaan tugas dan kewenangan di bidang Persandian	Terbatasnya tenaga Sandiman daerah
o	Urusan Pemerintahan Bidang Kebudayaan	
1.	Pengembangan kebudayaan yang belum optimal	Kurangnya event – event budaya lokal (festival budaya) yang dilakukan
2.	Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya yang belum optimal	Rendahnya pemeliharaan situs, benda dan kawasan cagar budaya
p	Urusan Pemerintahan Bidang perpustakaan	
1.	Pembinaan Perpustakaan belum optimal	Terbatasnya ketersediaan bahan pustaka
		Masih terbatasnya SDM pustakawan yang berkualitas
q	Urusan Pemerintahan Bidang Kearsipan	
1.	Belum optimalnya pengelolaan Arsip	Belum tersedianya arsip elektronik
		Belum memiliki SDM yang berkompetensi (arsiparis)
III	URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN	
a	Urusan Pemerintahan Bidang Perikanan dan Kelautan	
1.	Pengelolaan Perikanan Tangkap yang belum optimal	Terbatasnya Input-Input produksi dan produktivitas perikanan tangkap
b	Urusan Pemerintahan Bidang Pariwisata	

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
1.	Daya Tarik Destinasi Pariwisata yang belum optimal	Infrastruktur pendukung belum memadai
		Manajemen pariwisata belum berjalan baik
2.	Pemasaran Pariwisata yang belum optimal	Kurangnya kegiatan pemasaran pariwisata
		Penyediaan data dan informasi pariwisata kabupaten yang masih terbatas
		Terbatasnya Promosi Melalui Media Cetak, Elektronik, dan Media Lainnya Baik Dalam dan Luar Negeri
		Sistem Kerjasama dan kemitraan pariwisata belum tersedia
3.	Belum optimalnya Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	Belum tersedianya Prasarana (Ruang Kreatif) sebagai Ruang Berekspresi, Berpromosi dan Berinteraksi bagi Insan Kreatif di Daerah Kabupaten
		Pengembangan manajemen berusaha Ekonomi Kreatif masih terbatas (permodalan bagi pelaku ekonomi kreatif, keterampilan berusaha)
c	Urusan Pemerintahan Bidang Pertanian	
1.	Menurunnya angka produksi tanaman pangan (komunitas padi dan jagung)	Faktor alam (musim panas yang panjang dan rendahnya musim hujan)
		Rendahnya akses terhadap pupuk
		Kurangnya Tenaga kerja produktif
		Ketersediaan sarana produksi petani masih terbatas

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
		Rendahnya pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelola pertanian dengan menggunakan teknologi
2	Petani belum sejahtera	Rencahnya Nilai Tukar Petani (NTP) atau harga jual komoditi pertanian
		Terbatasnya Pemanfaatan lahan
d	Urusan Pemerintahan Bidang Peternakan	
1	Menurunnya populasi ternak	pola manajemen pemeliharaan ternak yang masih rendah dan belum terarah
		Adanya Virus ASF (<i>African Swine Fever</i>)
e	Urusan Pemerintahan Bidang Perdagangan	
1.	Belum optimalnya penerimaan retribusi pasar	Sebaran obyek pasar yang luas dan terbatasnya obyek penerimaan, serta Keterbatasan Sarana Pendukung dan SDM
2.	Kegiatan perdagangan (eksport dan import) produk unggulan daerah belum secara optimal	Masih terbatas komoditi produk unggulan daerah
		Keikutsertaan Pelaku Usaha yang Difasilitasi dalam Pameran Dagang terbatas
f	Urusan Pemerintahan Bidang Perindustrian	
1.	Belum optimalnya Perencanaan dan Pembangunan Industri	Koordinasi, Sinkronisasi, pemberdayaan dan manajemen industri yang belum berjalan baik.
g	Urusan Pemerintahan Bidang Transmigrasi	

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
	Belum optimalnya perencanaan dan pengembangan kawasan transmigrasi	Koordinasi dan Sinkronisasi Kerja Sama Pembangunan Transmigrasi yang belum berjalan baik
		Unit Permukiman yang difasilitasi pembinaannya masih terbatas
IV	UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN	
a	Perencanaan	
1.	Belum konsistensinya dokumen perencanaan pembangunan daerah dengan dokumen perencanaan teknis lainnya	Kurangnya koordinasi dan komunikasi terkait perencanaan
		Belum ada regulasi yang mengatur perencanaan tingkat daerah
		SDM perencana yang berkompeten masih terbatas
b	Keuangan	
1.	Rasio kemandirian daerah masih termasuk kategori rendah	Tingkat ketergantungan daerah terhadap dana transfer pusat masih tinggi dan PAD yang masih rendah
2.	Belum optimal Pengelolaan Barang Milik Daerah	SOP pencatatan dan pemanfaatan Barang Milik Daerah belum berjalan baik.
3.	Belum optimalnya Pengelolaan Keuangan Daerah	Sistem Pengelolaan keuangan berbasis aplikasi belum terintegrasi dengan baik
4.	Belum optimalnya Pengelolaan Pendapatan Daerah	Sistem pengelolaan, penatausahaan, pengawasan dan pertanggungjawaban terkait pajak dan retribusi daerah belum memadai. Terbatasnya dukungan Sarana dan SDM

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
		Kurangnya sosialisasi pajak dan retribusi
c	Kepegawaian	
1.	Belum optimalnya Manajemen SDM ASN	Belum tersedianya Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian
		Perencanaan SDM ASN oleh Perangkat Daerah belum optimal
d	Pendidikan dan Pelatihan	
	Belum optimalnya Pengembangan Sumber Daya Manusia ASN	Terbatasnya kesempatan meningkatkan kualitas SDM Aparatur Sipil Negara
e	Penelitian dan Pengembangan	
1.	Terbatasnya kegiatan penelitian dan pengembangan daerah	Belum memiliki tenaga fungsional peneliti
2.	Belum dimanfaatkannya Hasil penelitian dan pengembangan dalam perencanaan pembangunan	Hasil penelitian belum menjadi prioritas dalam penyusunan perencanaan daerah
		Belum dilaksanakan Sosialisasi dan Diseminasi Hasil-Hasil Kelitbangan
3.	Pengembangan inovasi daerah yang masih rendah	Rendahnya kreatifitas ASN dalam berinovasi di bidang pelayanan publik, tata kelola pemerintahan dan pembangunan
		Iklim inovasi belum memadai
f	Pengelolaan Perbatasan	
1.	Masih rendahnya pengelolaan perbatasan	Koordinasi, kerjasama dan kolaborasi pengelolaan perbatasan belum optimal
		Tindak lanjut Rencana Aksi Pembangunan Kawasan Perbatasan belum optimal

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
g	Unsur Pengawasan Urusan Pemerintahan	
1.	Penyelenggaraan Pengawasan yang belum optimal	Terbatasnya Kapasitas sumberdaya APIP dan sarana pendukungnya
		Sistem Koordinasi manajemen administrasi perangkat daerah belum memadai. sehingga nilai Maturitas SPIP masih rendah
h	Unsur Kewilayahan	
1.	Belum optimalnya Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	kecamatan belum memiliki SOP terkait pelayanan masyarakat
		kurangnya SDM dan minimnya sarpras pendukung administrasi perkantoran
i	Unsur Pemerintahan Umum	
	Kesatuan Bangsa dan Politik	
1	Masih adanya kasus unjuk rasa/demonstrasi	Fasilitasi Penanganan Konflik Sosial belum memadai
j	Fungsi Penunjang Lainnya	
1.	Reformasi Birokasi yang belum optimal	Koordinasi dan komunikasi terkait penyusunan Roadmap Reformasi Birokrasi belum memadai
		SOP perencanaan, pengukuran, pelaporan dan evaluasi akuntabilitas kinerja internal SAKIP Perangkat Daerah dan Kabupaten belum berjalan baik.
2.	Nilai LPPD yang belum optimal	SOP perencanaan, pengukuran, pelaporan dan evaluasi penyelenggaraan

No	Permasalahan Prioritas Pembangunan Daerah	Akar Masalah
		pemerintahan daerah dan Perangkat Daerah belum memadai
		Koordinasi dan komunikasi terkait mekanisme penyusunan LPPD belum memadai
3.	Belum optimalnya kualitas produk hukum daerah	Belum tersedianya SOP terkait kualitas produk hukum
4.	Kualitas pengadaan barang dan jasa yang belum optimal	Belum memiliki fungsional pengelola pengadaan barang/jasa
5.	Pelaksanaan Kebijakan Bidang Perekonomian belum optimal	Koordinasi pengendalian inflasi daerah, pengawasan BUMD dan BLUD serta kebijakan perekonomian lainnya belum optimal
6.	Pelaksanaan Kebijakan Kesejahteraan Masyarakat belum optimal	Terbatasnya Koordinasi terkait bina mental spiritual, kebijakan kesejahteraan sosial dan kebijakan kesejahteraan masyarakat
7	Pelaksanaan Kebijakan Administrasi Pembangunan	Terbatasnya Koordinasi terkait Pengendalian dan Evaluasi Program Pembangunan
8	Pelaksanaan Protokol dan Komunikasi Pimpinan yang belum optimal	Ketersediaan SDM, sarana dan prasarana penunjang keprotokolan dan komunikasi pimpinan masih terbatas
9	Fasilitasi Kerumahtanggaan Sekretariat Daerah belum optimal	Penyediaan Kebutuhan Rumah Tangga Sekretariat Daerah belum memadai

Sumber: Hasil Olahan BP4D, (2024)

4.2 Isu Strategis

Berdasarkan analisis terhadap data capaian kinerja periode 2019-2023, Isu Global dan Nasional yang berkaitan Kabupaten Belu, Rancangan Teknokratik RPJPN 2025-2029, dan Rancangan Teknokratik Provinsi NTT, serta dokumen perencanaan terkait lainnya, telah teridentifikasi sejumlah isu yang memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pembangunan ke depan. Isu-isu ini, mencakup aspek ekonomi, sosial budaya, daya saing, dan pelayanan umum, mengarah pada beberapa isu strategis yang perlu menjadi fokus dalam Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu 2025-2029. Isu-isu strategis ini mencerminkan tantangan utama yang dihadapi oleh Kabupaten Belu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya saing daerah, dan meningkatkan kualitas pelayanan publik.

4.2.1 Isu Global

Beberapa isu strategis yang saat ini sedang dihadapi oleh penduduk global yang menjadi tantangan dalam pembangunan jangka menengah kedepannya yaitu :

- 1) Perubahan Iklim:
 - a. Peningkatan suhu global 1,1°C sejak era pra-industri;
 - b. Proyeksi kenaikan suhu 1,5°C dalam dua dekade mendatang;
 - c. Potensi kenaikan suhu hingga 4,4°C pada akhir abad ini;
 - d. Konsekuensi: kenaikan permukaan laut, cuaca ekstrem, hilangnya keanekaragaman hayati
- 2) Ketimpangan Ekonomi Global:
 - a. populasi terkaya menguasai 45% kekayaan global;
 - b. 50% populasi termiskin memiliki kurang dari 1% kekayaan global;
 - c. Ratusan juta orang jatuh ke dalam kemiskinan ekstrem akibat pandemic
- 3) Keamanan Siber dan Privasi Data:
 - a. Peningkatan serangan siber 600% selama pandemik;
 - b. Ancaman terhadap keamanan infrastruktur kritis, privasi data, dan integritas sistem demokrasi
- 4) Ancaman dan Krisis Air Global;
 - a. proyeksi 52% populasi dunia akan menghadapi kelangkaan air pada 2050;

- b. 2,2 miliar orang tidak memiliki akses ke air minum yang aman;
 - c. 4,2 miliar orang tidak memiliki akses ke sanitasi yang memadai;
 - d. Potensi konflik atas sumber daya air di berbagai wilayah
- 5) Degradasi Lingkungan dan Hilangnya Keanekaragaman Hayati:
- a. 1 juta spesies terancam punah dalam beberapa dekade mendatang;
 - b. Laju kepunahan 100-1000 kali lebih cepat dari laju alami; 5
 - c. Faktor pendorong: deforestasi, polusi, dan perubahan iklim
- 6) Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota:
- a. Proyeksi 68% populasi dunia akan tinggal di daerah perkotaan pada 2050;
 - b. Peningkatan dari 55% populasi perkotaan saat ini;
 - c. Tantangan, infrastruktur, layanan dasar, dan keberlanjutan lingkungan
- 7) Transformasi Digital dan Masa Depan Pekerjaan:
- a. Proyeksi 85 juta pekerjaan mungkin tergantikan oleh mesin pada 2025;
 - b. Potensi munculnya 97 juta pekerjaan baru;
 - c. Risiko memperburuk ketimpangan jika tidak dikelola dengan baik
- 8) Kebutuhan Respons Global:
- a. Kerjasama internasional yang erat;
 - b. Inovasi teknologi;
 - c. Reformasi kebijakan;
 - d. Perubahan perilaku individual dan kolektif;
 - e. Pendekatan holistik dan kolaboratif untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil

4.2.2 Isu Nasional

Pada Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029, dirumuskan 5 (lima) isu strategis. **Isu strategis pertama** yakni transformasi sosial, dijabarkan dalam isu: kesehatan untuk semua, pendidikan berkualitas yang merata, perlindungan sosial yang adaptif. **Isu strategis kedua** yakni transformasi ekonomi, dijabarkan pada beberapa isu: industri, produktivitas tenaga kerja, pertanian, ekonomi biru, ekonomi kreatif, umkm dan koperasi, pekerjaan hijau, percepatan transisi energi, pengelolaan hutan lestari, digital, badan usaha milik

negara, pariwisata, integrasi ekonomi domestik dan global, serta perkotaan dan perdesaan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. **Isu strategis ketiga** yakni transformasi tata kelola dapat dijelaskan dalam beberapa isu: Integritas partai politik, transformasi dan digitalisasi pelayanan publik, sistem anti korupsi dan akuntabilitas pembangunan, sistem penggajian tunggal, kualitas regulasi, manajemen talenta, integrasi proses bisnis. Sementara itu, **isu strategis keempat** yakni supremasi hukum, stabilitas, dan kepemimpinan Indonesia dijabarkan dalam beberapa isu: stabilitas makro, politik luar negeri, keamanan, demokrasi, hukum, dan pertahanan. Terakhir, **isu strategis kelima** yakni ketahanan sosial, budaya, dan ekologi, dapat dijabarkan pada beberapa isu: keluarga berkualitas, kesetaraan gender, dan masyarakat inklusif, kualitas lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati, budaya, pangan, energi, dan bencana dan perubahan iklim.

Adapun isu nasional terkait Wilayah Nusa Tenggara dimana di dalamnya termasuk Kabupaten Belu sebagaimana tertera dalam dokumen Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

- 1) Sektor pariwisata belum inklusif dan berkualitas karena belum optimalnya pengembangan *quality tourism* serta masih rendahnya kompetensi SDM Pariwisata
- 2) Belum meratanya akses dan kualitas pelayanan dasar seperti fasilitas kesehatan dan pendidikan
- 3) Kualitas dan daya saing SDM masih rendah dimana capaian IPM masih dibawah rata-rata nasional
- 4) Belum optimalnya penyerapan tenaga kerja akibat rendahnya *link and matc* dengan lapangan kerja
- 5) Rendahnya diverifikasi ekonomi dan belum optimalnya pengembangan sektor unggulan, seperti sektor pertambangan dan sector pertanian.

- 6) Belum optimalnya infrastruktur dasar, transportasi dan telekomunikasi dalam mendukung konektivitas antar wilayah dan antar pulau.


4.2.3 Isu Provinsi NTT

Isu Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagaimana terangkum dalam dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Provinsi NTT Tahun 2025-2045 adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kualitas hidup manusia pada seluruh siklus hidup manusia untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan kohesif.
2. Peningkatan produksi dan produktifitas sektor primer untuk mendukung hilirisasi.
3. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru yaitu kawasan pariwisata dan ekonomi kreatif.
4. Peningkatan pemanfaatan EBT sebagai sumber energi.
5. Peningkatan efektifitas, akuntabilitas dan profesionalisme pengelolaan birokrasi melalui penguatan terhadap kemampuan fiskal daerah, kualitas ASN, regulasi yang efektif, pelayanan publik, manajemen talenta, dan keberlanjutan pembangunan.
6. Peningkatan stabilitas makro dalam mewujudkan kesinambungan fiskal dan kemampuan serta stabilitas ekonomi daerah.
7. Peningkatan ketahanan sosial, budaya dan ekologi yang bertumpu pada keseimbangan alam dan lingkungan.

4.2.4. Isu Strategis dan Sasaran Transformasi Kabupaten Belu

Isu strategis daerah dirumuskan dan disimpulkan dari identifikasi masalah, isu strategis sesuai konteks (isu global, nasional, dan regional/provinsi), serta identifikasi potensi daerah. Identifikasi dilakukan terhadap isu sesuai konteks (isu global, nasional, dan regional/provinsi) yang dapat mempengaruhi daerah, baik secara langsung ataupun tidak langsung.



Isu strategis Kabupaten Belu berdasarkan 6 (enam) Sasaran transformasi yaitu sebagai berikut :

1. Isu Strategi Transformasi Sosial;

Transformasi sosial berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui :

- a) Pendidikan berkualitas yang merata, dihadapkan pada tantangan untuk mengoptimalkan bonus demografi dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat mendukung percepatan pembangunan di berbagai bidang.
- b) Kesehatan yang terjangkau dan berkualitas untuk semua, dihadapkan dengan tantangan untuk meningkatkan cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan.
- c) Kesejahteraan sosial adaptif, ditujukan untuk percepatan penuntasan kemiskinan dan memperluas perlindungan yang menyeluruh bagi seluruh penduduk sesuai kerentanan yang dijalankan dengan prinsip berkeadilan dan inklusif

2. Isu Strategi Transformasi Ekonomi;

Transformasi Ekonomi diarahkan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan fokus pada diversifikasi dan inklusi melalui Penerapan hilirisasi SDA serta penguatan riset inovasi dan produktivitas tenaga kerja.

3. Isu Strategi Transformasi Tata Kelola

Transformasi tata kelola menekankan pada penguatan sistem pemerintahan yang transparan, akuntabel, tangkas, adaptif, dan kolaboratif melalui pembangunan kelembagaan tepat fungsi, regulasi yang efektif, digitalisasi pelayanan publik, peningkatan kualitas ASN, dan pemberdayaan masyarakat sipil.

4. Isu Strategi Keamanan Daerah Yang Tangguh

Keamanan daerah yang tangguh berfokus pada menjaga ketertiban dan stabilitas di wilayah perbatasan serta meningkatkan kapasitas daerah dalam menghadapi berbagai ancaman melalui Penguatan koordinasi supremasi hukum dan stabilitas ekonomi makro daerah, serta efektifitas kerjasama daerah.

5. Isu Strategi Demokrasi Substansial Dan Stabilitas Ekonomi Makro Daerah

Demokrasi substansial dan stabilitas ekonomi makro daerah bertujuan untuk memperkuat institusi demokrasi lokal dan menjaga stabilitas ekonomi makro yang mendukung pembangunan berkelanjutan melalui Pemenuhan standar infrastruktur dasar sebagai landasan dasar pembangunan

6. Isu Strategi Ketahanan Sosial Budaya Dan Ekologi

Ketahanan sosial budaya dan ekologi berfokus pada pelestarian budaya lokal, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan melalui Penguatan ketahanan budaya lokal dan ekologi sebagai landasan dan modal dasar pembangunan.

Berdasarkan identifikasi terhadap masalah, isu strategis sesuai konteks (isu global, nasional, dan regional/provinsi), serta identifikasi potensi daerah dan 6 (enam) Sasaran transformasi dapat disimpulkan Isu strategi Kabupaten Belu sebagai berikut:

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi
3. Pengembangan Infrastruktur dan Tata Ruang
4. Adaptasi Perubahan Iklim
5. Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Sumber Daya Alam
6. Manajemen Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik.
7. Pelestarian Identitas dan Warisan Budaya.

BAB V

REKOMENDASI

Rekomendasi kebijakan merupakan arahan kebijakan yang dapat digunakan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah. Rekomendasi kebijakan meliputi rekomendasi kinerja, rekomendasi kerja, dan rekomendasi lokasi untuk program-program prioritas.

5.1. Rekomendasi Kinerja

Rumusan rekomendasi kinerja yang dimungkinkan tercapai hingga tahun 2029, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan daerah, isu strategis, sasaran visi dan sasaran pokok Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045, serta Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025-2029 yang dapat menjadi salah satu bahan dalam merumuskan visi calon kepala daerah. Tabel berikut ini menunjukkan keterkaitan dokumen RPJPD dan Rancangan Teknokratik RPJMN.

Tabel 5.1. Keselarasan Sasaran Visi dan Sasaran Pokok RPJPD dengan Sasaran Utama Rantek RPJMN

NO	Sasaran Visi RPJPD	Indikator Sasaran Visi RPJPD	Sasaran Pokok RPJPD	Sasaran Utama Rantek RPJMN
1	2	3	4	5
1.	Meningkatkan PDRB Daerah	PDRB per kapita (Juta Rupiah)	Terwujudnya Kesehatan Untuk Semua	PDRB per kapita setara negara maju
		Kontribusi PDB sektor industri (Miliar Rupiah)	Terwujudnya Pendidikan Berkualitas Yang Merata	Kepemimpinan dan pengaruh di dunia internasional meningkat
2.	Menurunkan Angka Kemiskinan menuju satu digit dan ketimpangan berkurang	Tingkat Kemiskinan	Terwujudnya Perlindungan Sosial Yang Adaptif	Kemiskinan menuju 0% dan ketimpangan berkurang
		Rasio gini (Indeks)	Terwujudnya Iptek, Inovasi	Daya saing sumber daya

NO	Sasaran Visi RPJPD	Indikator Sasaran Visi RPJPD	Sasaran Pokok RPJPD	Sasaran Utama Rantek RPJMN
1	2	3	4	5
			dan Produktivitas Ekonomi	manusia meningkat
3	Meningkatkan daya saing daerah melalui inovasi dan teknologi	Indeks Daya Saing Daerah	Terwujudnya Penerapan Ekonomi Hijau	Intensitas Emisi GRK menurun menuju net zero emission
4.	Meningkatkan daya saing sumber daya manusia daerah	Indeks Pembangunan Manusia	Terwujudnya Tranformasi Digital Terwujudnya Integrasi Ekonomi Domestik dan Global	
5.	Meningkatkan pelestarian lingkungan hidup.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	Terwujudnya Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi	
			Terwujudnya Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif	
			Terwujudnya Eksistensi Daerah Perbatasan Yang Menjamin Ketentraman dan Ketertiban serta Demokrasi	
			Terwujudnya Stabilitas Ekonomi	

NO	Sasaran Visi RPJPD	Indikator Sasaran Visi RPJPD	Sasaran Pokok RPJPD	Sasaran Utama Rantek RPJMN
1	2	3	4	5
			Terwujudnya Daya Saing Daerah	
			Terwujudnya Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju	
			Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan	
			Terwujudnya Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim	

Pada Rancangan Akhir RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045, Visi Kabupaten Belu 2025-2045: **“Rai Belu ITAKAN UMA (Inklusif, Tangguh, Berkelanjutan dan Maju)”** memiliki 5 (lima) sasaran visi. 5 (lima) sasaran visi ini diukur melalui 7(tujuh) indikator dan dijabarkan dalam 17 (tujuh belas) sasaran pokok. 17 (tujuh belas) sasaran pokok berkaitan dengan sasaran utama Rantek RPJMN, dimana pencapaian sasaran pokok mendukung pencapaian utama Rantek RPJMN.

Dalam rangka pencapaian visi, maka visi ini dijabarkan ke dalam beberapa misi. Berikut beberapa misi yang menjadi landasan:

1. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Unggul dan Berdaya Saing serta Perlindungan Sosial Adaptif: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing merupakan upaya untuk memperkuat kapasitas individu agar mampu bersaing dan memiliki kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks sosial di

berbagai aspek kehidupan, terutama di pasar kerja yang semakin kompetitif. Fokus pada pendidikan yang inovatif dan pelatihan yang berkelanjutan di daerah.

2. Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkelanjutan dengan fokus pada deversifikasi dan inklusi: Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya mencakup peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga memperhitungkan aspek-aspek seperti perlindungan lingkungan, inklusi sosial, dan pemerataan ekonomi.
3. Penguatan Tata Kelola Pemerintahan Yang Akuntabel, Tangkas, Adaptif dan Kolaboratif: Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang tidak hanya berfokus pada transparansi dan akuntabilitas tetapi juga pada kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama secara efektif dalam lingkungan yang dinamis dalam pengelolaan anggaran serta pelayanan publik yang berkualitas.
4. Mewujudkan Eksistensi Daerah Perbatasan Yang Menjamin Ketentraman dan Ketertiban serta Stabilitas Ekonomi dan Demokrasi: Mewujudkan eksistensi daerah perbatasan yang fokus pada pengembangan ekonomi wilayah dan pemberdayaan masyarakat di daerah perbatasan.
5. Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi: Mewujudkan keseimbangan antara pelestarian budaya dan lingkungan, memastikan bahwa keduanya dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang serta melibatkan komunitas lokal dalam setiap langkah untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan dan positif.
6. Mewujudkan Penataan Infrastruktur Berbasis Tata Ruang untuk Mewujudkan Kestinambungan Pembangunan: Pengembangan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan akses yang lebih baik ke layanan dasar seperti transportasi, air bersih, sanitasi, dan listrik yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini tetapi juga mempersiapkan fondasi yang kuat untuk masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Selanjutnya Arah kebijakan teknokratik RPJMD 2025-2029 yang merupakan rangkaian kinerja yang dimungkinkan tercapai di tahun 2029, memperhatikan tema pembangunan dan arah kebijakan pada Rankir RPJPD Kabupaten Belu tahap I (periode 2025-2029) yaitu “Pemantapan Standar Pelayanan Minimal dan Tata Kelola Pemerintah” melalui :

1) Pemenuhan pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial melalui :

a. **Kesehatan untuk semua**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu :

- Meningkatnya Usia Harapan Hidup,
- Meningkatnya kesehatan Ibu dan Anak melalui penurunan Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup, penurunan Angka Kematian Bayi/balita per 1000 kelahiran hidup, penurunan stunting
- Penanganan Tuberkulosis melalui Cakupan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis = 100%, Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (*treatment success rate*) = 100%, Insidensi Tuberkulosis per 100 ribu Penduduk.
- Meningkatnya Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional

b. **Pendidikan yang berkualitas dan merata**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu :

- Meningkatnya Hasil Pembelajaran melalui Persentase satuan pendidikan yang mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk literasi membaca dan numerasi, meningkatnya Rata-Rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun, meningkatnya Harapan Lama Sekolah, meningkatnya Proporsi Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi.

c. **Perlindungan Sosial yang Adaptif**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu :

- Menurunnya tingkat kemiskinan
- Meningkatnya cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan Kabupaten

- Meningkatnya Persentase Penyandang Disabilitas yang Bekerja di Sektor Formal
- 2) Penerapan hilirisasi SDA serta penguatan riset inovasi dan produktivitas tenaga kerja, melalui :
- a. **Terwujudnya Iptek, Inovasi dan Produktivitas Ekonomi**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu :
 - Meningkatnya Rasio PDRB Industri Pengolahan
 - meningkatnya rasio PDRB penyediaan akomodasi makan dan minum dan meningkatnya jumlah tamu wisatawan mancanegara untuk Pengembangan Pariwisata
 - Meningkatnya jumlah usaha ekonomi kreatif di Kabupaten Belu
 - Meningkatnya produktivitas UMKM, Koperasi, BUMD
 - Menurunnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
 - Meningkatnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan
 - Meningkatnya Indeks Government Award (IGA)
 - b. **Terwujudnya Transformasi Digital Hijau**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI).
 - c. **Terwujudnya Integrasi Ekonomi Domestik dan Global**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : menurunnya Inflasi, meningkatnya Ekspor Barang dan Jasa (meningkatnya Nilai Ekspor lewat pintu batas PLBN Motaain, Nilai Ekspor Antar Pulau Komoditi Peternakan/Pertanian, dan Nilai Ekspor Antar Pulau Komoditi Perikanan)
 - d. **Perkotaan dan Perdesaan sebagai Pusat Pertumbuhan Ekonomi** dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : Kota dan Desa Maju, Inklusif, dan Berkelanjutan melalui peningkatan Proporsi Kontribusi PDRB Wilayah Kabupaten terhadap Provinsi, meningkatnya Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak, Terjangkau dan Berkelanjutan dan meningkatnya Persentase Desa Mandiri.
 - e. **Terwujudnya Penerapan Ekonomi Hijau**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

- 3) Pembangunan kelembagaan tepat fungsi, regulasi yang efektif, digitalisasi pelayanan publik, peningkatan kualitas ASN, dan pemberdayaan masyarakat sipil, melalui : Terwujudnya Regulasi dan Tata kelola yang Berintegritas dan Adaptif dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu meningkatnya Indeks Reformasi Birokrasi (IRB).
- 4) Penguatan koordinasi supremasi hukum dan stabilitas ekonomi makro daerah, serta efektifitas kerjasama daerah, melalui :
 - **Terwujudnya Eksistensi Daerah Perbatasan Yang Menjamin Ketentraman dan Ketertiban serta Demokrasi**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu: menurunnya Tingkat Pelanggaran Lalulintas dan Tingkat Kriminalitas, serta meningkatnya Partisipasi Pemilih pada Pesta Demokrasi.
 - **Terwujudnya Stabilitas Ekonomi Makro**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu: meningkatnya Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB, meningkatnya inflasi daerah dan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi.
 - **Terwujudnya Daya Saing Daerah**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu: meningkatnya indeks daya saing daerah.
- 5) Penguatan ketahanan budaya lokal dan ekologi sebagai landasan dan modal dasar pembangunan, melalui :
 - a. **Terwujudnya Penerapan Ekonomi Hijau**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).
 - b. **Terwujudnya Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Persentase benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran, meningkatnya Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar mulok bahasa daerah dan ekskul kesenian, meningkatnya Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah, dan meningkatnya Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki.

- c. **Terwujudnya Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif**, dengan kinerja yang ingin dicapai meningkatnya Persentase Anak usia 0-17 yang memiliki Akte Kelahiran Anak = 100%, menurunnya Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, menurunnya Persentase RT tidak miskin, Persentase RT dengan kejadian kekerasan anak umur 1-17 tahun yang mengalami hukuman fisik dan/atau agresi psikologis dari pengasuhan selama 1 tahun terakhir = 0%, meningkatnya persentase RT dengan Anggota rumah tangga lansia (+60 Tahun), menurunnya Indeks Ketimpangan Gender (IKG).
 - d. **Terwujudnya Lingkungan Hidup Berkualitas**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), meningkatnya Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah, meningkatnya Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman, Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah, Proporsi Rumah Tangga (RT) dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah.
 - e. **Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Konsumsi Listrik per Kapita, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, meningkatnya Kapasitas Air Baku, meningkatnya Akses Rumah Tangga terhadap Air bersih Perpipaan, meningkatnya Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan.
 - f. **Terwujudnya Resiliensi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Ketahanan Daerah dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.
- 6) Pemenuhan standar infrastruktur dasar sebagai landasan dasar pembangunan, melalui :
- a. **Terwujudnya Lingkungan Hidup Berkualitas**, dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH), meningkatnya Indeks Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Daerah, meningkatnya Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman, Timbulan Sampah Terolah di

Fasilitas Pengolahan Sampah, Proporsi Rumah Tangga (RT) dengan Layanan Penuh Pengumpulan Sampah.

- b. **Terwujudnya Ketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan,** dengan kinerja yang ingin dicapai yaitu : meningkatnya Konsumsi Listrik per Kapita, Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan, meningkatnya Kapasitas Air Baku, meningkatnya Akses Rumah Tangga terhadap Air bersih Perpipaan, meningkatnya Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan.

5.2. Rekomendasi Rangkaian Kerja

Berdasarkan rangkaian kinerja yang telah diidentifikasi dan dengan memperhatikan Arah Kebijakan Tahap Pertama (2025-2029), berikut adalah rangkaian kerja dengan program prioritas/unggulan yang direkomendasikan.

Tabel 5.2 Rekomendasi Rangkaian Kerja

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
1.	Pemenuhan pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial	<p>1.1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Berdaya Saing melalui :</p> <p>a. Peningkatan Kesehatan Untuk Semua melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perluasan upaya promotif-preventif dan pembudayaan perilaku hidup sehat - Peningkatan akses pelayanan kesehatan

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		<ul style="list-style-type: none"> - Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan masalah kesehatan - Penuntasan <i>stunting</i> - Pemenuhan sarana prasarana mendukung pola hidup sehat termasuk ruang terbuka hijau, sarana untuk aktivitas fisik, dan konektivitas transportasi, serta sarana prasarana penanganan limbah medis <p>b. Peningkatan Pendidikan Yang Berkualitas dan Merata melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Percepatan wajib belajar 13 tahun - Pemerataan kualitas antar satuan pendidikan - Perkuatan pengelolaan tenaga pendidik dengan meningkatkan kualitas dan kompetensi pendidik yang modern dan adaptif - Peningkatan akses dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang menyeluruh dan sesuai

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		<p>standar untuk tiap jenjang pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan TIK dalam kegiatan belajar-mengajar - Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal <p>1.2. Peningkatan Perlindungan Sosial yang adaptif melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengentasan kemiskinan pada daerah afirmasi 3TP - Perlindungan sosial yang adaptif bagi seluruh masyarakat terutama kelompok marginal melalui peningkatan cakupan kepesertaan jaminan sosial ketenagakerjaan khususnya bagi pekerja bukan penerima upah dan rentan, dan perlindungan pensiun bagi lansia miskin dan tidak mampu, serta bantuan sosial terhadap penyandang disabilitas - Pemanfaatan dan pemutakhiran rutin data Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek)

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan, penganggaran melalui APBD dan APBDes, serta komitmen daerah yang lebih berpihak untuk program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi, terutama melalui pemenuhan SPM sosial - Mendorong pemenuhan dan akses penduduk terhadap perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi, komprehensif, dan memiliki cakupan yang inklusif, terutama untuk daerah 3T - Pengembangan perlindungan sosial adaptif bagi seluruh masyarakat terutama kelompok rentan, terutama untuk daerah yang menghadapi risiko bencana dan perubahan iklim
2.	Penerapan hilirisasi SDA serta penguatan riset inovasi dan produktivitas tenaga kerja	2.1 Pengembangan Pariwisata melalui : <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan kawasan pariwisata unggulan - Pengembangan wisata budaya

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan pemandu wisata budaya lokal - Promosi destinasi wisata budaya unggulan - Pengembangan <i>tourism hub</i> Bali-Nusa Tenggara melalui kerja sama multipihak <p>2.2 Peningkatan Usaha Ekonomi Kreatif, melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemanfaatan TIK untuk memperluas jangkauan promosi dan pemasaran - pengembangan ekonomi kreatif tenun <p>2.3 Peningkatan Produktivitas UMKM, Koperasi, BUMD, melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> - peningkatan akses ke sumber daya produktif (termasuk pembiayaan dan pemasaran), penerapan teknologi dan kemitraan usaha. <p>2.4 Peningkatan Inovasi Daerah, melalui : Penguatan BRIDA dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas dan berdaya saing</p> <p>2.5 Peningkatan desa berkembang menuju desa maju dan mandiri</p>

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
3.	Pembangunan kelembagaan tepat fungsi, regulasi yang efektif, digitalisasi pelayanan publik, peningkatan kualitas ASN, dan pemberdayaan masyarakat sipil	<p>3.1 Reformasi Birokrasi dan Peningkatan Pelayanan Publik</p> <p>3.2 Peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan</p> <p>3.3 Penguatan kapasitas aparatur daerah dalam hal manajemen data dan keamanan informasi, kapasitas digital SDM ASN, dan pengelolaan aset daerah</p> <p>3.4 Percepatan digitalisasi layanan publik dan pelaksanaan audit SPBE</p> <p>3.5 Peningkatan pencegahan dan pemberantasan korupsi melalui pendidikan anti korupsi. transparansi proses perencanaan, penganggaran, dan pengadaan jasa-jasa serta transparansi layanan perizinan berbasis digital</p> <p>3.6 Pengawasan proses pengembangan karier, promosi mutasi ASN dan manajemen kinerja dengan pemanfaatan teknologi informasi.</p>

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		3.7 Penguatan kerja sama antar daerah
4.	Penguatan koordinasi supremasi hukum dan stabilitas ekonomi makro daerah, serta efektifitas kerjasama daerah	<p>4.1 Peningkatan Eksistensi Daerah Perbatasan Yang Menjamin Ketentraman dan Ketertiban serta Demokrasi, melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pencegahan dan penanganan konflik sosial - Peningkatan kapasitas penegak hukum dan aparatur keamanan <p>4.2 Peningkatan stabilitas ekonomi Makro, melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kapasitas fiskal daerah - Penguatan pengendalian inflasi daerah <p>4.3 Peningkatan Daya Saing Daerah, melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> - peningkatan investasi dan promosi daerah
5.	Penguatan ketahanan budaya lokal dan ekologi sebagai landasan dan modal dasar pembangunan	<p>5.1 Peningkatan upaya pelestarian adat, tradisi, budaya, dan lingkungan sebagai identitas dan citra daerah</p> <p>5.2 Pengembangan pangan lokal</p> <p>5.3 Pengelolaan risiko bencana melibatkan multiaktor <i>pentahelix</i> dalam pembangunan</p>

No	Arah Kebijakan Tahap I RPJPD Kabupaten Belu Tahun 2025-2045	Rangkaian Kerja
		5.4 Penjangkauan terhadap masyarakat yang masih belum memiliki dokumen kependudukan seperti KTP dan akta kelahiran
6.	Pemenuhan standar infrastruktur dasar sebagai landasan dasar pembangunan	6.1 Penguatan kemandirian pangan dan ketahanan air melalui pengembangan infrastruktur penyimpanan, distribusi konservasi air dan teknologi pertanian dengan memperhatikan kelestarian lingkungan 6.2 Modernisasi irigasi 6.3 Reformasi pengelolaan sampah terintegrasi dari hulu ke hilir

5.3. Rekomendasi Lokasi Program Prioritas

Program prioritas dirumuskan sebagai bahan pertimbangan program-program yang akan dilaksanakan calon kepala daerah. Program-program prioritas/ unggulan tersebut dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan arahan rencana tata ruang. Diharapkan rekomendasi program prioritas mampu menjadi solusi atas masalah yang terjadi.

Dalam rangka mempermudah menempatkan indikasi program prioritas, terdapat 3 (tiga) kawasan strategis yang memiliki nilai strategis dari sudut kepentingan ekonomi yaitu :

1. Kawasan strategis nasional

Kawasan strategis nasional yang ada di Kabupaten Belu merupakan kawasan perbatasan darat Republik Indonesia dengan Negara Republica Democratica De Timor Leste yang meliputi Kecamatan Tasifeto Timur, Lasiolat, Raihat, Lamaknen, Lamaknen Selatan, Tasifeto Barat dan Nanaet Duabesi yang merupakan kawasan strategis dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan.

2. Kawasan strategis provinsi

Kabupaten Belu merupakan kawasan strategis provinsi NTT dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi.

3. Kawasan strategis Kabupaten

- a. kawasan agropolitan yang diarahkan di kawasan agropolitan Haekesak yang terdapat di Kecamatan Raihat dan Raimanuk;
- b. kawasan minapolitan yang diarahkan di kawasan minapolitan perikanan budidaya di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur;
- c. kawasan usaha peternakan diarahkan di kawasan usaha peternakan Sonis Laloran di Kecamatan Tasifeto Barat; dan
- d. kawasan wisata bahari pantai utara meliputi pantai di Kecamatan Kakuluk Mesak dan Kecamatan Tasifeto Timur.

BAB VI

PENUTUP

Penyusunan Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 memiliki makna yang penting untuk mengawali proses penyusunan RPJMD. Dokumen yang disusun secara teknokratik ini berpedoman pada misi, sasaran visi, arah kebijakan, serta sasaran pokok pembangunan jangka panjang daerah sebagaimana tertuang dalam Rancangan Akhir Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Belu Tahun 2025-2045. Proses penyusunan juga memperhatikan risiko/ isu strategis di tingkat global, nasional, regional, Provinsi NTT, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Belu Tahun 2020-2040, dan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS).

Perumusan rekomendasi kinerja dan rekomendasi kerja telah melalui identifikasi permasalahan Kabupaten Belu dalam jangka menengah. Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 menjadi acuan dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025- 2029. Proses penyusunan rancangan teknokratik ini telah melalui beberapa tahapan dengan melibatkan para teknokrat, baik dari pemerintah maupun akademisi. Dokumen ini merupakan wujud dukungan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan Pilkada Tahun 2024 terutama terkait dengan penyediaan data dan informasi, serta rekomendasi pembangunan daerah untuk 5 (lima) tahun ke depan.

Dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Belu Tahun 2025-2029 ini bersifat terbuka untuk menerima masukan dari semua pihak. Manakala dijumpai kekurangan atau kelemahan, diharapkan saran/ masukan guna perbaikan. Demikian, semoga dokumen ini bermanfaat.